بسم الله الرحمن الرحيم

MENEPIS KERAGUAN BERAGAMA

Prof. Dasteghib

PENERBIT CAHAYA

Penerbit Cahaya
Jl. Cikoneng I No.5 Tlp. (0251) 630119
Ciomas Bogor 16610
E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Judul Asli: *Ajwibah al-Syubhat*
Karya Prof. Dasteghib
Terbitan Dar al-Balaghah cet.2, Beirut tahun 1993 M

Penerjemah : Muhammad Reza Assegaf
Penyunting : Ali Asghar, Ard.
Desain Cover: Eja Ass.

Cetakan Pertama: Dzulhijjah 1424 H/ Februari 2004 M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Dasteghib
Menepis keraguan beragama/ Dasteghib; penerjemah, Muhammad Reza Assegaf; penyunting, Ali Asghar Ard. .— Cet.1.— Bogor: Cahaya, 2004.
xiii + 255 hlm. ; 24 cm

1. Agama; Perselisihan   I. Judul
II. Reza Assegaf, Muhammad   III. Ard., Ali Asghar

251

ISBN 979-3259-40-X

PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penganut Islam, kita tentu mencintai agama ini. Dan kecintaan kita itu tentu merupakan sesuatu yang mulia. Akan tetapi, kecintaan kita terhadapnya tidak akan bertumbuh manakala kita tidak memiliki pemahaman yang utuh (dan benar).

Ya, pemahaman yang dangkal dan cenderung asal-asalan, apalagi diiringi sikap fanatisme-sempit, tentu hanya akan melahirkan hasil yang sebaliknya; kebrutalan—tentu dalam pikir dan tindak—berjubahkan pembelaan (terhadap Islam), kepicikan berjubahkan keulamaan, kepandiran berjubahkan kecendekiaan, dan penghancuran terhadap Islam (sengaja ataupun tidak) berjubahkan kecintaan terhadapnya!

Semua itu sebenarnya bermula dari kegamangan hidup dan keraguan (yang disembunyikan) atas agama ini. Beberapa pertanyaan mendasar, seputar masalah ketuhanan dan keakhiratan, misalnya, tidak pernah diupayakan untuk dicarikan jawabannya secara memuaskan; baik melalui kesimpulan-mandiri akal maupun melalui telaah atas sumber-sumber otentik dan otoritatif. Setiapkali terlintas keraguan di hati, lantaran takut terhadap diri sendiri yang tak beralasan (seperti takut menjadi musyrik, misalnya), keraguan itu ditimbun dan dibiarkan begitu saja,

sehingga akhirnya berkarat dan menjadi seludang yang membungkus seluruh "permukaan hati".

Tindakan semacam itu mungkin memang tidak akan menjadikan sang pemilik hati tersebut beralih pada pandangan-dunia atau ideologi lain, tetapi itu akan membuatnya "bertindak" (dan berpikir) dengan asas pandangan-dunia atau ideologi lain itu—yang asing baginya—berdasarkan impuls-impuls yang diraihnya dari alam bawah sadarnya. Dengan kata lain, ia memang mengenakan "jubah" Islam, tetapi sebenarnya dirinya telah menjadi "orang asing" bagi Islam.

Dalam pada itu, kita semua tahu bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Artinya, atas setiap persoalan kehidupan yang paling pelik sekalipun, Islam memiliki jawabannya. Tentu saja, ini hanya relevan bagi orang yang mau mendalami kesempurnaan Islam tersebut, bukan orang yang malas. Membaca buku ini, pembaca budiman akan melihat betapa benar ungkapan akan kesempurnaan Islam itu; ia bukan hanya semboyan ataupun kata-kata pemanis bibir.

Memang bukan keseluruhan persoalan yang dibahas di sini, tetapi cukup mewakili persoalan-persoalan penting dari seluruh bidang studi Islam, mulai dari akidah hingga fikih. Sebagai gambaran, persoalan-persoalan tersebut misalnya: Di manakah Tuhan itu? Apakah Tuhan juga melakukan tipu daya? Benarkah Nabi Musa melihat Tuhan? Mengapa terjadi perbedaan di antara umat manusia? Mengapa Tuhan tidak mengampuni setan? Mungkinkah Isra Mikraj itu? Nabi Muhammad saww membelah bulan? Apakah binatang juga akan dibangkitkan di hari kiamat? Bagaimanakah ukuran waktu di akhirat? Apakah manusia akan abadi di neraka? Bagaimanakah nasib non-muslim di akhirat? Kapankah turunnya al-Quran? Siapakah yang mengumpulkan al-Quran? Apakah Islam membolehkan perbudakan? Apakah bayi yang terlahir dari pembuahan oleh sperma yang berasal dari "bank sperma" adalah anak yang sah (halal)? Bagaimanakah pembagian waktu shalat dan puasa di daerah kutub (yang memiliki panjang hari dan panjang malam terkadang sampai enam bulan penuh)? Dikemas dalam bentuk tanya-jawab yang lugas, pembaca tentu dapat menikmati dengan baik

buku yang ditulis oleh seorang ulama yang benar-benar *'alim* namun tetap bersahaja dan rendah hati ini. Selamat mengarungi luasnya lautan pencerahan Islam.

Bogor, Februari 2004

Penerbit CAHAYA

ISI BUKU

Bab I

PERTANYAAN SEPUTAR MASALAH TAUHID

Melihat Allah

Pertanyaan (1): Makmun al-Abbasi pernah bertanya kepada Imam (Ali) al-Ridha tentang firman Allah Swt:

> Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah ditentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa, "Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu." Tuhan berfirman, "Kamu sekali-kali tidak akan melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu jika ia tetap berada di tempatnya (seperti sedia kala) niscaya engkau akan melihat-Ku."[1]

Bagaimana mungkin Musa as, seorang nabi, yang mengetahui tidak mungkinnya melihat Allah Swt, meminta pada-Nya agar dapat melihat-Nya. Kemudian, apa jawaban Imam ?

Jawaban: Dalam kitab *'Uyûn Akhbar al-Ridha*[2] disebutkan jawaban dari Imam al-Ridha atas masalah-masalah yang diajukan Makmun

[1] Surat al-'Araf: 143.

[2] *'Uyûn al-Akhbar al-Ridha*, karya Syaikh Abi Ja'far al-Shaduq, juz I hal. 200.

tersebut. Beliau berkata, "Sesungguhnya *Kalîm Allah* Musa bin Imran as tahu bahwa Allah *Tà'ala* suci dari (kemungkinan) dapat dilihat dengan mata. Akan tetapi, ketika Allah *'Azza wa Jalla* berbicara kepadanya dan menyelamatkannya, beliau kembali kepada kaumnya dan memberitakan bahwa Allah *'Azza wa Jalla* telah berbicara kepadanya dan mendekatkan serta menyelamatkannya. Lalu kaumnya mengatakan, 'Kami tidak akan beriman kepadamu hingga kami dapat mendengar perkataan-Nya, sebagaimana engkau mendengarnya!' Dan jumlah kaum(nya) pada saat itu mencapai 700.000 orang. Kemudian, dipilihlah 70.000 di antara mereka, lalu dipilihlah lagi menjadi 7.000 orang, kemudian dipilih lagi menjadi 70 orang untuk bertemu Tuhan mereka. Nabi pun keluar bersama mereka menuju (gunung) Tursina, dan memosisikan mereka di kaki gunung tersebut. Lalu Musa naik ke Tursina dan memohon kepada Allah *Tà'ala* agar berbicara padanya sehingga kaumnya dapat mendengar pembicaraan-Nya. Lalu, Allah pun berbicara padanya dan mereka mendengar pembicaraan itu dari arah atas, bawah, kanan, kiri, belakang, dan depan. Sebab, Allah *'Azza wa Jalla* mengajak beliau berbicara pada pohon dan memantulkan suara dari pohon tersebut hingga mereka dapat mendengarnya dari berbagai arah."

"Karena itu, mereka berkata, 'Kami tidak akan pernah percaya padamu, bahwa apa yang telah kami dengar adalah kata-kata Tuhan, *hingga kami dapat melihat Allah dengan jelas.*' Karena itu, ketika mereka menyerukan perkataan besar ini, sedang mereka berbuat sombong dan durjana, Allah Swt mengutus kepada mereka petir yang menghabisi kezaliman mereka. Maka mereka pun mati. Lalu Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, apa yang harus aku katakan pada bani Israil saat aku kembali pada mereka?' Dan mereka berkata, 'Engkau pergi bersama mereka tapi kemudian engkau bunuh mereka semua. Semua ini karena engkau bohong atas apa yang telah engkau katakan tentang dialog dengan Allah yang akan diperlihatkan padamu, hingga engkau dapat melihat-Nya untuk mendapat jawaban dari-Nya, padahal engkau pernah mengabarkan kepada kami bagaimana Dia, maka kami pun mengetahuinya dengan sebenar-benar pengetahuan?' Lalu Musa berkata, 'Wahai kaumku, sesungguhnya Allah *Tà'ala* tidak dapat dilihat dengan mata dan Dia

tidak berbentuk, akan tetapi Dia diketahui dengan tanda-tanda kebesaran-Nya.' Maka mereka berseru, 'Kami tidak akan beriman padamu hingga engkau memohon pada-Nya.' Musa pun berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah mendengar perkataan bani Israil dan Engkau lebih mengetahui akan kemaslahatan mereka.'"

"Lalu Allah menurunkan wahyu-Nya:

> Wahai Musa, mintalah pada-Ku apa yang mereka pinta darimu, dan tidak akan pernah Aku biarkan engkau dengan perkataan mereka.

Maka ketika itu, berkatalah Musa as, 'Tuhanku, perlihatkanlah diri-Mu agar aku dapat melihat-Mu.' Allah berfirman:

> Engkau sekali-kali tidak akan pernah melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap pada tempatnya.'
>
> Kemudian Musa bersujud:
>
> Niscaya kamu dapat melihatKu, dan tatkala Tuhannya nampak bagi gunung itu dengan salah satu tanda dari tanda-tanda Allah....

Peristiwa itu menjadikan gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, ia berkata, 'Maha suci Engkau, aku bertaubat kepadaMu.'[3] Lalu Musa berkata, 'Aku kembali pada makrifatku pada-Mu dari kejahilan kaumku. Dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman dari kalangan mereka, bahwa sesungguhnya Engkau tidak akan pernah dapat dilihat.'"[4]

---

[3] Surat al-A'râf: 143.

[4] Banyak pembahasan dalam kitab-kitab akidah kuno berkenaan dengan masalah kemaksuman para nabi. Ini tidak berbeda dengan kitab-kitab pelajaran akidah saat ini. Hanya saja, metode dan cara argumentasinya yang berbeda. Inti argumentasi Syaikh Mufid atas kemaksuman para nabi adalah seperti yang kita dapati dalam kitab *al-Naktul I'tiqâd*, bahwasanya bila Nabi saww terlupa, maka hilanglah kepercayaan atas beliau sekaitan dengan hadis-hadisnya. Dan kalau beliau berbuat salah, maka akal akan menolak untuk mengikutinya dan batallah tujuan dari *bi'tsah* (diutusnya beliau).

Di dalam Segala Sesuatu

Pertanyaan (2): Berkenaan dengan kesucian Allah *Ta'ala*, Imam Ali pernah berkata, "(Dia) di dalam setiap suatu (namun) tidak seperti sesuatu yang berada di dalam sesuatu. Dan (Dia) di luar setiap suatu (namun) tidak seperti sesuatu yang keluar dari sesuatu..." Apa makna pernyataan ini? Juga, apa maksud dari istilah *wahdah al-wujud* itu? Bagaimana pula sikap Islam dalam menyerukan *wahdah al-wujud* itu?

Jawaban: Adapun sekaitan dengan bagian pertama pertanyaan di atas, dapat dikatakan bahwa kita harus memperhatikan terlebih dahulu teks hadisnya secara sempurna, sebagaimana ia diriwayatkan.

Al-Kulaini telah meriwayatkan sebuah hadis di dalam *Ushul Minal Kâfi*: Amirul Mukminin (Imam Ali) pernah ditanya, "Dengan apa engkau mengetahui Tuhanmu?" Beliau berkata, "Dengan cara Dia mengenalkan diri-Nya padaku." Kemudian ditanyakan (lagi kepada beliau), "Bagaimana Dia mengenalkan diri-Nya padamu?" Beliau menjawab, "Dia tidak menyerupai suatu bentuk dan Dia tidak dapat dirasakan dengan indra dan Dia tidak bisa dikiaskan dengan manusia. Dia dekat dalam kejauhan-Nya dan Dia jauh dalam kedekatan-Nya. Dia berada di atas segala sesuatu dan tidak dapat dikatakan sesuatu

---

Syarif Murtadha mengikuti metode gurunya, al-Mufid, dalam menjawab masalah kemaksuman dan kritik-kritik yang muncul berkenaan dengan kemaksuman para nabi ini dalam kitab *Tanzîhul Anbiyâ'*. Secara umum, kita dapat merujuk sumber-sumber kuno maupun modern tentang tema ini dalam kitab-kitab berikut:

1. *Tashihul I'tiqâd*, karya Syaikh Mufid.
2. *Awâilul Maqâlât*, karya Syaikh Mufid.
3. *Al-Naktul I'tiqâd*, karya Syaikh Mufid.
4. *Tanzîhul Anbiya'*, karya Syarif Murtadha.

Sekaitan dengan pembahasan-pembahasan kontemporer, kita dapat merujuk juz keempat dari kitab *Mausu'ah Mafâhîmul Quran*, karya Syaikh Ja'far Subhani pada bab keenam tentang kemaksuman Rasul Mulia saww dalam al-Quran al-Karim.

(berada) di atasnya. Dia di depan segala sesuatu tetapi tidak dapat dikatakan (Dia) memiliki depan(muka). Dia di dalam segala sesuatu tetapi tidak seperti sesuatu yang (berada) di dalam sesuatu dan Dia di luar segala sesuatu tetapi tidak seperti sesuatu yang keluar dari sesuatu. Mahasuci Dia yang seperti ini dan tidak ada yang seperti ini selain-Nya. Dan segala sesuatu itu ada permulaannya."[5]

Itulah keseluruhan hadis di atas. Untuk menjelaskan maksud perkataan Imam yang terkandung dalam pertanyaan di atas dapat dikatakan bahwa kata-kata beliau, "Berada di dalam sesuatu" maknanya adalah bahwa tidak ada sesuatupun, tidak juga bagian apapun di alam ini, yang lepas dari intervensi dan kontrol Allah Swt, tidak pula lepas dari kehadiran-Nya di mana pun. Tidak mungkin sesuatu apapun tidak merasa perlu akan wujud Allah dan atas semua anugrah-Nya.

Sementara, kata-kata beliau, "Tidak seperti sesuatu yang berada dalam sesuatu," mengandungi pengertian bahwa Dia berada dalam segala sesuatu, namun bukan seperti masuknya suatu bagian ke dalam bagian yang lebih besar (seperti masuknya lemak ke dalam susu), bukan pula seperti masuknya sifat kepada yang disifati (seperti masuknya panas dan kekuatannya ke dalam air), juga bukan seperti masuknya sesuatu yang kuat pada sebuah tempat (sebagaimana duduknya seseorang di atas tempat tidur). Sebab, ketiga bentuk tersebut merupakan keadaan-keadaan dan sifat-sifat bagi berbagai benda, sementara Allah *Ta'ala* terbebas dari semua itu.

Adapun perkataan beliau, "Di luar dari segala sesuatu," artinya adalah bahwa Zat-Nya yang suci sangat jauh (kemungkinannya) untuk dinisbahkan pada segala sesuatu. Dia bersih dari penyifatan dengan sifat-sifat segala sesuatu itu.

Sedangkan kata-kata beliau, "Tidak seperti sesuatu yang keluar dari segala sesuatu," bermakna bahwa sesungguhnya Allah Swt di luar segala sesuatu, namun bukan seperti keluarnya sesuatu yang bergantung pada dua hal; tempat dan perpindahan. Dia bersama segala sesuatu dan

---

[5] *Ushul al-Kâfi*, jilid I, hal. 85. Bab "Annahu la Yu'râf illa Bihi".

berdiri di atas semua itu. Dia dekat pada segala sesuatu dan meliputinya, tetapi tanpa ada yang menyerupai atau membandingi-Nya. Dia Swt tidak sama dan tidak memiliki bandingan dengan semuanya.

Agar lebih mendekati makna dan menambah kejelasan, kita dapat mengambil contoh yang menerangkan maksud dari pengertian tersebut, yaitu hubungan ruh dengan badan, atau *nafs* (jiwa) yang berbicara dengan(perantaraan)raga. Seluruh aktivitas dan kontrol anggota tubuh tunduk pada *nafs*. Namun, di saat yang sama, tidaklah dapat dikatakan bahwa ruh atau *nafs* berada dalam bagian tertentu dari jasad dan tidak pula berada di bagian jasad yang lain.

Dengan pengertian di atas, ruh berada di dalam jasad dan di luarnya. Atau, ruh tersebut "masuk" dalam bentuk menguasai, meliputi, dan mengatur jasad, serta berada "di luar" jasad dalam bentuk yang terpisah dan berbeda dari jasad. Namun, masuk dan keluarnya tidaklah sama dengan ketiga kondisi yang telah kita ketahui sebagai sifat-sifat benda.[6]

Dengan kata yang lebih jelas, ruh selalu dekat dengan jasad dari segi fungsi dan penguasaannya. Dan ruh jauh dari jasad dalam segi kedudukan zat dan kemandiriannya, serta bebasnya ia dari gangguan-gangguan jasad.

Jelaslah bahwa nisbah kedekatan Sang Pencipta *Jalla wa 'Ala* pada segala sesuatu maupun (pada) semua bagian alam ini berada di atas kedekatan ataupun keterjauhan ruh dari jasad. Jika manusia tidak mampu mengetahui bagaimanakah kedekatan atau keterjauhan ruh dari jasad, maka terlebih lagi ia tidak akan mampu mengetahui bagaimana kedekatan maupun keterjauhannya dari Allah Swt. Segala puji bagi Allah, yang "nilai-nilai"-Nya tidak dapat diuraikan oleh para pembicara, yang nikmat-nikmat-Nya tidak terhitung oleh para penghitung.

Berkenaan dengan soal kedua, sebenarnya orang-orang yang mengatakan sesuatu tentang *wahdah al-wujud*, tidak berada dalam satu

[6] Atau masuknya satu bagian ke dalam (bagian) yang lebih luas, masuknya penghalang ke dalam (sesuatu) yang terhalangi, dan masuknya pemilik tempat ke dalam tempat.

mazhab. Sebagian di antara mereka berkata, "Sesungguhnya wujud yang hakiki itu ada satu. Adapun wujud-wujud yang banyak itu merupakan gambaran-gambaran dan eksistensi-eksistensi dari wujud hakiki yang satu tersebut." Mereka mencontohkannya dengan "lautan dan ombaknya". Laut merupakan wujud hakikinya sedang ombak yang banyak merupakan eksistensi dan gambaran dari hakikat laut tersebut."

Pendapat ini tertolak secara rasional. Orang berakal tidak mungkin percaya bahwa setiap ciptaan dengan berbagai ragam bentuk serta pengaruhnya—baik yang khusus maupun yang umum—hanya merupakan ilusi. Sesungguhnya wujud yang hakiki tidak dapat dikategorikan sebagai wujud(berbilangan) satu.

Sementara, ibarat mereka dengan laut dan ombaknya ataupun dengan ibarat lain yang bermakna sama, tidaklah mengena dan tidak perlu dipedulikan. Sesungguhnya Dia Swt:

> Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya[7] dan Mahasuci Allah dari apa yang menyifati.[8]

Itu merupakan penjelasan dari pembahasan tentang *wahdah al-wujud* yang dapat menyebabkan keluarnya seseorang dari agama, sebagaimana dijelaskan dalam *Mustamsik al-'Urwah al-Wustqâ* karya almarhum al-Sayyid al-Hakim.[9] Beliau membahas tentang masalah ini setelah muncul banyak pendapat berkenaan masalah *wahdah al-wajud.*[10]

Beliau berkata, "Berbaik sangka kepada mereka yang mengatakan tentang tauhid khusus dan menganggap benar apa yang diperintahkan secara syar'iat, akan menjadikan pendapat ini bertentangan dengan

---

[7] Surat al-Syurâ: 11.

[8] Surat al-Mu'minûn: 91.

[9] Beliau salah seorang *marji' taqlid* (rujukan dalam masalah-masalah keagamaan) tersohor di Najaf al-Asyraf dan wafat pada tahun 1390 H. Beliau adalah penulis kitab *al-Mustamsik* dalam fikih, yang berdalil tentang penjabaran dari kitab *Urwah al-Wustqâ* karya Sayyid al-Yazdy.

[10] *Mustamsik Urwah al-Wustqâ*, juz I.

lahiriah pendapat itu. Sebab, kalau tidak demikian, maka bagaimana mungkin pendapat ini membenarkan adanya Sang Pencipta dan makhluk, adanya Sang Pemberi perintah dan yang diperintah, dan adanya Sang Penyayang dan yang disayangi?"[11]

Maksud yang terkandung dalam perkataan beliau adalah bahwa sesungguhnya perkataan mereka itu akan dapat menyebabkan pengingkaran terhadap syariat, padahal semua orang menganggap bahwa perbuatan dan perkataan seorang muslim adalah benar.

Daur dan Tasalsul

Pertanyaan (3): Apakah makna dari istilah Lingkaran Setan (*Daur*) dan Mata Rantai Tak Berakhir (*Tasalsul*), dan apa pula bukti akan ketidakbenaran keduanya?

Jawaban: Yang dimaksud dengan lingkaran setan adalah bergantungnya terjadinya sesuatu pada sesuatu yang lain, di mana terjadinya sesuatu (yang lain) ini bergantung pula pada sesuatu yang pertama itu, baik dengan perantara maupun tanpa perantara.[12]

---

[11] Rujuklah *al-Nahju al-Hadîd fi Ta'lim al-Falsafah*, karangan Syaikh Muhammad Taqi Misbah Yazdy, juz I hal. 396.

[12] *Daur* dalam istilah kaum filosof diibaratkan dengan bergantungnya dua "sesuatu"; yang satu pada yang lain, yang dapat menyebabkan bergantungnya sesuatu pada dirinya. *Daur* ada dua macam: *Pertama, daur* yang jelas, yaitu dua "sesuatu" dalam bentuk yang pertama bergantung kepada yang kedua dan demikian pula sebaliknya, seperti yang ada pada contoh di atas. Kedua, *daur*yang tersembunyi, yaitu yang menyebabkan bergantungnya sesuatu pada dirinya sendiri dengan perantaraan pihak ketiga. Ini dapat dilihat dalam kitab *al-Asfar* juz I hal. 31. Ustadz Ja'far Subhani mendefinisikan *daur* dengan mengibaratkannya dengan sesuatu yang ada pada sesuatu yang kedua; dan dalam waktu yang sama, sesuatu yang kedua itu pun berada pada sesuatu yang pertama. Dan ini mustahil. Sebab, ini menuntut sesuatu itu ada terlebih dahulu

Contoh hal ini adalah bergantungnya A pada B, dan B pada A. Bergantungnya A adalah kepada B, karena B merupakan sebab bagi A, demikian pula sebaliknya. Maksudnya adalah bahwa masing-masing, A dan B, sama-sama merupakan sebab bagi yang lain. Pada saat yang sama, masing-masing juga merupakan akibat dari yang lain. Oleh karena itu, ketidakbenaran "lingkaran setan" ini sangatlah jelas.

Ya, penyebab batilnya "lingkaran setan" ini termasuk sesuatu yang *badhihi* (gamblang). Sebab, keadaan "lingkaran setan" menuntut wujudnya sesuatu dan sekaligus, pada saat yang sama, menuntut tidak wujudnya sesuatu itu, karena sebuah akibat (sebelumnya) merupakan ketiadaan yang kemudian muncul menjadi ada lantaran penyebabnya. Demikian pula halnya dengan hukum kausalitas, di mana sebab harus terjadi dulu dalam wujud nyata agar dapat menjadi sebab bagi munculnya akibat. Sementara "lingkaran setan" merupakan kebergantungan sesuatu pada dirinya sendiri, dan pada saat yang sama ia harus ada terlebih dulu dan harus ada kemudian, maka dengan ini berarti bahwa sesuatu itu harus ada lebih dulu (atau lebih kemudian) dari dirinya sendiri.

Adapun mata rantai yang tanpa akhir (tasalsul) adalah bergantungnya sesuatu kepada hal-hal yang tidak ada habisnya.[13] Dan analogi ini berarti

---

dan sekaligus tidak ada lebih dahulu; juga lebih akhir dan sekaligus tidak lebih akhir. Ini dikatakan sebagai bertemunya dua hal yang bertentangan. Ketidakbenarannya sebagaimana ketidakberadaan keduanya sekaligus, termasuk hal-hal yang teramat gamblang. Hasilnya, *daur* dan apa-apa yang menyertainya adalah mustahil. Adapun penjelasan dengan contoh adalah: andaikan ada dua orang berteman yang sepakat untuk menandatangani sebuah dokumen dan masing-masing memberi syarat bahwa dia akan menandatanganinya setelah tandatangan yang lainnya. Hasilnya adalah bergantungnya tandatangan salah seorang di antara mereka kepada tandatangan yang lainnya. Ketika itu, dokumen tersebut tidak akan pernah ditandatangani, bahkan hingga hari kiamat sekalipun. Kami telah menyebutkan tentang sebab musababnya, lihatlah: *Al-Ilahiyât 'ala Huda al-Kitab wa al-Sunah wa al-'Aql,* juz I hal. 63.

[13] Tentang makna *tasalsul,* Almarhum (Jawad) Mughniyah mengatakan bahwa itu mengumpamakan wujud berbagai kejadian atau individu dari satu jenis

tidak akan terjadi sesuatu dan semua hal yang berkaitan dengannya, secara mutlak. Ini lantaran, secara hukum akal, sungguh mustahil jika akibat ada lebih dulu sebelum sebabnya. Oleh karena itulah, jika hal ini berubah menjadi mata rantai sebab yang tak terputus, maka secara mutlak ia akan menyebabkan tidak wujudnya sesuatu apapun di antara bagian-bagian mata rantai tersebut. Untuk itu, akal menghukumi kenyataan berakhirnya segala sesuatu yang bersifat *mumkin* (mungkin) pada satu maujud, dan itu adalah *al-Wajib bi Zat* (Wajib al-Wujud). Setiap yang ada dalam keberadaan dan wujudnya pasti memerlukan *al-Wajib bi Zat.*

Dengan demikian, mata rantai segala sesuatu yang memerlukan (pada yang lain), harus berakhir pada Sang Penyebab dari semua penyebab, yakni *Wajib al-Wujud bi Zat.*[14]

---

tidak berujung pada sisi masa lampau, dan setiap sesuatu didahului oleh sesuatu selainnya dan yang terdahulu menjadi sebab bagi yang berikutnya. Ini boleh saja pada sisi masa yang akan datang dan (menjadi) abadi, seperti bilangan yang dapat menerima tambahan (berapapun) dan akal tidak menolak bilangan yang tidak ada habisnya. Adapun *tasalsul* ke masa lampau dan terdahulu, di mana ia tidak berawal, merupakan hal yang mustahil. Sebab, segala sesuatu jika tidak berpangkal pada suatu *Wujud bi Zat*, maka kelazimannya adalah tidak adanya sesuatu apapun. Ini sebagaimana perkataan: tidak akan masuk seseorang ke ruangan ini sampai ada seseorang yang masuk ke dalam sebelum dirinya. Hasilnya, tidak akan ada orang yang memasuki ruangan tersebut, karena adanya seseorang sebelum dirinya ke dalam ruangan itu menjadi syarat masuknya dirinya ke dalam ruangan itu. Jelasnya, sesuatu tidak dapat menjadi syarat bagi dirinya sendiri, dan ia tidak dapat menjadi sebab dan akibat dalam satu waktu bagi sesuatu. Dalam kitab *Ma'alimul Falsafah al-Islamiyyah* (hal. 54) dan juga Syaikh al-Subhani berdasarkan kitab *al-Ilahiyyât* (hal. 63), menyandarkan pembatalan atas *tasalsul* berdasarkan konstruksi falsafi seorang filosof bernama Sadruddîn al-Syirâzi, serta penjabaran-penjabaran yang dilakukan Almarhum Allamah Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i.

[14] Untuk menerangkan *tasalsul* dan *daur* dapat kita katakan bahwa gandum bergantung pada biji gandum; untuk mendapatkan ayam (kita) bergantung pada adanya telur; untuk mendapatkan telur (kita) bertumpu pada adanya

Tipu Daya Allah

Pertanyaan (4): Dalam surat Ali Imran ayat 54, Allah berfirman:

> Orang-orang kafir itu berbuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.

Lantas, apa beda tipu daya Allah dengan tipu daya seseorang hamba?

Jawaban: Tipu daya manusia adalah tipuan yang dilakukan untuk menjaga dirinya dan menguasai apa yang terdapat pada orang lain, juga untuk mewujudkan tujuan-tujuannya yang sesat.

Tipu daya Allah Swt merupakan sejenis pembalasan dendam dan amarah, yang berlaku pada hamba, sebagai balasan atas perbuatan buruk

---

ayam; untuk mendapatkan hewan (kita) bergantung pada adanya sperma di dalam rahim; dan keberadaan sperma itu bertumpu pada adanya hewan yang mengeluarkan dan menghasilkan sperma tersebut. Jika kita renungkan tiga contoh ini, akan kita temukan bahwa untuk memperoleh gandum (kita) harus bertumpu pada perolehan kita akan gandum (itu sendiri), dan untuk mendapatkan hewan maka (kita) harus bertumpu pada perolehan kita akan hewan (itu sendiri); inilah *daur* dalam bentuknya yang sangat jelas. Adapun jika kita ingin kembalikan *daur* ini kebelakang, maka kita akan berakhir pada *tasalsul*; andaikan kita renungkan bahwa gandum ini kita dapatkan dari bijinya yang kita tanam pada tahun yang lalu, dan yang di tahun lalu itu pun kita dapatkan dari tahun sebelumnya, dan demikian seterusnya kita kembalikan ke belakang hingga ratusan tahun lalu ribuan tahun, dan demikian seterusnya tanpa ujung, maka kita akan sampai pada *tasalsul* yang tidak ada ujungnya. Begitu pula halnya jika kita katakan bahwa ayam yang kita dapatkan berasal dari telur yang kita ambil dari ayam sebelumnya, dan yang sebelumnya dari yang sebelumnya lagi, dan demikian seterusnya, maka kita akan jatuh pada *tasalsul* yang tidak ada ujung pangkalnya pula. Mustahillah adanya gandum pada contoh yang pertama dan ayam pada contoh yang kedua. Karenanya, akal menghukumi mustahilnya *tasalsul* dan akal tunduk pada wujudnya Sang Pencipta awal penciptaan hewan yang pertama, yang menghasilkan telur dan gandum yang pertama, hingga tumbuh dan berkembangnya mata rantai segala ciptaan.

mereka. Tipu daya Allah ini bekerja secara tersembunyi pada orang yang berbuat buruk, tanpa diketahuinya. Atau, mungkin juga dipahami bahwa itu merupakan balasan atas perbuatan-perbuatan zalim dan tak terpuji yang pernah dilakukannya. Tipu daya Allah yang tersembunyi adalah seperti ketika Allah Swt membiarkan kaum kafir dan fasik semakin berbuat zalim dan aniaya, agar balasan mereka bertambah:

> Sesungguhnya Kami membiarkan mereka agar bertambah dosa-dosa mereka.[15]

Sebagaimana pula dikatakan oleh Imam (Ali) al-Ridha, "Demi Allah, Allah tidak mengazab dengan sesuatu yang lebih pedih dari membiarkan mereka."

Dan contoh tipu daya Allah adalah *istidrâj*, yaitu Allah *Ta'ala* selalu memberikan kenikmatan kepada hambanya yang zalim, kenikmatan yang satu pada kenikmatan lainnya, sehingga mereka sibuk dengan kenikmatan-kenikmatan tersebut dan lalai akan maksiat yang dilakukannya serta tidak bertaubat ataupun sadar; tidak pula meminta ampunan atas dosa mereka. Ini adalah *istidrâj* yang merupakan salah satu bentuk tipu daya Allah yang tersembunyi.[16]

Adapun kebalikan dari *istidrâj* adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Shadiq bahwa pabila Allah menginginkan kebaikan dari hamba-Nya, Allah akan memberikan balasan berupa siksaan setelah hamba tersebut berbuat dosa, guna mengingatkan dan menyadarkannya, serta agar dia memohon ampunan. Keseluruhan hadis itu adalah sebagaimana kata-kata beliau, "Jika Allah menginginkan kebaikan dari hamba-Nya

---

[15] Surat Âli Imrân: 178.

[16] Dalam *Ushul al-Kâfi* diriwayatkan dari Sama'ah bin Mihram. Ia berkata, "Saya pernah bertanya kepada *Abu Abdillah* (Imam Ja'far al-Shadiq) tentang firman Allah Swt: *Akan Kami biarkan mereka dimana mereka tidak mengetahuinya.* Beliau berkata, 'Itu adalah hamba yang berbuat dosa, maka ia akan makin diberi kenikmatan yang akan memalingkannya dari beristighfar dosa itu." *Ushul al-Kâfi*, juz II, bab "al-Istidrâj", hal. 452.

yang telah berbuat suatu dosa, maka Ia akan memberinya balasan siksa dan mengingatkannya untuk meminta ampun. Dan jika Allah menginginkan suatu keburukan dari hamba-Nya yang telah berbuat suatu dosa, maka Ia akan memberikan kenikmatan guna melalaikannya untuk meminta ampun dan akan selalu memberikan kenikmatan-kenikmatan itu. Dan Allah *'Azza wa Jalla* berfirman: Dan Kami akan selalu memberi mereka kenikmatan-kenikmatan hingga mereka tidak merasakannya ketika mereka bermaksiat."[17]

Sedangkan penamaan balasan Allah ini dengan sebutan tipu daya adalah lantaran balasan tersebut menyerupai tipu daya seorang hamba terhadap hamba yang lain. Namun, tipu daya seorang hamba terhadap hamba lainnya itu tidak lain hanyalah untuk menjaga kemaslahatan-kemaslahatan pribadinya saja dengan melakukan kezaliman kepada selainnya. Ini berbeda dengan balasan (tipu daya) Allah, yang diberikan untuk memerangi orang zalim dan pelaku keji. Dengan demikian tipu daya Allah termasuk perwujudan keadilan, karena hal itu merupakan pemberian balasan bagi siapapun yang berhak untuk menerimanya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tipu daya Ilahi menyerupai tipu daya manusia dalam bentuk perbuatannya, tetapi berbeda dalam tujuannya. Di antara perbedaan lainnya adalah bahwa tipu daya hamba muncul dari diri mereka untuk menutupi kelemahan dan kekurangan serta keterbatasan kemampuannya. Oleh karena itu, tipu daya tersebut acapkali tidak dapat mewujudkan tujuan dan keinginannya. Namun, manakala berlaku sebagai tipu daya, balasan Allah muncul dari kemampuan yang mutlak dan meliputi segala sesuatu. Oleh karena itu, tipu daya tersebut selalu dapat mewujudkan tujuan-tujuannya dan mencapai apa yang diharapkan darinya. Atas masalah ini, Allah berfirman:

> Dan Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.[18]

---

[17] *Ushul al-Kâfi*, juz II, hal. 452.

[18] Surat Ali-Imrân: 54.

Demikian pula, di tempat lain Allah *Ta'ala* berfirman:

> Katakanlah: Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu).[19]

Dan firman Allah pula:

> Dan Aku memberi tangguh kepada mereka, sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.[20]

Adakalanya, penamaan tersebut dikembalikan pada perbandingan awal antara suatu perbuatan dengan balasannya; jika balasan Allah didapat oleh seorang hamba yang berbuat makar, maka balasan tersebut termasuk kategori makar Allah dalam menghadapi makar sang hamba. Dengan kata lain, suatu pelanggaran memiliki balasan yang serupa (sepadan). Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

> Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa.[21]

Meskipun balasan bagi seorang hamba merupakan sesuatu yang buruk, tetapi hal itu tidak termasuk dalam kategori pengertian buruk yang hakiki. Sebaliknya, itu untuk melaksanakan keadilan dan memberikan balasan bagi yang berhak menerimanya. Namun, dapat kita katakan—dengan kiasan—secara *lafdhi* (harfiah) bahwa balasan terhadap kejahatan adalah kejahatan yang serupa.

Demikian pula halnya dengan tipu daya; balasan untuk tipu daya seorang hamba adalah tipu daya yang serupa juga. Tipu daya yang dibalaskan tidaklah tergolong sebagai sesuatu yang tercela ataupun buruk, bahkan itu merupakan sebuah keadilan. Adapun tipu daya yang buruk adalah tipu daya seorang hamba itu sendiri yang kembali pada dirinya, seperti difirmankan Allah *Ta'ala*:

> Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya itu sendiri. [22]

---

[19] Surat Yûnus: 21.

[20] Surat al-A'râf: 173.

[21] Surat al-Syûrâ: 40.

[22] Surat Fâthr: 43. Dalam kitab *al-Tauhid*, Syaikh Shaduq meriwayatkan bahwa Imam al-Ridha ditanya tentang firman Allah Swt:

Dan yang harus diperhatikan adalah bahwa tipu daya dalam artian penipuan, atau rencana tersembunyi, maupun mengambil perantara sesuatu dengan maksud-maksud tertentu guna meraih manfaat atau menghindari bahaya, terbagi ke dalam dua bagian, yaitu tipu daya *Rahmani* yang merupakan tipu daya yang terpuji, serta tipu daya *Syaithani* yang merupakan tipu daya yang buruk dan tercela. Yang dimaksud dalam pembagian ini adalah bahwa tipu daya itu terpuji jika bertujuan untuk memperoleh manfaat yang halal, dengan cara halal dan sesuai syariat. Atau, bila tipu daya itu untuk menghindari bahaya maupun kezaliman terhadap diri ataupun orang selainnya. Sementara, pabila tipu daya itu bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang haram, atau untuk tujuan menciptakan kezaliman dan menyakiti orang lain, atau untuk penipuan tanpa memunculkan kebenaran, maka ini merupakan salah satu bentuk tipu daya *Syaithani.*

Kesimpulan pembahasan ini adalah bahwa tipu daya yang terpuji dari sudut pandang akal dan syariat adalah ketika ia berlandaskan pada tujuan yang benar dan dengan cara yang disyariatkan. Sebaliknya, jika

---

Allah akan membalas penghinaan dari mereka itu.

Dan ayat:

Allah akan (membalas) olok-olokan mereka.

Dan firman-Nya:

Orang-orang kafir itu berbuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya itu.

Serta ayat:

Mereka menipu Allah dan Allah menipu mereka.

Beliau menjawab bahwa sesungguhnya Allah Swt tidak menghina dan tidak mengolok-olok serta tidak menipu, tetapi Allah *'Azza wa Jalla* memberikan balasan bagi mereka dengan balasan tipuan. Mahatinggi Allah yang berfirman:

Kaum zalim merupakan kesombongan yang besar.

Kitab *al-Tauhid*, hal. 163. Ini juga dapat dilihat dalam kitab *'Uyûn Akhbar al-Ridha*, juz I, hal. 126.

itu berlandaskan pada tujuan yang jahat atau pelakunya menggunakan cara yang salah dan diharamkan.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa pembahasan yang kita jelaskan tadi berkait dengan tipu daya manusia. Adapun tipu daya Allah, tanpa keraguan, merupakan tipu daya yang benar dan terpuji, yang tidak akan terjadi selain untuk menyingkirkan tipu daya-tipu daya *Syaithani.* Juga, untuk mengusir kebatilan kaum zalim dan aniaya—yang telah dikuasai tipu daya—serta menolak fondasi bangunan(kebatilan) mereka. Ini untuk menegakkan agama Islam sekaligus memenangkan para pengikutnya.

Di antara ciri-ciri tipu daya Allah adalah bahwa tipu daya itu merupakan tipu daya balasan. Maksudnya, tipu daya tersebut tidak lain adalah untuk menghadapi kaum zalim dan tidak diberlakukan kecuali kepada orang-orang yang berbuat dosa saja.

Untuk menjelaskan arti tipu daya Allah, hendaknya kita berporos pada dua contoh dalam al-Quran yang menjelaskan tentang bukti-bukti tipu daya Allah dalam memerangi tipu daya manusia.

> Orang-orang kafir itu berbuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.[23]

Yang dimaksud ayat di atas adalah apa yang telah direncanakan oleh kaum Yahudi dan para musuh al-Masih as dengan cara menipu dan mengundang beliau. Tetapi Allah mendahului mereka dengan tipu daya-Nya; Allah mengganjar dengan keadilan atas tipu daya mereka dan menyelamatkan hamba-Nya, al-Masih, serta menjaga risalah dan agama-Nya. Dengan begitu, lenyaplah rencana-rencana mereka. Permainan dan tipu daya apapun yang mereka gunakan pun hilang diterpa angin.

Ringkasan cerita tentang tipu daya mereka terhadap al-Masih itu adalah bahwa seorang di antara kaum Yahudi, yang dahulunya merupakan salah seorang yang dekat dengan Nabi Allah tetapi juga seorang munafik, secara sembunyi memata-matai al-Masih. Di suatu sore, orang yang bernama Yahudha tersebut mendapati al-Sayyid al-Masih seorang diri,

---

[23] Surat Âli-Imrân: 54.

tanpa ditemani orang dekat beliau. Kaum Yahudi pun mengetahui hal itu. Mereka lalu sepakat untuk menyuruh masuk teman mereka, Yahudha, agar ia membunuh al-Masih. Ketika ia masuk, Allah menyelamatkan al-Masih dari tipu daya mereka dengan mengirimkan ke hadapan Yahudha orang yang serupa dengan Al-Masih. Kemudian, ketika ia keluar dari tempat tersebut untuk menuju kaum Yahudi dengan membawa kembaran al-Masih, mereka pun bergegas membunuhnya; dengan sangkaan bahwa orang itu adalah al-Masih. Orang tersebut terbunuh di tangan mereka. Sebelum dibunuh, orang itu selalu berseru kepada mereka, "Saya bukanlah al-Masih as."

Sedangkan sebagian riwayat mengatakan bahwa Yahudha lah orang yang dimiripkan dengan al-Masih. Ketika kaum Yahudi dan musuh-musuh al-Masih ingin melakukan tipu daya dan membunuh beliau, Allah memiripkan Yahudha (dengan al-Masih) dalam pandangan mereka, sehingga mereka membunuh Yahudha sebagai ganti al-Masih.[24]

Allah *Tâ'ala* berfirman:

> Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.[25]

Penafsiran kalangan ahli tafsir mengatakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan kisah *Dâr al-Nadwâ*. Di tempat ini pernah berkumpul 40 tokoh senior Quraisy, sebuah tempat di mana belum pernah ada orang yang memasuki tempat tersebut melainkan yang sudah berusia 40 tahun lebih. Di katakan bahwa mereka sering membicarakan tentang apa yang harus mereka lakukan terhadap Rasulullah saww. Sekali waktu, iblis pernah datang dengan penampilan sebagai orang tua. Sang penjaga pintu pun bertanya, "Siapakah engkau?" Ia menjawab, "Saya orang tua

[24] Banyak versi dalam cerita ini, dan dapat dirujuk sebagiannya dalam kitab *Majma' al-Bayân*, jilid I, cetakan *Dar al-Makrifah*, 1988, hal. 757 dan di *Tafsir al-Mizan*, juz III, hal. 218.

[25] Surat al-Anfâl: 30.

di antara penduduk Najdy. Kalian akan beroleh jalan keluar melalui saya." Penjaga pintu berkata padanya, "Masuklah!" Maka masuklah Iblis bersama mereka. Dalam majlis kaum Quraisy itu, setelah mengajak untuk melawan Rasulullah saww, Abu Jahal berkata, "Saya pikir kita harus mengutus seseorang untuk membunuhnya. Andaikan bani Hasyim menuntut *diyat* (kompensasi)nya, maka kita akan beri mereka sepuluh (orang sebagai) *diyat* (yang menggantikan darahnya)."

Iblis, dengan tampang sebagai orang tua kaum Najdy itu, berkata, "Itu adalah pendapat yang sangat licik. Sebab, pembunuh Muhammad juga akan terbunuh secara sia-sia. Karenanya, siapakah di antara kalian yang bersedia untuk mengorbankan dirinya sebagai tumbal?"

Salah seorang di antara mereka berkata, "Kita tempatkan saja ia (Rasul saww) di dalam rumah, lalu kita biarkan ia tanpa apa-apa sehingga ia kelaparan dan kemudian mati."

Iblis pun berkata, "Pendapat ini lebih licik dari yang lain, karena bani Hasyim tidak akan rela dengan hal itu. Ketika datang waktu berkumpulnya bangsa Arab, mereka pasti akan meminta bantuan hingga mereka mendatangi kalian untuk mengeluarkannya."

Orang yang lain pun ikut bicara, "Bukan demikian, tetapi kita akan keluarkan ia (Rasul saww) dari kota ini agar kita dapat selalu beribadah kepada tuhan kita."

Iblis pun menjawab, "Ini pun lebih licik dari dua pendapat sebelumnya, karena kalian akan dengan sengaja melakukan hal itu terhadap orang yang wajahnya paling bercahaya dan paling didengar lisannya serta paling fasih ucapannya. Kemudian, bila kalian bawa ia ke bangsa Arab badui, ia akan menipu dan menyihir mereka dengan lisannya. Karena itu, tidak akan datang kepada kalian kecuali bangsa tersebut telah dipenuhi oleh para lelaki dan pasukan berkuda."

Setelah sesaat berada dalam kebingungan, mereka berkata kepada Iblis, "Lalu, apa pendapatmu, wahai orang tua?"

Ia berkata, "Hendaknya lelaki dari setiap suku di antara suku-suku kaum Quraisy berkumpul. Usahakan di situ terdapat pula orang dari

bani Hasyim. Mereka harus mengambil pisau atau besi ataupun pedang, kemudian masuk ke rumahnya (Rasul saww) untuk memukulnya secara serempak dengan satu pukulan, sehingga darahnya tepercik ke semua orang Quraisy. Dengan begitu, bani Hasyim tidak akan menuntut apapun atas darahnya."

Lalu, mereka pun berkata, "Pendapat kita adalah pendapat orang tua Najdy itu."

Oleh karena itu, Jibril pun turun kepada Rasulullah saww dan memberitahu beliau bahwa kaum Quraisy telah berkumpul di *Dâr al-Nadwâ* untuk merencanakan sesuatu terhadap beliau. Kemudian, Allah *Ta'ala* menurunkan ayat berikut kepada beliau:

> Dan mereka akan berbuat tipu daya terhadapmu...

Ketika itu, datanglah perintah kepada Rasulullah saww untuk meninggalkan Mekah dan hijrah ke Madinah. Akan tetapi, sebelum keluar untuk berhijrah, beliau saww memerintahkan agar menyiapkan tempat tidur untuk beliau dan mengatakan pada Imam Ali bin Abi Thalib, "Tinggallah engkau sendirian." Beliau pun menjawab, "Baiklah, wahai Rasulullah." Rasulullah saww berkata, "Tidurlah di ranjangku dan pakailah selimutku." Imam Ali kemudian tidur di atas ranjang Rasulullah saww dan mengenakan selimut beliau.

Tak lama kemudian, Jibril merengkuh tangan Rasulullah saww dan mengeluarkan beliau. Ia memerintahkan agar beliau melalui jalur gunung Tsur.

Ketika kaum Quraisy mendatangi kamar tersebut dan langsung menuju tempat tidur, Imam Ali segera melompat menghadapi mereka dan berkata, "Apa yang kalian inginkan?" Mereka berkata, "Di manakah Muhammad?" Beliau menjawab, "Apakah kalian menjadikanku sebagai pengintai beliau?" Maka, keluarlah kaum Quraisy itu untuk mencari Rasulullah saww. Hingga, sampailah mereka di sebuah gua yang di dalamnya terdapat Rasulullah saww.

Namun, Allah telah mengutus seekor laba-laba untuk menutupi pintu gua itu. Kemudian, orang-orang Quraisy itu merasa putus asa

dan mereka pun berpencar. Allah menjauhkan mereka dari Rasulullah saww dan menyelamatkan beliau dari tipu daya serta dari apa yang telah mereka rencanakan.

Jelaslah, dua cerita ini mengungkapkan arti dari sesuatu yang telah kita singgung sebelumnya; bahwa tipu daya kaum musyrik bersifat *Syaithani* dan prematur. Lain halnya dengan tipu daya Allah yang bersifat balasan dan pada hakikatnya merupakan inti dari keadilan.[26]

Bukan *Jabr* dan Bukan *Tafwidh*

Pertanyaan (5): Apakah makna dari hadis: bukan jabr dan bukan tafwidh, melainkan sebuah perkara di antara dua perkara?

Jawaban: Bukan *jabr* (keterpaksaan) artinya adalah bahwa manusia tidak terpaksa dalam perbuatan-perbuatannya, yang buruk maupun yang baik. Mereka tidaklah seperti alat yang tidak memiliki kekuatan dan ikhtiar, hingga dikatakan bahwa segala perbuatan mereka murni berasal dari *iradah* Allah dan bukan *iradah* serta ikhtiar mereka.[27]

Ketidakbenaran *jabr* termasuk di antara hal-hal yang sudah jelas. Sebab, setiap manusia yang berakal memandang dirinya sebagai orang yang benar-benar memiliki ikhtiar dan dalam dirinya terdapat semua dasar-dasar ikhtiar—yang dikatakan sebagai kemampuan untuk menggambarkan sesuatu dan kemudian meyakini manfaatnya—juga niat dan keinginan. Manusia yang berakal berkeyakinan bahwa segala prilaku

---

[26] Untuk kebenaran *nash* ini, kita dapat bersandar pada al-Mizan, juz IX, hal. 78. Demikian pula pada kitab *Majma' Bayân*, jilid II, hal. 826. Tetapi secara umum para pembaca dapat merujuk tema-tema semacam ini pada dua tafsir dan dua riwayat yang terkenal: *al-Burhan* dan *Nurul Tsaqâlâin* (terjemahan).

[27] Syaikh Mufid mengatakan bahwa *jabr* adalah perbuatan di atas perbuatan dan paksaan terhadapnya dengan emosi dan perlakuan. Hakikatnya, ini menciptakan perbuatan atas makhluk tanpa mereka sendiri mampu menolak dan mencegahnya. Lihat kitab *Tashihul 'Itiqad*, karya Syaikh Mufid, hal. 32 (terjemahan).

dan apapun yang muncul dari dirinya tidaklah sama dengan perbuatan tanpa *iradah,* yang muncul dari manusia yang kehilangan penguasaan akan *iradah*nya, yang mengakibatkan rusaknya kemampuan mengendalikan diri atas prilaku dan perbuatannya.

Karena itu, *Muhaqqiq* al-Qummy—*semoga Allah merahmatinya*—dalam kitab *al-Qâwanîn* mengatakan bahwa penganut mazhab *jabr,* meski mendatangkan beribu dalil untuk membenarkan mazhab mereka, sebenarnya dalil-dalil mereka itu tidak akan berpengaruh apa-apa di hadapan sesuatu yang jelas. Ya, kejelasan tersebut dapat dirasakan oleh rasio dengan gamblang.

Di sisi lain, pemahaman akan *jabr* mengakibatkan tidak adanya pahala dan siksa akhirat. Sebab, jika manusia terpaksa dalam melakukan ketaatan ataupun kemaksiatan, maka secara rasional ia tak berhak menerima pahala ataupun siksaan, bahkan secara rasional pun ia tidak berhak dipuji ataupun dicela.

Kenyataannya adalah sebaliknya. Andaikan seseorang melakukan suatu perbuatan buruk, maka dalam pandangan semua kalangan yang berakal ia berhak beroleh celaan dan perbuatannya akan menyebabkan siksaan tanpa maaf. Benar, ia akan mendapati dirinya berada dalam celaan orang-orang berakal jika ia melakukan suatu perbuatan yang melanggar rasio dan syariat.

Adapun *tafwidh* dapat diibaratkan dengan (tindakan) yang membiarkan hamba-hamba-Nya berada dalam kondisi dan kemerdekaan serta ikhtiar secara mutlak, sehingga mereka bebas untuk berbuat apapun yang mereka kehendaki dalam segala aspeknya.

Ketidakbenaran *tafwidh* sama persis dengan ketidakbenaran *jabr,* yaitu bahwa ia dapat dipahami dengan jelas.[28] Sebab, jika tidak, maka setiap orang yang berakal beribu-ribu kali akan menahan diri dalam

---

[28] Syaikh Mufid mengatakan tentang *tafwidh,* "Yaitu pendapat yang mengatakan tidak adanya bahaya (apapun) bagi makhluk dalam setiap perbuatannya, yang membolehkan mereka melakukan perbuatan apapun yang dikehendaki." Kitab *Tashih al-'Itiqâd,* hal. 33.

hidupnya; bahwa ia berniat sesuatu kemudian niat tersebut akan musnah begitu saja dengan adanya perubahan yang tanpa didasari oleh keinginan dan niatnya, yang mencegahnya sampai ke tujuan. Sebaliknya, ia tidak menghendaki sebagian hal dan sama sekali tidak berniat untuk itu, tetapi sebagian hal tersebut benar-benar terjadi, sesuatu yang tidak ia sukai serta di luar keinginannya.

Dengan demikian, muncullah kata-kata mutiara Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ini, "Aku telah mengenal Allah dengan adanya perubahan niat-niat dan rusaknya tujuan-tujuan." Jika tidak demikian, maka orang berakal mana yang akan melihat dirinya bahwa sebenarnya ia mampu melakukan perbuatan apapun yang ia kehendaki, sementara ia yakin dengan seyakin-yakinnya bahwa dirinya "tidak memiliki dalam dirinya manfaat dan kerugian, tidak pula kematian atau kehidupan juga kebangkitan?"

Dalam pada itu, mengikuti aliran *tafwidh* yang dinisbatkan kepada aliran Mu'tazilah, akan menyebabkan kita memiliki pandangan akan adanya sekutu bagi Allah Swt. Pernyataan mereka bahwa sesungguhnya manusia itu independen dan merupakan pelaku (mandiri) dari suatu perbuatan yang dikehendakinya, jelas akan menyebabkan adanya sekutu bagi Allah dalam hal "sebagai pelaku perbuatan". Ini harus lebih ditekankan lagi terhadap orang yang menganut paham Mu'tazilah, yang menafikan kemampuan Allah atas kemampuan-kemampuan hamba.[29]

---

[29] Untuk menjawab pendapat kaum Mu'tazilah dan menolak paham *jabr* dan *tafwidh*, kita dapat merujuk pada kajian berikut:

1. *Al-Ilahiyât 'ala Hadyil Kitab wa Sunah wal 'Aql*, karya Syaikh Ja'far Subhâni, jilid I, hal 597-4-5.
2. *Tafsir Mizan*, karya Allamah Thabathaba'i, masalah *jabr* dan *tafwidh*, hal. 93-96.
3. *Makrifah al-'Adl al-Ilahi 'an Silsilati Durûs al-Diniyah fil 'Aqa 'id al-Islamiyah*, karya Ustad Nasir Makarim as-Syirâzi.
4. *Al-Adl al-Ilahi*, karya Allamah Syahid Murtadha Muthahari, awal kitab hingga halaman 212.

Perkara di antara Dua Perkara

Artinya, manusia bukannya tidak memiliki ikhtiar sebagaimana didakwakan mazhab *Jabr*, dan bukan pula memiliki ikhtiar mutlak seperti yang dituduhkan kaum *Tafwidh*. Akan tetapi, di dalam semua perbuatan ikhtiarnya, manusia memerlukan kehendak Allah. Kalau tidak demikian, maka tanpa persetujuan kehendak Allah, tidak mungkin tercipta suatu perbuatan manusia. Dengan kata lain, ini mustahil.[30]

Di sisi lain, sesungguhnya perbuatan-perbuatan manusia tercipta darinya atas apa yang dianugrahkan Allah kepadanya, seperti kehidupan, kemampuan, dan lain-lain. Oleh sebab itu, manusia selalu perlu kepada Allah dalam semua hal.

Adapun perbuatan baik, itu muncul dari manusia dengan taufik Allah Swt. Sedangkan maksiat-maksiat dan prilaku buruk manusia muncul "tanpa adanya pertolongan" Allah Swt. Tidak adanya pertolongan ini tiada lain lantaran buruknya ikhtiar manusia dan hasrat pribadi yang mendasarinya. Secara umum, sebenarnya taufik Allah dan "tidak adanya pertolongan", tidak akan didapatkan kecuali hamba tersebut memang berhak untuk menerimanya. Dalam hal ini, Amiril Mukminin pernah menjawab seseorang yang menanyakan kepada beliau tentang arti kalimat: tidak ada kekuasaan dan tidak ada kekuatan melainkan atas kehendak Allah. Beliau menjawab, "Tidak ada kuasa bagi kita untuk bermaksiat pada Allah melainkan dengan penjagaan Allah dan tiada

5. *Durûs fil Aqidah al-Islamiyah*, juz I, karya Muhammad Taqi Misbah Yazdi, hal 177-186.
6. *Ushul al-Aqa'id fil Islam*, Mujtaba al-Musawi al-Lari, juz I, hal. 193-238.

[30] Atas apa yang diterangkan sekaitan dengan penafian terhadap *jabr* serta *tafwidh*, Imam Ali bin Musa al-Ridha berkata, "Sesungguhnya Allah lebih adil daripada itu." Beliau lalu berkata, "Allah berfirman: Hai anak Adam, sesungguhnya Aku lebih utama dari segala kebaikan kalian atas kalian, dan kalian lebih utama dengan segala keburukan kalian daripada Aku; kalian lakukan maksiat dengan kekuatan-Ku yang Aku jadikan pada kalian."(*al-Kâfi*, juz I, hal. 157).

kekuatan bagi kita untuk taat kepada Allah kecuali dengan perlindungan-Nya." Dalam kesempatan lain, beliau berkata, "Kebajikan itu (terjadi) dengan taufik dari Allah dan keburukan (itu terjadi) dengan 'tanpa pertolongan'-Nya."[31]

Tak Mendengar Seruan Islam

Pertanyaan (6): Sangat mungkin bahwa di benua Australia, Afrika, bahkan Amerika, masih terdapat kelompok-kelompok yang sama sekali belum mendengar tentang Islam. Atau, mereka mendengarnya tetapi belum terpenuhinya fasilitas dan sarana yang cukup untuk mengenal dan memeluknya. Lantas, apakah yang akan mereka dapatkan setelah kematian kelak?

---

[31] Agar kesadaran seorang muslim atas sikap islaminya dalam masalah *jabr* dan *tafwidh* serta makna "perkara di antara dua perkara" menjadi mendalam, maka ia dapat menemukan berbagai riwayat dan *nash* pada:

1. *Ushul al Kâfi*, juz I, bab al-Jabr wal Qadar wal Amru bain al-Amrain, hal. 155-160.
2. *Al-Tauhid* karya Syaikh al-Shaduq, bab *Nafyil Jabr wat Tafwidh*, hal. 359-364. Bagi yang tidak sempat merujuk pada sumber-sumbernya, kami nukilkan dua riwayat dari Imam al-Shadiq ketika beliau ditanya tentang *jabr* dan *qadar*. Beliau menjawab, "Tidak ada *jabr* dan *qadar*, tetapi kedudukan di antara keduanya. Di dalamnya terdapat kebenaran. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang yang tahu atau orang yang diberitahu oleh yang tahu." Demikan pula ucapan beliau, "Tidak ada *jabr* dan *tafwidh* tetapi perkara di antara dua perkara." Kemudian beliau menerangkan maksud ucapannya, seperti seorang lelaki yang Anda lihat berada dalam kemaksiatan dan Anda melarangnya, tetapi tidak (ia) peduli. Lalu, Anda meninggalkannya dan ia melakukan kemaksiatan tersebut. Maka, ketika ia tidak menerima teguran Anda, lalu Anda meninggalkannya, ini bukan berarti Anda yang telah menyuruhnya berbuat maksiat."(*Ushul al-Kâfi*, juz I, hal. 159-160).

Jawaban: Sudah barang tentu bahwa kelompok-kelompok yang termasuk dalam pertanyaan tersebut tidak akan pernah mengalami azab setelah kematiannya dan tidak pula akan terkena sasaran untuk ditanya dan disiksa. Ini berdasarkan pada apa yang ditetapkan akal dan syariat; di situ pula bergabungnya hukum rasio, *nash*, dan agama. Dari sisi rasional, akal dengan jelas menghukumi bahwa hisab serta siksaan terhadap mereka tidak beralasan. Ini merupakan perkara yang menyimpang dari keadilan Allah.

Sedangkan dalil-dalil *nash* yang ada pada kita, antara lain adalah firman Allah Swt dalam surat al-Nisâ:

> Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki maupun wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.[32]

Penulis kitab *Kifâyah al-Muwwahidîn*[33] mengatakan bahwa "mereka yang tertindas"[34] termasuk di dalamnya laki-laki dan kaum wanita, tergolong di antara orang-orang yang lemah akalnya, atau orang-orang yang belum beroleh hujah lantaran kurangnya akal mereka, atau Islam itu sendiri yang belum sampai ke pendengaran mereka sama sekali, atau boleh jadi itu telah sampai pada mereka, tetapi mereka memiliki kemampuan yang lemah dalam mempelajari Islam dan iman, serta dalam memperoleh keduanya.

Di antara ciri-ciri mereka itu adalah dungu, gila, tuli, dan bisu. Juga, mereka yang hidup pada masa jahiliah dan mati sebelum mengetahui cahaya Islam. Semua ini termasuk di antara golongan orang-orang yang tertindas, di mana mereka belum mendapatkan hujah.

---

[32] Surat al-Nisâ: 98-99.

[33] *Kifâyah al-Muwwahidîn* karya Allamah al-Thabarsi, penulis kitab tafsir terkenal *Majma al-Bayân.*

[34] Kita akan kembali berusaha memahami makna orang-orang yang tertindas, ketika menjawab pertanyaan (34) nanti.

Adapun orang kafir adalah orang yang menjalani waktu hidupnya dengan tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, lalu ia mati dalam keadaan tersebut. Sedangkan fasik adalah orang yang melakukan perbuatan dosa, maksiat, kezaliman, atau mengerjakan perbuatan yang diharamkan, hingga ia mati tanpa bertaubat atas dosa-dosa dan maksiatnya. Balasan dan azab setelah mati bagi orang-orang seperti mereka relevan dengan tingkat keterbatasan maupun kelalaian mereka. Andaikan mereka memiliki kekurangan, maka mereka tidak akan mengalami azab. Namun, jika mereka lalai, mereka akan mendapatkan azab karena kelalaian mereka. Kondisi keterbatasan tersebut sama dengan ketidakmampuan untuk menciptakan atau memperoleh sesuatu. Adapun kondisi kelalaian sama dengan (tindakan) meninggalkan sesuatu.

Guna memperjelas perbedaan keduanya, dapat dikatakan bahwa jika terdapat seseorang yang tinggi badannya tidak mencapai satu meter, tetapi obat atau makanannya berada pada ketinggian dua meter, sementara ia tidak memiliki sarana untuk menggapai atau naik ke atas, maka orang semacam ini dikatakan sebagai orang yang tidak dapat meraih obat atau makanan yang diperlukan guna mengobati diri atau menjaga hidupnya. Jika ia mati dalam kondisi ketidakmampuan ini, maka ia tidak tergolong sebagai orang yang lalai, tetapi termasuk di antara orang yang memiliki keterbatasan dan tidak akan disiksa maupun dihisab. Sebab, ia tidak lalai dalam memperoleh sarana untuk mendapatkan obat dan makanannya, melainkan orang yang tidak mampu dan memiliki keterbatasan.

Sebaliknya, manusia yang tingginya mencapai dua meter dan bisa bangkit untuk mengonsumsi obat atau makanannya, jika ia tetap duduk dan meninggalkan penyelamatan atas dirinya, lalu ia mati karena kelalaiannya itu, maka ia akan dihisab dan disiksa karena kelalaiannya dan tidak termasuk orang yang tidak mampu dan terbatas.

Berdasarkan perbedaan antara orang yang tidak mampu dan orang yang lalai, maka siapa saja yang mati dan ia tidak mampu untuk meraih keimanan kepada Allah dan hari akhir serta keyakinan-keyakinan lainnya lantaran kelemahan atau kekurangan pada organ akal dan pengetahuan-

nya, maka ia tidak akan dihisab atau diazab. Sama pula hukumnya bagi orang yang belum pernah mendengar hal-hal tersebut dan ia benar-benar tidak dapat memperolehnya. Orang-orang semacam ini tidak akan diazab sebagaimana yang telah kita tekankan dengah hukum bahwa ia termasuk orang-orang yang tidak mampu, bukan orang-orang yang lalai.

Lain halnya dengan orang fasik yang tercakup dalam pertanyaan. Hukum rasio fitrah manusia menghukumi dosa mereka sebagai sesuatu yang buruk dan tercela, seperti pembuhunan, mencaci, menzalimi orang, dan sebagainya. Ia tidak tergolong sebagai orang yang tidak mampu. Bahkan ia akan mendapatkan perhitungan serta siksaan, sebagai balasan atas apa yang telah diperbuatnya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa orang kafir termasuk di antara golongan yang tercakup dalam pertanyaan, yang tidak diazab dari sisi kekafirannya yang disebabkan ketidakmampuannya. Akan tetapi, ia diazab atas apa yang telah dilakukannya, seperti membunuh dan lain sebagainya, di mana akal menghukuminya sebagai buruk dan haram. Sebab, orang semacam ini dapat membela diri dari sisi kekurangan dan ketidak-mampuannya untuk memahami Islam, serta untuk mengetahui tonggak-tonggak dan hukum-hukumnya. Namun, ia tidak memiliki hujah atas pembunuhan terhadap jiwa manusia, walaupun ia tidak mengetahui haramnya hal tersebut dalam hukum Allah.

Dengan demikian, apa yang dihukumi akal dan hatinya berkenaan dengan keburukan dan keharaman perbuatan tersebut akan menjadi hujah baginya dan akan mendatangkan siksa. Adapun dosa-dosa yang tidak ditetapkan kecuali melalui hukum-hukum syariat, seperti shalat dan puasa, maka seseorang tidak akan terkena hisab jika ia benar-benar tidak mampu melakukannya. Ia takkan dimintai pertanggungjawaban akan hal itu dan tidak pula diazab, sebagaimana yang telah kita singgung dalam jawaban di atas.[35]

---

[35] Syahid Murtadha Muthahhari menyebutkan sisi-sisi yang bermacam-macam sekaitan dengan masalah ini, dalam kitab beliau *al 'Adl al-Ilahi,* (yang diterbitkan) Yayasan al-Nasyer al-Islami, Qum, Iran 1405 H.

Hidayah dan Kesesatan

Pertanyaan (7): Sebagian ayat-ayat al-Quran yang menyinggung tentang masalah petunjuk dan kesesatan telah dinisbahkan kepada Allah Swt, sebagaimana dalam firman Allah:

> Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.[36]

Menyepakati pemahaman ayat ini secara lahiriah akan menyebabkan keraguan dan kritik dalam akal manusia. Bagaimanakah Anda dapat menjelaskan maksud dari ayat tersebut sehingga dapat menyingkirkan semua kritik dan sesuai dengan pemahaman Islam yang benar?

Jawaban: Ayat suci tersebut boleh jadi memiliki beberapa arti dan kita memilih dua arti berikut ini:

Arti pertama: Maksud ayat tersebut adalah pemberitahuan akan kemampuan Allah *Tà'ala* dalam memberikan petunjuk ataupun dalam menyesatkan. Artinya, Allah Swt mampu untuk mendorong seseorang dengan petunjuknya menuju pada kebaikan ataupun kesesatan, dengan kemauan sendiri ataupun dengan paksaan. Namun, makna ini mengandungi penafian atas ikhtiar seorang hamba— dan ini bertentangan dengan hikmah Allah *Tà'ala*—maka, atas dasar ini, Allah tidak akan bekerja sama dengan hamba-hamba-Nya. Kalau demikian, maka tidak ada seorang pun yang berhak menerima siksaan ataupun pahala, dan akan gugur pula adanya hisab. Oleh sebab itu, maksud ayat

---

[36] Surat Ibrahim: 4. Ayat ini ada kesamaannya dengan ayat lain, (yang digunakan) dalam perdebatan seputar masalah akidah yang berlangsung sejak lama hingga kini sekaitan dengan nisbah hidayah dan kesesatan kepada Allah. Di samping itu, terdapat firman Allah:

> Tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendakiNya dan memberi petunjuk siapa yang dikehendakiNya.(al-Nahl: 93)

Dan firman-Nya:

> Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya.(Fâthir: 8)

di atas adalah makna ini, yaitu pemberitahuan tentang pokok-pokok kemampuan Allah, bukan pemberitahuan tentang "terjadinya" kemampuan Allah tersebut.

Arti kedua: Jika kita sudah mengetahui bahwa maksud "petunjuk" dalam ayat tersebut bukanlah "menunjukkan jalan", lantaran itu bisa didapat dengan perantaraan para nabi dan *washi* yang menyampaikannya kepada para mukalaf; dan kalau kita telah mengetahui pula bahwa ayat di atas tidak mengartikan petunjuk sebagai sampainya hamba pada apa yang diinginkannya tanpa ikhtiar, lantaran akan berakibat batalnya hisab dan itu bertolak belakang dengan hak seseorang untuk menerima pahala atau siksaan, maka yang ada di hadapan kita tidak lain adalah agar kita memahami bahwa maksud dari ayat tersebut dan yang diharapkan dari arti petunjuk dan kesesatan itu adalah taufik dan kehancuran.

Hakikat taufik Allah adalah bahwa sesungguhnya Allah menjadikan hamba sebagai tempat perlindungan dan kekuatan khusus-Nya, serta memudahkan baginya jalan (menuju) kebahagiaan dengan menjadikan hatinya mencintai semua kebajikan dan selalu rindu pada hal-hal itu. Serta, menerima sebab-sebab bagi adanya petunjuk dan syarat-syarat lahiriahnya, termasuk sebab-sebab terciptanya pendidikan serta lingkungan dan sebagainya. Juga, dapat menjauhkannya dari segala maksiat dan menjadikan dirinya menjauh dari hal-hal semacam itu.

Derajat kesempurnaan dari petunjuk ini adalah agar sang hamba dapat merasakan manisnya ketaatan dan getirnya kemaksiatan, sehingga ia selalu cenderung berbuat taat dan menjauhi setiap maksiat. Dengan demikian, jelaslah bahwa petunjuk semacam ini merupakan suatu kemudahan untuk berjalan menuju kebahagiaan. Juga, merupakan sesuatu yang tidak bertentangan dengan ikhtiar manusia.[37] Dengan

---

[37] Makna ini terdapat dalam hidayah, atau dalam artian hidayah sebagai taufik yang dipenuhi Allah sebab-sebabnya pada diri manusia itu sendiri dan di sekitarnya. Ini kita temukan dalam hadis-hadis mulia, di antaranya apa yang diucapkan Imam al-Shadiq dalam hadis panjang, di mana beliau berkata, "Ketika Allah menginginkan kebaikan bagi hamba-Nya, maka Allah akan menjadikan

demikian, makna ayat di atas adalah: dengan taufik-Nya Allah Swt menunjukkan sebab-sebab kebahagiaan kepada siapapun yang Ia kehendaki, dan dijauhkannya (itu) dari siapapun yang (hanya) bergantung pada dirinya sendiri.

Yang jelas, kehendak Allah Swt tidak berhubungan dengan perkiraan di dalam memberikan petunjuk atau menyesatkan manusia, tetapi berkait dengan kadar hak manusia untuk beroleh petunjuk atau kesesatan. Bagi yang beriman kepada ajakan nabi-Nya serta mengikuti hukum-hukum nabi-Nya, ia berhak menerima kemurahan Allah, sebagaimana firman Allah:

> Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya.[38]

Jika dipahami bahwa petunjuk Allah itu memiliki tingkatan dan taufik ketuhanan memiliki fase, akan dipahami pula bahwa manusia

---

kebaikan pada ruhnya, dan ia tidak akan mendengar yang baik kecuali telah ia ketahui, dan yang mungkar kecuali telah ia ingkari. Kemudian Allah akan memberikan dalam hatinya kalimat yang dengannya akan terpusat urusannya." Dan juga ucapan beliau, "Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla,* jika menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, maka akan memberikan cahaya di hatinya dan akan membukakan pendengaran hatinya serta mewakilkan malaikat padanya untuk mengendalikannya."(*Ushul al-Kâfi*, juz I, bab "al-Hidayah Annaha min Allah *'Azza wa Jalla"*, hal. 165-167)

[38] Surat Muhammad: 17. Pemahaman hidayah yang khusus dan kasih sayang Allah di dalamnya. Oleh karena itu kita perlu mengetahui bahwa masalah-masalah akidah berporos pada pembagian hidayah menjadi tiga macam, yaitu:

1. Hidayah penciptaan universal, yang mencakup semua makhluk berakal maupun tidak.
2. Hidayah syariat universal, contohnya adalah para nabi, rasul, kitab-kitab samawi, para *washi*, ulama, dan orang-orang saleh.
3. Hidayah khusus, contohnya adalah taufik dari Allah pada kebingungan(manusia) dalam(memandang) kebaikan perbuatan.

acapkali rela dan bersyukur atas taufik dan petunjuk-Nya. Ini akan menambah derajatnya sehingga berhak mendapatkan derajat yang lebih tinggi. Sebaliknya, manakala ia menjerumuskan dirinya ke dalam kesesatan, maka ia berhak mendapatkan siksa lantaran keburukan prilakunya itu.

Terakhir, masih banyak penafsiran-penafsiran lain tentang ayat suci di atas, tetapi cukuplah kiranya dengan dua arti di atas saja.[39]

Mengapa Tak Mengampuni Setan?

Pertanyaan (8): Dalam al-Quran, Allah berfirman:

> Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni selain dosa syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. [40]

Mengapa ayat ini tidak mencakup setan, padahal dari dahulu hingga saat ini ia tetap bertauhid?

Jawaban: Jika makna syirik adalah menjadikan makhluk sebagai Khaliq atau sebagai sekutu-Nya dalam penciptaan, ketaatan, serta ibadah, maka pada dasarnya setan tidak tergolong musyrik, tetapi tergolong sebagai kafir; dan kekufuran lebih buruk daripada kemusyrikan. Sebab, kekufuran berarti meninggalkan ketaatan kepada Allah dengan dasar penentangan dan kesombongan. Al-Quran menyebutkan bahwa setan itu kafir, sebagaimana firman Allah:

> Ia menolak dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.[41]

Untuk menambah pengetahuan atas hadis-hadis ini, kita dapat merujuk: *al-Ilahiyat*, jilid I, hal. 731-739. Demikian pula dalam kitab *Allah, min Silsilah al-Kitab al-Aqa'idi*, karya Sadruddin al-Qâbanji, hal. 199-215.

[39]Untuk menambah kejelasan, para pembaca bisa merujuk kitab: *Aqîdatuna*, juz I, karya Abdul Wahid al-Anshari, hal 91-102. Juga, kitab *Makrifah al-'Adl al-Ilahi*, karya Ustadz Nasir Makarim al-Syirazi, hal. 53-55.

[40] Surat al-Nisâ: 48.

[41] Surat al-Baqarah: 34.

Benar, kekufuran lebih buruk dan lebih licik daripada kemusyrikan. Dalam kitab *al-Kâfi* disebutkan bahwa Imam al-Baqir berkata, "Demi Allah, kekufuran lebih dahulu dan lebih licik serta lebih besar daripada kesyirikan." Lalu, beliau menyebut kekafiran Iblis, ketika Allah berkata kepadanya, "Sujudlah pada Adam, maka ia (Iblis) menolak untuk sujud. Itu menunjukkan bahwa kufur lebih besar daripada syirik."[42]

Di dalam *Ushul al-Kâfi* diriwayatkan dari *Abi Abdillah* al-Shadiq, ketika beliau ditanya tentang kufur dan syirik, manakah yang lebih dahsyat di antara keduanya, beliau menjawab, "Kufur lebih dahsyat. Hal itu karena Iblislah pertama kali yang kufur, dan kekafirannya bukan kesyirikan. Sebab, ia tidak mengajak untuk beribadah kepada selain Allah. Tetapi setelah itu barulah ia berbuat syirik dengan mengajak kepada kesesatan tersebut."[43] Yang dipahami dari hadis ini adalah bahwa setan itu kafir sekaligus musyrik, tetapi kekafirannya dikarenakan ia meninggalkan perintah Allah dan tidak mau menaati-Nya. Ini berarti pengingkaran terhadap hakikat ketuhanan dan hak-hak Allah untuk ditaati dan disembah. Kekufuran semacam ini diibaratkan oleh Imam al-Ridha sebagai "kufur pengingkaran".

Adapun bahwa Iblis itu musyrik, terlihat jelas dari ucapan dan perbuatannya setelah ia dilaknat dan diusir; yaitu mengajak manusia pada kesyirikan dan membujuk serta menuntun mereka untuk menyembah berhala, dan cara-cara lainnya yang menyesatkan. Jelaslah bahwa bidah Iblis dengan aliran syiriknya dan ajakannya kepada manusia untuk masuk ke dalamnya merupakan hal yang lebih buruk daripada menjadikan dirinya sendiri musyrik kepada Allah *Ta'ala*. Dengan demikian iblis adalah penghulu kaum kafir dan tonggak kaum musyrik.

Sebenarnya, yang diinginkan penanya adalah bahwa dosa Iblis yang pertama adalah penolakannya untuk sujud kepada Adam, dan ia tidak menyekutukan Allah. Dengan demikian, mengapa hal ini tidak tercakup dalam maaf serta ampunan Allah yang telah di*nash*kan dalam ayat suci di atas? Setelah mukadimah di atas dapat diterima, dapat kita katakan

[42] *Ushul al-Kâfi*, juz II, hal. 383, bab "al-Kufur".

[43] *Ibid.*, hal. 386 bab "al-Kufur".

bahwa setan telah menjadi kafir sejak dahulu kala dan senantiasa mengajak manusia pada kekufuran. Lalu, ia menjadi syirik dengan cara mengajak manusia pada berbagai macam kesyirikan. Ini menunjukkan bahwa Iblis tidak beriman kepada Allah walau sejenak, dari dahulu hingga sekarang.

Adapun jika dikatakan bahwa setan mengakui adanya Allah dan meyakini bahwa Dia-lah Sang Pencipta alam dan wujud ini, serta tahu bahwa dosa terbesarnya adalah tidak taat pada perintah Allah, maka sesungguhnya iman yang benar kepada Allah Swt tidak hanya terbatas pada pengakuan terhadap kepenciptaan-Nya saja. Akan tetapi, tertuang pula dalam keimanan bahwa Allah Swt adalah Penciptanya (Iblis) dan Pencipta alam beserta seluruh isinya ini, sekaligus pemberi rezeki serta petunjuk, dan keberadaan makhluk yang berkehidupan dengan semua permasalahannya serta segala isi alam ini berada dalam pengetahuan dan kemampuan-Nya; semua hal tersebut merupakan anugrah-Nya. Ini berarti bahwa makhluk itu mandiri dalam wujudnya. Seperti Iblis, semestinya ia beriman dan mengakui bahwa tidak ada sesuatu selain Allah yang patut disembah. Ia harus patuh, *tawadhu'*, dan *khusyu'* di hadapan-Nya, hingga siapapun yang melakukan itu dan beriman pada-Nya, ia merupakan mukmin yang hakiki.

Namun Iblis memandang dirinya sebagai wujud yang merdeka, keluar dari jalan penghambaan dan kepatuhan, dan bersikap melampaui batas serta menentang untuk taat kepada Allah dan menjadikan pendapatnya sebagai tandingan dari perintah Allah, bahkan mengunggulinya. Dengan demikian, ia telah kufur dan berbuat sombong serta mengingkari ketuhanan Allah Swt.

Makhluk semacam ini tidak akan memiliki tempat kecuali di neraka Jahanam. Mahabenar Allah yang telah berfirman dalam kitab-Nya:

> Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri untuk menyembah-Ku maka akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.[44]

[44] Surat al-Mu'min: 60.

Alam *Dzar*

Pertanyaan (9): Dikatakan bahwa ruh-ruh yang berada di alam *dzar* (sebelum tercipta sebagai manusia—*peny.*), terkadang merasakan kebahagiaan atau kesusahan dalam perjalanan (penciptaan)nya. Jika keberadaannya di alam tersebut merupakan keterpaksaaan, maka ini merupakan sebuah kezaliman. Adapun jika (di alam itu) ia memiliki ikhtiar, maka ia tidak lepas dari dua keadaan berikut: *Pertama*, ia menjadi ruh yang berakal. Kalau demikian, bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi? *Kedua*, ia menjadi ruh yang tidak bernaluri (tanpa akal). Maka, dari satu sisi, pantaskah ia beroleh balasan siksa, dan dari sisi lain, bagaimanakah alam atom itu?

Jawaban: Allamah al-Majlisi dalam jilid kelima dari kitab *Bihâr al-Anwâr* menukilkan berbagai macam hadis dan riwayat tentang tanah, perjanjian, dan alam *dzar.*[45] Kesimpulan hadis-hadis ini adalah bahwa Allah Swt, setelah menciptakan Adam as dan menciptakan keturunannya dari sulbi beliau dalam bentuk atom (*dzar*) kecil yang menghuni langit, dan setiap ruh yang berasal dari pemilik ruh-ruh itu berhubungan dengan jasadnya di dunia ini; ketika akal, naluri, keinginan, serta ikhtiar mereka—para makhluk atomik tersebut—telah sempurna, maka Allah akan mengadakan perjanjian dengan mereka atas ketuhanan dan kenabian setiap nabi serta kepemimpinan para imam. Dalam al-Quran Allah berfirman:

> Bukankah Aku adalah Tuhan kalian?

Maka dijawab oleh beberapa orang di antara kaum kanan dengan ketaatan dan kesadaran, "Benar." "Maka yakinilah dan percayalah kalian." Adapun yang lainnya, mereka adalah kaum kiri yang menjawab, "Benar." Tetapi dengan keterpaksaan dan tanpa kesadaran.[46] Kemudian Allah

---

[45] Rujuklah jilid kelima dari cetakan yang baru, bab "al-Thînah wa al-Mitsâq", hal. 225-276.

[46] Riwayat ini telah dinukilkan penulis *al-Bihar* dari Imam al-Shadiq yang mengatakan bahwa Allah Swt, ketika melahirkan keturunan Adam as dari

menguji mereka dengan memerintahkannya untuk masuk ke dalam api neraka. Tidak ada (yang dilakukan) kaum kanan kecuali mereka bergegas untuk taat dan menjalankan perintah-Nya. Kemudian, Allah memberikan kesejukan serta keselamatan bagi mereka. Sedangkan kaum kiri, mereka melanggar ketaatan dan perintah-Nya, padahal ujian itu diulang-ulang sebanyak tiga kali.

Para ulama terbagi menjadi tiga aliran dalam memahami makna dan maksud hadis-hadis tentang tanah, alam *dzar*, dan perjanjian di atas, yaitu:

Pertama: Aliran *Akhbariyîn*. Mereka condong (memandang) bahwa hadis-hadis ini tergolong di antara hadis-hadis yang tidak jelas. Oleh karena itu, lebih baik (mereka) mengakui ketidaktahuan akan hakikat maknanya dan cukuplah mempercayainya secara global. Kemudian, pengetahuan akan maknanya dikembalikan kepada Ahlul Bait.

Kedua: Aliran Syaikh Mufid dan Sayyid al-Murtadha serta al-Thabarsi, penulis kitab *Majma' al-Bayân*, juga beberapa ahli tafsir serta para pengikut mereka. Mereka condong bahwa hadis-hadis penciptaan serta ayat-ayat dan hadis-hadis perjanjian mengarah pada makna kiasan.

---

sulbinya, mengambil dari mereka (perjanjian) kepercayaan kepada-Nya dan ketuhanan serta kenabian setiap nabi. Perjanjian pertama yang diambil dari mereka adalah tentang kenabian Muhammad bin Abdillah saww. Allah berfirman kepada Adam as: Lihatlah, (apa) yang engkau lihat?

Beliau (Imam al-Shadiq) berkata, "Kemudian Adam melihat kepada anak keturunannya, dan mereka merupakan atom yang telah memenuhi langit, hingga Adam as berkata, 'Apa yang saya lihat (adalah) sebagian atom lebih agung dari sebagian yang lain; sebagiannya memiliki sedikit cahaya dan sebagiannya tidak bercahaya sama sekali.' Lalu Allah berkata:

Demikianlah Aku ciptakan mereka untuk menguji mereka dalam segala keadaan mereka."(*Bihâr al-Anwâr*, juz V, hal. 226, bab "al-Thinah wa al-Mîtsaq").

Pendapat-pendapat mereka ini terperinci dalam kitab *al-Bihâr* dan *Ushul al-Kâfi*.[47]

Salah seorang penganut aliran ini, Syaikh Mufid, berpendapat bahwa yang benar tentang hadis tersebut adalah bahwa masalah lahirnya keturunan dari sulbi Adam as yang berbentuk atom memiliki perbedaan dalam *lafadh* dan makna-maknanya. Allah Swt menciptakan keturunan dari punggung (sulbi) beliau as berbentuk atom hingga memenuhi cakrawala. Dan Allah menjadikan sebagian di antara mereka sebagai cahaya yang tidak terkandung kegelapan padanya, dan pada sebagian lainnya gelap tanpa cahaya yang masuk, serta pada sebagian lagi cahaya dan kegelapan. Ketika Adam as melihat mereka, beliau terheran-heran lantaran banyaknya mereka dengan cahaya serta kegelapan yang ada pada mereka. Beliau kemudian berkata, "Tuhanku, siapakah mereka?" Allah *'Azza wa Jalla* berkata padanya, "Mereka adalah anak keturunanmu."

Allah ingin memberitahukan banyaknya (jumlah) mereka dan terpenuhinya cakrawala ini dengan (keberadaan) mereka. Juga, bahwa keturunannya sangatlah banyak seperti atom yang dilihatnya agar (beliau) mengetahui kemampuan-Nya. Allah juga memberi kabar gembira tentang keagungan dan banyaknya keturunan beliau as. Kala Adam as bertanya tentang sebab perbedaan (taraf) kegelapan dan cahaya pada mereka, Allah Swt berkata, "Mereka yang bercahaya dan tidak dimasuki kegelapan adalah para *washi*-Ku di antara keturunanmu yang menaati-Ku dan tidak bermaksiat pada-Ku dalam suatu apapun di antara perintah-Ku; mereka adalah penduduk surga. Adapun mereka yang memiliki kegelapan dan tidak dimasuki cahaya padanya adalah orang-orang kafir di antara keturunanmu yang bermaksiat kepada-Ku dan tidak menaati-Ku. Sedangkan mereka yang memiliki cahaya serta kegelapan adalah keturunanmu yang taat dan bermaksiat pada-Ku; mereka mencampur-adukkan amal perbuatan buruk dengan yang baik."

---

[47]Alamah al-Majlisi menyebutkan pendapat-pendapat mereka itu secara terperinci, yang terkandung dalam keterangan beliau di juz V, hal. 260-276 dari kitab *Bihâr al-Anwâr*.

Kemudian Syaikh Mufid menambahkan, "Adapun hadis-hadis tentang keturunan Adam as, yang ketika disuruh berbicara mereka pun berbicara serta melakukan perjanjian dan menyanggupinya, termasuk di antara hadis-hadis yang saling bertentangan; mereka telah mencampur-adukkan yang benar dan yang salah. Adapun yang tepat tentang lahirnya keturunan Adam as tidak ada yang lain (kecuali) seperti yang telah disinggung di atas. Yakni, pendapat tentang lahirnya keturunan (tersebut) yang (harus) didasarkan pada dalil-dalil akal dan hujah-hujah yang sampai saja. Sementara, pencampuradukan di atas tidak akan berpengaruh pada apa yang telah ditetapkan."

Beliau menambahkan bahwa hal di atas berhubungan dengan firman Allah Swt:

> Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankan Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami bani Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."[48]

Secara bahasa, ayat ini termasuk kiasan, sebagaimana sesuatu lain yang bersifat kiasan, dan maknanya adalah bahwa sesungguhnya Allah Swt mengambil kesaksian tentang keesaan-Nya dari setiap mukalaf yang lahir dari sulbi Adam dan sulbi anak keturunannya, yaitu dari sisi kesempurnaan akalnya. Dan Allah menunjukkan padanya tanda-tanda penciptaan dirinya; bahwa ia memiliki Pencipta yang mewujudkannya, yang tidak sama dengannya dan yang berhak untuk disembah dengan memanfaatkan berbagai kenikmatan yang diberikan padanya. Semua ini adalah (bentuk) pengambilan kesaksian dari mereka.[49]

---

[48] Surat al-A'râf: 172.

[49] Ucapan Syaikh Mufid di atas dinukil dari kitab *Bihâr al-Anwâr*, juz V, hal. 263-264.

Dengan demikian, jelaslah bahwa perjanjian ini bukan merupakan perjanjian secara ucapan dan lisan, akan tetapi merupakan perjanjian penciptaan yang tidak hanya terjadi pada zaman Adam as saja, bahkan ia mencakup setiap kalangan manusia pada waktu dan tempat mana pun.

Ini berarti, kesaksian tersebut dapat dianalogikan sebagai sesuatu yang disimpan Allah Swt dalam fitrah mereka, seperti naluri bertauhid yang muncul untuk bersaksi kepada Allah serta beriman kepada-Nya, sekaligus menyiapkan akal untuk menerimanya. Berlandaskan analogi ini, semua manusia diciptakan berdasarkan tauhid dan penghambaan. Dalam penciptaan, Allah telah menyembunyikan naluri fitrah yang telah mengakui-Nya secara penciptaan pula. Ini menjadi jawaban atas pertanyaan di atas, bahwa perjanjian tersebut merupakan perjanjian fitrah yang disembunyikan Allah di dalam wujud manusia, yang dapat dirasakan di relung kedalaman dirinya yang paling dalam.

Banyak penelitian dan pembahasan sosial tentang asal usul keberadaan naluri beragama pada manusia, yang berporos dalam diri manusia dan membantunya dalam segala lingkup dan tingkatan keberadaannya di muka bumi ini menuju kepada Allah serta membimbingnya menuju tauhid dan iman.[50]

Semua itu dirasakan oleh seluruh manusia berakal; ia yakin bahwa dirinya adalah makhluk hasil ciptaan Pembimbing para pembimbing. Ia juga merasakan bahwa Pencipta dirinya adalah Sang Pencipta semua wujud ini. Seperti halnya jika diletakkan sesuatu di hadapan anak kecil yang belum berumur tiga atau empat tahun, tanpa mengetahui siapa yang melakukan hal itu. Karena itu, sebelum ia menoleh pada sesuatu yang dilemparkan kepadanya, secara fitrah dan dengan dorongan kuat dari dalam dirinya, ia akan terfokus pada orang yang melemparkan sesuatu tersebut padanya. Ini lantaran naluri kuat yang dimilikinya, bahwa setiap sesuatu pasti mempunyai sebab.

---

[50] Untuk menambah kejelasan seputar dasar(kecenderungan) beragama dalam kehidupan manusia, kita dapat merujuk kitab *Daur al-Din fi Hayâtil Insân*, karya Muhammad Mahdi al-Asifi, Beirut, 1975.

Dalam al-Quran maupun (sumber-sumber) yang lain, terdapat bukti-bukti nyata akan fenomena dan kebiasaan merespon prilaku-prilaku fitrah serta prilaku ciptaan. Juga, sikap-sikap yang timbul dari persiapan dan potensi prilaku manusia akan hal-hal tersebut.

Ketiga: Aliran mayoritas ulama terdahulu maupun sekarang. Mereka memandang bahwa semua hadis yang ada dalam masalah penciptaan dan alam *dzar* serta pengambilan janji adalah benar. Makna hadisnya tidak bertolak belakang dengan dasar apapun di antara dasar-dasar agama, tidak pula bertentangan dengan kaidah manapun di antara kaidah-kaidah rasional.

Ada yang mengatakan bahwa mengakui hadis-hadis tersebut dengan makna-maknanya berarti mendukung mazhab *Jabr*. Sebab, apa yang diterima di alam *dzar* itu ia terima dengan terpaksa (*jabr*).

Untuk menjawab pertanyaan ini, dapat dikatakan: *Pertama*, manusia telah memilih apa yang dipilihnya di alam *dzar*, seperti ikhtiar dan naluri yang sempurna, sebagaimana yang telah disinggung di awal pembahasan. Bahkan sebagian berpendapat bahwa naluri manusia, rasio, serta kekuatan pengetahuanya ketika berada di alam *dzar* lebih kuat ketimbang di alam ini.

Kedua, sebagian hadis itu memberikan pelajaran bahwa manusia tidaklah terpaksa dalam perbuatannya di dunia ini, seperti yang (telah) dipilihnya di alam *dzar*. Bahkan ia dapat mengubah jalan atau arah pilihannya, seperti apa yang terdapat di akhir hadis Imam Ali, "Disyaratkan adanya perubahan pada mereka." Artinya, Allah mengubah seseorang, dari satu kondisi yang tergolong sebagai kaum kiri ketika di alam *dzar*, dengan menggolongkannya bersama kaum kanan. Ini bisa terjadi jika dalam kehidupan di dunia ini ia berusaha dan bertaubat kepada Tuhannya serta mengikuti para nabi dengan penuh keikhlasan. Dengan demikian, perjalanan manusia berpotensi untuk mengubah ikhtiar yang dialaminya di alam *dzar* kepada apa yang terjadi sekarang di alam dunia ini. Kunci perubahan tersebut ada pada dirinya sendiri dalam usahanya untuk menjalani kehidupan yang dikehendakinya. Di samping itu, sebagian doa-doa yang sampai pada kita juga mengarah

pada makna ini. Di antaranya adalah doa terkenal pada bulan Ramadhan, "Andaikan aku termasuk orang yang jahat, maka maafkanlah aku sebagai orang-orang jahat dan golongkanlah aku di antara kaum yang mendapat kemenangan. Sesungguhnya Engkau telah mengatakannya dan perkataan-Mu adalah benar: (bahwa) Allah akan menghapus apa yang Ia kehendaki dan menetapkan dan pada-Nya (terdapat) Umm al-Kitab."

Adapun yang dimaksud dengan tindakan mengherankan dari seorang berakal yang mendahulukan sesuatu yang membahayakannya daripada ikhtiarnya di alam *dzar*, maka ini tidak perlu menjadi sesuatu yang membuat kita heran dan tertegun. Banyak sekali peristiwa dalam hidup ini yang menimpa orang berakal—padahal mereka memiliki naluri tinggi dan kesempurnaan pengetahuan—yang terpaksa memilih sesuatu yang sebenarnya menyakiti dan membahayakan diri mereka, lalu mereka pun menyesalinya. Contoh terbaik tentang ini adalah sekaitan dengan apa yang dilakukan setan. Dengan pengetahuan serta kesempurnaan pemahaman dan nalurinya, ia memilih untuk tidak menaati perintah Allah untuk bersujud.

Pembunuh al-Husain

Pertanyaan (10): Disepakati bahwa pembunuh *penghulu syuhada* (Imam Husain) telah mendapatkan balasan (hukuman) duniawi di tangan al-Mukhtar, dan kelak mereka akan beroleh balasan ukhrawi dari Allah Swt. Akan tetapi, apakah mereka akan dihidupkan kembali ketika Imam Mahdi muncul untuk beliau bunuh, sebagaimana yang terdapat dalam *nash*: "Di manakah penuntut darah yang terbunuh di Karbala?"

Jawaban: Yang terdapat dalam riwayat-riwayat Ahlul Bait adalah bahwa al-Mahdi akan membunuh anak keturunan pembunuh al-Husain, *penghulu para syahid*, dan mereka yang rela atas kezaliman nenek moyangnya, serta yang bangga terhadap kezaliman itu. Orang-orang ini dikategorikan sebagai pendukung para pelaku, baik dari sisi niat, lisan, maupun perbuatan. Adapun yang berhubungan dengan kehidupan (kembali) sosok-sosok pembunuh al-Husain di zaman munculnya al-Mahdi, dan beliau akan membunuh mereka, tidak terdapat bukti yang

pasti dan kuat. Namun, yang dimaksud oleh banyak hadis dalam Islam tentang *raj'ah* adalah bahwa Allah akan menghidupkan kembali sebagian orang-orang kafir, agar mereka melihat pengadilan dan pemerintahan keluarga Muhammad saww, lalu mereka akan dibalas (dengan hukuman yang setimpal). Mungkin saja pembunuh al-Husain, *penghulu para syahid*, termasuk di antara mereka yang terkena hukum *raj'ah.*

Sementara tentang terbunuhnya mereka di tangan al-Mukhtar al-Tsaqafi, dapat dipastikan bahwa ia tidak membunuh seluruh pembunuh al-Husain as dan orang yang terlibat dalam pembantaian tersebut. Adalah mungkin sekali bahwa orang yang belum dibunuh oleh al-Mukhtar al-Tsaqafi akan terbunuh di tangan Imam al-Mahdi.

Di sisi lain, tidak ada masalah jika pembunuh al-Husain akan terbunuh dua kali, walaupun al-Mukhtar al-Tsaqafi telah membunuh mereka. Yakni dengan jalan membangkitkan mereka guna beroleh balasan untuk yang kedua kalinya di tangan al-Mahdi. Demikian pula, (tidak ada masalah) jika pembunuh para nabi serta imam dihidupkan lalu dibunuh lagi serta diulang sebanyak seribu kali. Masih terhitung sedikit balasan yang mereka dapatkan dibanding kejahatan mereka yang sangat besar.

Jika ada yang mengatakan bahwa balasan membunuh adalah dibunuh sekali, maka dapat kita katakan bahwa itu karena mustahilnya membunuh seorang pembunuh lebih dari satu kali, bukan lantaran ia tidak berhak dibunuh kecuali sekali saja.

Oleh sebab itulah, tidak ada rintangan jika Allah akan menghidupkan kembali para pembunuh al-Husain guna mendapatkan ganjaran untuk yang kedua kalinya di tangan al-Mahdi, setelah mereka mendapatkan balasan pertamanya di tangan al-Mukhtar al-Tsaqafi. Walau demikian, seperti yang telah dikatakan, masalah ini tidak memiliki bukti yang pasti dan kuat.[51]

---

[51] Untuk menambah kejelasan, rujuklah *Tafsîr al-Burhân*, atas firman Allah Swt dalam surat al-Isrâ: Barangsiapa yang dibunuh secara zalim, maka Kami

Masalah *Bada'*

Pertanyaan (11): Apakah *bada'* itu?

Jawaban: *Bada'* dalam penciptaan[52] adalah seperti juga perubahan pada hukum-hukum syariat. Sebagaimana penyebab perubahan dalam hukum-hukum syariat adalah hilangnya hukum terdahulu dan terbuktinya hukum yang baru lantaran perubahan dalam maslahatnya, maka demikian pula dengan *bada'*; Allah menciptakan segala urusan hamba dengan perantara perubahan dalam kemaslahatan-kemaslahatannya. Contoh, hilangnya musibah pada manusia dengan sebab doa, tawasul, ataupun sedekah yang diberikannya.[53] Juga, panjangnya umur lantaran melakukan silaturahmi. Demikian pula dengan hilangnya musibah yang menimpa kaum Nabi Yunus as, dengan doa dan permohonan kepada-Nya.[54]

Dalam hadis dari Imam al-Shadiq, beliau berkata, "Kami tidak mengetahui sesuatu yang dapat menambah umur, kecuali silaturahmi. Walaupun seorang lelaki yang ajalnya hanya 3 tahun (lagi), tetapi ia selalu bersilaturahmi, maka Allah akan menambah umurnya 30 tahun, sehingga menjadi 33 tahun. Dengan begitu, ajalnya adalah 33 tahun

---

telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya.

[52] Maksud *bada'* dalam penciptaan adalah bahwa manusia, dalam kehidupannya, dapat memilih dan tidak dikendalikan. Ia bisa mengubah perjalanan hidupnya jika ia (ingin) mengubahnya.

[53] Tentang pengaruh doa dalam perubahan, ini didukung oleh hadis dari Imam Musa al-Kazhim yang menyatakan, "Atas kalian untuk berdoa. Sesungguhnya doa itu milik Allah dan memohon (itu) hanya kepada-Nya, dan pintalah agar Ia menghindarkan bencana, niscaya Ia akan menghindarkannya."(*al-Kâfi*, juz II, hal. 469)

[54] Ini mengisyaratkan pada firman Allah Swt:

> Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu desa yang beriman lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus) beriman, Kami hilangkan dari

(lagi). Ketika ia menjadi pemutus tali persaudaraan, maka Allah akan menguranginya 30 tahun, dan ajalnya (pun) akan menjadi 3 tahun (lagi)."[55]

Sedangkan penulis *Bihâr al-Anwâr* menukilkan hadis tersebut dari Rasulullah saww. Di akhir hadisnya, beliau saww bersabda, "Allah akan menghapus apa yang Ia kehendaki dan akan menetapkan." Dan di dalam jilid ke-17 dari kitab *al-Bihâr*, terdapat hadis dari Amirul Mukminin (Imam Ali). Beliau mengatakan bahwa kematian manusia karena dosa lebih banyak daripada kematian karena ajalnya, dan hidupnya manusia karena kebajikan lebih banyak dibanding hidupnya karena umur. Dan satu hal terpenting dari masalah ketuhanan dan kekuasaan Allah adalah perubahan yang terjadi dalam berbagai perkara manusia, yang disebabkan oleh amal-amal mereka. Itu juga merupakan alasan untuk mengonsentrasikan hamba kepada Allah, dan sebagai upaya bagi penerimaan mereka atas amal-amal saleh. Karenanya, terdapat penekanan keras dari para imam Ahlul Bait sekaitan dengan masalah ini.

Imam (Muhammad) al-Baqir berkata, "Allah tidak mengutus seorang nabi kepada seseorang hingga ia mengambil tiga perkara:

> mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai pada waktu yang tertentu.(Yunus: 98)

Hasilnya: *bada'* secara bahasa adalah munculnya sesuatu setelah tersembunyi. Arti *bada'* ini tak mungkin dinisbahkan pada Allah Swt, yang akan menjadikan baru (*hudust*)nya ilmu Allah terhadap sesuatu setelah ketidaktahuan-Nya, dan ini mustahil. Sebab, Allah tidak memerlukan suatu perkara yang tidak terkontrol; yakni terjadinya sesuatu itu di luar perhitungan manusia, yang merupakan kemunculan sesuatu setelah tersembunyi. Adapun dalam pandangan ilmu Allah, semua itu wujud. Makna ini dapat dilihat dalam: *Tashîh al-I'tiqâd*, karya Syaikh Mufid, hal. 50, atau dalam kitab *Aqâ'id al-Shadûq*, dan sebagainya.

[55] Penukilan hadis bersandarkan pada *al-Kâfi*, juz v, hal. 152-153.

menyatakan penghambaan, keesaan, dan (bahwa) Allah memberikan apa yang Ia kehendaki."[56] Demikian pula yang tertera dalam *al-Kâfi*, Imam al-Shadiq berkata, "Andaikan manusia tahu pahala membicarakan *bada'*, maka mereka tidak akan pernah berhenti membahasnya."[57]

Jika sudah jelas bahwa *bada'* dapat dianalogikan dengan memunculkan sesuatu yang tersembunyi, maka ini merupakan suatu kekufuran bila dinisbatkan kepada Allah, dan akan mengakibatkan kedunguan dan penyesalan. Karenanya, saat menisbahkan *lafadh* tersebut kepada Allah, (harus) dikatakan sebagai berikut: Allah telah mengubah keadaan seseorang. Maknanya, telah muncul sesuatu, yang sebelumnya tersembunyi, kepada para hamba, karena ketidaktahuan mereka akan sebab-sebabnya. Dalam kaitan ini, Imam al-Shadiq berkata, "Allah tidak pernah mengubah sesuatu seperti Dia melakukan perubahan pada Ismail." Maksud Ismail di sini adalah putra Imam al-Shadiq. Hadis di atas mengisyaratkan pada hadis beliau yang lain, "Telah ditetapkan bagi Ismail untuk dibunuh dua kali, lalu aku memohon kepada Allah untuk menyelamatkannya dari ketetapan itu, dan Allah pun menyelamatkannya."[58]

Hikmah Perbedaan di antara Manusia

Pertanyaan (12): Manusia diciptakan dalam bentuk yang bermacam-macam; ada yang buta, ada pula yang dapat melihat; ada yang (berwajah) buruk, dan pula yang menawan; ada yang hitam, dan ada pula yang putih; ada yang berakal, dan ada pula yang gila. Pertanyaannya adalah apakah ini tidak bertentangan dengan keadilan? Sebab, yang buta dan yang (berwajah) buruk, misalnya, tidak dapat menikmati banyak

---

[56] Demikian pula yang terdapat dalam *al-Kâfi*, dari salah seorang di antara mereka, "Allah tidak disembah dengan sesuatu seperti *bada'*." Dalam riwayat lain, "Allah tidak diagungkan dengan sesuatu seperti *bada'*." juz I, hal. 146.

[57]Ushul al Kâfi juz I, bab "al-Bada'," hal. 148.

[58] Rujuk pembahasan Ustadz Syaikh Ja'far al-Subhani dalam kitab beliau: *al-Bada' fi Dhau' al-Kitab wa Sunnah,*Teheran, 1986.

kenikmatan dunia dan tidak dapat mewujudkan keinginannya, bahkan kondisi seperti ini membatasi kemampuan mereka untuk berbuat baik. Jika demikian, muncul dua pertanyaan: *Pertama,* apakah di akhirat kelak Allah akan memberikan ganti kepada mereka atas keterbatasan ini? *Kedua,* andaikan salah seorang di antara mereka mati (dalam keadaan) kafir, apakah di akhirat ia akan tersiksa, sehingga dengan demikian ia menjadi orang yang tidak beroleh dunia dan akhirat?

Jawaban: Adanya perbedaan dalam penciptaan manusia dari sisi perbandingan baik dan buruk, kesempurnaan atau kekurangan, serta seluruh kendala lain seperti kemiskinan dan kekayaan, sehat dan sakit, semua ini sebenarnya tunduk pada hikmah khusus, yang secara umum dapat mengisyaratkan pada segi-segi tertentu dari hikmah yang dituntut dalam hal itu, dengan beberapa poin berikut:

Pertama: Pabila segala sesuatu dapat dikenali dengan mengenali lawan-lawannya, maka tidak ada kesempatan bagi munculnya hal yang baik tanpa adanya yang buruk, dan tidak tercipta suatu kesempurnaan tanpa adanya kekurangan, dan begitu seterusnya.

Kedua: Sesungguhnya perbandingan yang telah disebutkan itu akan menjadi sangat penting dalam keberadaan munculnya kemampuan Allah yang mutlak. Juga, agar Ia dikenal sebagai Zat Yang Mahamampu atas segala sesuatu. Perbedaan-perbedaan yang ada bermanfaat untuk mengetahui kelembutan dan amarah Allah.

Ketiga: Terkadang kemaslahatan seseorang tersimpan dalam keburukan (rupa), kebutaan, ujian kemiskinan, sakit, dan sebagainya. Jika diteliti lagi dalam sebagian kondisi, akan didapati bahwa kemaslahatan tersembunyi pada apa yang dikehendaki Allah Swt.

Banyak sekali bukti-bukti tentang masalah ini. Namun, cukuplah dengan menyebutkan satu contoh saja: Pernah diceritakan bahwa salah seorang nabi melewati sungai dan ingin menyeberanginya. Beliau melihat sekelompok anak kecil yang di antara mereka terdapat seorang yang buta, sementara yang lainnya berkumpul sambil mengganggunya, dengan sesekali membenamkannya ke dalam air. Melihat itu, nabi tersebut tersentuh, lalu memohon kepada Allah Swt agar menyembuhkan mata

anak itu. Allah pun mengabulkan permohonannya hingga anak tersebut dapat melihat. Kini, ia bukan lagi seorang anak seperti sebelumnya, namun telah dapat memegang tangan teman-temannya lalu membenamkannya ke dalam air dan tidak melepaskan mereka sebelum tercekik di dalam air. Dengan cara ini, anak yang baru saja disembuhkan penglihatannya itu telah membunuh beberapa anak kecil lainya dengan menenggelamkan mereka ke dalam air. Sang nabi pun memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Sesungguhnya Engkau lebih mengetahui ketimbang aku, tentang anak kecil itu." Beliau lalu meminta kepada Allah agar anak kecil itu dikembalikan ke kondisinya semula, yaitu menjadi buta lagi.

Keempat: Yang termasuk salah satu hikmah perbedaan di antara manusia adalah bahwa mereka merupakan lahan ujian Allah, agar (mereka) dapat membedakan antara jalan kebahagiaan dan kesengsaraan, sekaligus untuk membedakan pengikut kedua jalan tersebut. Orang-orang yang teruji akan diuji dengan kesabaran dan kerelaan, dan orang yang sabar akan beroleh derajat kaum penyabar.

Adapun orang-orang yang benar dan selamat akan mampu melalui ujian, dengan bersyukur dan melakukan semua *taklif* dari Allah atas mereka, di hadapan sesama orang-orang yang teruji. Dalam masalah ini, Allah berfirman:

> Dan Kami jadikan sebagian dari kalian cobaan bagi sebagian yang lain, maukah kalian bersabar? [59]

Berkenaan dengan ganti rugi atas kekurangan ini, tidak perlu ada keraguan lagi. Sebab, salah satu di antara *Asma' al-Husna* Allah Swt adalah Maha Penolong. Di sisi lain, telah ditetapkan dalam pembahasan-pembahasan ilmu kalam bahwa Allah Swt akan mengganti kerugian para hamba yang mengalami berbagai macam penyakit dan kesulitan serta kekurangan, berdasarkan kadar kerelaan mereka dalam menghadapi musibah. Ini, jika berkaitan (langsung) dengan Allah, seperti buruk-baiknya atau kendala-kendala penciptaan, dan lain-lain, yang tidak ada campur tangan ikhtiar manusia di dalamnya.

[59] Surat al-Furqân: 20.

Di dalam kitab *al-Kâfi,* pada bab "Hebatnya Pujian bagi Orang Mukmin", yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Ya'fur, ia berkata, "Saya pernah mengeluh kepada Abi Abdillah as atas penyakit-penyakit yang menimpa saya, dan pada waktu itu beliau sedang sakit. Beliau lalu berkata pada saya, 'Wahai Abdullah, seandainya orang mukmin mengetahui pahala yang akan didapatkannya ketika tertimpa kesulitan-kesulitan, maka pastilah ia akan selalu mengharapkannya.'"[60]

Juga, di jilid ke-11 dari kitab *Bihâr al-Anwâr*, bahwa seorang buta bernama Abu Bashir datang kepada Imam al-Baqir lalu meminta agar beliau berdoa kepada Allah untuk membukakan matanya. Kemudian, Imam memintanya agar mendekat, lalu mengusapkan tangan beliau yang mulia kepada kedua matanya dan ia pun dapat melihat. Imam lalu berkata, "Apakah engkau ingin menjadi orang seperti ini, di mana engkau memiliki yang dimiliki orang-orang dan engkau pun harus bertanggung jawab atas apa yang menimpa mereka di hari kiamat; ataukah engkau mau dikembalikan seperti keadaan semula dan akan kaudapatkan surga?" Yang dapat dipetik dari hadis di atas adalah bahwa Allah Swt akan mengganti rugi beban yang dipikul orang buta di dunia ini, dengan memberikan pertolongan dalam menghadapi beratnya hisab. Abu Bashir pun memilih sabar dalam kebutaan demi meraih surga. Kemudian, ia kembali pada kondisinya yang awal.

Terdapat dalam banyak hadis dan riwayat Islam bahwa Allah Swt memperbanyak pemberian-Nya di hari kiamat kepada orang-orang yang tertimpa musibah ketika di dunia dan akan memberikan pengganti atas kekurangan mereka itu. Demikian pula, kepada orang yang tertunda pengabulan doa dan hajat-hajatnya karena maslahat tertentu, Allah akan memberikan banyak anugrah dan hadiah, agar setiap orang mukmin senantiasa berharap termasuk di antara mereka yang belum dikabulkan doanya sewaktu di dunia.[61]

---

[60] Ushul al-Kâfi, Juz II, bab "Syiddatu Ibtila' al-Mu'min," hal. 255.

[61] Penulis menukil hadis terkenal dari Imam al-Shadiq, "Sesungguhnya seorang mukmin hendaknya berdoa kepada Allah dalam segala hajatnya, maka Allah

Adapun maksud bahwa sekelompok manusia di dunia ini telah tertimpa berbagai macam *bala'* karena maslahat yang berhubungan dengan alam atau selainnya merupakan contoh orang yang kehilangan dunia serta akhiratnya adalah bila mereka mati tanpa keimanan. Masalah ini berhubungan dengan buruknya ikhtiar mereka; bersama kekurangan yang menimpanya di dunia ini, mereka pun—dalam memenuhi keinginannya—memilih jalan kufur dan tidak beriman. Karenanya, mereka tidak akan pernah berkesempatan mendapatkan rahmat Allah di akhirat.

Kesucian Allah

Pertanyaan (13): Jika diumpamakan ada dua orang yang saleh; salah seorang meninggal dalam usia 30 tahun sedang yang lain berusia hingga 60 tahun, apakah yang pertama tidak berhak protes di hadapan kesucian Allah atas ketetapan umur baginya? Mengapa Allah tidak membiarkannya hidup seperti saudaranya, hingga 60 tahun, agar ia dapat menambah kebaikan dan memperbanyak pahala serta ganjaran?

Jawaban: Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan mukadimah berkaitan dengan tolok ukur nilai amal saleh. Adakalanya, amal saleh dilihat dari sisi kadarnya; dengan demikian pembahasan akan berkisar pada batasan banyak atau sedikit. Seperti seseorang yang selama setahun melakukan shalat malam dan berzikir, di waktu siangnya berpuasa, serta

---

akan berkata, 'Tundalah pengabulannya,' karena (Dia) rindu pada suara dan doanya. Dan pada hari kiamat, Allah akan berkata,

> 'Hamba-Ku, engkau telah berdoa kepada-Ku dan Aku akhirkan pengabulannya, dan pahalamu adalah ini dan itu. Dan engkau telah berdoa kepada-Ku ini dan itu, kini Aku akhirkan pula *ijabah*nya, maka pahalanya adalah ini dan itu.'

Beliau berkata, "Seharusnya orang mukmin selalu berharap bahwa ia tidak dikabulkan doanya di dunia, karena banyaknya pahala yang dijanjikan."(*al-Kâfi*, juz II, hal 490-491).

berinfak di jalan Allah atas kelebihan hartanya. Terkadang pula, amal saleh dilihat dari sudut "bagaimana"nya atau dari beragam sisi kebenaran, penerimaan, maupun kesempurnaannya. Misal, seseorang yang melakukan shalat maghrib dan isya dengan khusyu, rasa takut, dan malu, kemudian ia tidur hingga waktu shalat subuh. Di sisi lain, ada seseorang yang dari malam hingga fajar sibuk melakukan shalat, tetapi shalatnya tidak disertai konsentrasi, kekhusyukan, rasa takut, serta malu, maka dalam kondisi semacam ini tentu saja amal orang yang pertama, walau sedikit, adalah lebih baik ketimbang amal orang yang kedua.

Dalam kitab *Bihâr al-Anwâr* disebutkan sebuah hadis dari Rasulullah saww,

> "Shalat dua rakaat dalam keadaan tenang lebih baik dibanding melakukannya sepanjang malam."

Di samping unsur-unsur kadar dari suatu jenis amalan, hal lain adalah kepribadian pelaku. Acapkali seseorang memiliki ketakwaan, maka amalnya akan semakin diterima serta akan menambah pahala dan lainnya.[62] Bukti dalam mukadimah ini banyak sekali, namun akan dipaparkan tiga jawaban kuat untuk pertanyaan di atas, sebagai berikut:

Pertama, sangat mungkin manusia yang meninggal dalam usia 30 tahun telah diberi rezeki oleh Allah untuk memperbanyak ketaatan dan ibadah kepada-Nya, yang merupakan taufik khusus baginya; di mana semua jenis perbuatannya sama dengan orang yang diberi umur 60 tahun dalam melaksanakan ketaatan serta ibadah, atau bahkan lebih baik dari itu.

Kedua, mungkin pula jika Allah memanjangkan umur orang saleh yang mati pada umur 30 tahun, ia akan mengalami berbagai macam cobaan dan ujian kehidupan pribadi yang tidak mendukung dirinya untuk semakin berbuat baik dalam menunaikan ketaatan dan ibadah. Bahkan,

---

[62] Takwa adalah pokok perbuatan. Berkaitan dengan ini, Imam Ali berkata, "Perbuatan tidak akan berkurang dengan ketakwaan, dan bagaimana mungkin bisa berkurang sesuatu yang telah diterima." *Kitab Amali,* al-Mufid.

jika ia dipanjangkan umurnya dari ajal yang seharusnya, tidak mustahil ia akan kehilangan apa yang telah berhasil diraihnya, seperti ketaatan dan ibadah. Ini berarti ia akan mengorbankan perjalanan kehidupan bajik yang telah dijalaninya pada masa umurnya yang pendek. Oleh sebab itu, di hari kiamat, orang semacam ini akan mengetahui bahwa pendeknya umur dengan hanya 30 tahun merupakan salah satu kelembutan-khusus Allah yang diberikan untuknya. Dengan demikian, terjawablah pertanyaan di atas.

Ketiga, mungkin pula penyebab pendeknya umur bagi yang mati di usia 30 tahun lantaran buruknya ikhtiar atau prilakunya terhadap sebagian hal haram yang dapat mempengaruhi umur manusia, seperti memutuskan tali persaudaraan dan sumpah palsu. Di sisi lain, orang yang diberi umur hingga 60 tahun mungkin karena prilakunya yang bijak serta teguh dalam ketaatan, sehingga itu dapat memanjangkan umurnya.

Pengaruh dosa-dosa atau ketaatan bagi umur manusia telah disebutkan dalam banyak riwayat Islam. Di antaranya adalah dalam kitab *al-Bihâr* dari Imam al-Shadiq, "Orang yang mati karena dosa-dosa lebih banyak daripada orang yang mati karena ajal-ajalnya. Dan orang yang bertambah hidupnya dengan berbuat baik lebih banyak dibanding orang yang bertambah hidupnya karena umur-umurnya." Akhirnya, pada hari kiamat, ketika hakikat-hakikat tersebut tersingkap dan manusia melihat sebab-sebab tersebut, maka tidak ada lagi persoalan di atas.

Setan Kembali ke Surga

Pertanyaan (14): Mengapa setan dapat kembali ke surga untuk menggoda Adam as setelah diusir dan bagaimanakah tentang pendapat yang mengatakan bahwa setan menjelma dalam bentuk ular serta masuk (ke dalamnya) dengan tipu daya?

Jawaban: Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa surga yang di dalamnya terdapat pula setan dan menggoda Adam serta Hawa bukanlah surga abadi yang dijanjikan untuk kaum bertakwa di antara golongan orang yang beriman dan taat, sehingga dapat ditanyakan bagaimana setan masuk ke dalamnya.

Di sisi lain, al-Kulaini, al-Shaduq, dan al-Qummi sepakat dalam menukilkan riwayat dari Imam al-Shadiq, ketika beliau menjawab pertanyaan tentang surga Adam; apakah termasuk di antara surga-surga dunia ataukah surga-surga akhirat? Beliau berkata, "Surga itu adalah di antara surga-surganya dunia; di sana terbit matahari dan bulan. Kalau saja itu termasuk di antara surga-surganya akhirat, maka setan tidak akan pernah keluar darinya."[63]

Sedang masuknya setan dalam bentuk ular, atau ia masuk ke dalam perut ular lalu masuk ke surga, atau dengan cara lain apapun, maka masalah itu tidak memiliki kebenaran dan tidak perlu dibahas.

Hanya saja, jika (pembaca) ingin mengetahui beberapa riwayat yang menerima hal tersebut, yang terkandung di dalamnya isyarat pada makna-makna sebenarnya, maka itu dapat dirujuk dalam kitab Tafsir al-Mizan.[64]

Pertanyaan (15): Apakah setan yang ada sekarang itu adalah setan yang pertama, ataukah ia mempunyai anak dan cucu? Jika memiliki anak dan cucu, lantas apakah hikmah (di balik itu) sehingga Allah menciptakan mereka, padahal mereka termasuk keturunan dari unsur yang jahat dan terkutuk?

Jawaban: Setan yang ada saat ini disebut dengan Iblis, dan dia tetap hidup hingga hari kiamat, Allah berfirman:

> (Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan.[65]

Setan juga memiliki banyak anak serta keturunan, sebagaimana keterangan al-Quran dalam firman-Nya Swt:

> Patutkah kamu mengambil dia dan keturunan-keturunannya sebagai pemimpin.[66]

---

[63] Kami menukilkan hadis ini dari teks dalam Tafsir al-Quran, juz I, hal. 138.

[64] Penulis mengisyaratkan pada pembahasan Allamah Thabathaba'i: *Mizan*, juz I, hal. 138-150. Di akhir ayat ke-36 dalam surat al-Baqarah.

[65] Surat al-Hijr: 38.

[66] Surat al-Kahfi: 50.

Dan firman-Nya pula:

> Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.[67]

Adapun tentang sebab musabab eksistensi setan dan orang-orang kafir dianggap sebagai kebaikan, maka ini tidak lain lantaran penciptaan dan wujud mereka merupakan perihal yang jelas, bahkan akan menjadi buruk jika sebaliknya. Artinya, tidak eksisnya mereka adalah buruk dan merupakan sebuah pencegahan anugrah, karena setiap hakikat siap untuk eksis dan wujud. Oleh karenanya, Allah memberikan anugrah kepada mereka berupa kenikmatan penciptaan dan eksistensi.

Sedangkan timbulnya hal-hal buruk dari sebagian ciptaan, seperti yang terjadi pada setan dan kaum kafir, maka itu merupakan contoh nyata dari buruknya prilaku mereka; celaan serta keburukan harus dikembalikan kepada mereka sendiri, bukan kepada Penciptanya. Dengan kata lain, Allah Swt telah menciptakan makhluk-makhluk ini dan menjadikannya makhluk yang berikhtiar. Kemudian, mereka diberi taklif-taklif yang akan membimbing mereka ke dalam kebahagiaan dan tidak dibiarkan begitu saja. Namun, merekalah yang menyimpang dari jalan ketaatan, istiqamah, dan kebajikan tersebut, sehingga mereka menjadi sumber keburukan dan kejahatan. Karenanya, setiap yang datang dari Allah, maka itu adalah kebaikan. Dialah yang menciptakan dan tidak pernah membiarkan ciptaan-Nya sia-sia. Bagi mereka, dibukakan jalan dan bimbingan untuk menuju kebahagiaan. Sayang, mereka memilih jalan lain, sehingga mereka berhak beroleh kutukan.

Jika pokok masalah ini dapat diterima, maka kita beranjak ke masalah hikmah dan manfaat keberadaan setan. Sebab hikmahnya adalah adanya kemungkinan terdapatnya orang-orang saleh dan mukmin dari keturunan mereka, seperti Hamam bin Haim. Sudah menjadi sunah bahwa walau satu saja di antara mereka yang beriman dan saleh, itu cukup menjadi menjadi alasan dan hikmah penciptaannya.

---

[67] Surat al-'Arâf: 27.

Ini terkandung dalam hadis-hadis Islam seputar masalah falsafah, penciptaan, dan wujud. Dalam kitab *al-Kâfi* dikatakan bahwa bumi, jika pun dikosongkan dan hanya tertinggal satu orang mukmin saja di dalamnya, maka dengan itu cukuplah alasan dan tujuan bagi penciptaan segala wujud ini.

Tentang *Lauh al-Mahfudz*

Pertanyaan (16): Apakah perbedaan antara *Lauh al-Mahfudh* dengan *Lauh al-Mahwu wa al-Itsbat*? Apakah doa dan permohonan berpengaruh dalam mengubah takdir?

Jawaban: Para ulama memiliki pandangan-pandangan luas dan beragam tentang maksud dari *Lauh al-Mahfudh* dan *Lauh al-Mahwu wal Itsbat*. Di antaranya adalah penjabaran Allamah al-Majlisi dalam kitab *Usul al-Kâfi*, "Ketahuilah, sesungguhnya banyak ayat maupun hadis yang menunjukkan bahwa Allah Swt telah menciptakan dua *Lauh*, yang berisi ketetapan-Nya yang terjadi pada semua ciptaan. Yang pertama disebut *Lauh al-Mahfudh*, yang tidak mengalami perubahan sama sekali di dalamnya dan sesuai dengan Ilmu Allah Swt. Dan yang kedua adalah *Lauh al-Mihwu wal Itsbat*."

Beliau juga berkata dalam penjabaran *Usul al-Kâfi*, "Ketahuilah, sesungguhnya banyak ayat dan hadis yang menunjukkan bahwa Allah Swt telah menciptakan dua *Lauh*. Ia tetapkan dalam keduanya apa yang terjadi pada semua ciptaan. Salah satunya adalah *Lauh al-Mahfudh* yang tidak ada perubahan sama sekali di dalamnya dan sesuai dengan Ilmu Allah Swt. Lainnya disebut *Lauh al-Mahwu wal Itsbat*, yang berisikan sebuah ketetapan dan kemudian Allah menghapusnya, karena hikmah-hikmah tertentu yang hanya diketahui oleh orang-orang berakal."[68]

Misal, telah ditetapkan dalam *Lauh* bahwa umur Ahmad adalah 50 tahun. Ini berarti tuntutan atas umurnya hanya akan sampai batas tersebut; bila ia tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merupakan penyebab dipanjangkannya umur, seperti melakukan silaturahmi,

[68] Nash dikutip dari Bihâr al-Anwâr, juz IV, hal.130

ataupun sebagai penyebab dikuranginya umur, seperti memutuskan silaturahmi.

Seandainya Ahmad melakukan silaturahmi, maka umur 50 tahun akan terhapus dan berubah menjadi 60 tahun. Adapun kalau ia memutuskan silaturahmi, maka umur 50 tahun akan terhapus dan berubah menjadi 40 tahun.

Adapun praktik atas contoh-contoh di atas terhadap dua *Lauh* tersebut adalah bahwa apa yang telah ditetapkan dalam *Lauh al-Mahfudh* adalah sesuatu yang akan dialami Ahmad dalam realitas kehidupannya. Artinya, kalau Ahmad—menurut pengetahuan Allah—merupakan penyambung tali persaudaraan dan tuntutan umurnya adalah untuk diperpanjang dari 50 menjadi 60 tahun, maka hal ini telah ditentukan di dalam *Lauh al-Mahfudh*, yaitu umurnya adalah 60 tahun. Adapun jika dalam kehidupannya Ahmad berbuat buruk, maka yang terjadi adalah sebaliknya; bahwa ia—dalam pengetahuan Allah—akan dengan sengaja memutuskan silaturahmi, sehingga umurnya akan menjadi 40 tahun sebagai ganti dari 50 tahun. Dengan demikian, umur 40 tahun ini sebenarnya telah ditetapkan pula dalam *Lauh al-Mahfudh.*

Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perubahan di dalam *Lauh al-Mahfudh*, dan segala sesuatu yang akan terjadi di kemudian hari telah ditetapkan di dalamnya sejak semua. Artinya, apa yang sesuai dengan Ilmu Allah itulah yang pasti akan terjadi.

Sedangkan apa yang ditetapkan dalam *Lauh al-Mahwu wal Itsbath*, itulah yang mungkin dapat mengalami perubahan atau *bada'*, dan ini telah dijelaskan makna serta maksudnya dalam pembahasan yang lalu.

Andai pun demikian, akan muncul sebuah pertanyaan; jika semua kejadian berlaku sesuai dengan apa yang termaktub dan ditetapkan dalam *Lauh al-Mahfudh*, maka apa manfaat *Lauh al-Mahwu wal Itsbath*?

Dapat dijawab, bahwa banyak sekali manfaat serta hikmah yang bernilai. Ini dapat dilihat dengan jelas dalam pembahasan para peniliti di kalangan ulama Islam, di antaranya adalah Allamah al-Majlisi, yang memaparkan sebagian hikmah tersebut. Beliau berkata, "Di antaranya,

para malaikat penulis *Lauh* dan yang menelaahnya akan melihat kelembutan Allah kepada para hamba-Nya dan menghantarkan mereka (di dunia) kepada apa yang berhak mereka dapatkan, agar menambah pengetahuan mereka. Lainnya lagi, agar dapat mengetahui kabar-kabar dari para rasul dan imam bahwa perbuatan-perbuatan baik mereka berpengaruh pada kebaikan segala urusan mereka, dan perbuatan-perbuatan buruk mereka berpengaruh pada rusaknya semua urusan mereka. Karena itu, pengetahuannya akan berita-berita tersebut akan menjadi pendorong bagi mereka untuk menuju berbagai macam kebaikan dan menghindarkan mereka dari segala keburukan.[69]

Adapun tentang amal perbuatan baik yang menyebabkan perubahan pada apa yang telah ditakdirkan dan ditetapkan di *Lauh al-Mahwu wal Itsbath*, maka tidak diragukan lagi bahwa penyebab terjadinya hal itu adalah pemberian sedekah dan doa yang dipanjatkan. Karenanya, terdapat ayat-ayat al-Quran serta hadis-hadis mulia yang menekankan dua hal tersebut. Cukuplah di sini kami nukilkan sebuah hadis dari kitab *al-Kâfi* dalam bab "Doa Dapat Menolak *Bala'* dan Ketetapan" yang diriwayatkan oleh Imam al-Shadiq, "Sesungguhnya doa dapat mengubah ketetapan dan menghapus (ketetapan itu) dengan sesuatu yang dapat menghapus suatu perbuatan, walaupun ia telah memastikannya."[70] Dan sebaik-baiknya contoh untuk hal itu adalah apa yang diceritakan al-Quran bahwa *bala'* yang dijanjikan "tidak jadi" menimpa kaum Nabi Yunus as, padahal beritanya telah dikabarkan oleh para nabi mereka; itu mengalami perubahan lantaran doa dan *tawasul* mereka kepada Allah.[71] []

---

[69] Kami nukilkan *nash* ini dari aslinya, dalam kitab *Bihâr al-Anwâr,* juz IV, bab "Tauhid", hal. 131

[70] *Al-Kâfi,* juz II, bab Anna Du'a Yaridil Bala' wal Qadha', hal. 469.

[71] Penulis mengisyaratkan kisah kaum Yunus as ini atas firman Allah: Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada batas yang tertentu..

Bab II

PERTANYAAN SEPUTAR MASALAH KENABIAN

Keturunan Suci

Pertanyaan (17): Apakah semua nenek moyang Rasulullah saww termasuk orang-orang yang bertauhid? Apakah pada era Nabi Musa as mereka menganut agamanya dan tetap konsisten hingga diutusnya al-Sayyid al-Masih as, dan kemudian mengikuti agamanya juga? Jika memang demikian, bukankah ini berarti Abdul Muthalib adalah seorang Masehi? Andai beliau dan Abu Thalib menganut agama serta mengikuti *millat* (kakeknya), Ibrahim as, maka apa penyebab penolakan mereka terhadap agama Musa dan Isa as? Yang terakhir, bagaimana jika dikatakan bahwa Hamzah, *penghulu para syahid*, dahulunya merupakan seorang musyrik dan kemudian masuk Islam serta melindungi Rasulullah saww dengan penjagaannya?

Jawaban: Pendapat yang ada dalam mazhab Syiah Imamiyyah adalah bahwa seluruh nenek moyang Rasulullah saww, dari Adam as sampai Abdullah bin Abdul Muthalib, merupakan orang-orang yang beriman kepada Allah Swt dan bertauhid kepada-Nya. Berkaitan dengan ini,

Allamah al-Majlisi dalam bagian ketiga pada jilid kedua dari kitabnya *Hayât al-Qulûb*[1] berkata, "Sesungguhnya ulama Imamiyyah sepakat bahwa kedua orang tua Rasulullah saww adalah mukmin dan bertauhid, demikian pula halnya dengan seluruh nenek moyang beliau; mereka juga termasuk di antara kalangan kaum mukmin dan bertauhid; dan cahaya Nabi saww tidak pernah berada di rahim atau sulbi seorang musyrik, tanpa menjadikan hal semacam itu sebagai keraguan paling rendah(sekalipun)."

Beliau lalu menyebutkan, "Sesungguhnya tentang permasalahan ini terdapat dalil yang cukup, baik dari hadis-hadis yang *mutawatir* dari kalangan Syiah maupun (Ahlus)sunnah. Bahkan apa yang dapat dipahami dari dalil ketiga secara lahiriah adalah bahwa kakek-kakek Nabi saww seluruhnya (berasal) dari para nabi dan *washi* (pengemban wasiat) yang mengemban risalah-risalah Allah, dan mereka adalah anak keturunan Ismail serta para *washi* Ibrahim as."

Kemudian, beliau juga menambahkan, "Bahwa orang-orang tua Nabi saww adalah para tokoh dan bangsawan kota Mekah. Mereka adalah para pelindung dan penjaga Kabah serta merupakan tempat rujukan masyarakat. Juga, merupakan para wakil *al-Hunaifiyyat al-Baidha'* serta *millat* (tradisi) Ibrahim di kalangan kaumnya. Dan sesungguhnya, syariat Musa dan Isa as tidak menghapus syariat Ibrahim as di masa keturunan Ismail as, justru mereka melanjutkannya sebagai penjagaan terhadap syariat ayah mereka, Ismail, dan kakek mereka, Ibrahim as. Mereka saling mewasiatkan dari yang satu kepada yang lainnya; di antara mereka terdapat peninggalan Ibrahim as yang berasal dari peninggalan-peninggalan para nabi, yang diwariskan dan diwasiatkan secara turun-temurun hingga sampai kepada Abdul Muthalib (kakek Nabi saww). Kemudian, kepada Abu Thalib yang ketika itu merupakan wakil Abdul Muthalib. Beliau jugalah yang menjaga tulisan dan peninggalan-peninggalan para nabi yang dititipkan kepadanya, hingga beliau serahkan kepada Rasulullah saww setelah mendapatkan kenabiannya saww."

---

[1] *Hayât al-Qulûb*, 3 jilid dalam bahasa Parsi.

Pada bab ke-13 kitab tersebut, Allamah al-Majlisi berkata, "Wasiat-wasiat Ibrahim dan Ismail dari jalur keturunan Ismail dan para *washi*nya, berakhir pada Abdul Muthalib, dan dari beliau kepada Abu Thalib, yang kemudian kepada Rasulullah saww. Dan yang dapat dimengerti dari sebagian riwayat adalah bahwa para *washi* Ibrahim as terbagi menjadi dua: bagian pertama (dari) dari keturunan Ishaq, dan di antara mereka adalah para nabi dari bani Israil. Dan bagian yang kedua dari keturunan Ismail, di antara mereka adalah para kakek Rasulullah saww yang mengikuti *millat* Ibrahim dan menjaga syariatnya. Para nabi dari bani Israil (dari *washi-washi* Ishaq as) tidak diutus kepada para *washi* Ismail keturunannya, dan di antaranya adalah para kakek Nabi saww."

Demikianlah, kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan Allamah al-Majlisi adalah bahwa Abdul Muthalib dan Abu Thalib tidak merupakan *mukallaf* atas syariat Musa dan Isa as. Akan tetapi, mereka berdua merupakan para *washi* Ibrahim as dan termasuk di antara hujah-hujah Allah terhadap makhluk-Nya. Makna ini dapat dilihat dengan jelas dalam hadis Imam al-Shadiq yang diriwayatkan oleh Allamah al-Majlisi pada jilid keenam dari kumpulan (hadis) *Bihâr al-Anwâr*, "Allah akan membangkitkan Abdul Muthalib kelak di hari kiamat dengan tanda-tanda para nabi dan kemegahan para bangsawan."[2]

Begitu pula yang dapat kita baca dalam kitab *I'tiqadât* karya Syaikh Shaduq yang menyatakan, "Telah diriwayatkan bahwa Abdul Muthalib adalah hujah dan Abu Thalib adalah *washi*nya."

---

[2] Di halaman 51-52 kitab *Awâ'il al-Maqalât* karya Syaikh Mufid, yang termasuk di antara kitab-kitab penting dalam masalah akidah, dikatakan "Mazhab Imamiyyah sepakat bahwa nenek moyang Rasulullah saww dari Adam hingga Abdullah bin Abdul Muthalib adalah orang-orang beriman kepada Allah serta mengesakan-Nya. Ini berdasarkan al-Quran dan hadis. Allah berfirman: Yang melihat kamu kala kamu berdiri dan... pada orang-orang yang sujud. Dan Rasul saww bersabda, "Dia masih memindahkanku dari sulbi-sulbi yang suci kepada rahim-rahim yang bersih, hingga Dia keluarkan aku di alam kalian ini."

Sedangkan yang berhubungan dengan Hamzah, paman Rasulullah saww, Allamah al-Majlisi dalam kitabnya *Hayât al-Qulûb* menukilkan hadis-hadis yang terperinci tentang bagaimana sebab keislaman beliau dari kitab *A'lam al-Warâ* karya Syaikh al-Thabarsi. Demikian pula hadis-hadis Rasulullah saww dan pemberitaan beliau yang berkaitan dengan keagungan pamannya Hamzah (penghulu para syahid Uhud) serta pengorbanan beliau di jalan tauhid dan jalan pembelaannya terhadap Rasulullah saww.

Seputar Mukjizat

Pertanyaan (18): Yang dapat dipetik dari ayat 90-92 dari surat al-Isrâ', di mana Allah Swt berfirman: Dan mereka mengatakan, "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami..." adalah bahwa kaum musyrik meminta kepada Rasulullah saww agar mendatangkan mukjizat, tetapi beliau saww menolaknya. Tentu saja, orang-orang yang menentang dan para pembuat keraguan menjadikan peristiwa ini sebagai alasan dan tuduhan bahwa Rasulullah saww tidak memiliki mukjizat. Pertanyaannya adalah mengapa dan bagaimana ayat tersebut diturunkan, lalu apa jawaban atas kritikan di atas?

Jawaban: Tidak diragukan lagi, akal mengatakan bahwa siapapun yang mengaku mendapat derajat kenabian sekaligus sebagai perantara dari Allah Swt, ia harus memiliki mukjizat (di samping syarat-syarat umum seperti kepribadian, dakwah, dan hal-hal lain yang dibahas dalam akidah). Mukjizat bermakna *di luar kebiasaan.* Dengan demikian, terhadap orang yang mengaku mempunyai derajat kenabian dapat diminta untuk mendatangkan sesuatu yang berada di luar kebiasaan, sebagai bukti kebenaran pengakuannya. Jika ia seorang pembohong, Allah tidak akan mengeluarkan sesuatu yang berada di luar kebiasaan dari kedua tangannya.

Namun harus diingat bahwa penetapan derajat kenabian harus dilihat dari keperluannya. Karena itu, terkadang cukup hanya dengan satu mikjizat saja. Adapun munculnya mukjizat dari tangan Nabi saww dan keharusan melakukannya menurut keinginan serta kecenderungan

beberapa orang adalah hal yang bertentangan dengan rasio dan tidak ada dalil akal yang menerimanya, bahkan ini merupakan sesuatu yang buruk.

Jika diumpamakan, sebagai contoh, Nabi saww selalu menunjukkan mukjizatnya setiap kali seseorang menginginkannya, maka hal ini akan berpengaruh terhadap sistem wujud dan bagian-bagiannya, seperti kerusakan pada keberaturan alam ciptaan ini; planet-planet beserta sistemnya. Padahal, dengan tuntutan hikmah-Nya, Allah Swt telah menghubungkan sebab dengan akibatnya. Jika kemunculan suatu mukjizat didasari oleh keinginan manusia, maka hal ini akan berujung pada rusaknya sistem sebab-akibat di alam ini.

Dengan perumpamaan semacam itu, kita semua mengetahui bahwa para nabi tidaklah diutus untuk merusak aturan yang berlaku di alam ciptaan, tetapi mereka diutus untuk membersihkan jiwa manusia dan me-ngarahkannya kepada Sang Pemula Swt.

Di sisi lain mayoritas orang yang mengusulkan mukjizat dan memintanya(memiliki keinginan dan maksud yang menyimpang). Merespon keinginan-keinginan dan maksud-maksud semacam itu merupakan hal yang sia-sia belaka, dan hukum akal menyatakan buruknya hal semacam itu. Terakhir, kita melihat bahwa sebagian orang yang mengusulkan mukjizat kepada para nabi itu meminta agar mereka melakukan sesuatu yang mustahil secara akal. Jelaslah bahwa "kemustahilan secara akal termasuk hal-hal yang tidak mungkin terjadi". Sementara itu, mukjizat merupakan ibarat dari kemustahilan yang bersifat biasa, bukan kemustahilan secara akal.

Setelah memahami mukadimah di atas, marilah kita beranjak pada uraian tentang tuntutan kaum musyrik atas mukjizat Rasulullah saww, seperti yang disinggung ayat-ayat dalam pertanyaan di atas. Untuk itu, ada beberapa poin penting dalam masalah ini:

Pertama, sesungguhnya tuntutan kaum musyrik kepada Rasulullah saww untuk menunjukkan mukjizat tidak didasari tujuan untuk membuktikan keimanan akan kenabian beliau, tetapi untuk memrotes, memperolok-olok, atau tujuan lainnya. Sebenarnya, mereka termasuk

kelompok yang terkenal gemar menganggu Rasulullah saww. Meskipun telah banyak menyaksikan tanda-tanda yang menakjubkan dan bukti-bukti nyata akan kenabian beliau, namun hal ini tidak menambah sesuatu kecuali penentangan mereka terhadap kebenaran. Kalau saja tujuan mereka adalah untuk mendapatkan keimanan, tentu mereka akan merasa cukup dengan satu mukjizat saja, khususnya mukjizat al-Quran al-Karim. Namun, yang nampak adalah bahwa mereka selalu menentang iman, melakukan kesesatan dan penekanan. Bahkan, mukjizat terbelahnya bulan yang ditunjukkan Rasulullah saww kepada mereka, telah dianggap sebagai sihir.

Kesimpulannya, dakwaan mereka kala meminta mukjizat dari Nabi saww—yang dilontarkan lisan mereka dalam ayat-ayat yang dikutip dalam pertanyaan di atas—bukan berdasarkan iman mereka atas kenabian beliau, tetapi semua itu hanyalah penentangan dan penghinaan akan kemampuan Rasul saww. Karena itu, beliau tidak mempedulikan tuntutan mereka. Bahkan perkataan mereka pun tidak didengar, apalagi meresponnya.

Kedua, sebagian permintaan dan apa yang mereka usulkan kepada Rasulullah saww merupakan sesuatu yang mustahil, karena secara rasio itu tidak mungkin. Mereka misalnya, mengatakan sebagaimana dikutip al-Quran: Atau kamu datangkan Allah dan malaikat berhadapan muka dengan kami.[3] Karena hal itu termasuk kemustahilan-kemustahilan akal—Allah tidak dapat dilihat, karena Ia tidak ber*jism* (berjasad) dan tidak pula memiliki ciri-ciri materi—maka sebuah ayat menjawab masalah tersebut: Katakanlah: Mahasuci Tuhanku.[4]

Sebagian pertanyaan dan apa yang mereka minta dari Rasulullah saww dapat menyebabkan perubahan kondisi penciptaan tersebut. Ini bertentangan dengan tuntutan hikmah dan maslahat Allah atas sistem penciptaan. Misal, permintaan mereka kepada Rasulullah saww, sebagaimana dinukil dalam al-Quran: Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak mempercayaimu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk

---

[3] Surat al-Isrâ': 92.

[4] Surat al-Isrâ': 93.

kami." Juga, permintaan mereka: "Atau kamu mempunyai kebun kurma dan anggur lalu kamu alirkan sungai-sungai dicelah kebun yang deras alirannya." Dan tantangan mereka: "Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami sebagaimana kamu katakan." Serta perkataan mereka: "Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas atau kamu naik ke langit, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.[5]

Orang yang berakal akan memandang bahwa pertanyaan tersebut tidak mengandungi permintaan yang rasional dan layak. Semua ini timbul dari kerasnya hati dan sikap permusuhan. Hal seperti ini tidak akan dipedulikan sama sekali oleh Rasulullah saww.

Ketiga, sebab lain yang mendorong Rasulullah tidak merespon permintaan mereka adalah lantaran adanya konsekuensi dari hikmah Allah; yaitu turunnya azab Allah pada setiap kaum yang menuntut mukjizat seperti itu kepada nabi mereka. Jika beliau merespon permintaan dengan menunjukkan mukjizat yang mereka inginkan, sementara mereka tetap tidak beriman, tentu akan diturunkan azab kepada mereka sebagai siksaan atas pengingkaran serta kekufuran mereka, setelah menyaksikan mukjizat-mukjizat tersebut

Contoh paling jelas adalah apa yang terjadi pada kaum Nabi Saleh; ketika mereka meminta agar beliau mendatangkan seekor unta dari (dalam) gunung dengan ciri-ciri yang mereka tentukan. Dan Allah pun merealisasikannya melalui mukjizat beliau (Nabi Saleh as). Mereka kemudian berpaling dan menyombongkan diri serta tidak percaya (akan hal itu). Karenanya, Allah menurunkan azab yang menghancurkan mereka, lantaran penentangan tersebut.

Sesungguhnya, penduduk Mekah yang menuntut Rasulullah saww agar mewujudkan apa yang mereka inginkan, tidak akan mempercayai Nabi saww walaupun Allah telah mengabulkan semua permintaan mereka. Karena itu, azab Allah yang akan menanti mereka. Namun, dengan hikmah-Nya, Allah tidak menghancurkan mereka; khususnya

---

[5] Surat al-Isrâ': 93-95

lantaran banyak di antara keturunan mereka yang kemudian masuk Islam setelah peristiwa tersebut. Apalagi, mereka memiliki andil dalam perjalanan sejarah Islam.

Hal lain yang memberikan isyarat pada makna serta kebenaran jawaban ini adalah firman Allah Swt:

> Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu.[6]

Arti yang dikandung dalam ayat ini memiliki dua sisi: *Pertama*, pengiriman tanda-tanda kepada mereka yang kemudian dibalas dengan ketidakpercayaan dan tetapnya mereka pada pengingkaran akan menyebabkan turunnya azab "berkelanjutan" yang telah menimpa umat-umat terdahulu. Hikmah Allah menuntut tidak diturunkannya azab semacam ini pada penduduk Mekah, karena derajat, kemuliaan, dan kedudukan Rasulullah saww. Juga, karena keberadaan keturunan muslim di antara anak cucu mereka.

Kedua, kita tentu tidak akan mengirimkan tanda-tanda yang mereka inginkan, bila kita mengetahui ketidakpercayaan mereka walaupun itu telah diturunkan kepada mereka. Dengan demikian, turunnya tanda-tanda tersebut adalah hal yang sia-sia belaka.

Dari alur jawaban serta ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, jelaslah kebatilan dakwaan mereka yang mengatakan bahwa Rasulullah saww tidak memiliki mukjizat. Bagaimana mungkin dakwaan tersebut bisa sejalan dengan *nash* al-Quran yang menetapkan mukjizat pada para nabi? Sebagaimana firmanNya:

> Sesungguhnya telah Kami utus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata.[7]

Bagaimana mungkin pula, al-Quran yang telah berbicara secara rinci tentang mukjizat-mukjizat para nabi lain, meniadakan mukjizat tersebut

[6] Surat al-Isrâ': 59.

[7] Surat al-Hadid: 35.

atas Nabi kita yang mulia saww, yang telah diturunkan al-Quran tersebut kepada beliau?

Tidak diragukan lagi bahwa perkataan tersebut salah. Al-Quran sendiri adalah mukjizat terbesar Rasulullah saww. Dan tanda kemukjizatannya adalah; Allah menantang mereka untuk membuat satu surat yang serupa dengan al-Quran, dan mereka diizinkan untuk saling menolong dalam membuatnya.

Di samping mukjizat al-Quran, yang hingga kini masih menantang kalangan jin dan manusia untuk membuat satu ayat yang serupa dengannya , Rasulullah saww masih mempunyai mukjizat-mukjizat nyata lain, yang muncul dari kedua tangan beliau saww dan yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis dan sejarah.

Untuk menjawab sanggahan orang-orang yang menuduh bahwa al-Quran tidak menetapkan kepemilikian mukjizat pada Rasulullah saww, maka cukuplah kita ingatkan mereka—dengan al-Quran sendiri—akan contoh mukjizat-mukjizat yang berasal dari kabar al-Quran, yaitu:

- Mukjizat Mikraj: Nabi saww melakukan perjalanan dalam satu malam dari Mekah al-Mukarramah menuju masjid al-Aqsha, di Quds yang mulia, lalu naik dari situ ke langit. Dalam hal ini, Allah berfirman di awal surat al-Isrâ': Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjid al-Haram ke al-Masjid al-Aqsha. Kemudian, al-Quran menyempurnakan kisah tentang Mikraj dalam surat al-Najm.[8]
- Mukjizat Terbelahnya Bulan: Kisahnya, kaum musyrik Mekah meminta tanda penciptaan dari Rasulullah saww; mereka meminta agar beliau membelah bulan sehingga mereka dapat mempercayainya. Rasulullah saww tidak melakukan apapun kecuali mengisyaratkan tangan suci beliau kepada bulan. Maka terbelahlah bulan yang berada di langit menjadi dua. Kemudian,

---

[8] Penulis telah membahas masalah Mi'raj dalam tafsir beliau, pada surat al-Najm.

beliau mengisyaratkan (tangan suci beliau) lagi, maka bulan itu pun menyatu kembali. Ini disebutkan dalam sebuah ayat al-Quran: Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.[9]

- Dan bukan kamu yang melempar, ketika kamu melempar: terdapat kisah yang berkaitan dengan mukjizat ini. Kala Rasulullah saww berperang melawan kaum musyrik, beliau mengambil segenggam tanah dari bumi kemudian melemparkannya ke pasukan musuh. Maka, Allah pun membutakan mereka, sehingga terjadilah kekalahan di pihak mereka. Kisah ini dicatat dalam surat al-Anfâl. Allah berfirman: Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, akan tetapi Allah-lah yang melempar.[10]
- Hari al-Ahzab: dalam Perang Ahzab, ketika pasukan Quraisy mengepung Rasulullah saww bersama orang-orang yang beriman kepadanya, terjadilah pada mereka lebih dari satu mukjizat Rasulullah saww. Di antaranya adalah turunnya angin dingin dan disertai badai keras yang menyambar kemah-kemah kaum musyrik dan memadamkan lampu-lampu mereka. Dinginnya udara dan kerasnya badai tersebut menyebabkan mereka melarikan diri dan meninggalkan tempat itu. Mukjizat lain pada hari itu adalah Allah Swt mengirimkan beberapa malaikat untuk membantu Rasul-Nya saww, sebagaimana dikisahkan ayat suci dalam surat al-A<u>h</u>zâb ini: Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara lalu Kami kirimkan angin topan dan tentara yang tidak kamu lihat.[11]
- Perang Hunain: pada peperangan ini pasukan musuh hengkang dari hadapan Rasulullah saww dan mereka pun kalah. Sebab, Allah mengirimkan malaikat untuk membantu Rasul-Nya dan

---

[9] Surat al-Qamar: 1

[10] Surat al-Anfâl: 17.

[11] Surat al-A<u>h</u>zâb: 9.

memberikan ketenangan di hati kaum mukminin, sehingga kaum kafir dapat terusir dan terkalahkan. Berkenaan dengan ini, Allah berfirman dalam surat al-Barâ'ah(al-Taubah): Dan Allah telah menolong kamu (wahai kaum mukminin) dalam banyak peperangan dan di peperangan Hunain...[12]

- Mukjizat lain: di antara mukjizat-mukjizat Rasulullah saww yang telah disebutkan pula oleh al-Quran adalah pemberitaan-pemberitaan beliau sekaitan dengan hal-hal ghaib, yang kejadiannya dikemudian hari sesuai dengan apa yang pernah beliau saww kabarkan. Contoh mukjizat-mukjizat ini banyak sekali dalam al-Quran, tetapi sebagiannya saja yang perlu disebutkan, guna menghindari panjangnya pembahasan.

Di antaranya adalah pemberitahuan beliau saww tentang kekalahan kaum kafir, sebagaimana firman Allah Swt: Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur kebelakang.[13] Demikian pula kabar beliau sebelum Perang Badar, yang terdapat dalam firman-Nya: Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka.[14]

Juga, pemberitahuan beliau saww tentang pembebasan Haibar dan pembebasan-pembebasan Islam lainnya, sebagaimana yang diceritakan pada sebuah ayat dari surat al-Fâth: Allah menjanjikan kalian harta rampasan yang banyak.[15] Dan dalam surat al-Kautsar,[16] beliau memberitahukan

---

[12] Surat at-Taubah: 25

[13] Surat al-Qamar: 45.

[14] Surat al-Anfâl: 12.

[15] Surat al-Fâth: 20.

[16] Setelah Basmalah, teks surat tersebut adalah:

> Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak, maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang terputus.

tentang tetap abadi dan banyaknya anak-cucu beliau, serta terputusnya keturunan orang-orang sesat. Ini sesuai dengan apa yang terjadi.

Secara umum, para pembaca yang menginginkan tambahan dalam masalah ini hendaknya merujuk pada apa yang telah disebutkan Almarhum Fahrul Islam dalam juz I kitab beliau yang berjudul *Bayân al-Hâq*.[17] Di situ beliau menyebutkan 30 masalah yang berkaitan dengan pemberitaan-pemberitaan ghaib dari lisan suci Rasulullah saww di dalam al-Quran al-Karim. Juga, 20 masalah yang disebutkan penulis dan telah diberitakan Rasulullah saww; tak seorang pun mengetahuinya selain Allah Swt, dan ini juga terdapat dalam al-Quran. Sedangkan Allamah al-Majlisi mengisyaratkan tentang ayat-ayat tersebut dalam juz II kitab beliau yang berjudul *Hayât al-Qulûb*.

Alhasil, tidak responnya Nabi saww atas permintaan kaumnya berupa mukjizat dari beliau, telah dilakukan pula oleh para nabi sebelumnya. Menukil dari berbagai macam kitab Injil, penulis kitab *Anîsul 'Ilâm* dalam juz II halaman 245, menyebutkan delapan hal sekaitan dengan Sayyid al-Masih yang tidak merespon permintaan kaumnya berupa mukjizat dari beliau. Di antaranya, sebagaimana disinggung dalam Injil Markus bab VIII, ayat ke-11: kala dua orang Ibrani berdialog dengan al-Masih, maka beliau berkata, "Mengapa kelompok ini menuntut tanda-tanda (mukjizat), padahal saya pastikan bahwa hal itu, apa yang mereka minta, tidak akan dipenuhi."

Pembuktian Kemaksuman Para Nabi

Pertanyaan (19): Apa perbedaan: dosa dan cela, maksiat dan meninggalkan yang utama? Al-Quran telah berbicara dengan jelas tentang

---

[17] Fakhrul Islam sebelumnya adalah seorang ulama Nasrani yang mempelajari agama tersebut dan mengajarkannya. Ia kemudian memeluk agama Islam dan nama (lengkap)nya menjadi Muhammad Shadiq Fakhrul Islam. Ia menulis jawaban terhadap kaum Nasrani dalam kajian yang menarik; di antara kitab terkenalnya adalah *Bayân al-Hâq* dan *Anîsul 'Ilâm*.

dosa para nabi, lantas bagaimana kita mengatakan itu sebagai meninggalkan yang lebih utama? Terakhir, bagaimanakah kita membenarkan kemaksuman para nabi?[18]

Jawaban: Dosa, cela, dan maksiat merupakan kata yang berbeda, tetapi pengertiannya sama, yaitu menentang suatu perintah dan larangan.

Sementara, perintah dan larangan terbagi menjadi dua: *Pertama*, perintah dan larangan yang lazim dan wajib, yaitu perintah dan larangan yang tertentu disertai larangan untuk menentangnya. Dengan kata lain, tuntutan atas suatu tugas dari Allah yang disertai keharaman untuk meninggalkannya. Misal, perintah shalat, puasa, dan membayar zakat, merupakan perbuatan yang disukai dan menyebabkan keridhaan Allah Swt, sedangkan meninggalkannya merupakan hal yang haram dan mendatangkan amarah-Nya. Demikian pula dengan larangan berzina atau minum keras; meninggalkanya merupakan hal yang dicintai dan mengerjakannya akan mendatangkan kebencian (Allah).

Kedua, perintah atau larangan terhadap sesuatu tanpa disertai larangan atas penentangannya atau ancaman atasnya. Perbuatan itu hendaknya menjadi perbuatan yang diterima dan berpahala; meninggalkannya bukan merupakan hal yang dibenci dan mendatangkan siksa. Bagian kedua ini mencakup perintah-perintah dan larangan-larangan yang sunah dan makruh, sehingga menentang hal-hal tersebut dikatakan juga sebagai meninggalkan sesuatu yang lebih utama. Artinya, meninggalkan apa yang semestinya tidak ditinggalkan dan melakukan sesuatu yang semestinya tidak dilakukan. Meninggalkan atau melakukan hal-hal ini tidak terkena siksa.

Setelah pendahuluan ini, marilah kita beranjak pada topik kemaksuman para nabi. Kita dapat melihat bahwa hal itu berkisar pada dua hal berikut:

Pertama, manakala nabi meninggalkan perintah-perintah yang lazim ataupun melakukan perbuatan-perbuatan yang terlarang, maka ini

[18] Rujuk pembahasan tentang kemaksuman para nabi dalam kitab *Durûs fi Ushûl al-Dîn*, op. cit. hal. 102.

merupakan hal yang bertentangan dengan kemaksuman dan tidak sesuai dengan keyakinan akan kemaksuman para nabi.

Kedua, manakala nabi meninggalkan sesuatu yang disunahkan atau melakukan larangan ringan maupun makruh, maka ini tidak bertentangan dengan kemaksuman. Dalam pembahasan akidah telah dibuktikan dengan dalil-dalil yang kuat bahwa para nabi as maksum (bebas) dari segala jenis dosa, baik besar maupun kecil. Seharusnya, seseorang melihat pada apa yang disampaikan al-Quran tentang kemaksuman nabi, artinya, apa yang diungkapkan al-Quran tentang dosa, pasti maksudnya adalah meninggalkan perbuatan yang lebih utama.

Sedangkan bagaimana membenarkan kemaksuman para nabi as, Allamah al-Hilli menukilkan perkataan *al-Muhâqiq* al-Thusi dalam kitab beliau yang berjudul *Syârh al-Tajrîd,* bahwa kemaksuman adalah masalah ringan yang manusia tidak dapat mengetahuinya (secara mendalam).

Kemaksuman dapat diibaratkan sebagai sifat yang melekat dalam jiwa dan merupakan kekuatan suci dari Allah; mustahil bagi pemiliknya melakukan maksiat atau memunculkan suatu dosa dari dirinya.[19]

Ada banyak cara untuk membenarkan kemaksuman para nabi. Namun, di sini akan disinggung dua hal saja: *Pertama,* ketika nabi atau imam yang sah menjelaskan tentang kenabian atau kepemimpinan (ke*imamah*an) seseorang, dan kita tahu bahwa "kemaksuman" adalah syarat utama bagi derajat *imamah* dan kenabian, maka kita akan meyakini kemaksumannya.

Kedua, cara ini tercermin dengan munculnya mukjizat dari tangan-tangan mereka. Karena itu, munculnya mukjizat dari kedua tangan nabi

---

[19] Maksum secara bahasa adalah *pencegahan*; sedang dalam pandangan orang-orang yang berkecimpung dengan ilmu kalam dan akidah adalah *kasih sayang yang mencegah pemiliknya dari perbuatan maksiat,* dan ini tidak dalam bentuk paksaan. Sebab, kalau demikian, maka ia tidak berhak beroleh pujian. *Awâ'il al-Maqâlât,* catatan kaki hal. 69.

merupakan bukti atas kenabiannya dan pembenaran Allah atas nabi tersebut. Sebab, jika sebaliknya, nabi ini tidak akan mampu melanggar aturan yang lazim dengan mukjizat.

Jika mukjizat dapat membenarkan kenabian atau kepemimpinan seorang nabi atau imam, maka hal itu akan menjadi bukti yang kuat atas kemaksumannya, karena kemaksuman adalah syarat bagi derajat kenabian dan kepemimpinan.[20] (Dengan merujuk pada dalil yang ada, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya adanya akibat itu menunjukkan adanya sebab; dan adanya sesuatu yang disyaratkan sudah pasti menunjukkan adanya syarat).

Ketika diyakini bahwa al-Quran menyebut kenabian serta me*nash*kannya, maka secara otomatis akan diyakini kebenaran kemaksuman, ketika dikategorikan bahwa kemaksuman merupakan syarat bagi kenabian. Selanjutnya, pembahasan baru dapat diarahkan pada masalah "dosa" para nabi, sebagaimana telah disinggung dalam bahasan kedua bagian kemaksuman. Atau, dalam hal meninggalkan yang lebih utama serta diperbolehkannya melakukan sesuatu yang makruh.

Malam Mikraj

Pertanyaan (20): Apakah meyakini mikraj jasad Rasulullah saww ke langit termasuk di antara pokok-pokok (keyakinan) mazhab? Lalu, bagaimana pemahaman akan riwayat tentang berbagai macam siksaan

---

[20] Tentang arti maksum para nabi dan cara pembuktiannya, rujuklah kitab-kitab berikut:

1. *Tashîh al-'Itiqâd*, karya Syaikh Mufîd.
2. *Awâ'il al-Maqâlât*, karya Syaikh Mufîd, hal. 67 dan seterusnya.
3. *Al-Bab al-Hâdi 'Asyâr*, Allamah al-Hillî, hal 64 dan seterusnya.
4. Pembahasan ilmiah yang dapat dirujuk pada bagian "Al-Anbiyâ' Maksûmûn", "Limâdhâ wa Kaifâ", dari kitab *Silsilât al-Durûs fi Ushûl al-Dîn*, hal. 105-114.

yang menimpa manusia, yang telah disaksikan Rasulullah saww di malam mikraj, padahal kita ketahui bahwa kiamat dan pembangkitan manusia untuk beroleh hisab serta balasan belum terjadi?

Jawaban: Meyakini mikraj merupakan pokok-pokok mazhab, sebagaimana disinggung al-Quran dengan *nash* yang jelas bahwa Rasulullah saww diperjalankan pada malam itu, dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha: Mahasuci Allah yang memperjalankan hambanya pada malam hari dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha,[21] kemudian beliau saww diangkat dengan ruh dan raganya ke langit, seperti disebutkan dalam surat al-Najm dan riwayat-riwayat yang berhubungan dengan topik ini. Secara umum, keyakinan akan mikraj Rasulullah saww ini tergolong di antara pokok-pokok mazhab. Demikian pula dengan apa yang beliau saww lihat, yang merupakan gambaran-gambaran dari sesuatu yang akan terjadi di alam *barzakh* dan hari kiamat, sekaitan dengan orang-orang yang mendapat pahala dan yang mendapat siksa. Artinya, Nabi saww menyaksikan gambaran atas apa yang akan terjadi di hari kiamat, sebelum hal itu terjadi dan sebelum beliau kembali ke alam dunia ini.

Rasulullah saww Membelah Bulan

Pertanyaan (21): Telah disinggung dalam jawaban yang lalu bahwa Rasulullah saww mengisyaratkan dengan jari beliau ke arah bulan, lalu terbelahlah bulan yang berada di langit tersebut menjadi dua. Sebenarnya, ini dapat diterima akal sehat. Tetapi, apakah komentar Anda tentang sesuatu yang telah menyebar di sebagian kalangan bahwa separuh dari bulan itu berada di tangan beliau yang satu dan separuhnya lagi berada di tangan beliau yang lain, padahal secara rasional ini sangat mustahil? Mungkin ini serupa dengan orang yang mengatakan bahwa bumi dapat dimasukkan ke dalam telur. Lantas, adakah hadis-hadis atau riwayat yang membicarakan tentang opini semacam ini?

---

[21] Surat al-Isrâ': 1.

Jawaban: Yang tidak diragukan lagi dalam masalah mukjizat terbelahnya bulan adalah bahwa Rasulullah saww telah mengisyaratkan jari mulia beliau ke arah bulan. Kemudian, bulan yang berada di langit itu terbelah menjadi dua, terpisah satu sama lain sebentar saja hingga beliau saww mengisyaratkan lagi pada bulan itu agar menyatu kembali seperti semula. Kadar mukjizat inilah yang sudah pasti kebenarannya, sebagaimana diterangkan al-Quran dan dibenarkan oleh hadis serta riwayat yang mutawatir.

Adapun tentang tidak mungkinnya benda langit terbelah lalu kembali lagi seperti semula, dengan pengertian, mustahil terpecahnya benda-benda langit lalu menyatu kembali, sebenarnya merupakan perkara dapat diterima, terlebih lagi berdasarkan ilmu modern. Ketika terbukti bahwa bola bulan sama dengan bola bumi yang berpotensi untuk terbelah dan kembali seperti semula, maka dari sisi ini, tabiat bola bulan tidak berbeda dengan tabiat bola bumi.

Sedangkan opini yang berkembang sekaitan dengan mukjizat terbelahnya bulan—bahwa bulan turun ke bumi dan bertengger di lengan-lengan Rasulullah saww—adalah hal yang tidak memiliki dasar atau bukti; baik yang termaktub dalam kitab-kitab tafsir dan hadis maupun dalam perkataan para ulama. Memang benar bahwa kitab *Nâsîkh al-Tawârîkh*[22] menyinggung masalah itu, namun ia tidak menyebutkan sumbersumbernya. Yang pasti, pendapat semacam ini tidak dapat diterima, bahkan sangat tidak rasional, kecuali bila ditakwil agar memperoleh makna yang tepat.

Kemaksuman Para Nabi (Tambahan)

Pertanyaan (22): Makmun bertanya kepada Imam (Ali) al-Ridha tentang firman Allah Swt:

> Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yûsuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andai dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.

---

[22] *Nâsîkh al-Tawârîkh*, karya Lisan al-Muluk

Jika memang benar bahwa Nabi Yusuf as bermaksud menggauli Zulaikha, lantas bagaimana dengan derajat kenabian dan kemaksuman yang telah dipahami (sebelumnya)? Bagaimanakah jawaban Imam al-Ridha?

Jawaban: Di dalam kitab *'Uyûn Akhbâr al-Ridhâ* disebutkan bahwa Makmun menoleh kepada Imam al-Ridha seraya berkata, "Allah pasti memiliki alasan, wahai *Aba al-Hasan*, maka jelaskanlah kepadaku tentang firman Allah Swt:

> Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita *itu,* andai dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.[23]

Maka Imam al-Ridha berkata, "Wanita itu telah bermaksud pada Nabi Yusuf as, dan kalau saja beliau tidak melihat tanda dari Tuhannya, maka beliau pun akan bermaksud kepada wanita tersebut, sebagaimana ia bermaksud kepada Yusuf as. Tetapi, beliau seorang yang maksum, dan orang maksum tidak berpikir (untuk) berbuat dosa atau melakukannya. Ayahku telah memberitahuku dari ayahnya, al-Shadiq as, beliau berkata, "Bahwasannya, Ia berkata (bahwa) wanita itu bermaksud pada Yusuf untuk melakukannya. Adapun Nabi Yusuf bermaksud pada wanita itu untuk tidak melakukannya."[24]

Sementara tentang maksud "tanda dari Tuhannya" terdapat dalam hadis dari Imam Ali bin Husain (al-Sajjad) bahwa Zulaikha melepas sebagian bajunya dan menutupinya kembali dari patung-khususnya karena malu. Yusuf pun tidak melakukan apapun selain berkata padanya, "Engkau malu pada patung yang tidak dapat mendengar dan melihat, maka bagaimana aku tidak akan malu pada Allah, Pencipta manusia dan Yang meliputi segala perkaranya?"

---

[23] Surat Yûsuf: 24.

[24] Rujuklah jawaban Imam al-Ridha dalam kitab *'Uyûnu Akhbâr al-Ridhâ*, juz I, hal. 201.

Kabar Gembira dan Peringatan

Pertanyaan (23): Allah berfirman: Sesungguhnya Aku utus engkau sebagai saksi dan pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.[25] Apakah perbedaan antara pemberi kabar gembira dengan pemberi peringatan?

Jawaban: Pemberi kabar gembira adalah orang yang memberitakan apa yang menyenangkan, sedangkan pemberi peringatan adalah pemberitaan tentang hal yang menakutkan. Sebab, kedua sifat ini dimiliki Rasulullah saww; beliau adalah orang yang memberikan kabar gembira tentang surga kepada kaum mukminin, dan membuat takut kaum kafir dengan (siksa) api neraka; memberikan kabar gembira kepada orang yang taat dengan derajat yang tinggi, dan menjadikan takut orang yang bermaksiat dengan kehinaan. Beliau saww (juga) memberikan kabar gembira kepada kaum yang bermaksiat dan berdosa dengan (berupa) taubat, dan menjadikan takut serta memperingatkan kaum yang taat akan riya' dan sombong, yang dapat membatalkan amal perbuatan. Masih banyak lagi ragam kabar gembira dan peringatan yang berkaitan dengan hal di atas.

Mukjizat dan Sihir

Pertanyaan (24): Apa beda mukjizat dengan sihir?

Jawaban: Mukjizat adalah sesuatu yang ditampakkan Allah Swt melalui tangan rasul-Nya, seperti perbuatan yang berada di luar kebiasaan

[25] Surat al-A<u>h</u>zâb: 45.

Dalam *Mufrâdât al-Râghîb*, pada tema "Basyâr", hal. 47 dikatakan: Dan aku telah memberitakan kepada seorang lelaki dan memberi kabar padanya; atau aku kabarkan ia dengan kegembiraan, maka wajahnya menjadi cerah. Kabar yang menyenangkan disebut kabar gembira, sebagaimana dalam firman Allah Swt: Bagi mereka kabar gembira di kehidupan dunia dan di akhirat. Pada tema "Nazâr", hal. 487 dikatakan: peringatan adalah kabar-kabar yang mengandungi ketakutan—seperti pula kabar gembira adalah kabar-kabar yang menyenangkan—sebagaimana firman Allah: Maka aku peringatkan kalian dengan neraka.

manusia; mereka tidak mampu melakukannya walau mereka menguasai banyak ilmu dan kepandaian dalam memroduksi berbagai macam hal.

Mukjizat ini merupakan bukti untuk mempercayai seseorang yang mengaku sebagai nabi, dan merupakan tolok ukur bagi seluruh umat di alam ini. Ya, mukjizat adalah tolok ukur. Maksudnya, Allah Swt tidak akan menampakkan mukjizat melalui tangan seorang pernbohong yang mengaku sebagai nabi, karena hal itu bertentangan dengan hikmah Allah dan akal. Telah terbukti dengan berbagai dalil rasional bahwa munculnya keburukan dari Allah adalah mustahil. Karena itulah mukjizat tidak diberlakukan kecuali melalui tangan seorang yang jujur dalam pengakuan kenabiannya, dan merupakan bukti akan kebenarannya sebagai seorang nabi.

Adapun sihir didefinisikan sebagai: menunjukkan sesuatu di luar kebiasaan, (yang muncul) dari jiwa yang jahat dan licik, dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, yang didapatkan dengan cara belajar dan berguru. Jelaslah, dari definisi ini, bahwa semua manusia dapat mempelajari dan mahir dalam sihir.

Manakala telah jelas makna mukjizat dan sihir, sekarang akan dibahas sisi-sisi perbedaan antara keduanya dalam poin-poin berikut:

Pertama, mukjizat yang (muncul) dengan cara-cara *Rahmani* hanya bergantung kepada Allah Swt. Ia diberlakukan melalui kedua tangan nabi dan rasul-Nya guna membuktikan kebenaran atas kenabian mereka. Adapun tempat bergantungnya sihir adalah cara-cara setani; dapat berlangsung dengan sarana-sarana licik dan busuk, sesuai dengan kebusukan setan. Dengan melakukan perbuatan-perbuaatan licik itu, (seseorang) akan semakin dekat pada setan. Munculnya perbuatan-perbuatan tersebut berasal dari tangan setan dan berada dalam bentuk semacam itu.

Sementara, pembeda apakah (suatu kemampuan) itu Rahmani ataukah setani—yang merupakan tolok ukur mukjizat dan sihir—akan dapat dipahami melalui perbedaan-perbedaan berikut:

Kedua, ketika muncul sesuatu yang luar biasa dari seseorang yang

tidak mempunyai aib atau kekurangan serta bersih dari semua kebejatan moral dan kebusukan jiwa, bahkan dirinya berhiaskan keindahan-keindahan moral dan sifat-sifat utama, seperti menahan diri dari tarikan dunia, zuhud, tidak tamak terhadap gemerlap dunia, serta hanya ber*tawajjuh* (menghadap) kepada Allah, maka seluruh sifat-sifat ini menunjukkan bahwa apa yang muncul dari orang tersebut termasuk hal luar biasa yang dinamakan dengan mukjizat. Semua itu merupakan bukti kebenaran kenabian ataupun kepemimpinannya. Namun, jika bukan berkaitan dengan derajat kenabian atau kepemimpinan, maka perbuatan yang berada di luar kebiasaan itu disebut dengan karamah.

Jika muncul dari kedua tangan seseorang sesuatu yang di luar kebiasaan, sedang ia memiliki sifat-sifat buruk dan tamak terhadap dunia, serta terkenal sebagai penyembah hawa nafsu dan tidak memiliki sifat-sifat utama atau kesempurnaan jiwa, maka sesungguhnya yang keluar darinya adalah sihir, dan ia tergolong sebagai teman setan yang terkutuk.

Biasanya, orang-orang berakal akan tahu perbedaan sihir dengan mukjizat. Jika muncul sesuatu yang luar biasa dari seseorang, maka kita tidak perlu cepat-cepat menerima kata-kata atau mempercayainya; harus diteliti dengan cermat apakah itu bersifat ruhani dan *Rahmani* ataukah setani dan materi.

Manakala muncul dalam kepribadian seseorang sesuatu kekuatan alami, dan ia dikenal sebagai orang yang taat pada Allah; menghabiskan waktu-waktunya hanya untuk beribadah dan mencari keyakinan; ia juga seorang yang tidak memiliki aib sekaligus suci dari segala noda; pembawa kesempurnaan dan mempunyai sifat mulia, maka orang semacam ini wajib diterima dan dipatuhi dalam semua perintah dan nasihatnya, dengan segala kerelaan dan ketaatan. Kebetulan, jiwa manusia cenderung mencintai orang seperti ini dan akan menerimanya tanpa ragu.

Sementara, orang yang dikenal dengan kepribadian jahat dan liciknya, serta menyukai dunia dan harta; tidak memiliki keutamaan apalagi kesempurnaan; gemar melakukan berbagai keburukan; maka dapat dipasti bahwa sesuatu di luar kebiasaan yang muncul dari kedua tangannya adalah sihir dan tipuan belaka. Derajat-derajat ruhani yang didakwakannya

hanyalah kebohongan dan kebatilan belaka, meski ribuan kali ia melakukan perbuatan yang luar biasa tersebut.

Jika ada keraguan, apakah perbuatannya itu luar biasa, maka kita harus tetap waspada; yang muncul dari orang-orang semacam ini dapat dirunut pada sebab-sebab khusus yang dapat dicari atau diteliti. Hendaknya kita merujuk pada orang yang mengerti dan mendalami ilmu-ilmu seperti ini.

Ketiga, perbedaan lain antara sihir dan mukjizat adalah bahwa mukjizat tidak memerlukan biaya, pengetahuan, maupun persiapan khusus. Sang Nabi cukup meminta sesuatu dan Allah akan memberlakukan mukjizat dengan kedua tangan beliau secara langsung. Sedangkan sihir, untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan luar biasa, memerlukan persiapan-persiapan khusus, seperti berbagai macam azimat. Juga, diperlukan obat-obatan kimia dan tumbuhan yang telah terbukti pengaruhnya dengan eksperimen. Itupun (masih) memerlukan bantuan jin atau manusia. Perlu diketahui, makanan tertentu yang dicampur obat-obatan itu dapat mempengaruhi otak dan indra manusia. Faktanya, sebagian sihir yang mereka lakukan dapat mempengaruhi indra hanya dengan secangkir kopi, teh, atau yang lain. Untuk melakukan sihirnya, seorang penyihir memerlukan kecepatan tangan atau tipuan tertentu yang telah dikuasainya, agar dapat melakukan perbuatan-perbuatan aneh.

Sebagai penutup, dalam pertunjukan sihirnya, seorang penyihir memerlukan cara-cara khusus yang dipelajari dalam ilmu sihir. Dari sinilah, sebagian ulama fikih memfatwakan bahwa mempelajari ilmu sihir hukumnya wajib kifayah. Sebab, adanya sebagian orang yang menguasai ilmu seperti ini beserta cara-cara dan rumus-rumus khususnya akan mampu mematahkan sihir tersebut, agar orang awam tidak tertipu oleh mereka. Tak dapat dipungkiri, sebagian sihir memang tidak memerlukan cara-cara tersebut, namun muncul dari "kekuatan diri" yang dipengaruhi oleh latihan-latihan sesat. Dengan "kekuatan diri" inilah ia dapat melakukan perbuatan aneh dan luar biasa.

Secara alami, mereka akan mengaku sebagai nabi. Namun, Allah

Swt mengasihi hambanya dari gangguan orang-orang seperti itu, dengan memberikan cara-cara nyata untuk mematahkan perbuatan-perbuatan itu, agar sihir mereka yang (seolah) aneh dan mengherankan itu tidak menyesatkan orang banyak. Adakalanya, sarana untuk menghadapi kebatilan mereka itu adalah dengan mengadakan perlawanan yang kuat hingga dapat mematahkan semua aktivitas mereka secara tuntas.

Keempat, perbedaan lainnya adalah bahwa mukjizat tidak terikat dengan waktu dan tempat. Maksudnya, tempat dan waktu tidak memiliki peran khusus bagi munculnya mukjizat, sehingga seorang nabi, setiap waktu dan tempat, mampu menunjukkan mukjizat dari Tuhannya secara langsung. Kemudian, mukjizat dapat terjadi dan berlaku sesuai permintaan banyak orang kepada nabi. Andaikan mereka meminta nabi untuk menghidupkan orang yang sudah mati selama seratus tahun, lalu beliau memohon kepada Tuhannya, maka orang mati tersebut akan bangkit dari kuburnya dan hidup kembali.

Adapun jika nabi tidak memenuhi sebagian permintaan yang diusulkan, maka sebagaimana telah kita bahas, itu kembali pada fakta bahwa tujuan permintaan mereka itu tidak didasarkan pada keimanan, bahkan berdasarkan penentangan berkepanjangan.

Sihir berbeda dengan mukjizat, sihir terbatas dan terikat dengan waktu dan tempat. Karenanya, penyihir tidak dapat melakukan sihirnya dan mempertontonkan perbuatan anehnya itu pada setiap masa dan tempat. Di sisi lain, sihir (hanya) dapat disesuaikan dengan apa yang ingin dilakukan sang penyihir saja, bukan berdasarkan keinginan orang banyak. Kalau kita dapati sebagian penyihir yang memiliki kekuatan tertentu dalam dirinya dan dapat memenuhi keinginan orang banyak, maka ini merupakan pengaruh dari latihan yang dilakukannya. Namun, Allah Mahabijak, Mahaderma, dan Mahakasih kepada hamba-hamba-Nya, sekaligus Pembimbing dalam memusnahkan kebatilan. Jika orang semacam itu mengaku sebagai nabi dan melakukan perbuatan-perbuatan yang luar biasa (serta dibiarkan), maka ia akan menyesatkan manusia, sebagaimana telah kita bahas.

Mustahil Rasional dan Non-rasional

Pertanyaan (25): Apakah perbedaan kemustahilan rasional dan kemustahilan non-rasional?

Jawaban: Kemustahilan rasional adalah sesuatu yang dihukumi oleh akal bahwa hal itu mustahil terjadi. Dengan kata lain, kemustahilan rasional adalah sesuatu yang tidak memiliki kemungkinan zati, seperti bertemunya dua hal yang bertentangan (misal, ada dan tiada—*peny.*) atau terangkatnya dua hal yang bertentangan, atau adanya sekutu bagi Allah. Sesungguhnya akal menghukuminya sebagai kemustahilan rasional dan pasti; tidak mungkin terjadi.

Contoh bagi kemustahilan non-rasional adalah memasukkan alam semesta ini ke dalam sebuah telur. Sebenarnya, ini memiliki kemungkinan secara zati (memasukkan alam ini ke dalam sebuah telur—*peny.*), walaupun tidak memiliki kemungkinan untuk terjadi. Artinya, akal tidak menghukumi mustahilnya hal semacam ini, namun dalam pandangan hukum (alam), perubahan sesuatu yang sudah lazim tidak mungkin terjadi.

Seorang anak kecil dalam rahim seorang ibu tidak akan tercipta kecuali dengan perantaraan seorang ayah. Namun, secara rasional, mungkin sekali untuk membayangkan keberadaannya dalam rahim seorang ibu tanpa perantaraan seorang ayah, sebagaimana al-Masih, Isa putra Maryam as. Perlu dicatat bahwa semua mukjizat para nabi dan imam termasuk dalam kemustahilan yang dibahas pada bagian ini. Karena itu, mukjizat merupakan sesuatu yang berada di luar kebiasaan dan kelaziman, namun bukan di luar hukum rasional yang pasti.

Contoh lain, mungkin saja hewan, tumbuhan, atau benda mati dapat berbicara dan bergerak sesuai dengan keinginan nabi dan imam. Demikian pula, bagi seorang nabi adalah mungkin untuk menyembuhkan penyakit-penyakit apapun, seperti menyembuhkan orang buta, lemah-akal, atau menghidupkan orang mati—dengan izin Allah. Berdasarkan kebiasaan dan hukum alam, terjadinya hal-hal seperti itu seharusnya mustahil, tetapi Allah Swt menunjukkan dan memberlakukannya lewat kedua tangan para nabi dan imam, sebagai bukti atas (ketinggian) derajat

mereka. Ini bukanlah sebuah kemustahilan rasional, karena akal tidak menghukuminya sebagai kemustahilan yang zati. []

Bab III

PERTANYAAN SEPUTAR MASALAH KEPEMIMPINAN

"Siapasaja yang menjadikan aku maulanya maka jadikanlah Ali (sebagai) maulanya pula."(Hadis)

Makna Kata Maula

Pertanyaan (26): Apa sajakah makna dari kata *maula*?[1]

Jawaban: Secara bahasa, kata *maula* digunakan untuk 16 arti, yaitu pemilik, pengatur, pemerdeka, penghancur, tetangga, dan arti keenam adalah ciptaan dan pemimpin, lalu pengikut, penjamin dosa, menantu, keponakan, pemberi nikmat, yang mencintai dan teman, penolong, yang ditaati dan tuan. Arti *maula* yang terakhir secara bahasa adalah *yang berhak mengendalikan segala hal.*

Ketika sebuah kata memiliki beragam makna, seperti kata *maula* ini, maka kita perlu merujuk pada sesuatu (tanda) yang menunjukkan

---

[1] Lihatlah arti-arti bahasa yang beragam untuk kata *maula* dalam kamus-kamus bahasa, di antaranya: *Lisân al-'Arâb*, karya Ibnu Manzhur, jilid XV, bab "Walî", hal. 406-415. Demikian pula dalam *Mufrâdât al-Râghîb.*

maksudnya, baik secara *lafzhî* (harfiah) ataupun rasional, dalam mengambil arti yang dimaksud di antara arti-arti tersebut.

Jika benar bahwa Rasulullah saww pernah bersabda dalam hadis *mutawatir* khutbah Ghadir Khum, 'Siapasaja yang menjadikan aku sebagai *maula*nya maka jadikanlah Ali *maula*nya pula," maka tidak diragukan lagi bahwa kata *maula* dalam hadis di atas tidak dimaksudkan bagi empat belas arti pertama itu. Bahkan arti-arti tersebut tidak berhubungan dengan apa yang dimaksudkan Rasulullah saww atas kata *maula* dalam hadis beliau dan tidak sesuai dengan momentum tertentu dengannya.

Adapun arti ketiga belas dan keempat belas (teman dan penolong), tidak ada tanda-tanda, baik secara *lafzhî* maupun rasional yang mengarah pada makna tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh hadis. Kedua makna ini (teman dan penolong) tidak khusus untuk Rasulullah saww dan Imam Ali saja, tetapi itu dapat dimiliki oleh semua kaum mukminin. Al-Quran menyatakan bahwa setiap mukmin adalah *wali* bagi mukmin yang lain, Allah berfirman:

> Dan orang-orang yang beriman, laki-laki maupun perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain.[2]

Bahkan, makna tersebut sesuai pula bagi malaikat, seperti dalam firman Allah Swt:

> Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat.[3]

Di sisi lain, tanda-tanda secara *lafazh* maupun rasional menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak mengarah pada dua arti lainnya di atas (ketiga belas dan keempat belas), tetapi mengarah pada makna keenam belas (yaitu, yang berhak mengendalikan segala urusan), serta makna kelima belas (yaitu, tuan dan yang ditaati).

Sementara, tanda-tanda secara *lafazh* dan rasional yang menunjukkan bahwa kata *maula* dalam hadis tersebut mengarah pada arti yang terakhir

---

[2] Surat al-Taubah: 71.

[3] Surat Fushshilat: 31.

(yang berhak mengendalikan segala urusan), mungkin dapat kita temukan dalam beberapa poin berikut ini:

Pertama, dalam hadisnya, Rasulullah saww bersabda, "Siapasaja yang menjadikan aku sebagai *maula*nya." Beliau juga bersabda, "Bukankah aku lebih berhak atas diri kalian daripada kalian sendiri." Lalu beliau bersabda lagi "Siapasaja yang menjadikan aku sebagai *maula*nya, maka jadikanlah Ali sebagai *maula*nya pula." Kalimat ini adalah tanda yang menerangkan bahwa arti *maula* dalam hadis tersebut mengarah pada makna keenam belas, yaitu yang lebih berhak mengendalikan segala urusan. Sebaliknya, makna-makna bahasa lainnya tidak seiring dengan maksud yang telah disabdakan serta tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, atau yang digunakan oleh pemilik bahasa tersebut.

Kedua, tanda kedua yang menekankan makna tersebut adalah ucapan Umar bin Khattab kepada Ali bin Abi Thalib, " Selamat... Selamat kuucapkan padamu, wahai Ali. Kini engkau telah menjadi *maula*ku dan *maula* setiap mukmin dan mukminah." Disebutkan oleh ibn Atsir dalam kitab *al-Nîhâyah* bahwa maksud kata-kata Umar dalam kesempatan itu adalah (bahwa Imam Ali adalah orang) yang lebih berhak untuk mengendalikan segala urusan (memimpin).

Ketiga, setelah Rasulullah saww selesai berkhutbah di Ghadir Khum, Hassan bin Tsabit bangkit lalu berpuisi; yang kemudian dinukil oleh semua kalangan. Puisi ini lebih banyak dikenal daripada diingkari. Di antara kesaksiannya itu adalah ucapan Hassan, "Maka beliau mengatakan padanya, 'Berdirilah, wahai Ali, sesungguhnya saya telah rela padamu untuk menjadi pemimpin dan pemberi petunjuk setelahku.'"

Tentu saja, arti kata *maula* yang terdapat dalam benak Hassan bin Tsabit—yang kala itu hadir di majlis tersebut—adalah (orang) yang paling berhak mengendalikan segala urusan, sebagaimana diungkapkan-nya dengan kata "pemimpin" dalam bait puisinya tersebut.

Keempat, di antara tanda-tanda yang mendukung makna *maula*, adalah perkataan Rasulullah saww kepada Imam Ali, "Engkau pemimpin setiap mukmin dan mukminah setelahku dan sebagai wali setiap mukmin dan mukminah setelahku." *Sadrul 'Aimmah* al-Khawarizmi menukil sabda

Rasulullah saww tersebut dalam riwayat hadis-hadis al-Ghadir dari Zaid bin Arqam dan Abdurrahman bin Abi Laila serta Ibnu Abbas. Juga, di dalam hadis lain yang dikeluarkan oleh Ahmad bin Hambal dan Ibnu al-Mughazali serta Syafi'i dan Mardaweh, dalam berbagai macam riwayat, dari Burâidah yang mengatakan, "Ketika kami pulang dari Yaman, kami hadir di majlis Rasulullah saww. Kami pun ingin mengadukan Ali bin Abi Thalib, maka berubahlah (wajah mulia) Rasulullah saww seraya berkata, 'Wahai Buraidah, bukankah aku lebih berhak atas kalian daripada diri kalian sendiri?" Lalu aku berkata, "Benar, wahai Rasulullah." Kemudian beliau saww bersabda,

> "Siapasaja yang menjadikan aku sebagai *maula*nya, maka jadikanlah Ali sebagai *maula*nya pula. Sesungguhnya Ali adalah orang yang paling berhak atas semua orang setelahku daripada diri mereka sendiri."

Kelima, di antara tanda-tanda yang juga bermanfaat sekaitan dengan masalah ini adalah apa yang dapat dipetik dari ayat-ayat suci, di mana Allah berfirman: Wahai Rasul sampaikanlah apa yang telah diturunkan Allah kepadamu...[4] Dan ayat: Hari ini telah Aku sempurnakan pada kalian agama kalian...[5] Serta ayat: Telah bertanya seorang penanya tentang azab yang terjadi.[6] Dengan memperhatikan makna ayat-ayat ini serta memahami penyebab turunnya, akan dapat dipastikan bahwa yang dimaksud dengan *maula* adalah (orang) yang paling berhak atas segala urusan; dan ini menjelma dalam derajat kepemimpinan dan kenabian.

Keenam, salah satu tanda lainnya adalah apa yang disebutkan oleh Ahmad bin Hambal dan beberapa orang lainnya: dari atas mimbar Masjid Kufah, Imam Ali meminta para sahabat Rasulullah saww yang ikut hadir dalam peristiwa Ghadir Khum untuk berdiri dan memberikan kesaksian atas apa yang didengarnya dari Rasulullah saww berkenaan dengan hak beliau (Imam Ali). Maka berdirilah 30 orang; semua bersaksi

---

[4] Surat al-Mâidah: 67.

[5] Surat al-Mâidah: 3.

[6] Surat al-Ma'ârij: 1.

bahwa mereka ikut menghadiri peristiwa Ghadir Khum tersebut serta menyaksikan Rasulullah saww mengangkat tangan Ali bin Abi Thalib seraya menyeru kepada khalayak, "Bukankah kalian ketahui bahwa aku lebih berhak atas kaum mukminin daripada diri mereka sendiri?" Mereka lalu berkata, "Benar wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah saww melanjutkan sabdanya, "Siapa yang menjadikan aku sebagai *maula*nya maka jadikanlah Ali sebagai *maula*nya pula."

Jelas sekali bahwa kesaksian Imam Ali atas peristiwa ini, kalau saja yang dimaksud *maula* bukan *yang paling berhak dalam segala urusan*, maka tidaklah rasional sama sekali bila beliau mengangkat sumpah para sahabat Rasulullah saww dan meminta kesaksian mereka untuk mengatakan kepada kaum muslimin tentang apa yang terjadi pada hari al-Ghadir. Andaikan maksud *maula* dalam hadis itu hanyalah seorang teman atau penolong dan pelindung saja, maka hal ini tidak mempengaruhi keutamaan Imam Ali. Telah disinggung di awal jawaban ini bahwa makna ini (teman, penolong) tidaklah khusus bagi Imam saja, tetapi dapat pula dinisbahkan kepada semua kaum mukminin.

Ketujuh, tanda-tanda rasional lain yang menunjukkan bahwa makna *maula* adalah *yang paling berhak atas segala urusan dalam tingkatan kepemimpinan dan kekhalifahan*, dapat dipahami dari sifat-sifat peristiwa al-Ghadir itu sendiri. Peristiwa tersebut, seperti yang disepakati pada intinya oleh semua sumber-sumber sejarah, adalah bahwa Rasulullah saww mungundang kaum muslimin agar segera berkumpul, sekembalinya beliau dari haji *wada'*. Maka berkumpullah mereka hingga jumlahnya mencapai 70.000 orang dalam satu tempat; sebelumnya mereka (telah) berpencar untuk kembali ke daerah asalnya masing-masing.

Di suatu zuhur dengan panas yang sangat menyengat—ketika itu orang lelaki melipatkan jubahnya ke sekujur tubuhnya dan meletakkan ujungnya di atas kepalanya, agar ia terhindar dari sengatan panasnya siang hari itu dan supaya dapat bertahan menghadapi teriknya matahari yang membakar—Rasulullah saww memerintahkan untuk membuat sebuah mimbar agar beliau dapat berdiri di atasnya. Maka dibuatlah mimbar dari bebatuan dan pelana unta, lalu beliau saww menaikinya

bersama Imam Ali sehingga dapat terlihat oleh setiap orang yang hadir. Kemudian Rasulullah saww bersabda,"Bukankah aku lebih berhak atas kalian daripada diri kalian sendiri?"

Para hadirin membenarkannya, dan beliau saww bersabda kembali, "Kalau begitu, orang yang hadir harus menyampaikan kepada yang tidak hadir bahwasannya siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka ia harus menjadikan Ali sebagai pemimpinnya pula." Lalu setelah itu beliau berdoa, "Ya Allah, perwalikanlah orang yang memperwalikannya dan musuhilah orang yang memusuhinya."

Peristiwa semacam itu, dengan segenap energi yang dikeluarkan Rasulullah saww dalam mengumpulkan kaum muslimin di tempat yang sebelumnya tidak dijanjikan untuk berkumpulnya mereka, dan di hari yang sangat terik, tidak masuk akal bila hanya untuk mengumumkan tentang perkara yang sudah jelas, bahwa Rasulullah saww—pada batas apa yang telah diketahui sebagian orang—hanya mengumumkan kepada kaum muslimin bahwa siapasaja yang mencintai beliau, maka ia harus mencintai Ali pula; atau makna yang senada dengannya. Namun (harus dipahami) bahwa tujuan Rasulullah saww dengan mengadakan perkumpulan agung tersebut dan dengan jumlah massa yang begitu banyak adalah untuk menyampaikan sebuah perkara penting kepada mereka dan memberitahukan masalah yang krusial dalam perjalanan keberagamaan mereka. Ini disampaikan ketika beliau saww mengangkat Imam Ali sebagai Imam bagi kaum muslimin dan menjadikannya sebagai khalifah setelah beliau, seperti disebutkan dalam kronologi peristiwa itu dan tanda-tanda yang mendukungnya, sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Bagi yang ingin menambah kejelasan dan ingin mengetahui jawaban atas kritikan seputar masalah ini, rujuklah kitab *Kifâyat al-Muwwahidîn.*"[7]

---

[7] *Kifâyat al-Muwahhidîn*, karya Syaikh al-Thâbarsî

Keagungan Imam Ali

Pertanyaan (27): Dalam Perang Shiffin, dinukilkan bahwa Imam Ali terlihat memberikan air kepada prajurit-prajuritnya di bawah dan juga di atas mata air. Inilah yang dijadikan sandaran kaum *Ghulat* (kelompok yang menyimpang dari jalur Imami) atas apa yang mereka katakan dalam dakwaannya tentang Imam Ali. Pertanyaannya adalah apakah yang dilihat oleh prajurit-prajurit itu merupakan bukti akan keagungan ruhani Imam Ali, ataukah beliau memiliki sebab-sebab lain?

Jawaban: Kehadiran Imam Ali di banyak tempat dalam satu waktu termasuk hal-hal yang memiliki bukti, seperti dalam banyak hadis maupun riwayat yang sampai pada kita. Bahkan dinukilkan bahwa hal seperti itu sering terjadi dalam banyak kesempatan dan tempat. Di antaranya adalah ketika dalam Perang Haibar; pasukan kafir terbagi menjadi 17 kawanan. Kala itu terlihat Imam Ali memukulkan pedangnya ke arah setiap kawanan dalam satu waktu. Setiap orang dalam kawanan itu melihat Imam Ali berada di belakang mereka dan mengusir mereka dengan pedangnya.

Demikian pula pada Perang Shiffin; pasukan musuh terdiri dari 25.000 prajurit dan Imam menyerang mereka sendirian hingga semua pasukan itu menyerah kalah. Ketika para prajurit itu mendatangi Muawiyah, mereka memberitahukan bahwa ke arah mana saja mereka memandang, mereka mendapati Imam Ali menyerang mereka dengan pedang beliau yang termasyhur.

Hal-hal yang mendukung keberadaan Imam Ali dalam banyak tempat pada waktu yang bersamaan adalah riwayat-riwayat yang sampai pada kita, yang semuanya menekankan bahwa setiap orang yang sedang sakarat akan melihat Imam Ali. Bila mungkin digambarkan adanya seribu orang atau lebih yang sedang sakarat pada satu waktu, maka yang terjadi adalah seribu orang tersebut akan menyaksikan Imam dalam waktu yang sama. Artinya, beliau akan berada di setiap tempat yang berbeda dalam satu waktu.

Dengan demikian masalah melihat Imam dalam satu waktu pada tempat yang berbeda-beda, tidak terbatas pada kesempatan yang dimaksud

dalam pertanyaan itu saja, tetapi juga terdapat pada kondisi dan kesempatan lain, seperti yang baru saja kita sebutkan.

Adapun bagaimana menafsirkan kondisi tersebut, atau bagaimana memahami kehadiran Imam Ali di berbagai tempat yang berbeda dalam satu waktu, para ulama memiliki pandangan yang beragam. Di antaranya pandangan Allamah al-Majlisi dalam *Bihâr al-Anwâr* yang menyebutkan bahwa kondisi apapun tentang hadirnya Imam, kehadiran beliau bukanlah dengan jasmani materi, tetapi dengan badan *mitsali*. Badan *mitsali* merupakan wujud terlembut, namun bentuk serta posturnya sama seperti badan materi. Untuk mendekatkan pemahaman, dari segi kelembutan-nya, sebenarnya badan *mitsali* ini serupa dengan jasad-jasad seperti jin dan malaikat; sama seperti badan yang berhubungan dengan ruh di alam *barzakh* (kubur).

Sedangkan dalam masalah kehadiran, al-Majlisi menyebutkan bahwa dengan rahmat-Nya, Allah Swt memberikan kemampuan untuk hadir di tengah khalayak pada tempat yang berbeda-beda dalam satu waktu kepada para pemilik *wilayah* (kekuasaan) universal dengan menggunakan badan *mitsali* ini. Dengan badan halus ini mereka mampu menunaikan tugas apapun dan berada di tempat mana pun yang mereka inginkan.

Berkaitan dengan masalah ini, banyak penafsiran-penafsiran lain yang dapat dirujuk untuk memperoleh keterangan-keterangan dari para ulama tentang hal tersebut dalam kitab *Dâr al-Salâm* karya Almarhum al-Haj al-Nuri.[8]

Pingsannya Para Imam

Pertanyaan (28): Pingsan merupakan salah satu bentuk hilangnya kesadaran, yang tidak relevan dengan derajat (seorang) imam. Namun pernah diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib pernah jatuh pingsan di suatu malam karena takut kepada Allah Swt, sampai-sampai beliau terlihat seperti kayu yang kering. Dalam riwayat

---

[8] Beliau adalah Mirza Husain al-Nuri al-Thabarsi, penulis kitab *Dâr al-Salâm*, tentang mimpi.

lain dikatakan bahwa Imam Hasan al-Mujtaba berkata kepada saudaranya, ketika berada dalam sakaratul maut, "Sesungguhnya Ahlul Bait tidak akan pernah pingsan." Dan tatkala Izrail datang, beliau menekan tangan saudaranya. Pertanyaannya adalah bahwa dalam kondisi pingsan seseorang akan kehilangan akalnya. Lantas, bagaimana mungkin hal itu terjadi pada seorang Imam, padahal beliau adalah hujah Allah?

Jawaban: Sesungguhnya yang tidak relevan dengan derajat imam adalah hilangnya akal dan pikiran yang disebut dengan gila. Adapun pingsan ketika bermunajat dapat diibaratkan sebagai konsentrasi penuh kepada Allah, dan kesempurnaan tenggelam dalam kesadaran akan Sang Pemula Swt, sehingga ia lupa akan selain-Nya. Ini sebagaimana yang terjadi pada Imam al-Baqir dalam shalatnya, ketika seorang anak kecil akan jatuh ke sumur. Beliau tidak menyadarinya karena konsentrasi penuh yang dilakukannya dalam shalat dan hanya terfokus kepada Allah Swt. Demikian pula yang terjadi pada Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad. Kala rumah beliau terbakar, beliau tidak menyadarinya. Itu disebabkan karena beliau tenggelam dalam shalat dan konsentrasi penuh kepada Allah Swt semata.

Secara umum, mungkin saja kondisi konsentrasi dan larutnya seseorang dalam sesuatu dapat menjadikan manusia tidak peduli, walau kepada diri sendiri dan badannya. Kondisi semacam ini tidak terjadi kecuali merupakan hasil dari kesempurnaan pikiran dan utuhnya konsentrasi kepada Allah Swt, yang akan menunjukkan kesempurnaan munculnya cahaya akal. Karenanya, kita mendapati bahwa para imam selalu mengharapkan berlangsungnya kondisi semacam itu secara menerus. Bahkan mereka selalu mengatakan bahwa berada dalam kondisi ini masih merupakan suatu kekurangan; karenanya mereka (selalu) memohon ampunan Allah atas kekurangan tersebut.

Di sisi lain, jelas sekali bahwa meninggalkan kondisi sadar menuju alam-alam ketuhanan dan memetik hasil keagungan Allah, akan mempengaruhi ruh manusia serta memberinya kewibawaan dan keagungan. Sudah umum dipahami bahwa kondisi di atas memiliki pengaruh-pengaruh terhadap tubuh manusia; orang yang mengalaminya

secara lahiriah akan terlihat seperti orang pingsan, yang menyerupai orang yang terkena penyakit atau hal lain. Jelaslah, terdapat perbedaan mendasar antara dua kondisi pingsan, yaitu pingsan karena sakit yang akan menghilangkan akal dan penguasaan diri dengan pingsan karena munajat dan konsentrasi pada Allah. Sungguh, dalam kondisi ini, pikiran, akal, dan diri manusia hanya tertuju kepada Allah Swt, sehingga tidak menghiraukan selain-Nya, bahkan dirinya sendiri.[9]

---

[9] Dalam kitab *Jâmi' al-Sâdât*, karya Almarhum al-Niraqi, disebutkan bahwa kaki Amirul Mukminin (Imam Ali) pernah terkena anak panah yang menembus kaki beliau, sehingga tak seorang pun yang dapat mencabutnya. Fathimah al-Zahra kemudian memerintahkan agar memanfaatkan waktu shalat Imam, saat beliau tenggelam dalam Allah dan tak menghiraukan selain-Nya. Orang-orang pun mencabut anak panah tersebut dan beliau tidak merasakan itu. Namun, walaupun terkenal, riwayat ini tidak memiliki *sanad* yang *sahih*. Di samping, sulit bagi kita untuk menggambarkan masuknya anak panah (atau pedang, seperti dalam sebagian riwayat) ke dalam kaki manusia, dan bagaimana ia masih dapat berdiri tegak?

Ada pula pertanyaan lain, namun riwayat itu dapat diluruskan dengan mengatakan: bahwa hanya potongan kecil anak panah yang mengenai dan menembus kaki Imam. Bersamaan dengan ini kita dapati adanya orang yang menentang riwayat ini dengan riwayat yang berbicara tentang sedekah Imam dengan cincin beliau dalam keadaan shalat; Bagaimana mungkin Imam tidak merasakan pedang yang dicabut dari kakinya ketika beliau sedang shalat, padahal beliau peduli kepada peminta sehingga beliau menyedekahkan cincinnya? Jawabnya: konsentrasi hati memiliki tingkatan. Manusia dapat berkonsentrasi dalam shalatnya; namun ia dapat mempedulikan hal lain. Namun, tidak ada keraguan bahwa puncak konsentrasi tertinggi adalah konsentrasi diri hanya kepada Allah dan tidak mempedulikan selain-Nya.

Dengan demikian, kita dapat menggambarkan bahwa konsentrasi yang mencapai derajat terlena bukanlah hal yang mutlak dalam semua kondisi, bahkan mungkin berbeda meski dalam bagian-bagian dari satu shalat. Pada kondisi ini dapat kita katakan bahwa Imam ketika itu mengonsentrasikan hati beliau dalam shalatnya, tetapi beliau tidak tenggelam dalam setiap bagian dan keadaannya; di antaranya adalah kondisi ketika beliau memberikan sedekah berupa cincin.

Terdapat juga jawaban lain, ringkasannya: tidak ada pertentangan antara hadirnya hati dan keterlenaan kepada Allah dengan apa yang dilakukan Imam kala bersedekah dalam keadaan rukuk. Apa yang beliau lakukan adalah ibadah dalam ibadah, dan ketaatan dalam ketaatan, yang keduanya merupakan perwujudan dari perintah Allah dan ketaatan kepada-Nya Swt. Atau, rukuk itu taat dan zakat juga taat, sebagaimana al-Quran mengibaratkannya dalam firman-Nya Swt:

Dan mereka memberikan zakat dalam keadaan rukuk.

Penyatuan Imam Husain dengan Pengikutnya

Pertanyaan (29): Dalam ziarah *Asyurâ* yang dikhususkan bagi al-Husain terdapat kalimat, "Agar Dia menganugrahkan kepadaku kemampuan untuk menuntut balas (darah)mu." Masih dalam ziarah yang sama, kalimat ini diulang-ulang tetapi dalam bentuk, "Agar Dia menganugrahiku kemampuan menuntut balas (darah)ku." Apakah hal ini berarti penyatuan antara al-Husain dengan pengikutnya, ataukah terdapat pandangan lain dalam masalah ini?

Jawaban: Masalah penisbahan pembelaan terhadap al-Husain atas para peziarah itu sendiri, dapat dijawab dengan beberapa sudut pandang, di antaranya: *Pertama,* maksud pertanyaan adalah bahwa seluruh pengikut Ahlul Bait memiliki hubungan ruhani dengan Imam. Sebenarnya, dalam kenyataannya, para pengikut al-Husain bagaikan bagian-bagian dari keberadaan Imam sendiri, sebagaimana tercatat dalam hadis-hadis yang sampai kepada kita. Di antaranya, ucapan salah seorang maksumin, "Pengikut kami diciptakan dari sisa tanah ciptaan kami yang paling utama dan diciptakan dengan air wilayah kami."

Demikian pula yang dikabarkan oleh istri Amirul Mukminin, bahwasannya beliau berkata, "Tidak ada pengikutku, dari barat sampai timur, yang tertimpa penyakit atau luka, melainkan kami tertimpa itu pula."

Sama halnya dengan jawaban Imam al-Ridha kepada seseorang yang bertanya, "Adakalanya saya dalam kondisi sedih atau senang, yang tidak saya ketahui sebabnya." Lalu Imam menjawab, "Sesungguhnya hal itu merupakan kesedihan atau kesenangan yang dialami Imam."

Jelaslah apa yang dikatakan sebelumnya bahwa terdapat keterkaitan ruhani dan maknawi antara Imam dengan para pengikutnya, yang menghubungkan nisbah pembelaan terhadap Imam Husain atas peziarah dari kalangan pengikut dan pecintanya.

Kesimpulannya, kedua amalan tersebut merupakan hasil dari mutlaknya konsentrasi seseorang kepada Allah Swt, dan keduanya merupakan wujud dari *ubudiyah* kepada-Nya serta ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya Swt.

Kedua, sudah menjadi sesuatu yang lazim dan umum dalam adab berdialog di antara seluruh bangsa, baik Arab maupun selain Arab, bahwa bila pimpinan suatu kaum tertimpa musibah, maka para pengikutnya akan mengekspresikannya dengan kata-kata, "Telah datang musibah yang menimpa kami."

Manakala seseorang mengetahui posisi kepemimpinan *Rabbani* seorang Imam, maka pasti ia akan menisbahkan apa yang menimpa Imamnya sebagai sesuatu yang menimpanya pula, lalu menjadikan pengorbanannya—Imam Husain—sebagai pengorbanannya pula, serta darah yang tertumpah seolah-olah adalah darahnya.

Ketiga, adapun penjabaran terakhir memerlukan mukadimah. Yakni, bahwa dalam masalah ini tidak diragukan lagi bahwa kejahatan bani Umayyah dalam menzalimi al-Husain dan kejahatan mereka dengan mengambil hak kekhalifahan serta pemerintahan beliau maupun ayahnya, menumpahkan darah serta kehormatan mereka, adalah kejahatan serta kezaliman terhadap seluruh kaum mukminin. Sehingga, dapat dikatakan bahwa tidak ada kezaliman yang pernah ataupun akan terjadi sampai hari kiamat (kelak), melainkan itu bersumber pada orang-orang pertama yang mengambil hak keluarga Muhammad saww.

Dengan keterangan ini jelaslah bahwa mereka bukan saja telah menumpahkan darah al-Husain yang *mazlum* dan bukan saja menzalimi keluarga Muhammad saww belaka, akan tetapi, dengan membunuh al-Husain, mereka telah menumpahkan darah seluruh kaum mukminin. Dengan menzalimi keluarga Muhammad saww berarti mereka telah menzalimi semua mukminin hingga hari kiamat.

Trinitas dan Penuntut Balas dari Allah

Pertanyaan (30): Terjadi perdebatan antara saya dengan seorang Nasrani tentang masalah Trinitas. Dia berdalil dengan mengatakan, "Sebagaimana Anda mengatakan terhadap al-Husain dan menyifatinya dengan *penuntut balas Allah dan putra penuntut balas-Nya,* maka demikian pula kami memandang Isa sebagai anak Tuhan." Karena itu,

saya menjawab, "Apa yang kami lakukan terhadap al-Husain adalah dalam rangka penghormatan; *lafazh* tersebut dimaksudkan untuk makna kiasan. Adapun dalam ucapan *Isa Anak Tuhan*, kalian tidak memaksudkannya sebagai makna kiasan, tetapi yang kalian maksudkan adalah yang sebenarnya, sehingga dapat mengarah pada penjasadan Sang Pencipta Swt. Saya mohon agar Anda (penulis) menjelaskan jawaban atas masalah ini.

Jawaban: Pengorbanan di sini berarti menuntut balas akan darah yang tertumpah secara zalim, dan kalimat, "Selamat atasmu, wahai penuntut balas-Nya," menunjukkan sebuah makna yang artinya, "Selamat atas penuntut balas untuk al-Husain karena Allah."

Adapun kata-kata, "Dan putra penuntut balas dari-Nya," memiliki makna "Selamat atas orang yang Allah *'Azza wa Jalla* adalah wali darah ayahnya." Sedangkan adanya pemutlakan sifat di sini, itu dimaksudkan sebagai sebuah keagungan derajat Imam al-Husain di sisi Allah. Keistimewaan derajat-derajat (tersebut) melebihi derajat-derajat lainnya; karena itulah pengorbanan untuk al-Husain dinisbahkan kepada Allah. Dengan kata lain, Allah adalah wali darah al-Husain yang tertumpah demi menjunjung tinggi dan mengibarkan kalimat tauhid. Dan pengorbanan yang telah diberikan *penghulu para syuhada* dalam menghadapi pusat-pusat kekafiran dan kefasikan, baik dalam perkataan maupun perbuatan, adalah terbunuhnya beliau beserta para sahabatnya di jalan Allah.

Di sisi lain, mungkin yang dimaksud pengorbanan adalah darah itu sendiri. Jika demikian, maka penisbahannya kepada Allah akan menjadi sebuah penghormatan atas derajat al-Husain. Sebab, jika sebaliknya, maka tidak mungkin penisbahan itu ditujukan pada arti sebenarnya, karena Allah Swt suci dari sifat-sifat penjasadan. Namun, sebagaimana telah kami ungkapkan, hal di atas merupakan penghormatan bagi derajat al-Husain, yang telah mengorbankan jiwa dan menumpahkan darahnya di jalan Allah. Ini persis seperti apa yang kita lihat dalam contoh penisbahan masjid kepada Allah serta pemutlakan kata "rumah-rumah Allah" kepada masjid-masjid.

Penisbahan di atas mengarah pada arti kiasan, seperti yang dimaksud penanya. Penggunaan arti kiasan dalam penisbahan darah al-Husain kepada Allah, dalam kalimat, "Wahai penuntut balas Allah," adalah apa yang dengan jelas terlintas dalam pikiran para pengikut al-Husain dan para pecintanya. Tidak dijumpai, baik di antara kalangan khusus ataupun awan, yang menisbahkan kata tersebut atau menggunakannya dalam arti yang sebenarnya. Sebab, ini merupakan hal yang bertentangan dengan pokok-pokok agama dan mazhab. Telah ditetapkan dengan pasti bagi setiap muslim yang mukalaf bahwa Allah memiliki sifat-sifat *salbiyah*. Yakni, Allah *Ta'ala* tidak berjasad atau tersusun sehingga dapat dinisbahkan pada sesuatu atau materi, dan seterusnya.[10]

Dengan demikian, jelaslah bahwa ketika mendengar atau berkata, "Wahai penuntut balas Allah," maka sama sekali tidak dapat diartikan dengan makna yang sebenarnya (hakiki), tetapi yang dimaksudkan adalah penggunaan kata kiasan (*majazi*) yang menunjukkan penghormatan dan pemuliaan.

Adapun kaum Nasrani tidak dapat menisbahkan kata "Putra Allah" kepada Isa as, baik dengan makna hakiki maupun *majazi*.

Jelasnya, kelahiran yang hakiki adalah berpisahnya bagian dari suatu wujud yang membawa ciri-ciri kehidupan materi—seperti manusia, hewan, atau tumbuhan—lalu wujud yang terpisah ini—lantaran adanya

---

[10] Dalam bentuk yang sederhana perlu diperhatikan bahwa dalam pembahasan-pembahasan akidah, sifat-sifat Allah terbagi menjadi tiga:

1. Sifat *Dzâtiyah* atau *Tsubûtiyah*, seperti *Qûdrâh*, *Ikhtiyâr*, Ilmu, *Hayât*, dan *Irâdah*.
2. Sifat-sifat *Salbiyah*: yaitu sifat yang dinafikan wujudnya pada Allah, atau sifat-sifat yang bertentangan dengan sifat-sifat *Tsubûtiyah* yang *Dzâtiyah*, seperti kejahilan yang berlawanan dengan Ilmu, dan ketidakmampuan yang bertentangan dengan sifat *Qûdrâh*.
3. Sifat-sifat *Fi'lîyah* : yaitu sifat-sifat yang dihasilkan dari perbuatan Allah Swt seperti Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, dan Yang Memberi. Lihat rinciannya dalam kitab *Aqîdatunâ*, hal. 34-70 dan dalam kitab *al-Ilâhiyât 'Alâ Hadyil Kitâb wa Sunah wal Aql*, jilid I, hal. 79-487, karya Syaikh Ja'far Subhani.

kontrol serta bimbingan bertahap—berubah menjadi bagian mandiri, yang ciri dan pengaruhnya menyerupai jenis sumbernya. Sebagaimana, sperma hewan yang pada akhirnya menjadi hewan yang mandiri, hingga menyerupai hewan yang memiliki sperma asalnya.

Tentu saja, tidaklah mungkin mempraktikkan makna ini kepada Allah Swt. Sebab, hal ini termasuk di antara hal-hal yang mustahil, sebagaimana telah ditetapkan dalam pembahasan-pembahasan akidah; secara argumentatif telah ditetapkan bahwa Allah suci dari sifat-sifat jasad (fisik) maupun kelaziman-kelazimannya.

Di sisi lain, dalam kajian akidah telah diargumentasikan bahwa segala sesuatu selain Allah adalah *mumkin al-wujud* (yang keberadaannya mungkin), yang dalam eksistensinya memerlukan kepada-Nya; juga keberlangsungan keberadaannya bergantung pada-Nya. Dengan demikian, bagaimana mungkin dibayangkan terpisahnya sesuatu dari Allah dan kemudian mandiri dalam wujudnya; serupa dalam zat, sifat, serta hukum-hukumnya, sebagaimana terdapat dalam makna hakiki kata "Putra Allah"?

Karenanya, maksud kaum Nasrani dalam menganalogikan kata "Putra Allah" kepada Isa as dengan makna hakiki maupun *majazi* tidaklah benar. Sebab, jika maksud makna *majazi* dari kata "Putra Allah" hanyalah terpisahnya sesuatu dari sesuatu yang lain, namun serupa dalam sifat-sifatnya, tanpa adanya keterpisahan materi ataupun tahapan waktu, maka gambaran semacam ini salah dan tertolak oleh argumentasi-argumentasi tauhid. Karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa salah satu di antara makhluk memiliki (wujud) yang independen, tetapi dalam hakikat dan pengaruhnya menyerupai Sang Pencipta *Jalla Jalaluh*.

Di samping itu, tidak dapat pula dikatakan bahwa makhluk tersebut adalah Isa as dan sekaligus "Putra Allah". Sesungguhnya dakwaan semacam ini akan menimbulkan kerancuan. Andaikan makhluk yang diumpamakan (Isa) itu secara zat perlu kepada Allah dalam segenap urusannya, maka tidaklah tepat untuk menyifatinya dengan "independen" dan "mirip". Adapun jika kita katakan bahwasannya ia "independen" dari Allah tetapi "menyerupai-Nya", maka akan sulit mempraktikkan

bagian-bagian dakwaan ini pada eksistensi luar dari kehidupan Sayyid al-Masih as yang kita ketahui bersama.

Sejarah menyebutkan bahwa al-Masih adalah manusia dan makhluk; dahulunya ia adalah janin yang berada di rahim ibunya yang mulia, Maryam as, lalu ia lahir seperti lahirnya manusia pada umumnya. Selanjutnya, ibunya menjaga, membimbing, serta mendidiknya hingga melewati tahapan-tahapan yang lazim dilalui manusia pada umumnya; menyusu, lalu melewati masa kanak-kanak, hingga kemudian tumbuh menjadi dewasa. Beliau juga menderita seperti orang lain menderita dan melakukan apa yang dilakukan semua orang, seperti makan, minum, kenyang, lapar, senang, sedih, menikmati sesuatu, sakit, lelah, dan tidur.

Adapun bila melihat sesuatu yang luar biasa atau mukjizat dari tangan beliau as, seperti menghidupkan orang mati, menciptakan burung, menyembuhkan penyakit lepra dan belang, serta beliau lahir tanpa seorang ayah, maka hal itu semua tidak dapat dijadikan alasan untuk menuhankan beliau. Hal-hal luar biasa semacam itu pernah pula muncul dari manusia sebelum dan setelah Isa as, tanpa adanya dakwaan bahwa mereka adalah Tuhan. Sebenarnya, setiap manusia yang diangkat sebagai nabi oleh Allah akan (dapat) melakukan hal-hal yang luar biasa atau mukjizat tersebut.

Adapun prihal kelahiran beliau yang tanpa peran seorang ayah, maka semua orang mengetahui dan meyakini bahwa Adam as, ayah umat manusia, telah diciptakan dari tanah tanpa ayah dan ibu. Namun, tak seorang pun yang menyatakan ketuhanan beliau. Kitab-kitab suci dan sejarah telah mencatat mukjizat-mukjizat para nabi agung as seperti Nuh, Saleh, Ibrahim, Musa. Atas mukjizat yang mereka lakukan, tidak ada seorang manusia pun yang berkata bahwa itu merupakan tanda ketuhanan mereka.

Sebenarnya, terdapat dalil yang jelas tentang kemakhlukan Isa as melalui nasihat (beliau) dalam masalah ibadah dan doa, serta dalam ajakan (beliau kepada) ciptaan Allah agar taat dan beribadah kepada-Nya. Ada pula dalil lain berkaitan dengan kehidupan beliau as yang dipenuhi dengan ketawaduan dan kekhusyuan kepada Allah, yang

menunjukan kemakhlukan beliau; bahwa beliau adalah manusia serta makhluk yang sama seperti makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya, yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan kerugian (apapun) bagi diri dan selainnya.

Dan kalau kita lihat dalam kitab-kitab Injil yang ada saat ini, maka tidak akan kita dapati sebuah keterusterangan bahwa al-Masih telah mengajak para makhluk untuk beribadah kepadanya, bukan kepada Allah. Sebaliknya, semua yang ada dalam Injil menekankan ajakan beliau akan penghambaan manusia kepada Sang Pencipta *Jalla Jalaluh*, sebagaimana yang (telah) diterangkan al-Quran: Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah.[11]

Secara umum, dari semua keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud penggunaan *majazi* dalam kata "putra" yang berarti terpisahnya sesuatu dari sesuatu, pada hakikatnya serupa dengan tidak adanya kiasan materi, yang merupakan penggunaan yang salah. Ini tidak diperbolehkan sekaligus tidak sesuai dengan dakwaan kaum Nasrani bahwa Isa al-Masih adalah anak Allah.[12] Sedangkan kalau kaum Nasrani mengatakan bahwa kalimat *al-Masih adalah anak Tuhan* tidak dimaksudkan dengan makna *majazi*, tetapi penggunaan kata-kata itu hanya untuk mengagungkan dan menghormatinya saja, maka dapat kita katakan bahwa sesungguhnya dakwaan ini bertentangan dengan apa yang mereka nisbahkan pada lisan al-Masih as, di antara ucapan-ucapan beliau yang tersurat dalam kitab-kitab Injil yang tersebar luas.

Agar jawaban ini memberikan ciri argumentatifnya, kita perlu berdalil dengan ucapan-ucapan yang dinisbahkan kepada Sayyid al-Masih as, yang disarikan dari kitab-kitab Injil yang ada. Dalam Injil Yohanes bab XIV, halaman 173, al-Masih berkata, "Bukankah kalian percaya bahwa saya berada dalam ayah dan ayah berada dalam diri saya, dan apa yang saya katakan pada kalian bukan dari saya, tetapi dari ayah yang

---

[11] Surat al-Nisâ: 172.

[12] Untuk menambah kejelasan, dapat dirujuk jilid III, tafsir *al-Mizan*.

bertempat pada diri saya, dan dialah yang melakukan dengan perbuatan-perbuatan ini, percayalah bahwa saya berada dalam ayah dan ayah berada dalam diri saya."

Sedangkan pada halaman 161 dari Injil Yohanes disebutkan ucapan Sayyid al-Masih, "Saya muncul dari Tuhan, dan saya telah datang dari-Nya, bukan datang dari diri saya sendiri, akan tetapi Dia-lah yang mengutusku."

Dalam bab X halaman 165 terdapat ucapan al-Masih, "Saya katakan bahwa saya dan ayah adalah satu sesuatu." Sesungguhnya, kata-kata ini dan sejenisnya menunjukkan keterangan yang jelas tentang perpisahan dan persatuan; bahwa sifat ini dikhususkan bagi al-Masih, bukan untuk orang-orang selain beliau. Pada saat yang sama, beliau terpisah dari Allah seperti terpisahnya seorang anak dari seorang ayah, atau seperti kelahiran seorang anak dari seorang ayah.

Adapun jika kaum Nasrani mengatakan bahwa mereka tidak memaksudkan kata "Anak Allah" adalah al-Masih, melainkan hanya sekedar pengagungan dan pemuliaan saja, maka kita katakan bahwa sesungguhnya pernyataan ini bertentangan dengan asas mazhab dan keyakinan mereka tentang tiga *ugnum* (oknum), yaitu oknum wujud yang diumpamakan dengan air, oknum ilmu yang diumpamakan dengan anak, dan oknum kehidupan yang diumpamakan dengan *Ruh al-Qudûs*.

Ugnum berasal dari bahasa Yunani yang berarti *asal dan sebab setiap sesuatu*, yang diibaratkan dengan zat. Mereka mengatakan bahwa oknum air berada di Ruh Kudus, dan dengan perantaraannya ia berada di rahim Maryam, lalu menyatu dengan Isa. Oleh karena itu, Isa as (dianggap) sebagai anak Allah. Dari keterangan ini jelaslah kebohongan pernyataan kaum Nasrani—sebagaimana terdapat dalam pertanyaan—yang menyatakan bahwa (kedudukan) Isa putra Maryam adalah sama dengan yang dikatakan kaum muslimin Ahlul Bait bahwa al-Husain adalah penuntut balas Allah. Dan bahwa dua bentuk kata itu digunakan dalam makna *majazi*, yang maksudnya adalah penghormatan dan pengagungan.

Andai pernyataan tersebut (diumpamakan) benar, bahwa ucapan

orang Nasrani dan penyifatan anak Allah kepada al-Masih adalah sama seperti yang dilakukan Ahlul Bait dalam pernyataan bahwa al-Husain adalah penuntut balas Allah dari sisi penggunaan keduanya adalah *majazi*, namun para pembaca tidak akan mendukung apa yang diucapkan orang Nasrani dan akan lebih condong pada apa yang digunakan kaum muslimin. Alasannya, penggunaan *majazi* memerlukan tanda yang menunjukkan pada makna hakiki. Apabila tidak ada tanda pada kata itu, atau penunjukkan dari makna hakiki ke makna *majazi*, maka sama sekali tidak dapat dibenarkan untuk menggunakan makna *majazi* dan menafsirkannya dengan makna tersebut.

Dengan keterangan ini, dapat kita katakan bahwa sesungguhnya penyifatan *penuntut balas Allah* kepada Imam al-Husain adalah *majazi*. Namun, bolehnya hal itu dikarenakan adanya petunjuk yang menjelaskannya di dalam dasar-dasar agama dan mazhab. Tidak ada di antara kalangan muslimin pengikut Ahlul Bait yang percaya akan penjasadan atau adanya sifat-sifat *jism* pada Allah, sedangkan pada kaum Nasrani tidak ada petunjuk semacam itu dalam mazhab dan keyakinan mereka. Sebaliknya, petunjuk yang ada bertentangan dengan apa yang ingin mereka tetapkan; keyakinan mereka berdiri di atas mazhab trinitas dan tiga oknum serta keyakinan-keyakinan lain, yang dengan jelas menunjukkan penjasadan dan banyaknya Tuhan. Terlebih lagi, mereka mengatakan dengan gamblang, "Kadangkala, *Kalimah al-Azaliyah* bersujud," dan yang dimaksud dengan *Kalimah al-Azaliyah* itu adalah Allah sendiri.

Memandikan Jenazah Imam Musa al-Kadzim

Pertanyaan (31): Apakah orang yang memandikan jasad Imam Musa al-Kazhim adalah putra beliau, yakni Imam Ali al-Ridha? Lalu, apa pendapat Anda terhadap orang yang mengatakan bahwa Sayyid Ahmad bin Musa adalah lebih tua daripada saudaranya, Imam Ali al-Ridha?

Jawaban: Sebenarnya, yang berhak untuk memandikan dan mengafani serta menguburkan Imam Ketujuh Musa al-Kazhim adalah Sulaiman, yang berasal dari keturunan paman-paman Imam. Namun,

Imam al-Ridha, dengan ilmu lipat buminya,[13] telah datang dari Madinah *al-Munawwarah* ke Baghdad untuk memandikan serta mengurus jenazah ayah beliau secara langsung, tanpa diketahui seseorang pun.

Dalam kitab *Bihâr al-Anwâr* disebutkan, dari penyampaian hujah Imam al-Ridha as kepada *al-Waqifiyah*.[14]

Al-Wâqifiyah adalah setiap orang yang mengakui sebagian imam atau putra-putra mereka; tetapi istilah ini lebih populer untuk orang yang mengakui (ke*imamah*an) hingga Imam Musa al-Kazhim, sehingga awalnya istilah ini hampir tidak mengarah kecuali kepada mereka. Banyak masalah dalam pernyataan mereka, seperti yang kita dapati di antaranya sebagian kritikan mereka bahwa imam—sebagaimana tercantum dalam sebagian riwayat dan hadis—tidak ada yang memandikan atau mengurus janazahnya, kecuali imam yang sepertinya. Dan Imam al-Kazhim syahid di kota Baghdad di dalam penjara, namun putranya, al-Ridha, berada di Madinah. Maka bagaimana mungkin Imam al-Ridha dapat memandikan dan menguburkan jenazah ayahnya?

Di antaranya dialog antara beliau dengan Ali bin Abi Hamzah, yang ketika itu menemui Imam al-Ridha seraya berkata, "Sesungguhnya kami telah meriwayatkan dari ayah-ayah Anda bahwa seorang imam tidak menyerahkan urusannya kecuali kepada imam yang sama dengannya." Lalu *Abu al-Hasan* al-Ridha berkata, "Katakanlah padaku tentang al-Husain bin Ali as, apakah beliau itu Imam atau bukan Imam?" Maka ia berkata, "Al-Husain adalah Imam." Beliau lalu berkata, "Siapakah wali segala urusan beliau?" Ia menjawab, "Ali bin Husain as."

---

[13] Ilmu lipat bumi adalah bahwa Allah, dengan kemampuan-Nya, dapat memindahkan Imam dari tempat yang jauh dalam waktu yang paling singkat, dan mendekatkan yang jauh (diterjemahkan dari definisi Sayyid al-Murtadha dalam kitab *Rasâil* beliau).

[14] Untuk menambah pemahaman lihat kitab *al-Wâqifiyah, Dirâsat al-Tahlîliyah*, karya Riyadh Muhammad Habib al-Nashiri, 2 jilid, diterbitkan dalam muktamar internasional tentang Imam al-Ridha.

Kemudian Imam berkata, "Di manakah ketika itu Ali bin Husain as?" Ia menjawab, "Ketika itu, beliau di penjara Kufah, di tangan Ubaidillah bin Ziyad." Beliau lalu berkata, "Beliau keluar dan mereka tidak mengetahuinya, walaupun wali segala urusan ayahnya, lalu beliau pergi."

Beliau melanjutkan ucapannya bahwa Ali bin Husain datang ke Karbala guna mengurus jenazah ayahnya. Demikian pula halnya dengan Imam al-Ridha yang mendatangi Baghdad untuk mengurus segala urusan ayahnya dan kemudian pergi. Beliau tidak dipenjara dan tidak pula ditawan."[15]

Adapun yang berkaitan dengan poin kedua dalam pertanyaan di atas, kami belum menemukan dalilnya dalam kitab *rijal*.

Ayat *Tathîr*

Pertanyaan (32): Dalam surat al-A<u>h</u>zâb, Allah berfirman:

> Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, Ahlul Bait, dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya.

Ada yang menafsirkan bahwa ayat di atas berkaitan dengan para istri Rasul mulia saww dan mengatakan bahwa istri beliau saww termasuk di antara Ahlul Bait yang terkandung dalam ayat tersebut. Bagaimanakah komentar Anda tentang hal ini?

Jawaban: Ayat *Tathîr* merupakan ayat ke-33 dari surat al-A<u>h</u>zâb. Adapun keseluruhan *nash* ayat suci tersebut adalah:

> Dan hendaklah kalian tetap di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah

---

[15] Maksud penanya dalam pertanyaan ini adalah bahwa Imam al-Ridha berada di Madinah ketika ayah beliau wafat. Karenanya, bagaimana mungkin beliau dapat mengurus dan memandikan jenazah ayahnya? Jawaban Imam adalah sebagaimana dijelaskan di atas, khususnya di akhir hadis beliau yang menyatakan bahwa beliau tidak berada dalam penjara ataupun menjadi tawanan, seperti Imam al-Sajjad. Riwayat ini kami nukil dari kitab *al-Wâqifiyah*, hal. 156.

kepada Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, Ahlul Bait, dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya.

Bagian pertama ayat tersebut mengandungi ungkapan yang tertuju kepada para istri Rasul saww. Sedangkan pada bagian akhirnya, objek ungkapannya adalah keluarga Rasulullah saww, yaitu Ali, Fathimah, al-Hasan dan al-Husain. Karenanya, pada bagian terakhir ini ayat sebutan bagi mereka menggunakan kata ganti jamak untuk kaum lelaki (*'ankum*).

Secara umum, tidak diingkari bahwa bagian pertama ayat *Tathîr* tersebut berhubungan dengan para istri Nabi saww. Namun masalahnya, ayat (pada bagian terakhir) diturunkan tersendiri di dalam rumah Ummu Salamah, sebagaimana disebutkan oleh banyak riwayat.

Sebagai contoh, penulis kitab *Ghâyat al-Marâm* mendapati bahwa riwayat Ahlussunnah (yang berkaitan dengan hal di atas) mencapai 41 riwayat, dan riwayat dari kalangan Syiah ada 34, yang menekankan bahwa (bagian) ayat ini turun secara terpisah dari bagian awal ayat 33 surat al-Ahzâb; ayat ini dikhususkan bagi Ahlul Bait, dan Ahlul Bait adalah lima orang *Ashâb al-Kisâ*.

Contoh riwayat-riwayat di atas adalah apa yang dinukilkan oleh Ibnu Shibagh al-Maliki yang meriwayatkan dalam kedua kitabnya, *al-Fushûl al-Muhimmah* dan *Asbâb al-Nuzûl* dengan *sanad* dari Ummu Salamah yang berkata, "Ketika Nabi saww berada di rumahnya, datanglah Fathimah as, lalu Nabi saww berkata kepadanya, 'Panggilkan suamimu dan kedua putramu.' Tak lama kemudian, datanglah Ali, al-Hasan, serta al-Husain. Mereka lalu masuk dan duduk. Setelah itu, Nabi pun duduk di atas rajutan dengan beralaskan kain dari Haibar."

Ummu Salamah kemudian melanjutkan kata-katanya, "Ketika itu, saya berada di ruang lain yang dekat dengan mereka. Kemudian Nabi saww mengambil kain tersebut dan menyelimutkannya pada mereka. Beliau lalu berseru, "Ya Allah, inilah Ahlul Bait dan keluargaku, maka hilangkanlah dari mereka dosa dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya."

Ummu Salamah melanjutkan, "Kemudian saya memasukkan kepala saya ke ruangan tersebut, seraya berkata, '(Bukankah) saya juga bersama

kalian, wahai Rasulullah saww.' Beliau saww lalu menjawab, 'Sesungguhnya engkau dalam kebaikan." Kemudian Allah menurunkan firman-Nya ini:

> Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, Ahlul Bait, dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya."

Dalam riwayat Abu Na'im, Ummu Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah aku termasuk Ahlul Bait?" Rasul saww bersabda, "Engkau dalam kebaikan, engkau termasuk di antara istri-istri Nabi saww."

Adapun kata *dosa* yang terdapat dalam ayat itu, dapat diartikan dengan kotoran maknawi atau noda ruhani, ataupun penyimpangan-penyimpangan dan penyakit hati, seperti kufur, syirik, munafik, sombong, *'ujub*, iri hati, dan berbagai prilaku buruk lain yang muncul lantaran hati yang sempit dan kebodohan akan hakikat dan realitas. Dengan demikian, jelaslah bahwa makna penyucian Allah *'Azza wa Jalla* terhadap Ahlul Bait dari dosa, artinya adalah melapangkan dada mereka dan memberi mereka kekuatan ruhani yang luas dan agung dalam jiwa. Juga, kebersihan batin dan pengamatan yang jeli atas realitas dengan penerimaan atas semua hal yang benar, sehingga tidak muncul dari mereka—secara ikhtiar—kemaksiatan, dosa, atau perbuatan salah, menyimpang, dan zalim.

Kesimpulan di atas secara keseluruhan menunjukkan pada makna kemaksuman yang merupakan syarat kenabian dan kepemimpinan. Jelaslah bahwa ayat *Tathîr* turun dalam rangka menerangkan kemaksuman, yang kemudian dikhususkan dan ditetapkan hanya untuk Ahlul Bait saja, seperti yang dikatakan mazhab Imamiyyah dan banyak ulama di antara kalangan Ahlussunnah.

Sedang pandangan yang menyatakan bahwa ayat *Tathîr*—sebagaimana dibahas di bagian sebelumnya—mencakup pula para istri Rasul saww memang banyak riwayat yang dibawakan oleh Maqatil, Ikrimah, dan 'Urwah bin Zubair yang menerangkan hal tersebut. Namun sebagian ulama Ahlussunnah menolaknya karena berbagai sebab, diantaranya bahwa baik Ikrimah, Maqqatil, dan 'Urwah, ataupun riwayat mereka tidak layak diperhitungkan (*mauzhu'*). Mereka bertiga dikenal

sebagai pembohong, sebagaimana dapat dilihat dalam ucapan-ucapan para ulama tersohor di antara kalangan Ahlussunnah; apalagi mereka adalah musuh-musuh Amirul Mukminin (Imam Ali). Karena mereka merupakan musuh-musuh Amirul Mukminin sekaligus para pembohong, sebagaimana kesaksian para ulama besar yang bijak di kalangan Ahlussunnah, maka apa gunanya kita tetap menerima riwayat-riwayat dari mereka?

Di sisi lain, untuk menjawab ucapan mereka itu cukuplah dua kesaksian dari istri-istri Rasulullah saww, yaitu Ummu Salamah dan Aisyah; lebih dari satu riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah saww tidak menggolongkan para istri beliau ke dalam ayat *Tàthîr* dan memberitahukan bahwa mereka berada di luar cakupan ayat tersebut.

Namun, sebagian ahli tafsir Ahlussunnah condong untuk mengaitkan ayat *Tathîr* dengan bagian awal ayat tersebut yang berbicara tentang istri-istri Rasul saww, sekaligus menjadikan mereka termasuk di antara yang terliput ungkapan ayat tersebut dan menganggapnya masih dalam satu alur pembicaraan. Menghadapi pandangan ini, kita dapat menjawabnya dengan tiga poin berikut:

Pertama, setelah kesaksian dua istri Nabi saww yang mengatakan bahwa ayat tersebut tidak mencakup para istri Rasulullah saww, maka ucapan para ahli tafsir tidak memiliki arti lagi.

Kedua, alur pembicaraan tidak dapat dijadikan dalil jika *lafazh* dan makna kalimat terakhirnya berbeda dengan kalimat sebelumnya. Sebab, syarat bagi adanya satu alur pembicaraan adalah adanya persamaan antara *lafazh* dan maknanya. Ini tidak dijumpai dalam kedua bagian ayat 33 surat al-Ahzâb tersebut. Sebab, pada bagian yang disebut dengan ayat *Tathîr*, *lafazh* dan maknanya berbeda dengan bagian yang pertama. Dari sisi *lafazh*nya, kata ganti pada bagian pertama adalah kata ganti dalam bentuk jamak untuk perempuan. Adapun kata ganti dalam ayat *Tàthîr* adalah bentuk jamak untuk lelaki. Sedangkan dari sisi makna, ucapan yang ditujukan kepada para istri Nabi saww mengandungi siksaan dan ancaman. Adapun kepada Ahlul Bait, di akhir ayat, digunakan bentuk

kelemahlembutan, yang terlihat dengan adanya penghormatan dan pemuliaan yang tinggi.

Jelas sekali bahwa adanya perbedaan mencolok antara bagian awal dengan bagian akhir ayat tersebut merupakan bukti nyata atas tidak adanya kaitan antara kedua bagian ayat tersebut, dilihat dari sisi maksud dan peletakannya.

Ketiga, telah disebutkan bahwa terdapat lebih dari 70 riwayat dengan komposisi yang sama; bahwa bagian awal kalimat dalam ayat tersebut berkaitan dengan para istri Nabi saww, tetapi dalam ayat *Tathîr* (bagian akhir)nya, itu terbatas hanya untuk Ahlul Bait yang berjumlah lima orang, yaitu Muhammad saww, Imam Ali, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husain. Kemudian, semua riwayat-riwayat ini menekankan bahwa ayat *Tathîr* diturunkan terpisah dari bagian awal ayat tersebut. Bukti atas masalah ini adalah cukup dengan melihat adanya perbedaan dalam hal peletakan dan komposisi ayat itu.[]
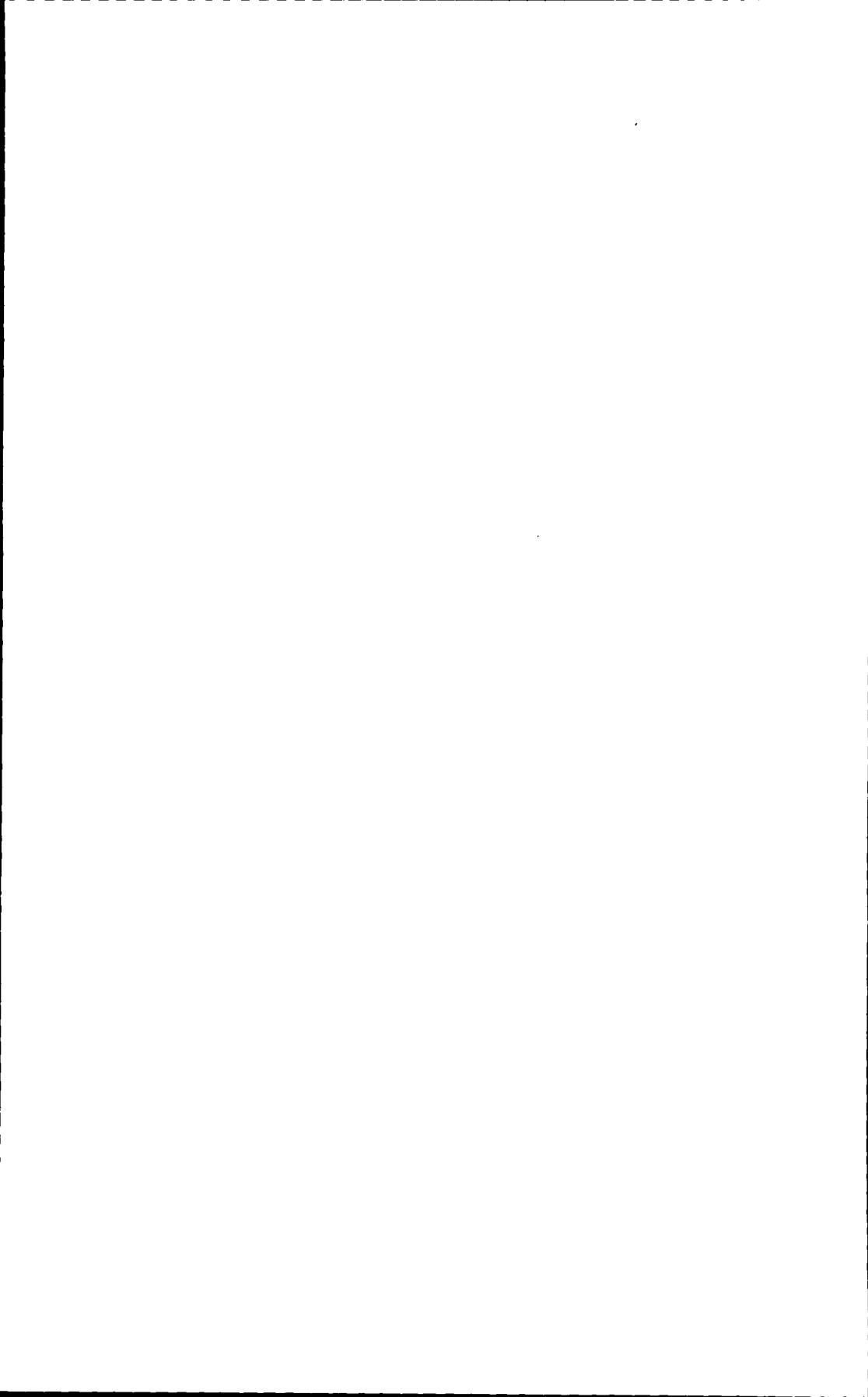
Bab IV

PERTANYAAN SEPUTAR MASALAH *MA'AD*

Kebangkitan Binatang

Pertanyaan (33): Apakah burung, binatang buas, dan semua makhluk selain manusia juga akan dibangkitkan di hari kiamat kelak? Sementara ada keyakinan tentang keabadian ruh; lalu ke mana terbangnya ruh-ruh mereka itu di akhirat kelak?

Jawaban: Sebenarnya, tidak ada kejelasan untuk mengetahui secara rinci hakikat alam akhirat, selain hanya dengan menggunakan wahyu, yang merupakan cara yang berkaitan dengan pemberitaan al-Quran al-Karim atau Nabi saww dan Ahlul Bait beliau saww. Yang harus diingat, cara mana pun di antara kedua cara tersebut (baik dengan al-Quran maupun Nabi saww dan keluarganya) tidak menjelaskan secara rinci nasib hewan-hewan tersebut di hari kiamat.

Dalam hal ini, cukuplah kiranya dengan keyakinan secara global saja. Al-Quran, dalam surat al-Takwir, menerangkan tentang dikumpulkannya hewan buas:

Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan

Maksud ayat ini, sebagaimana dikatakan para ahli tafsir, adalah bahwa hewan buas dari hutan-hutan akan dikumpulkan di suatu tempat, agar mereka menjadi satu dengan hewan-hewan lainnya. Dalam ayat ke-38 surat al-An'âm, Allah Swt berfirman:

> Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat suci tersebut adalah bahwa semua hewan akan dibangkitkan. Namun, al-Quran tidak menyinggung bagaimana dan apa yang akan dilakukan terhadap mereka. Juga, tidak terdapat keterangan dan perincian atasnya, baik dalam hadis maupun riwayat yang muktabar. Oleh karenanya, cukuplah kiranya dengan keyakinan secara global saja.

Begitupun, Allamah al-Majlisi dalam kitab beliau *Haqq al-Yaqîn* menukilkan sebagian riwayat dan hadis tentang masalah ini. Di antaranya adalah bahwa binatang-binatang buas yang akan dibangkitkan di hari kiamat kelak akan menuntut keadilan atas kezaliman yang pernah menimpa mereka. Sebagian hewan tersebut akan dihidupkan (kembali oleh) Allah Swt demi kemaslahatan-kemaslahatan tertentu.

Sedangkan terhadap sebagian hewan yang lain, Allamah al-Majlisi menarik kesimpulan dari riwayat-riwayat dan hadis-hadis bahwasanya hewan-hewan itu akan hadir dan masuk ke dalam surga, seperti unta Nabi Shaleh, anjing *Ashâb al-Kahfi*, srigala Nabi Yusuf, serta keledai Bal'am bin Ba'ur.

Tetapi, yang tampak dari hadis-hadis muktabar adalah bahwa tidak semua hewan akan dibangkitkan. Karenanya, para ahli hadis dan ulama tidak merincikan hal tersebut; bahkan mereka hanya membicarakannya secara global saja.

Berkaitan dengan masalah ini, dalam tafsir *al-Manhâj* dikatakan bahwa hewan-hewan buas akan musnah setelah dihisab dan di*qishâs*; tidak satupun yang tersisa, kecuali hewan yang eksistensinya membuat senang nabi Adam, seperti burung merak dan yang lain. Penulis tafsir

ini selanjutnya mengatakan, "(Pendapat) yang paling benar dan dikenal adalah bahwa mereka tidak akan abadi."

Ini berbeda dengan makhluk-makhluk lain seperti malaikat, jin, dan setan, yang akan dibangkitkan di hari kiamat. Para malaikat akan masuk surga, sedang jin dan setan ke neraka, kecuali segelintir saja di antara mereka yang beriman. Iman itulah yang akan menyelamatkan mereka.

Sedangkan berkenaan dengan jin dan manusia yang beriman, terjadi perbedaan di kalangan ulama tentang tempat akhir perjalanan mereka; apakah kaum mukmin di antara keturunan Adam akan dimasukkan ke surga ataukah ke tempat lain. Sebagian mengatakan bahwa perjalanan mereka akan berakhir di surga, tetapi ditempatkan di ruang-ruang surga yang lebih rendah derajatnya ketimbang tempat-tempat yang dimasuki nabi Adam. Sebagian lagi mengatakan bahwa tempat mereka adalah *al-A'râf* (tempat tertinggi). Namun, pendapat pertama lebih relevan ketimbang pendapat kedua, khususnya bila memperhatikan ayat-ayat yang menunjukkan hal itu pada surat al-Rahmân saat berbicara tentang kenikmatan surga, yang ungkapannya juga mencakup jin dan manusia.

Nasib Kaum Tertindas di Hari Kiamat

Pertanyaan (34): Siapakah kaum tertindas itu dan bagaimana kondisi mereka saat dibangkitkan? Ganjaran apa yang akan mereka peroleh?

Jawaban: Sebenarnya jawabannya telah disebutkan pada pertanyaan (6) saat membahas tema keadilan. Namun, sebagai tambahan, berikut ini akan dinukilkan beberapa cuplikan kata-kata Allamah al-Majlisi dalam kitab beliau, *Haqq al-Yaqîn,* di mana beliau mengatakan bahwa inti dari masalah ini adalah bahwa telah diketahui bersama secara umum, melalui apa yang disimpulkan dari dalil *aqli* dan *naqli* serta ayat-ayat ataupun hadis yang ada, bahwa Allah Swt Adil, tidak mungkin berbuat zalim.

Karenanya, dalam masalah anak-anak, orang gila, dan sekelompok orang yang dimaafkan lantaran hujah bagi mereka belum sempurna,

serta orang yang tertimpa cacat mental atau yang tidak bisa membedakan antara kebenaran dan kebatilan—dan tidak dapat sempurna hujah mereka dengan jalan lain—mereka semua tidak akan menerima azab dan ini tidak bertentangan dengan keadilan Allah.

Adapun tentang nasib mereka—apakah mereka akan mendapatkan pahala ataukah siksaan akhirat—ada kemungkinan mereka akan dibebani tugas (*taklif*) dengan suatu perbuatan (bagaimana cara mereka meresponnya), atau mereka akan ditempatkan di tempat yang tinggi (*al-A'râf*) yang terletak di antara surga dan neraka. Atau juga dimasukkan ke dalam surga pada tingkatan yang lebih rendah dari tingkatan lain. Atau sebagian di antara mereka akan berkhidmat kepada penghuni surga, sebagian lagi berada di *al-A'râf,* dan sebagian lagi di surga.[1]

Al-Kulaini membawakan sebuah hadis *sahih* dari Zurarah, ia berkata bahwa Imam al-Shadiq telah ditanya tentang pendapat beliau dalam masalah hukum atas anak-anak yang mati sebelum mencapai usia baligh. Beliau kemudian memberitahukan bahwa Rasulullah saww, ketika ditanya tentang masalah ini, beliau berkata bahwa Allah lebih tahu apa yang akan mereka lakukan. Kemudian Imam al-Shadiq menjelaskan bahwa maksudnya adalah agar meninggalkan masalah ini dan mengembalikannya kepada Allah Swt. Imam al-Shadiq mewasiatkan agar menyerahkan masalah mereka itu kepada Allah Swt; karena sesuai dengan tuntutan keadilan dan keutamaan-Nya, Allah Swt (pasti) akan membantu mereka.

---

[1] Untuk memahami masalah orang tertindas ini; realitas, makna, serta kondisinya, dapat dirujuk bab "al-Mustadh'af" dalam kitab *Ushûl al-Kâfi*, juz II, hal. 404. Di antaranya, hadis yang datang dari Zurarah yang berkata, "Saya bertanya kepada *Aba Ja'far* (Imam al-Baqir) sekaitan dengan orang tertindas. Beliau lalu berkata, 'Yaitu orang yang tidak memiliki jalan keluar yang dapat membelanya dari kekufuran dan menghantarkannya pada keimanan; ia tidak dapat beriman dan kufur.' Dan beliau berkata, 'Demikian pula anak kecil, serta orang lelaki maupun wanita yang mempunyai daya pikir terbatas seperti anak kecil.'"

Namun, perlu diingat, bahwa apa yang dikatakan dalam sebagian hadis dan riwayat bahwa mereka akan berkhidmat pada penghuni surga, sesungguhnya hal itu bukan merupakan beban ataupun gangguan. Bahkan khidmat yang mereka lakukan kepada penghuni surga merupakan sebuah bentuk kesenangan dan kenikmatan; sama seperti kondisi para malaikat yang berkhidmat kepada kaum mukminin yang merupakan kesenangan dan kenikmatan.

Jelaslah, bahwa bagi anak-anak yang mati sebelum mencapai umur baligh, *taklif* tersebut tidaklah menyulitkan keadaan mereka; yang pasti, di akhirat kelak mereka akan bertemu dengan orang tua mereka di surga, untuk menambah penghormatan dan memberikan kesenangan serta kenikmatan kepada orang tua mereka itu. Dalam kitab *al-Kâfi, al-Faqîh*, dan *al-Tauhîd* karya al-Shaduq terdapat hadis dari Imam al-Shadiq yang menyatakan, "Sesungguhnya Allah Swt akan mengumpulkan anak-anak kepada orang tua mereka dalam surga, untuk menentramkan hati mereka atas perlakuan anak-anak terhadap para orang tua."[2]

---

[2] Penulis bermaksud mengisyaratkannya pada hadis Imam al-Shadiq dalam menafsirkan firman Allah Swt:

> Dan mereka yang beriman dan yang diikuti anak keturunan mereka dengan iman maka Aku akan mempertemukan mereka dengan anak-anak mereka.

Beliau (Imam) berkata, "Kesalahan (yang dilakukan) anak-anak dari (lantaran) prilaku para orang tua, maka Allah akan mempertemukan mereka dengan ayah-ayah mereka untuk membuat sedih para ayah."(*Al-Tauhîd al-Shadûq*, 394) Adapun teks hadis yang disebutkan penulis di atas, dari Zurarah, dari Imam al-Shadiq adalah: Zurarah berkata, "Maka aku berkata, 'Apakah Rasulullah akan bertanya tentang mereka (anak-anak).' Imam al-Shadiq as berkata, 'Ya, beliau telah bertanya tentang mereka.

' Dan beliau saww berkata, 'Allah lebih tahu atas apa yang mereka perbuat.

'Lalu beliau (Imam) melanjutkan, 'Wahai Zurarah, apakah engkau tahu

Pemakan (*Akil*) dan Yang Dimakan (*Ma'kûl*)

Pertanyaan (35): Apa yang dimaksud dengan keraguan tentang pemakan dan yang dimakan dan bagaimanakah perihal kebangkitan dan perolehan pahala atau siksa dalam kondisi semacam ini?

Jawaban: Sebagian filosof membantah bahwa *ma'ad* (kebangkitan) jasmani dikatakan memiliki sebuah *syubhah* (kerancuan), yang dikenal dengan *Syubhah al-Akil wa al-Ma'kûl*, di mana mereka (para pengritik) menggambarkan kritikannya sebagai berikut: jika manusia memakan manusia lain secara sempurna dan manusia pertama berubah menjadi bagian badan (manusia) kedua, maka hasilnya, di hari kiamat, sebagai relevansi dari keyakinan kebangkitan jasmani adalah: jika bagian-bagian yang dimakan menjadi bagian dari badan yang memakan, maka yang dimakan tidak dapat dibangkitkan. Adapun jika bagian-bagian yang dimakan tidak menjadi bagian dari badan yang memakan, maka yang dimakan akan dibangkitkan secara utuh. Dengan demikian, jasad yang memakan akan dibangkitkan dalam kondisi yang kurang.[3]

---

apa yang dikatakannya: Allah lebih tahu atas apa yang mereka perbuat?

'Lalu saya berkata, 'Demi Allah, saya tidak tahu.

' Maka beliau berkata, 'Allah memiliki kehendak terhadap mereka; bahwasannya pada hari kiamat Allah akan berhujah dengan tujuh hal pada mereka, pada orang yang mati di antara kaum dan nabi, pada orang lanjut usia yang bertemu nabi tetapi tidak berakal, orang yang kurang akal (idiot), orang gila yang tidak berakal, dan mereka yang tuli serta bisu; mereka semua akan diberikan hujah oleh Allah di hari kiamat. Maka Allah akan mengutus pada mereka seorang rasul serta seorang penolong, lalu berkata kepada mereka, 'Bahwa Tuhanmu menyuruhmu untuk berdiam diri di api neraka; barang siapa yang patuh, maka api neraka akan menjadi dingin dan menyelamatkan(nya), tetapi bagi yang tidak patuh, maka ia akan dimasukkan ke api neraka."(Kitab *al-Tauhîd*, karya al-Shaduq, hal. 393, bab "al-Atfâl")

3 Maksud kritikan di atas bukanlah bahwa manusia memakan daging atau darah manusia lain, tetapi perpindahan jasad manusia melalui perubahan jasadnya menjadi tanah, lalu menjadi (bagian) tumbuhan, kemudian menjadi makanan

Ada orang yang membantah *ma'ad* jasmani dengan pernyataan berikut: Tidak ada yang meragukan bahwa bagian-bagian tubuh manusia, dalam perjalanan umurnya yang panjang, mengalami perubahan lantaran adanya perubahan terus-menerus yang berlangsung dalam tahapan umur manusia. Lantas, apakah jasad manusia akan dibangkitkan dalam bentuk dan tatanan di saat ia mengalami kematian?

Maksud bantahan mereka adalah: jika manusia dibangkitkan dalam (seluruh) keadaannya (dari) yang pertama, maka hasilnya adalah bahwa badan manusia akan mengalami kondisi yang luar biasa dan menjadi besar sekali bentuknya. Mungkin juga, terjadi "transfer" sebagian organ-organ dari jasad manusia kepada jasad manusia lain, dengan perubahan alami; menjadi tanah, lalu menjadi tumbuhan, dan kemudian menjadi makanan. Dengan demikian organ-organ yang terberai dari seseorang akan menjadi bagian dari susunan tubuh manusia lain. Lantas, bagaimana mungkin ia dibangkitkan di akhirat kelak? Apakah bagian-bagian yang terberai ini akan menjadi bagian dari jasad yang memakan dan sekaligus yang dimakan? Kalau dikatakan ia akan dibangkitkan sebagai bagian dari badan yang memakan, maka berarti jasad yang dimakan tidak dibangkitkan secara utuh. Dan jika dikatakan bahwa ia akan dibangkitkan sebagai fisik yang dimakan, maka sebagaimana halnya tadi, tubuh yang memakan tidak akan dibangkitkan secara sempurna dengan seluruh tahapan umurnya, yang di antaranya mengandungi organ-organ yang telah terberai dan mengalami perubahan dari orang lain.

Adapun perumpamaan kedua—jika jasad manusia dibangkitkan dalam bentuk dan tatanan ketika ia mati—maka ini akan menyebabkan bantahan berikut ini: Sangat mungkin sekali manusia melakukan ketaatan dan ibadah dengan organ-organ tubuhnya yang kemudian mengalami perubahan, dan mungkin pula ia akan melakukan maksiat dan dosa

---

hewan, yang kemudian dimakan manusia lagi melalui konsumsinya atas daging, susu, dan sebagainya. Kritikan ini merupakan perumpamaan filosofis untuk menambah wacana dalam pembahasan *al-Ma'ad* dalam dua sisinya, yaitu teologi dan filsafat, yang lebih banyak mengungkapkan realitas.

dengan badan ketika ia mengalami kematian dan dengan badan yang akan dibangkitkan. Hasilnya, jika ia diberi pahala atas ketaatan dan ibadah yang pernah dilakukan dengan tubuh pertamanya, yang telah mengalami perubahan menjadi (tubuh) yang lain, maka pemberian pahala tersebut menjadi tidak relevan. Sebab, jasad manusia yang akan beroleh pahala adalah jasad yang bermaksiat.[4]

Untuk menjawab pokok kritikan ini, para filosof dan ahli teologi condong kepada metode-metode yang berbeda dalam kandungan dan cakupan argumentasinya, di antaranya adalah jawaban Khajah Nashiruddin al-Thusi dalam kitab *Tajrîd al-Kalâm*, di mana beliau berkomentar atas kritik tersebut, "Tidak wajib membangkitkan kembali bagian-bagian yang sudah keluar dari tubuh seorang mukalaf." Untuk menerangkan argumentasi *Muhaqqiq* al-Thusi ini, kita perlu mengetahui bahwasanya beliau condong pada pendapat yang mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat bagian-bagian inti yang akan kekal bersamanya, yang berlangsung dari awal hingga akhir umurnya, dan bagian tambahanlah yang merupakan lahan perubahan dan dapat hancur karena panas (atau sebab-sebab lainnya), seperti ketika sakit, di mana terlihat adanya sebagian organ manusia yang hancur dan melemah.

Pada saat kiamat, bagian-bagian badan yang dibangkitkan adalah bagian-bagian inti yang kekal bersamanya dari awal kelahiran hingga detik kematiannya. Adapun bagian-bagian tambahan adalah bagian-

---

[4] Terdapat bentuk kritikan tentang pemakan dan yang dimakan, yang lebih dapat diterima daripada selainnya. Di antaranya adalah apa yang telah disebutkan oleh Almarhum Syaikh Muhammad Jawad Mugniyah bahwa sebagian filosof menetapkan krikitan ini dengan cara berikut: Jika seorang manusia memakan manusia yang lain, maka jika pemakannya adalah orang kafir dan yang dimakan adalah mukmin, ini akan menyebabkan diazabnya si mukmin itu. Sebab, ia telah berubah menjadi tubuh orang kafir tersebut, dan orang kafir akan diazab. Adapun jika pemakannya yang mukmin, maka ini akan menyebabkan si kafir beroleh nikmat. Sebab, ia telah berubah menjadi tubuh si mukmin, dan orang mukmin akan memperoleh kenikmatan. *Ma'âlimul Falsafah al-Islamiyah*, hal. 166.

bagian yang menjadi objek dalam kritikan seputar masalah pemakan dan yang dimakan ini; yang mengalami perubahan dalam jasad yang dimakan menjadi bahan-bahan dalam jasad tersebut yang kemudian berubah menjadi bahan-bahan makanan dalam jasad manusia yang memakan.

Telah diketahui bahwa organ-organ yang tercerai dan berubah ini termasuk di antara unsur-unsur yang sudah keluar dari tubuh dan merupakan unsur tambahan pada jasad, yang pada dasarnya unsur-unsur tersebut tidak termasuk dalam *ma'ad* jasmani. Dengan demikian segala keraguan akan musnah. Sebab, tolok ukur *ma'ad* jasmani adalah organ-organ inti yang kekal dan lazim bagi setiap orang yang terkubur bersamanya di dalam tanah, di mana ia akan di bangkitkan di hari kiamat. Dengan kemampuan Allah, organ-organ itu akan menyatu kembali jika telah tercerai dari satu tempat, di mana tempat-tempat itu terjaga dalam ilmu Allah, yang disiapkan bagi organ tersebut di hari kiamat.[5]

Memanfaatkan Pahala

Pertanyaan (36): Sekaitan dengan balasan bagi sebagian perbuatan dan ketaatan adalah pahala yang besar, ini menyebabkan ketidakpercayaan manusia; mereka bertanya-tanya dalam dirinya: bagaimana saya dapat memanfaatkan semua pahala ini? Untuk itu, mohon dijelaskan rahasia masalah ini.

Jawaban: Yang termasuk hal-hal yang menyebabkan kesalahan bagi manusia dan mendorongnya pada kesesatan, khususnya seperti pada hal-

[5] Seharusnya para filosof memiliki jawaban lain yang berbeda dengan jawaban para ahli teologi, sebagaimana yang terlihat bahwa mereka bersama Khajah Nashiruddin al-Thusi condong pada teori terberainya manusia menjadi bagian-bagian pokok maupun yang tidak pokok dan bukan inti, yang dapat berubah menjadi tubuh yang lain. Adapun yang inti, ia tidak dapat menjadi bagian dari selainnya. Namun para filosof menjawab kritikan ini, bahwa hakikat manusia adalah jiwanya, bukan tubuhnya, dan konsumsi oleh pemakan berpengaruh pada badan, bukan pada jiwa, yang dengan jiwa inilah ia menjadi manusia. Untuk lebih rinci lihat: *Ma'ālimul Falsafah al-Islamiyah*, hal. 166.

hal di atas, adalah penganalogian manusia atas kondisi dan situasi dua alam, yaitu alam *barzakh* dan akhirat, dengan kondisi kehidupan di alam duniawi. Sebab adanya analogi sesat semacam ini adalah khayalan manusia bahwa alam akhirat sama seperti alam dunia dari sisi sebab-sebab yang menjadikan terpenuhinya segala kebutuhan dan dirasakannya berbagai kenikmatan, penyakit, dan kesusahan. Analogi batil ini mengarahkan manusia pada kerancuan akan hakikat setiap alam dan eksistensinya; dari segi luas-sempit atau banyak-sedikitnya. Sebab, ia menyamakan gambaran-gambaran tentang akhirat dengan apa yang dialaminya di dunia.

Misal, jika manusia ditakdirkan dapat berbicara dengan janin yang ada di rahim seorang ibu dan berkata padanya, "Engkau akan keluar dari tempatmu ini ke tempat yang lebih besar beribu-ribu kali lipat; bahkan ukuran kedua tempat itu tidak dapat dibandingkan dari segi luas dan besarnya. Di alammu yang baru, engkau akan memerlukan tempat yang beribu-ribu kali lipat lebih besar dari tempat yang kau diami sekarang. Engkau pun akan memerlukan makanan yang teratur, pakaian, dan lain-lain, yang merupakan keperluan-keperluan hidup." Maka, janin itu akan heran atas ucapan ini, meskipun seseorang mengungkapkan hakikat yang nyata dan sebenarnya. Ia akan menganggap ucapan tersebut sebagai aneh dan tak dapat dipercaya; bahkan mustahil.

Janin tersebut akan membandingkan segala sesuatunya dengan apa yang ada di sekelilingnya, sementara ia berada di tempat yang kurang dari setengah meter serta hidup dalam ketentraman; makanannya datang melalui tali pusat (plasenta) ibunya tanpa beban dan perjuangan. Karenanya, ia tidak dapat mencerna hakikat alam lain yang akan ditempatinya setelah ia dilahirkan.

Dengan demikian, tidak ada alasan bagi siapapun untuk melemparkan kritikan atas apa yang mereka dengar atau ketahui tentang pahala suatu perbuatan. Sebab, protes tersebut akan menjadi pangkal perbandingan yang salah antara dua alam; dunia dan akhirat.

Ya, manusia sebenarnya merupakan tahanan alam-alam tabiatnya. Karena itulah, ia akan berkata: bagaimana mungkin saya dapat

memanfaatkan setiap istana, makanan, minuman, dan para bidadari yang diberikan kepada saya di surga? Padahal, ketika itu ia lalai akan luas dan panjangnya ufuk di alam lain itu, sehingga semua manusia dapat memanfaatkan segala bentuk kenikmatan.

Sungguh, manakala manusia masih "kecil" di alam dunianya, maka pikirannya tidak akan menuju beranjak menuju gambaran agung dan luasnya alam akhirat. Oleh sebab itu, al-Quran menyinggung hakikat ini, yang diungkapkan dalam firman Allah Swt:

> Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata.[6]

Tentang Reinkarnasi

Pertanyaan (37): Apa bukti batilnya reinkarnasi?

Jawaban: Pertama, perlu kita ketahui makna reinkarnasi; yaitu masuknya ruh manusia, setelah terpisah dari jasadnya, pada badan-badan lain atau lepasnya ruh dari jasadnya serta bergantungnya ia pada badan lain di alam dunia ini.

Orang-orang yang meyakini adanya reinkarnasi, terbagi ke dalam beberapa aliran dan pandangan dunia yang bermacam-macam, di antaranya:

Pertama, aliran *al-Tiyâr* yang mengatakan bahwa ruh manusia bergantung dengan badan lain setelah kematian dan hancurnya badan yang pertama. Kemudian, ruh yang satu ini berpindah dari manusia yang satu ke manusia yang lain. Kelompok ini dinamakan dengan *Jama'ah al-Nasûkhiyah.*

Kedua, mereka yang berpendapat bahwa ruh manusia berpindah, setelah kematiannya, kepada tubuh binatang dan serangga, selama ia masih hidup. Misalnya, ruh orang-orang bijak akan berpindah pada hewan-hewan yang terhormat seperti kuda. Adapun ruh orang-orang

---

[6] Surat al-Sajdah: 17.

jahat akan berpindah ke tubuh-tubuh hewan yang keji, seperti anjing dan babi. Sedangkan ruh manusia pemberani akan berpindah ke tubuh singa; ruh orang yang buas dan pengganggu akan berpindah ke tubuh srigala; ruh orang yang rakus akan berpindah ke tubuh semut atau belalang, dan seterusnya. Kelompok yang meyakini reinkarnasi semacam ini disebut dengan *Mansûkhiyah.*

Ketiga, mereka yang berpendapat bahwa ruh manusia, setelah matinya, akan berpindah pada pepohonan dan tumbuh-tumbuhan. Mereka dikenal dengan sebutan *al-Nasûkhiyah.*

Keempat, mereka berpendapat bahwa ruh-ruh, setelah kematiannya, berpindah kepada benda-benda mati, bebatuan, atau yang lain. Mereka disebut dengan *al-Rusûkhiyah.*

Dari poin-poin di atas, jelaslah bahwa mereka yang sependapat dengan reinkarnasi terbagi ke dalam empat kelompok, yaitu *Jama'ah al-Nasûkhiyah, al-Mansûkhiyah, al-Nasûkhiyah, dan al-Rusûkhiyah.*[7] Ada pula pandangan-pandangan sederhana lainnya dari mereka yang sependapat dengan reinkarnasi, namun tidak perlu dirinci di sini untuk mencegah panjangnya pembahasan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa reinkarnasi dengan berbagai ragamnya adalah batil. Di antara dalil kebatilannya adalah: *Pertama,* sesungguhnya mazhab reinkarnasi bertentangan dengan pokok-pokok agama Islam (bahkan semua agama dan syariat), karena salah satu di antara pokok-pokok Islam adalah keyakinan akan kembalinya ruh pada tubuhnya di hari kiamat dan hari pembalasan. Dan sebelum dibangkitkan, ruh-ruh tersebut akan melewati masa (fase) pertanyaan dalam kubur (dari Munkar dan Nakir) dan (fase) *barzakh,* sebelum bertemu kembali

---

[7] Seorang filosof Islam, *Sâdr al-Muta'alihîn* al-Syirazi dalam kitab *al-Mabdâ wa al-Ma'ad* berkata, "Jika jiwa manusia berpindah ke tubuh manusia, ini disebut *naskh*; dan jika berpindah ke tubuh hewan, ia disebut *maskh*; dan jika berpindah kepada tumbuhan, ia dimanakan *faskh*; dan jika ke benda mati disebut *râskh.*" (*Ma'alim al-Falsafah al-Islamiyah,* hal. 72)

dengan tubuh-tubuh mereka di hari kiamat. Agar, manusia beroleh balasan yang sesuai dengan perbuatan dan apapun yang pernah dilakukannya selama hidup di dunia ini.

Adapun para pengikut mazhab reinkarnasi, sebenarnya keyakinan mereka ini mengajak pada penolakan atas setiap hal yang sudah pasti beserta rinciannya, yang tergolong di antara pokok-pokok agama seperti yang telah disebutkan. Mereka mengingkari surga dan neraka serta kondisi dan situasi di akhirat, dan berkeyakinan bahwa alam pembalasan adalah (terjadi) di alam dunia ini.[8]

Mereka juga mengingkari berbagai ibadah yang dapat menghantarkan (seseorang) masuk ke surga, serta berbagai kemaksiatan yang dapat menjerumuskan (seseorang) ke neraka. Dengan pernyataan ini, mereka mengingkari semua argumentasi yang berdiri di atas kebenaran syariat yang sudah jelas. Ini sendiri sudah merupakan bukti akan lemahnya mazhab mereka serta rendahnya tingkat keyakinan mereka.

Kedua, keyakinan kepada ruh didasarkan pada (kenyataan) bahwa dalam penciptaan manusia—ketika ia telah sempurna dalam rahim ibunya dan siap untuk dihubungkan dengan ruh—Allah Swt secara langsung berbicara pada ruh dan menghubungkannya dengan manusia tersebut. Demikianlah awal mula hubungan antara ruh dengan badannya, setelah Allah menciptakannya. Dia adalah Sang Pemula wujud dan Anugrah yang Mutlak.

Harus dipahami bahwa ruh tidak akan berhubungan dengan badan, kecuali jika badan tersebut telah siap menerimanya. Kalau ruh terpisah

---

[8] Pembahasan tentang balasan dalam mazhab reinkarnasi berlandaskan pada asas kebahagiaan ruh dan kesengsaraannya. Setiapkali manusia bahagia, maka ruhnya akan berpindah ke tubuh-tubuh orang yang bahagia dan berkedudukan mulia. Dan jika ia orang yang bermaksiat, maka ruhnya akan berpindah ke tubuh-tubuh hewan atau (sesuatu) yang hina. Adapun fokus pengingkaran mereka terhadap kebangkitan didasarkan pada pemahaman berpindahnya jiwa manusia, di kehidupan ini, dari suatu makhluk ke makhluk lain yang tidak berbatas.

dari sebuah badan tertentu, dengan kematian, lalu berhubungan dengan badan lain, maka hasilnya akan menjadi satu ciptaan dengan dua ruh dan jiwa. Tentu saja hal ini batil, lantaran akan menunjukkan pada banyaknya jiwa, dan ini bertentangan dengan asal mula penciptaannya yang hanya memiliki satu jiwa.[9]

Ketiga, sesungguhnya badan, sejak awal penciptaannya, selalu mengarah pada kesempurnaan. Secara waktu, ia bergerak untuk mewujudkan kesempurnaannya; semua potensi-potensinya berubah dari bentuk potensi menjadi bentuk aktual.

Demikian pula dengan ruh yang berhubungan dengan badannya. Sesungguhnya ruh, sejak awal, mengarah pada kesempurnaan secara bertahap, untuk mewujudkan kesempurnaan-kesempurnaannya; secara bertahap potensi-potensinya berubah menjadi beragam aktualitas.

Dalam detik-detik kematian, pada saat ruh akan terpisah dari jasadnya, maka jasad tersebut sedikit demi sedikit akan mengalami kerusakan dan kelapukan. Adapun ruh, ia akan tetap pada kesempurnaan dan kekuatan kerjanya, yang dinyatakan dalam perjalanannya yang sempurna kala ia berhubungan dengan jasadnya. Dengan kata lain, ruh tersebut akan tetap terjaga dan mulia.[10]

---

[9] Inti argumentasi ini adalah bahwa pada setiap tubuh terdapat jiwa yang berhubungan dengannya sejak awal penciptaannya, dan ruh maupun jiwa tidak akan berkaitan dengan badan kecuali ia (badan) telah siap untuk berhubungan. Karena itu, benda mati, tumbuhan, serta hewan tidak siap untuk menerima jiwa manusia; dan jiwa tidak akan terpisah sama sekali dengan badan (asli)nya. Sebab, jika tidak demikian, akan menyebabkan terciptanya badan dari jiwa. (*Ma'âlim al-Falsafah al-Islamiyah,* hal. 77)

[10] Inti argumentasi ini didasarkan pada pemikiran yang terfokus pada perjalanan jiwa. Para filosof berkeyakinan bahwa hakikat jiwa manusia dapat diibaratkan dengan inti sederhana yang berdiri pada zatnya. Karena itu, ia tidak memiliki bagian-bagian seperti tubuh, yang dapat rusak dan terurai, dan ia juga tidak bergantung atau menempel pada selainnya (seperti jasad yang bergantung pada ruh) sehingga dapat musnah dan sirna. Dengan demikian, ruh atau jiwa tidak

Jika kita menerima pendapat tentang reinkarnasi, maka konsekuensinya adalah bahwa berpindahnya ruh menuju tingkat kesempurnaan *fi'li* serta hubungannya dengan badan tidak memiliki keistimewaan apapun, kecuali bahwa ia adalah kekuatan yang kokoh dan berpotensi untuk berkembang, namun kemudian menghancurkan potensi-potensinya itu.

Maksudnya, kita berada di hadapan persoalan yang krusial. Sebab, bagaimana mungkin ruh yang sempurna serta memiliki semua atau sebagian besar potensi-potensi *fi'li*nya, dapat berhubungan dengan badan janin yang tidak memiliki keistimewaan kecuali kekuatan yang dapat dimilikinya setelah masa perjalanan umur yang panjang dalam menumbuhkan kemampuan-kemampuan kerja dan pertumbuhannya? Karenanya, pernyataan tentang reinkarnasi semacam itu menuntut keharusan adanya ruh yang tidak sempurna, sehingga memungkinkannya untuk berhubungan dengan badan yang tidak sempurna, agar dapat bekerja dari tingkatan yang rendah dan dapat digambarkan perjalanan kesempurnaannya yang kedua. Namun, semua orang tahu bahwa hal ini mustahil. Sebab, ruh yang benar-benar sempurna tidaklah turun pada tingkat yang rendah untuk memulai perjalanan barunya bersama badan, dengan tahapan yang rendah dalam potensi-potensi *fi'li*nya. Sebaliknya, yang benar adalah bahwa ruh yang sempurna memiliki (alur) perjalanannya sendiri, dan badan yang baru harus memiliki ruh yang tidak terpisah darinya, yang akan memulai perjalanan panjang dan bertahap bersamanya, menuju kesempurnaan.[11]

---

mengalami kehancuran dan kesirnaan dalam segala kondisinya. Karenanya, ia selalu dapat menjaga kesempurnaan dan keagungan fungsi *fi'liyah*nya, sampai ia meninggalkan jasadnya dengan kematian. Ini semua berbeda dengan jasad yang dapat hancur dan terberai bagian-bagiannya dengan hilangnya apa yang menopangnya, yaitu ruh.

[11] Tentang masalah jiwa dan ruh serta perdebatan tentang mazhab reinkarnasi, dapat dilihat dalam pembahasan ilmiah yang ditulis Syaikh Mufid dalam kitab beliau, *Tashîh al-'Itiqâd*, hal. 63-73.

Macam-macam Kutukan

Adapula pandangan-pandangan lain yang berargumentasi atas batilnya mazhab reinkarnasi, sekaligus menyatakan lemahnya ucapan-ucapan serta dalil-dalil mazhab tersebut. Masalah ini tidak perlu kita bahas lagi, karena, menurut kami, apa yang telah dikemukakan dalam beberapa poin dan argumentasi yang lalu telah mencukupi.

Namun, perlu diingat, Islam berbicara tentang dua macam kutukan yang berbeda dengan apa yang dikatakan, baik oleh pengikut aliran *Tayyâr* maupun mereka yang berkeyakinan akan kutukan.

Dua kutukan dimaksud adalah, *pertama*, kutukan duniawi. Yaitu, atas tuntutan hikmah-Nya, Allah Swt akan mempercepat azab bagi sebagian manusia di dunia ini dengan mengutuk serta mengubah bentuk mereka menjadi kera, babi, atau anjing, agar menjadi contoh bagi orang semacam mereka itu.

Untuk menjelaskan hikmah kutukan tersebut, perlu dikatakan bahwa sebagian manusia telah mencapai tingkat kesombongan dan kezaliman yang luar biasa serta meremehkan kemuliaan manusia, sehingga mereka sesat dan menyesatkan. Dengan demikian, sesungguhnya jiwa-jiwa mereka itu mengandung sifat-sifat batiniah yang hina dan rendah, yang telah mengakar pada diri mereka. Karena itu, Allah akan mempercepat azab mereka di dunia ini agar mereka menjadi contoh bagi orang-orang yang serupa dengan mereka. Dengan kemampuan-Nya, Allah mengubah bentuk mereka yang tadinya manusia menjadi bentuk baru, sesuai dengan kandungan sifat-sifat batiniah mereka. Maka terjadilah perubahan pada sebagian mereka, menjadi seperti kera, anjing, dan babi, sebagaimana disinggung al-Quran dalam firman-Nya:

> Dan di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi.[12]

Demikian pula, ketika al-Quran membicarakan tentang Ashab al-Sabti, dalam firman-Nya:

> Lalu Kami berfirman pada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina."[13]

---

[12] Surat al-Mâidah: 60.

[13] Surat al-Baqarah: 65.

Jelaslah, terdapat perbedaan mencolok antara proses perubahan ini dengan pandangan para pengikut mazhab reinkarnasi. Sebab, mereka meyakini bahwa ruh manusia akan berpindah, setelah kematiannya, ke tubuh hewan-hewan, menurut tingkat kebahagiaan ataupun kesesatan manusia pemilik ruh itu dalam kehidupannya selama di dunia—sebagaimana telah dijelaskan. Adapun yang dikatakan al-Quran dalam dua ayat di atas adalah hal yang berbeda sama sekali; al-Quran berbicara tentang perubahan dalam gambaran dan bentuk lahiriah. Dengan kemampuan dan kehendak-Nya, Allah mengubah bentuk raga mereka ke bentuk hewan yang menjadi objek kutukan tersebut.

Dalam sejarah dikisahkan bahwa mereka yang terkena kutukan masih mengenali kerabatnya, walau mereka telah berubah menjadi binatang-binatang; mereka mendengar pembicaraan para kerabatnya tersebut. Sejarah pun membuktikan bahwa sebagian di antara mereka yang terkena kutukan itu dijenguk oleh kerabat mereka, sehingga dapat saling mengenali satu sama lain. Bahkan ada yang mengatakan bahwa para kerabat itu mengatakan kepada mereka yang terkutuk itu dengan ucapan, "Bukankah kami telah menasihati dan melarang kalian?" Akan tetapi, mereka yang terkena kutukan tidak dapat menjawab ucapan tersebut, padahal mereka tahu maksud ucapan kerabatnya itu. Mereka tidak kuasa menjawab dan tidak mampu merespon kecuali hanya dapat menangis sebagai ganti jawaban atas kata-kata kerabatnya itu.

Yang dapat disimpulkan dari hadis-hadis dan banyak riwayat tentang masalah ini adalah bahwa manusia yang terkena kutukan dan berubah menjadi binatang, tidak akan hidup di dunia ini kecuali tiga hari saja; mereka kemudian segera akan mati.

Dengan demikian jelaslah bahwa kera, babi, dan hewan-hewan lain yang merupakan binatang yang aslinya dapat melahirkan banyak anak dalam komunitasnya, tidak memiliki hubungan kekerabatan—dekat maupun jauh—dengan manusia yang terkena kutukan. Adapun, mengapa sebagian binatang disebut sebagai hewan kutukan, sebagaimana dikatakan kepada kera dan babi, maka hal itu tidak lain karena sebagian manusia

yang terkena kutukan diubah menjadi berbentuk seperti hewan-hewan tersebut.

Kedua, kutukan ukhrawi. Terdapat banyak riwayat yang sampai (kepada kita) dari Rasulullah saww dan keluarga beliau saww, sekaitan dengan ini. Dapat disimpulkan dari riwayat-riwayat ini bahwa semua manusia akan dibangkitkan di hari kiamat dalam bentuk lahiriahnya, sesuai dengan bentuk batiniahnya, yang mencerminkan perbuatannya selama hidup di dunia; baik karena benarnya ikhtiar mereka atau buruknya ikhtiar tersebut.

Pembahasan kita di sini tidaklah sama dengan pembahasan tentang reinkarnasi atau yang sejenisnya; seperti bahwa ruh-ruh manusia berhubungan dengan tubuh-tubuh yang lain. Namun, yang dikatakan oleh riwayat dan hadis adalah bahwa lahiriah badan manusia itu sendiri yang relevan dengan kondisi batinnya, sehingga ia dapat dibedakan (oleh orang lain) dan ia mengenali siapa dan bagaimana dirinya.

Dengan kata lain, di hari kebangkitan atau kiamat nanti, banyak manusia yang ditampakkan dalam bentuk sesuatu, seperti dalam firman Allah: Pada hari dinampakkan segala rahasia.[14] Dengan ini terkadang sebagian orang akan (ditampakkan) sesuai dengan bentuk malaikat, yang mempunyai keindahan dan daya pikat. Mereka berasal dari golongan manusia yang selama hidupnya seperti malaikat yang taat, beribadah, dan selalu berbuat baik; tidak muncul suatu perbuatan pun dari mereka kecuali kebajikan. Sebaliknya, sekelompok manusia akan dibangkitkan dengan bentuk lahiriah yang buruk dan menakutkan, seperti setan. Mereka, di masa hidupnya, tidak melakukan sesuatu kecuali mengganggu dan membahayakan. Mereka adalah orang-orang fasik, jahat, pengganggu, dan zalim, yang selalu berbuat makar dan menipu; perbuatan yang sesuai dengan perbuatan setan.

Juga, ada sekelompok manusia yang akan dibangkitkan dalam bentuk binatang buas, dan kelompok lain dalam bentuk hewan-hewan lain.

---

[14] Surat al-Thâriq: 9.

Adapula yang dibangkitkan dalam bentuk serangga, sebagaimana firman Allah Swt:

> Dan Kami akan mengumpulkan mereka di hari kiamat (diseret) atas muka mereka.[15]

Dalam sebagian penafsiran ayat suci ini dikatakan bahwa kelompok yang dimaksud ayat di atas akan dibangkitkan dalam bentuk binatang-binatang yang menundukkan kepalanya.

Di antara kondisi manusia di hari kebangkitan, adalah sebagaimana yang dapat dipetik dari sabda Rasulullah saww, "Manusia akan dibangkitkan berdasarkan niat-niat mereka." Juga, sabda beliau yang lain, "Manusia akan dibangkitkan dalam bentuk-bentuk yang menyenangkan para kera dan babi."

Dalam tafsir *Majma' al-Bayân*, pada penafsiran firman Allah Swt: Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala, lalu kamu datang berkelompok-kelompok, [16] Rasulullah saww bersabda,

> "Akan dibangkitkan umatku dalam sepuluh kelompok yang berbeda-beda dan Allah telah mengesampingkan mereka dari kaum muslimin. Allah akan menunjukkan bentuk mereka; sebagiannya berbentuk kera, sebagian lain berbentuk babi, yang sebagian lagi terbalik dengan kaki-kakinya di atas dan muka di bawah lalu mereka akan diseret, yang lainnya buta dan kalang-kabut, sebagiannya lagi tuli dan bisu serta kehilangan akal, dan sebagiannya mengunyah lidah mereka hingga mengalir air liurnya yang menjijikkan dari mulut mereka hingga semuanya terlumuri, sebagian dari mereka terpotong kedua tangan dan kakinya, yang sebagian lagi disalib pada akar-akar dari api, dan sebagian yang lain lebih berbau busuk daripada bangkai, dan yang lainnya memakai baju yang menutupi semuanya yang terbuat dari tetesan aspal yang melekat pada kulitnya. Sedang mereka yang berbentuk kera adalah manusia dari kalangan kaum wanita(jahat), dan yang

---

[15] Surat al-Isrâ: 97.

[16] Surat al-Naba': 18.

> berbentuk babi adalah para rentenir, dan mereka yang terbalik kepalanya adalah orang yang memakan riba. Adapun yang buta adalah orang yang zalim dalam hukum, sedang yang tuli dan bisu adalah mereka yang sombong dengan prilakunya, dan orang yang mengunyah lidah mereka adalah para ulama dan hakim yang perbuatannya bertentangan dengan perkataannya, dan mereka yang terpotong kedua tangan serta kakinya adalah orang-orang yang suka mengganggu tetangganya. Adapun mereka yang disalib pada akar-akar dari api adalah para penjilat kaum penguasa, dan yang berbau lebih busuk daripada bangkai adalah mereka yang menghambur-hamburkan kenikmatan serta syahwatnya dan mereka yang bersenang-senang dengan (menggunakan) hak Allah pada hartanya, sedang mereka yang memakai jubah (terbuat dari) aspal adalah orang-orang yang sombong dan congkak."

Masih ada riwayat-riwayat lain sekaitan dengan masalah ini, tetapi cukuplah apa yang telah dikemukakan di atas.

Ukuran Waktu di Akhirat

Pertanyaan (38): Bagaimanakah (ukuran) waktu di akhirat itu?

Jawaban: Waktu adalah ukuran pergerakan planet-planet dan pergerakan bumi mengitari matahari. Iktibar-iktibar semacam ini dalam rangka pembatasan waktu di alam kita yang tidak terjadi di akhirat. Adapun maksud ukuran cahaya dan kegelapan di sana (akhirat) adalah cahaya iman dan perbuatan saleh, sebagaimana halnya ukuran kegelapan di sana adalah gelapnya kekufuran dan maksiat.

Dengan demikian, surga selalu tersinari oleh cahaya kaum mukminin sedangkan neraka selalu gelap lantaran gelapnya kaum yang zalim.

Keabadian dalam Neraka

Pertanyaan (39): Apakah keabadian dalam neraka merupakan suatu akhir (sesuatu) ataukah masih terdapat batasan waktu?

Jawaban: Bagi yang berkeyakinan bahwa Allah Swt tidak mengeluarkan (kembali) orang yang telah masuk ke dalam surga dan surga dianggap sebagai tempat tinggal terakhir, adalah seperti dalam firman Allah Swt:

> Balasan bagi mereka di sisi Allah adalah surga-surga 'Adn yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai dan mereka akan abadi di dalamnya.[17]

Berarti, tidak ada batasan waktu bagi penghuni surga; karena di situlah tempat tinggal ahli surga.

Adapun berkenaan dengan penghuni neraka, yang di dalam hatinya masih terdapat iman, walaupun sebesar atom, ia akan dikeluarkan dari neraka dan akan dimasukkan ke dalam surga. Kecuali, kaum kafir dan setan; mereka akan menempati neraka tanpa batas waktu yang ditetapkan, sebagaimana firman Allah:

> Dan mereka tidak akan keluar dari neraka.[18]

Jika ada seseorang yang mengatakan bahwa terjadinya azab neraka yang abadi disebabkan karena dosa dan maksiat kecil yang dilakukan seseorang dalam umurnya yang pendek, ini tidak sesuai dengan keadilan Allah. Maka, untuk menjawabnya, dapat dikatakan bahwa keabadian seseorang di dalam neraka bukan atas dasar dosa dan maksiat kecil yang mereka perbuat, melainkan sebagai balasan atas sesuatu yang sudah ditentukan dalam kehidupan mereka dan hal ini seperti kekufuran yang mereka miliki.

Keabadian penghuni surga merupakan perkara yang sudah ditetapkan dan melekat pada diri mereka dalam kehidupannya di dunia. Ini tercermin dari niat yang tulus, iman, cinta, dan kebahagiaan zati. Karenanya, dalam kitab *al-Bihar*, terdapat hadis dari Imam *Abi Abdillah* al-Shadiq, "Sesungguhnya abadinya penghuni neraka adalah karena niat-niat mereka

---

[17] Surat al-Bayyinah: 8.

[18] Surat al-Baqarah: 167. Untuk menambah rincian dalam masalah keabadian di surga dan neraka, dapat merujuk kitab *Tashîh al-'Itiqâd*, karya Syaikh Mufid, hal. 95-97

selama di dunia; kalau mereka abadi di dunia maka mereka akan selalu bermaksiat kepada Allah. Dan abadinya penghuni surga di dalam surga karena niat-niat mereka selama di dunia; jika mereka tetap berada di dunia maka mereka akan tetap taat kepada Allah. Karena itu, niat-niatlah yang membuat mereka abadi." Beliau lalu membaca firman Allah:Katakanlah bahwa setiap orang berbuat menurut keadaannya. Kemudian beliau berkata, "Artinya, atas niatnya."

Masalah *Raj'ah*

Pertanyaan (40): Ada pertentangan dalam masalah *raj'ah* antara ayat yang kita baca dalam firman Allah surat al-Mu'minûn:

> Dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku ke dunia agar aku dapat berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan, sekali-kali tidak."

Dengan apa yang ada dalam ziarah *Jâmi'ah*, "Sebagai orang yang percaya akan pengembalian (*raj'ah*) kalian." Lantas bagaimana keduanya dapat diterima secara bersamaan?

Jawaban: *Raj'ah* termasuk masalah yang telah ditetapkan dan termasuk pula di antara hal-hal yang diyakini dalam mazhab Imamiyah. *Raj'ah* dianalogikan dengan kembalinya sekelompok mukmin yang tulus di zaman munculnya Imam al-Mahdi dan kembalinya seluruh Ahlul Bait.[19]

Raj'ah juga mencakup kembalinya sekelompok orang yang penuh dengan kekufuran, syirik, dan penentangan.[20] Dengan kemampuan Allah

---

[19] Syaikh Mufid berkata tentang *raj'ah* bahwa al-Quran telah menerangkan kebenarannya, dan banyak hadis dari Imamiyah yang bermunculan, yang semuanya (berbicara) tentang *raj'ah,* kecuali orang-orang yang menyimpang di antara mereka.(*Awâ'il al-Maqâlât*, hal. 89-90). Demikian pula tafsir lainnya dalam kitab *Tashîh al-'Itiqâd*, karya Syaikh Mufid, hal 71.

[20] *Raj'ah* hanya untuk orang yang memiliki kemurnian iman dan yang memiliki kekufuran mutlak. Di antara hadis yang menunjukkan hal ini adalah apa yang

Swt, mereka semua akan dikembalikan ke kehidupan dunia ini lagi. Jelaslah, secara rasional dan zat, hal tersebut mungkin terjadi. Adapun hadis-hadis yang sampai (kepada kita), sekaitan dengan ini, seperti yang disebutkan Allamah al-Majlisi, hampir mencapai 200 hadis, yang dinukilkan dari Ahlul Bait. Meyakininya, walau secara global, termasuk sebuah kewajiban, tanpa harus mengetahui secara mendetail, seperti bagaimana, kapan, dan siapasaja yang terkena *raj'ah* tersebut.

Untuk menjawab kritikan dalam pertanyaan tersebut, bagaimanakah kita bisa menerima ayat suci yang dengan terang berbicara tentang tidak adanya respon atas permohonan orang kafir untuk kembali ke dunia dan penolakan yang Mahamulia lagi Mahabijak atas permohonan mereka itu, padahal di dalam meyakini *raj'ah* dikatakan bahwa sebagian orang kafir akan dikembalikan hidup di dunia ini lagi?

Sebenarnya, inti jawaban ini tersimpan dalam perhatian atas perbedaan antara dua hal tersebut. Ayat tersebut berbicara tentang apa yang diinginkan kaum kafir, yaitu kembalinya mereka ke kehidupan dunia agar mendapatkan iman dan bekal dengan perbuatan saleh. Maka, datanglah jawaban Allah yang menolak keinginan mereka ini. Sedangkan *raj'ah*, yang akan terjadi pada sebagian orang kafir, disebabkan oleh tujuan lain; bukan dari apa yang dibicarakan ayat suci di atas. Sebab, mereka akan dikembalikan ke dalam kehidupan dunia dengan kemampuan Allah, agar melihat kekuasaan Allah yang benar berada pada keluarga Muhammad saww. Lalu mereka akan terbunuh di tangan keluarga Muhammad saaw.

Tentu saja, kembalinya mereka itu dikarenakan suatu tujuan lain dan memiliki "tema" khusus yang berbeda dengan tujuan dan "tema"

---

diriwayatkan oleh al-Mufid, dari Imam al-Shadiq, "Yang akan kembali ke dunia ketika munculnya al-Qa'im adalah orang yang memiliki kemurnian iman atau kekufuran mutlak. Adapun selain keduanya, mereka tidak akan di*raj'ah* di hari pengembalian tersebut." Ya, *raj'ah* khusus bagi orang yang murni imannya dan yang penuh kufurnya, di antara kalangan umat Islam, bukan di kalangan umat-umat lain.

yang dibicarakan ayat yang tertera dalam pertanyaan di atas. Karena itu, *raj'ah* bagi sebagian mereka yang kafir menjadi semacam balasan dan siksaan atas perbuatan buruk mereka selama hidup di dunia. Ini sama persis dengan kembalinya kaum mukminin dan *raj'ah* bagi mereka ke dunia, pada masa munculnya Imam al-Mahdi. Dengan tujuan, agar mereka menyaksikan keinginan, harapan, dan usaha mereka dalam kehidupan di dunia dengan tegaknya pemerintahan keluarga Muhammad saww. Sebenarnya, ini merupakan balasan dan ganti rugi atas apa yang pernah mereka alami semasa hidup, seperti kesusahan, keresahan, kesumpekan, dan rasa sakit.

Dengan ibarat lain, dapat dikatakan bahwa kembalinya sekelompok kaum kafir atau mukmin ke kehidupan dunia, ketika munculnya Imam al-Mahdi, serta *raj'ah* mereka ke kehidupan dunia ini, adalah sebagai wujud nyata dari tingkatan dan derajat pahala atau siksa bagi mereka. Ini bukan untuk penyempurnaan iman atau meraih iman tersebut, bahkan juga bukan untuk melakukan perbuatan saleh.

Karena itu, seperti yang dipahami dari sebagian riwayat, *raj'ah* diungkapkan sebagai bagian dari hari kiamat, sehingga sebagian orang menakwilkan kata "waktu" yang terdapat dalam sebagian ayat sebagai zaman terjadinya *raj'ah*. Ini seperti yang terdapat dalam sebagian hadis, "Sesungguhnya hari-hari Allah itu ada tiga: hari munculnya Imam, hari terbentuknya bumi, dan hari kiamat." Dan dalam riwayat lain, "Hari kematian dan hari kiamat."

Orang Kafir Kembali ke Dunia

Pertanyaan (41): Sebuah pandangan mengatakan bahwa sekelompok orang beriman atau kufur, yang termasuk orang-orang yang penuh dengan keimanan atau kekufuran, akan dikembalikan ke kehidupannya yang baru ketika munculnya Imam al- Mahdi. Di sini ada pertanyaan: *Pertama*, bagi orang kafir, setelah kematiannya yang pertama, ia tentu telah menyaksikan keadaan alam akhirat dan yakin akan *ma'ad*, maka bagaimana mungkin ia akan kembali ke kehidupannya dan masih sebagai

orang kafir? *Kedua*, bagi orang mukmin yang terkena *raj'ah* setelah melaksanakan segala *taklif* dan kewajibannya secara sempurna, bagaimana mungkin ia akan dikembalikan lagi untuk dibebani dengan *taklif* yang baru?

Jawaban: Seseorang yang dalam menjalani kehidupannya tidak peduli akan hujah-hujah Allah serta bukti-buktinya yang sempurna; tidak pula beriman kepada tanda-tanda Allah yang dapat disaksikan di sekelilingnya; tidak juga menjadikan penjelasan-penjelasan para nabi sebagai panggilan dalam diri dan eksistensinya, maka sesungguhnya orang semacam ini jika pun dimatikan atau dihidupkan kembali seribu kali, ia tetap tidak akan beriman. Sebab, jika saja ia termasuk orang yang memiliki iman, maka ia akan beriman sejak awal, sebagaimana dalam al-Quran Allah berfirman:

> Dan sekiranya mereka dikembalikan ke dunia maka tentulah mereka kembali pada apa yang mereka telah dilarang untuk melakukannya.[21]

Yang jelas, orang semacam itu tidak memenuhi standar kehidupan sebagai manusia. Ia juga tidak pantas disebut hewan, Allah berfirman:

> Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi.[22]

Demikian pula dalam firman-Nya:

> Sesungguhnya seburuk-buruknya binatang (makhluk) di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli, yang tidak mengerti apapun juga. [23]

Adapun yang diyakini penanya, bahwa orang kafir setelah kematian-nya akan menyaksikan kondisi alam *barzakh*, yang berarti ketika ia kembali hidup akan menjadi orang mukmin, maka sesungguhnya hal itu menjurus pada kesalahan yang fatal. Sebab, seorang yang kafir, ketika kembali ke kehidupan dunia untuk yang kedua kali, akan kembali

---

[21] Surat al-An'âm: 28.

[22] Surat al-A'raf: 179.

[23] Surat al-Anfâl: 22.

sebagaimana yang pernah dilakukannya. Ia akan disibukkan oleh kehidupan dunia yang dipenuhi kesia-siaan dan hawa nafsunya serta akan melupakan keadaan alam *barzakh* yang disaksikannya. Jika saja ia ditakdirkan dapat mengingat kondisi alam tersebut, itu akan terlihat seperti mimpi buruk belaka. Itulah kondisi orang lalai dan lupa. Jika mereka dimatikan lalu dihidupkan kembali seribu kali pun, mereka akan tetap pada apa yang pernah mereka lakukan dengan sifat kebinatangannya.Dan seseorang yang telah terbiasa menentang dan kufur, ia akan tetap dalam kondisi semacam itu dalam segala keadaan diri dan alamnya.[24]

Sedang apa yang dikatakan penanya tentang kondisi orang mukmin di zaman *raj'ah,* maka keterangannya adalah sebagai berikut: Sesungguhnya *raj'ah*, bagi orang mukmin, bukanlah sebagai *taklif*, bahkan *raj'ah* bagi sebagian mukmin merupakan sebuah keadaan terjadinya sebagian tingkatan balasan atas iman dan amal salehnya pada

---

[24] Syaikh Mufid, seorang teolog, ketika ditanya, bagaimana mungkin orang-orang kafir, setelah kematiannya, akan kembali melakukan kezaliman, sedang mereka telah mengetahui azab Allah di *barzakh* dan tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang berdosa? Beliau menjawab bahwa itu tidak lebih mengherankan daripada orang-orang kafir yang di alam *barzakh* telah menyaksikan azab yang mereka dapatkan di sana, sedang mereka mengetahui nyatanya azab tersebut setelah mereka merasakannya. Argumentasi terhadap kesesatan mereka di dunia adalah ketika mereka mengatakan:

> Kiranya kami dikembalikan (di dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.(al-An'âm: 27)

Maka Allah Swt berfirman:

> Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka.(al-An'am: 28). *Tashîh al-'Itiqâd*, hal. 71.

kehidupan yang pertama. Itu sangat menyenangkan, yakni dengan melihat kekuasaan Ahlul Bait yang menggembirakannya; dia melihat apa yang dia cita-citakan dalam hidupnya.

Sebagai tambahan, *raj'ah* bagi sebagian kaum mukmin terkadang merupakan sebuah eksistensi kesempurnaan, ketika mereka mendapat kesempatan-kesempatan baru yang belum pernah mereka lakukan semasa hidupnya di dunia yang pertama. Juga, disebabkan sebagian peristiwa serta kejadian, seperti sebagian orang yang ingin memperoleh kesyahidan bersama imam maksum yang dicita-citakan semasa kehidupannya yang pertama tetapi belum diraihnya, maka di zaman munculnya Imam (al-Mahdi) ia akan dihidupkan kembali untuk mewujudkan dan meraih cita-citanya yang tinggi secara sempurna.

Makna ini dipetik dari hadis yang diriwayatkan oleh penulis kitab *Bihâr al-Anwâr*, dari Imam al-Shadiq, ketika menafsirkan firman Allah Swt:

> Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari setiap umat segolongan orang.

Beliau berkata, "Tidak ada satu (orang pun) di antara orang-orang mukmin yang mati, kecuali ia akan kembali lagi hingga ia terbunuh."[25]

Kesimpulan dari kandungan hadis ini adalah bahwa orang mukmin yang terbunuh dan belum menyempurnakan ajal yang semestinya, maka ia akan dikembalikan ke kehidupannya lagi untuk menyempurnakan umurnya dan akan meraih kemenangan serta kebahagiaan. Sedang orang mukmin yang belum mati syahid di jalan Allah, akan dikembalikan untuk mendapatkan kesyahidan dan meraih kemenangan, dengan derajatnya dalam mewujudkan cita-citanya.

Hukum Alam Barzakh

Pertanyaan (42): Di dalam hukum-hukum alam *barzakh*, apakah orang yang mati seribu tahun yang lalu sama dengan orang yang mati saat ini? Kedua, apakah maksud dari *jasad barzakhi*?

[25] Surat al-Naml: 83

Jawaban: Waktu menetapnya ruh-ruh di alam *barzakh* hingga terjadinya hari kiamat, perbedaan kondisi di mana ruh-ruh tersebut tidak pasif saja; ruh orang yang baik dan taat kepada Allah serta suci dari segala perbuatan dosa dan maksiat akan mendapat nikmat dengan beragam kelezatan alam *barzakh.* Adapun jika pemiliknya merupakan orang yang suka bermaksiat dan pendosa, ia akan menetap di alam *barzakh* dan berada di tengah-tengah azab alam tersebut.

Sedang yang berkaitan dengan kaum lemah yang kehilangan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang batil, atau mereka yang belum mendapatkan hujah yang sempurna, seperti sebagian orang yang ada di negeri kafir, ataupun orang yang mempunyai informasi tentang agama yang benar tetapi tidak dapat melakukan perjalanan ke negara lain untuk mendapatkannya, ataupun anak-anak kecil dan orang-orang gila serta para cacat mental, maka ruh-ruh mereka tidak akan diazab di alam *barzakh* dan tidak pula menerima kenikmatan serta tidak akan ditanya. Mereka hanya tetap pada kondisinya hingga datangnya hari kiamat di mana segala urusannya harus diserahkan kepada keadilan dan keutamaan Allah Swt.

Sekaitan dengan masalah kedua, yang dimaksud jasad *barzakhi* adalah tubuh di mana ruh masih berhubungan dengannya setelah kematian, yaitu terpisahnya ruh dengan jasad duniawi seseorang. Tubuh maknawi atau jasad *barzakhi* ini mirip dengan jasad duniawi asli seorang manusia. Diriwayatkan dari Imam al-Shadiq, "Jika engkau melihatnya, maka engkau akan berkata bahwa dia adalah dia yang sama." Artinya, Anda akan mengatakan bahwa dia adalah si fulan; orang yang Anda kenal di dunia.

Kalau *jasad barzakhi* atau tubuh maknawi ini memiliki ciri-ciri seperti itu dan mirip dengan jasad duniawinya, kecuali pada eksistensinya, maka tubuh *barzakhi* termasuk di antara suatu kesempurnaan, kesucian, serta kelembutan. Sehingga, lantaran kelembutannya, Allamah al-Majlisi dalam kitab *Bihâr al-Anwâr* menyifatinya sebagai mirip dengan jin dan malaikat.

Allamah al-Majisi menambahkan bahwa apa yang dibicarakan hadis-

hadis serta riwayat tentang gerak ruh, luasnya kubur, penciptaannya, serta kemampuannya menyaksikan keluarganya, dan lain-lain, semua ini lantaran lembutnya jasad *barzakhi* tersebut.

Perbuatan Baik Non-Muslim

Pertanyaan (43): Apakah azab bagi orang kafir dan musyrik akan menjadi ringan ketika mereka melakukan perbuatan-perbuatan baik? Bagaimanakah para pakar dan penemu yang telah menjadikan perbuatan-perbuatan mereka sebagai khidmat yang mulia bagi berjuta-juta manusia?

Jawaban: Sesungguhnya orang yang menemukan hal-hal yang bermanfaat dan melakukan perbuatan baik untuk kepentingan orang banyak, semua itu tidak akan mempengaruhi balasan terhadap mereka di akhirat, kecuali jika yang melakukannya adalah seorang mukmin dan perbuatan itu muncul dari niat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mengharapkan pahala serta upah dari-Nya.

Adapun ketika manusia yang ingkar kepada Allah dan menolak iman melakukan perbuatan dan pekerjaannya, bukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt, maka sudah sewajarnya bila dia tidak menerima balasan di akhirat atas apa yang telah dilakukannya. Namun, kerja keras dan perbuatan baiknya di dunia akan memperoleh hasil, seperti ketenaran, materi yang melimpah, dan sebagainya, yang merupakan keutamaan yang hanya bisa didapatkan dengan melakukan khidmat untuk orang banyak.

Dalam kacamata Islam, sesungguhnya Islam menekankan bahwa orang yang berbuat baik kepada hamba Allah dan makhluk-makhluk lain, walaupun pada binatang-binatang, akan memperoleh balasan mulia, baik di dunia maupun di akhirat, padahal mereka adalah kafir atau fasik.

Sebagai contoh, jika muncul perbuatan baik dari kafir atau fasik terhadap manusia, bahkan terhadap makhluk lain seperti binatang, maka dia akan beroleh balasannya, yang berpengaruh besar dalam kehidupannya, seperti terhindar dari bala, menambah harta kekayaan maupun umur, atau berhasil dalam hidupnya dengan meraih apa yang diinginkan dan

dicita-citakan. Adakalanya, terlihat bahwa balasan yang mereka terima dapat memotivasi mereka untuk lebih maju ke depan dan bergerak ke arah lain, seperti taufik iman, taubat, serta balasan baik yang mereka peroleh.

Orang seperti mereka, walaupun telah meninggalkan dunia ini tanpa iman, perbuatan baiknya ini akan memberikan syafaat kepada mereka, untuk memperingan azab bagi mereka. Ini sebagaimana yang terjadi pada Hatim al-Tha'i yang terkenal dengan kedermawanannya dan Anusyirwan yang bijak; mereka berdua akan masuk neraka tetapi tidak akan terbakar, bahkan mereka berdua akan selamat. Secara umum, dapat dikatakan bahwa perbedaan pengaruh dari perbuatan baik akan mengikuti (bersesuaian dengan) tingkat perbuatan baik itu, dari segi jumlah, cara, maupun tempatnya.[26]

Sakaratul Maut

Pertanyaan (44): Apa yang dimaksud sakaratul maut dan kesengsaraan kematian? Apakah orang yang mati seketika, juga akan mengalaminya?

Jawaban: Sekarat dan kesengsaraan adalah ibarat bagi kesulitan yang dialami manusia ketika akan mati. Sekarat merupakan suatu kondisi yang menimpa seseorang yang akan mati, (yang ditandai) dengan hilangnya kesadaran, munculnya gerakan-gerakan dan kata-kata yang tidak teratur darinya. Adapun kesengsaraan kematian merupakan suatu keadaan seseorang yang akan mati, yang diiringi dengan kebingungan, keraguan, dan ketertegunan.

---

[26] Syaikh Murtadha Muthahhari melakukan kajian panjang dan menarik tentang berbagai masalah (dalam bukunya); di dalamnya beliau mengupas hal-hal yang tak dapat diterima secara sosial dan filsafat, lalu beliau menjelaskan pandangan Islam secara terperinci. Lihat bagian ke-8 kitab *al-'Adl al-Ilâhi* dengan judul *'Amal al-Khâir min Ghâir al-Muslim*, hal. 305-394.

Orang yang mengalami kematian secara tiba-tiba akan selamat dari sakaratul maut, tetapi, tentu saja, tidak dialaminya sakaratul maut bukan merupakan bukti akan kebahagian orang tersebut.

Demikian pula, sakaratul maut pada seseorang bukan merupakan bukti atas keburukan orang tersebut dan balasan buruk yang akan diterimanya. Sebab, seorang mukmin mungkin juga mengalami sakaratul maut, sebagai ganti dari sebagian dosa dan maksiat yang pernah dilakukannya. Mungkin juga kematian orang kafir dan fasik berjalan dengan tenang tanpa tekanan. Itu merupakan ganti atas perbuatan (baik) yang pernah dilakukannya selama di dunia.

Jika pembaca budiman ingin menambah rincian pembahasan di atas, hendaknya merujuk pada kitab *'Aqâ'id al-Shadûq*.[]

Bab V

PERTANYAAN SEPUTAR AL-QURAN AL-KARIM

"Sesungguhnya Kami telah turunkan al-Quran di malam al-Qadr."

Waktu Turunnya Al-Quran

Pertanyaan (45): Apakah al-Quran diturunkan kepada Rasulullah saww (hanya) dalam semalam ataukah secara bertahap?

Jawaban: Yang dapat dipahami dari ayat: Sesungguhnya Kami menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan.[1] Dan juga firman Allah: Bulan Ramadhan di mana di dalamnya telah diturunkan al-Quran.[2] Serta ayat: Sesungguhnya Kami menurunkannya di malam yang diberkahi.[3] Adalah bahwa al-Quran turun kepada Rasulullah saww dalam satu paket di bulan Ramadhan pada malam al-Qadr. Namun yang dipahami dari firman Allah Swt: Dan al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami

[1] Surat al-Qadr: 1.

[2] Surat al-Baqarah: 185.

[3] Surat al-Dukhân: 3.

menurunkannya bagian demi bagian,[4] menunjukkan bahwa al-Quran al-Karim turun secara bertahap kepada Rasulullah saww. Dan turunnya al-Quran secara bertahap dan berangsur-angsur kepada Rasulullah saww selama *bi'tsah* kenabian atau selama 23 tahun merupakan hal yang *mutawatir*.

Jelaslah, di sini terdapat dua pendapat yang berbeda; antara pemahaman yang ditarik dari ayat-ayat pertama di atas dengan ayat kedua serta ke*mutawatir*an hal tersebut. Karenanya, para ahli tafsir berusaha menerangkan berbagai sisinya untuk mencegah perbedaan tersebut. Yang terbaik adalah apa yang disebutkan dalam kitab *al-Kâfi* dari Hafs bin al-Ghiyas, yang diriwayatkan dari *Abi Abdillah* al-Shadiq, yang berkata, "Saya bertanya kepada beliau tentang firman Allah *'Azza wa Jalla*: Bulan Ramadhan di mana diturunkan di dalamnya al-Quran, apakah diturunkan dalam 20 tahun antara awal dan akhirnya?" *Abu Abdillah* lalu menjawab, "Al-Quran turun satu paket pada bulan Ramadhan ke *al-Bait al-Makmûr*, lalu turun dalam 20 tahun."[5]

Salah seorang ahli tafsir dan *muhaqiq* condong pada kemungkinan turunnya al-Quran pertama kali, bukan dengan huruf dan *lafazh*nya, tetapi hakikatnyalah yang turun ke hati Rasulullah saww secara sempurna. Setelah itu, al-Quran turun secara bertahap dengah *lafazh* dan hurufnya, yang mengungkapkan hakikat al-Quran itu dari lisan Rasulullah saww. Orang yang mengikuti kemungkinan ini lebih condong pada pendapat bahwa pengetahuan akan hakikat al-Quran melebihi kekuatan akal biasa. Oleh sebab itu, al-Quran turun dengan hakikatnya yang sempurna ke hati Rasulullah saww, sebelum ia turun secara bertahap. Argumentasi yang dijadikan sandaran ahli tafsir tersebut dalam masalah ini, diambil dari al-Quran itu sendiri.[6]

---

[4] Surat al-Isrâ': 106.

[5] *Al-Kâfi*, juz II, kitab "Fazdlil Quran", hal. 628.

[6] Untuk lebih rinci, lihat juz II dari *Tafsir al-Mizân*. Rujuk pula dalam:
1. Kitab karya Allamah al-Thâbathâba'i (*al-Quran fil Islam*).
2. Kitab *Buhûts fi Tarikh al-Qurany wa 'Ulûmih*, oleh Abul Fadl Mir Muhammadi, Bairut, 1970.

Pengumpulan al-Quran

Pertanyaan (46): Mengapa al-Quran tidak ditata menurut urutan turunnya?

Jawaban: Tidak diragukan lagi, al-Quran yang tersebar di kalangan kaum muslimin saat ini, ayat-ayatnya tidak tersusun menurut urutan turunnya, dan tidak tertib dari sisi keterdahuluan atau keterakhiran turunnya. Bahkan, terkadang ayat-ayat Madaniyah yang turun di akhir masa *bi'tsah* Nabi saww berada pada surat-surat Makkiyyah. Atau sebaliknya, ayat-ayat Makkiyyah berada pada surat-surat Madaniyyah. Juga, munculnya ayat-ayat yang menghapus sebelum ayat-ayat yang dihapus.

Namun, dengan semua itu, keindahan dan kefasihan al-Quran tidak terpengaruhi oleh tidak tersusunnya al-Quran dengan urutan turunnya. Begitu pula dengan tatacara penyampaian hukum-hukum serta semua yang berhubungan dengan berbagai sisi al-Quran.

Adapun sebab tidak dikumpulkan dan ditertibkannya al-Quran dengan tatanan turunnya, secara umum, ini termasuk salah satu di antara hal-hal yang tidak dikehendaki, yang telah menimpa umat dan masyarakat Islam, sebagai balasan atas penentangan atau penyimpangan mereka dari jalur Ahlul Bait, yang telah di*nash*kan (dinyatakan) oleh Rasulullah saww sebagai pengiring al-Quran, sebagaimana disepakati oleh mazhab Sunnah dan Syiah. Beliau saww bersabda,

> "Sesungguhnya aku tinggalkan pada kalian dua hal berat, kitab Allah dan keluarga keturunanku."

Sesungguhnya sumber-sumber sejarah telah memberitahukan bahwa setelah wafatnya Rasulullah saww, dan kaum muslimin ingin mengumpulkan al-Quran, mereka merasa memerlukan seseorang yang mengetahui dengan teliti letak ayat-ayat berdasarkan waktu turunnya dan memahami pula mana yang turun dahulu dan yang turun kemudian; mana yang menghapus ayat lain dan mana yang dihapus oleh ayat lain, dan hal-hal lain berkenaan dengan al-Quran.

Kaum muslimin tidak memiliki seseorang yang lebih baik ketimbang

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib untuk melakukan tugas ini. Beliau adalah orang yang selalu bersama Rasulullah saww semenjak awal *bi'tsah* hingga wafat beliau; yang telah mendampingi beliau semasa hidupnya hingga wafatnya. Imam Ali adalah orang terdekat Rasulullah saww. Tambahan lagi, beliau memiliki ingatan yang kuat dalam menyimpan kata-kata dan tidak pernah melupakan apa yang telah beliau dengar. Ini lantaran doa Rasulullah saww untuk beliau, sehingga beliau tidak lupa atas apa yang didengarnya, bahkan hingga akhir umurnya, meskipun hanya mendengarnya sekali saja. Bahkan, di kalangan ahli tafsir Sunah maupun Syiah, beliau dikenal sebagai orang yang cerdas (sebagai pemahaman) dari sebuah ayat Allah Swt:

> Dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar.[7]

Masih dalam konteks yang sama, Allamah al-Majlisi menukilkan sebuah hadis dari al-Hafizh *Abu Na'im* dan tafsir *al-Tsa'labi* dalam menafsirkan firman Allah: Katakanlah, cukup bagi Allah saksi antara Aku dengan kalian dan orang yang memiliki ilmu al-Kitab. Yang dimaksud orang yang memiliki ilmu al-kitab adalah Ali bin Abi Thalib.

Disebabkan karena posisinya, juga sebagai pelaksanaan dari wasiat Rasulullah saww, Imam Ali hanya duduk berdiam diri saja di rumah. Beliau menahan diri dan tidak melakukan sesuatu, kecuali shalat, dan tidak keluar rumah untuk kepentingan apapun sebelum beliau menyelesaikan pekerjaan pokok dalam mengumpulkan dan menyusun al-Quran berdasarkan urutan turunnya.[8]

---

[7] Surat al-Hâqqah: 13.

[8] Dalam wasiat Rasulullah saww kepada Imam Ali dikatakan, "Wahai Ali, ini adalah kitab Allah maka ambillah". Imam Ali lalu mengumpulkannya di kain dan pulang ke rumahnya. Ketika Rasulullah saww wafat, beliau diam di rumah guna menyusunnya, sebagaimana Allah menurunkannya. Beliau adalah orang yang memahami al-Quran. Dan dalam kitab *Qais*, hal. 65, dari Salman, dikatakan bahwa Imam Ali, setelah Nabi saww wafat, tinggal di rumahnya, menyusun al-Quran, dan mengumpulkannya. Beliau tidak keluar dari rumahnya hingga semuanya telah beliau kumpulkan...Salman mengatakan, "Maka beliau mengumpulkannya dalam satu kain setelah beliau menyelesaikannya."

Imam Ali telah melakukan tugas ini. Ketika selesai, beliau mendatangi kaum muslimin dengan membawa kitab Allah yang terkumpul berdasarkan urutan turun ayat-ayat tersebut kepada Rasulullah saww.

Sayang, tak seorang pun yang peduli terhadap al-Quran yang telah dikumpulkan Imam. Bahkan sebagian orang mencemooh beliau, "Kami tidak memerlukan bacaanmu(itu)." Imam Ali kemudian pulang menuju rumah beliau dengan membawa al-Quran yang telah dikumpulkannya. Demikianlah, para imam Ahlul Bait kemudian mewariskan (itu) dari yang satu kepada yang lain, sampai kepada cucu beliau, Imam al-Mahdi.[9]

Membunuh Para Nabi Tanpa Kebenaran

Pertanyaan (47): Ketika membaca firman Allah: Dan pembunuhan mereka terhadap para nabi tanpa kebenaran, arti sebaliknya yang terlintas di benak kita adalah adanya kemungkinan pembunuhan terhadap para nabi dengan kebenaran. Bagaimana hal ini dapat sejalan dengan kemaksuman para nabi dan (agungnya) posisi mereka?

---

[9] Yang merugi akan "hilangnya" al-Quran yang dikumpulkan Imam Ali adalah Umat Islam sendiri. Al-Khalabi mengatakan, "Ketika Rasulullah saww wafat, Ali bin Abi Thalib tinggal di rumahnya dan mengumpulkan al-Quran berdasarkan urutan turunnya. Jika saja al-Quran beliau itu ada, maka itu akan menjadi ilmu yang sangat bernilai." Dan dalam kitab *Târîkh al-Khulafâ'* karya al-Suyûti, hal. 185 dari Muhammad bin Sairain, ia berkata, "Kalau saja kitab itu ada, maka di dalamnya tersimpan banyak ilmu."

Secara umum, masalah pengumpulan al-Quran termasuk di antara masalah yang banyak diperdebatkan dan dibicarakan. Pembaca budiman dapat merujuk pembahasan rincinya dalam kitab:

1. *Al-Quran fil Islam*, karya Allamah Thabathaba'i.
2. *Al-Bayân fi Tafsir al-Quran,* karya al-Sayyid al-Khu'i, hal. 257-291.
3. *Buhûts fi Târîkh al-Quran wa 'Ulûmih,* karya Abul Fadl Mir Muhammadi, hal. 124-137.

Jawaban: Ada dua jawaban untuk pertanyaan di atas: *Pertama*, sebagian orang melakukan kejahatan pembunuhan dan (menurut keyakinannya) dia melakukannya atas dasar kebenaran, dan dia melihat bahwa perbuatannya itu benar. Ada pula orang yang melakukan kejahatan pembunuhan dan mengetahui serta yakin bahwa perbuatannya itu tidak didasarkan pada motivasi (kebenaran) apapun. Tentu saja, kedua jenis ini memiliki perbedaan. Benar, keduanya adalah pendosa dan pembunuh, tetapi motivasilah yang berpengaruh besar untuk membedakan keduanya; kebenaran sikap yang pertama boleh jadi diragukan, namun yang kedua yakin akan kesalahan perbuatannya. Tak diragukan lagi, jenis yang kedua ini lebih buruk dan berhak menerima siksaan yang berat atas perbuatannya.

Pembunuhan terhadap para nabi tergolong jenis kedua. Artinya, mereka dengan pengetahuannya yakin bahwa perbuatan mereka itu tidak memiliki dasar, baik rasional maupun syariat, namun mereka tetap melakukan kejahatan pembunuhan tersebut terhadap para nabi. Dapat dikatakan bahwa pembunuhan atas para nabi, di samping merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat, kejahatan itu dilakukan tanpa hak mereka atas kebenaran. Sebenarnya, dalam jiwa yang paling dalam dan berdasarkan keyakinannya, para penjahat dan pembunuh tersebut memahami bahwa mereka telah melakukan perbuatan jahat dan salah.

Kedua, ada jawaban ilmiah yang merujuk pada kaidah-kaidah bahasa Arab dan pemahaman atas ilmu *ushul.* Dalam bahasa Arab, keterkaitan sifat terbagi dua: sifat yang lazim dan sifat yang terpisah.

Sifat yang lazim muncul dalam segala keadaan bersama yang disifatinya. Adapun sifat yang terpisah, ia tidak disyaratkan untuk selalu bersama dengan yang disifatinya. Sebab, kadangkala, ini dapat dijumpai dalam kondisi tertentu, yang dalam kondisi yang lain tidak dijumpai.

Umumnya, sifat lazim tidak menambah pemahaman (baru) pada yang disifatinya, tetapi tujuan penyebutannya adalah sebagai penekanan dan tambahan keterangan saja. Jika diketahui bahwa "tidak benar" adalah sifat yang selalu ada dan lazim pada "pembunuhan terhadap para nabi", maka pemahamannya bukan: terdapat pembunuhan terhadap para nabi

yang dibenarkan. Tambahan lagi, dalam pembahasan-pembahasan ilmu *ushul* telah ditetapkan bahwa sifat itu tidak memiliki *mafhum* sama sekali.

Berdoalah, Aku Kabulkan

Pertanyaan (48): Allah Swt berfirman: Berdoalah kalian pada-Ku, maka Aku senantiasa akan mengabulkan untuk kalian. Ayat ini diturunkan dalam bentuk mutlak, tanpa adanya ikatan ataupun syarat apapun. Namun, dalam riwayat dan hadis-hadis terdapat syarat-syarat doa. Perlu juga diperhatikan, kebanyakan doa tidak dikabulkan. Lantas, bagaimana menjelaskan hal ini?

Jawaban: Sesungguhnya janji Allah itu benar dan tepat. Setiap manusia akan mendapatkan apa yang dikehendakinya, sebagaimana telah dijanjikan Allah; bila hal itu menjadi suatu kebaikan bagi orang yang berdoa. Dikatakan bahwa terkabulnya doa dari Allah tidak lain karena kasih sayang dan rahmat Allah kepada hamba-Nya. Jika Allah mengabulkan hajat seseorang serta memberikan apa yang tidak baik untuknya, maka sesungguhnya pengabulan doa dan pemberian itu tidak termasuk kasih sayang atau rahmat Allah. Sebab, di dalam pemberian tersebut terdapat ketidakmaslahatan bagi manusia. Ini sangat bertentangan dengan kasih sayang dan rahmat Allah.

Kalau disepakati bahwa manusia tidak mampu menentukan kemaslahatan, ini disebabkan lantaran tidak adanya kemampuan manusia dalam penguasaan ilmu secara mendetail atas semua hal yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan, atau membahayakan serta merusak dirinya, sebagaimana firman Allah Swt:

> Terkadang kalian mencintai sesuatu padahal itu berbahaya bagi kalian.

Dengan demikian, Allah akan mengabulkan permohonan manusia yang mengandungi kebaikan untuknya. Adapun jika apa yang dimintanya bukan merupakan kebaikan bagi dirinya, maka Allah Swt akan mengganti apa yang dimintanya dengan sesuatu yang baik untuknya di dunia ini,

atau Allah akan menangguhkan pahala dan anugrah baginya di akhirat nanti sebagai ganti atas apa yang tidak didapatkannya di dunia ini.[10]

Mungkin ada yang mengritik ini dengan mengatakan, "Seharusnya Allah, dengan kasih sayang dan kelembutan-Nya kepada hamba, memberikan semua hal yang menjadi baik bagi mereka, baik diminta dengan doa maupun tidak. Dan hendaknya Allah tidak memberikan apa yang tidak maslahat bagi mereka, baik diminta melalui doa maupun tidak."

Sebenarnya, segala sesuatu yang mengandungi kebaikan bagi manusia, terbagi menjadi dua bagian; yang pertama merupakan sesuatu yang pasti dan yang kedua bergantung pada permohonan, masalah, dan doanya. Sebab, manusia tidak dapat membedakan keduanya. Dengan demikian, ia harus memohon. Jika pengabulan yang dimintanya bergantung pada doa, maka ia akan mendapatkannya. Adapun jika itu merupakan hal yang pasti dan tidak perlu dengan doa, maka ia akan mendapatkannya bersamaan dengan diraihnya pahala doa, yang dikategorikan sebagai paling utamanya ibadah serta paling dekatnya sarana yang akan menjadikan seorang hamba memiliki derajat yang mulia di sisi Allah Swt.

Terkadang, ada pula manusia yang berdoa dan Allah mengabulkannya, namun Dia memerintahkan agar hajatnya itu ditunda, sehingga dia

---

[10] Dalam *al-Kâfi*, bab "Man Abthâat 'Alaih al-Ijâbah, Imam al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya seorang mukmin hendaknya berdoa kepada Allah dalam segala hajatnya, maka Allah akan berkata: *Tundalah pengabulannya karena Aku rindu pada suara dan doanya.* Pada hari kiamat, Allah akan berkata: *Hamba-Ku, engkau telah berdoa kepada-Ku dan Aku akhirkan pengabulannya, maka pahalamu adalah ini dan itu. Dan engkau telah berdoa kepada-Ku ini dan itu, dan Aku akhirkan ijabahnya, maka pahalanya adalah ini dan itu.* Beliau berkata, "Maka seharusnya seorang mukmin selalu berharap bahwa ia tidak dikabulkan doanya di dunia, sehingga (dia) melihat akan banyaknya pahala."(*al-Kâfi*, juz II, hal. 490-491).

berdoa lebih banyak lagi dan dia mendapatkan tambahan keutamaan, kemuliaan, serta kenikmatan di sisi Allah.

Adapun tuntutan *taklif* adalah suatu kondisi seseorang yang mencapai derajat keyakinan melalui tauhid dalam perbuatan; bahwa dalam setiap sebab dan makhluk terkandung kehendak Allah. Dan bahwasannya tidak ada pemberi pengaruh yang nyata selain Allah Swt. Keyakinan semacam ini, jika dapat menguasai pikiran manusia, maka ia akan merasa perlu kepada Allah dan di dalam hatinya tidak akan pernah ada sesuatu kecuali Allah.

Jelaslah, kebergantungan hanya kepada Allah ini merupakan tujuan yang diharapkan orang beriman, dan merupakan puncak dari apa yang mereka cita-citakan. Sebagaimana, ini terlihat jelas dalam munajat *Sya'baniyyah* Amiril Mukminin, di mana beliau berkata, "Ya Allah, berikanlah kepadaku kesempurnaan kebergantungan hanya kepada-Mu."

Masih dalam hal yang sama, ketika Imam al-Shadiq menjawab seseorang yang bertanya kepada beliau tentang sebab tidak terkabulnya doa orang tersebut, beliau berkata, "Karena kalian berdoa pada sesuatu yang tidak kalian kenal." Maksud penjelasan Imam al-Shadiq adalah bahwa jumlah doa yang Allah janjikan pengabulannya sangatlah sedikit sekali.

Tentu saja, perbuatan Allah selalu berdasarkan keutamaan-Nya. Karena eksistensi doa yang memenuhi syarat sangatlah mulia, maka pokok pengabulan yang dijanjikan Allah Swt adalah pintu keagungan dari keutamaan dan kebaikan-Nya. Artinya, Allah akan mengabulkan doa seorang hamba sebagai suatu kemuliaan, walaupun doa tersebut belum memenuhi syarat-syarat doa yang patut dikabulkan.

Sebagai pengalaman pribadi, dapat saya ceritakan, bahwa saya adalah seorang yang berdosa dan saya pernah berdoa kepada Allah sebanyak seribu kali dengan berbagai macam hajat dan permintaan. Lalu, dengan keutamaan-Nya, Allah mengabulkan apa yang saya inginkan. Padahal, saya yakin bahwa doa saya belum memenuhi syarat-syarat bagi terkabulnya sebuah doa.

Keadilan dalam Poligami

Pertanyaan (49): Dalam ayat suci ketiga dari surat al-Nisâ, Allah berfirman: Maka nikahilah wanita-wanita yang kamu sukai, dua, tiga, atau empat, dan jika kamu merasa takut tidak akan dapat berbuat adil, maka (nikahilah) seorang saja. Dalam ayat ke-129 surat yang sama, Allah juga berfirman: Dan kamu sekali-kali tidak dapat berlaku adil di antara istri-istrimu walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai). Pertanyaannya, bagaimanakah kita memandang pertentangan yang mencolok di antara dua ayat tersebut? Apa perbedaan antara keadilan lahiriah dan keadilan maknawiah atau kecenderungan diri? Apa hubungan kedua hal ini dengan tema di atas?

Jawaban: Maksud keadilan dalam ayat pertama adalah seseorang yang berpoligami dengan melakukan penyamarataan di antara para istrinya. Sebab, mengistimewakan salah seorang di antara mereka termasuk kezaliman terhadap hak yang lain. Jika suatu malam dia telah habiskan waktunya di ranjang bersama salah seorang istrinya, maka dia pun harus melakukan hal yang sama terhadap istri-istrinya yang lain secara sama. Artinya, kalau dia menghabiskan dua malam bersama salah seorang di antara mereka, maka dia harus melakukan hal yang sama terhadap yang lain.

Para suami hendaknya memperhatikan keadilan, terutama dalam masalah infak (nafkah) dan tidak melakukannya hanya kepada salah seorang di antara mereka. Ini dapat menyebabkan kezaliman adanya perasaan pilih kasih pada yang lain. Bahkan disunahkan, agar suami berbuat sama di antara mereka dalam hal pandangan dan muka manis. Hendaknya, wajah sang suami tidak terlihat berseri hanya kepada salah seorang di antara mereka dan bermuka masam di hadapan yang lain. Disunahkan pula agar suami berbuat secara sama rata dalam masalah seks. Jika dia tidur di rumah salah seorang istrinya di malam hari, maka ia harus bersamanya di pagi hari. Jelas sekali bahwa tingkat keadilan "lahiriah" ini dapat direalisasikan dengan bersandarkan pada langkah awal pemerataan hak-hak di antara para istri.

Adapun yang dimaksud dengan keadilan dalam ayat kedua, yang

menafikan kemampuan manusia dalam melakukannya serta menjadikannya berada di luar ikhitiar dan keinginan mereka, maka itu adalah keadilan dalam masalah kecintaan dalam hati dan keadilan dalam kecenderungan cinta. Sebab, bagaimana mungkin seorang suami—meskipun dia ingin berbuat adil dan sama rata di antara para istrinya dalam hal cinta—dapat melakukannya, padahal semua orang mengetahui bahwa cinta, yang merupakan kecenderungan hati, adalah perkara emosional yang dihasilkan oleh sebab-sebab dan dorongan-dorongan tertentu yang sumbernya bukan dari suami, seperti kecantikan misalnya.

Sudah sewajarnya bila seorang suami lebih condong dan hatinya lebih tertarik terhadap istri yang lebih cantik ketimbang istri lainnya. Juga, sebab-sebab lain seperti prilaku dan akhlak mulia, di mana hati suami akan lebih cenderung terhadapnya ketimbang terhadap istri yang lain.

Penulis kitab *al-Kâfi* meriwayatkan bahwa Abi al-Aujak memrotes Hisyam bin Hakam tentang bertolakbelakangnya kedua ayat di atas. Kemudian, Hisyam bertanya kepada Imam al-Shadiq. Beliau menjawab bahwa ayat pertama berkaitan dengan nafkah dan ayat kedua tentang cinta.

Sebenarnya, kita semua meyakini bahwa keadilan dalam cinta merupakan hal yang berada di luar kemampuan. Karena itu, Allah berfirman: Maka janganlah kalian terlalu cenderung.

Namun, harus tetap diperhatikan pemerataan dan keadilan dalam hal cinta, semampunya. Jika seorang suami kehilangan kecenderungan pada salah seorang di antara istri-istrinya, maka ia tidak boleh meninggalkannya terkatung-katung; bukan sebagai layaknya istri yang menerima hak-haknya dan bukan pula sebagai wanita yang diceraikan sehingga dapat memilih suami yang dikehendakinya.

Lantaran sangat penting dan berartinya masalah ini, kita dapati bahwa Rasulullah saww, dengan kesempurnaan dan keadilan beliau di antara para istrinya, khususnya yang berhubungan dengan hak-hak mereka, masih berdoa kepada Allah Swt, "Ya Allah, ini adalah bagianku

atas apa yang aku miliki, maka janganlah Engkau ambil aku atas apa yang Engkau miliki dan tidak aku miliki." Artinya, Rasulullah saww senantiasa memperhatikan keadilan yang dimilikinya, yakni perhatian beliau atas keadilan dalam kebersamaan maupun nafkah di antara para istri beliau. Dan Rasulullah saww memohon kepada Allah Swt agar tidak mengambil sesuatu yang tidak beliau miliki, yaitu cinta dan kecenderungan hati.

Jangan Sembunyikan Kesaksian

Pertanyaan (50): Di dalam al-Quran, Allah Swt melarang seseorang menyembunyikan kesaksian, dalam firman-Nya: Janganlah kalian sembunyikan kesaksian. Dalam Islam, pembuktian sesuatu cukup dengan kesaksian dua orang adil. Namun dalam pembuktian masalah zina, disyaratkan adanya empat saksi. Jika tiga orang bersaksi dan tidak sempurna dengan kesaksian orang keempat, maka hukuman akan jatuh pada ketiga orang tersebut. Pertanyaannya, apakah balasan atas kesaksian dari tiga orang saksi itu tidak termasuk penyembunyian kesaksian dan tidak menentang firman Allah: Janganlah kalian menyembunyikan kesaksian? Kemudian, bukankah hal itu justru merupakan dukungan untuk melakukan perbuatan zina?[11]

Jawaban: Segala sesuatu dibuktikan secara syariat dengan kesaksian dua orang adil, kecuali perzinahan dan homoseksual yang dalam pembuktiannya memerlukan kesaksian empat orang adil. Hukum ini murni hukum *ta'abbudi*, yang tentu saja mengandungi hikmah tersembunyi. Namun, yang pasti, Allah Swt tidak ingin kedua jenis kemaksiatan ini muncul dan menyebar di tengah-tengah masyarakat.

---

[11] Pertanyaan di atas mengisyaratkan pada ayat ke-4 dari surat al-Nûr, di mana Allah Swt berfirman: Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.

Sebab, menyepelekan hukum-hukum keduanya terkadang akan menjerumuskan seseorang pada perbuatan jahat dengan melakukan kedua jenis maksiat tersebut. Dan tersebarnya kedua jenis maksiat besar ini bertentangan dengan sifat cemburu. Dalam hadis dikatakan bahwa kecemburuan Allah lebih besar ketimbang kecemburuan para nabi, dan kecemburuan para nabi lebih besar daripada kecemburuan kaum mukminin.

Sedang masalah penyembunyian kesaksian seperti yang disebut dalam pertanyaan; kewajiban memberikan kesaksian dan haramnya menyembunyikan kesaksian, ini berhubungan dengan penegakan sesuatu yang benar dan pemberantasan yang batil. Dengan syarat, kesaksian tersebut tidak membahayakan para saksi atau orang-orang mukmin lain, bahkan bagi terdakwa sekalipun. Seperti, jika terdakwa berada dalam keadaan tertekan, kemudian datang saksi yang memberi kesaksian, kemudian saksi itu diterima dan terdakwa dimasukkan ke dalam sel, padahal dia tertekan, maka dalam kondisi semacam ini saksi tidak boleh memberikan kesaksiannya.

Oleh sebab itu, orang yang akan memberikan kesaksian untuk menetapkan hukum perzinahan harus beroleh tiga saksi lain agar pembuktian itu sempurna dengan empat orang saksi. Kalau tidak, jika hanya terdapat tiga orang saksi atau kurang dari itu, maka syariat tidak akan menetapkan hukum perzinahan tersebut; bahkan harus diberlakukan hukum tuduhan perzinahan pada ketiga saksi itu.

Dengan demikian, pemberlakuan hukum pada saksi yang kurang jumlahnya dari tolok ukur syariat merupakan hal yang tidak dapat diganggu-gugat. Sebab, siapapun di antara mereka tahu bahwa ukuran dalam pembuktian secara syariat untuk sebuah perzinahan adalah empat orang saksi.

Adapun yang disinggung dalam pertanyaan, bahwa ini merupakan dorongan untuk berbuat zina, maka masalahnya adalah sebaliknya. Sebab, hukum ini berlaku untuk tuduhan perzinahan melalui kekuatan hukum ini, yang mencegah manusia dari tuduh-menuduh dalam masalah perzinahan, antara satu dengan lainnya. Ini juga mengungkapkan

pengertian tentang beratnya zina dan posisinya yang krusial ketimbang maksiat-maksiat lainnya.

Alam Ghaib

Pertanyaan (51): Dalam ayat terakhir surat al-Luqmân, Allah berbicara tentang keghaiban yang dikhususkan hanya untuk diri-Nya sendiri. Padahal, sebagian mengatakan tentang kebenaran adanya hal-hal ghaib lainnya. Karena itu, bagaimana mungkin kita dapat memadukan kedua keadaan ini?[12]

Jawaban: Sesungguhnya penguasaan universal pada seluruh alam dan segala tingkatan ghaib serta eksistensi sesuatu, termasuk hal-hal yang khusus bagi Zat Allah Swt, yang tidak memiliki sekutu dan tandingan. Dia Swt, Sang Pencipta, meliputi dan mengatur segala sesuatu, yang ilmu-Nya juga merupakan Zat-Nya itu sendiri.

Sedang ilmu seluruh makhluk lain, sekaitan dengan alam-alam ghaib, memiliki tingkatan. Yang dapat dipahami dari berbagai riwayat adalah bahwa sebagian tingkatan ghaib merupakan kekhususan-kekhususan bagi Allah Swt; makhluk mana pun tidak mampu menjangkaunya, baik malaikat *muqarrâb* ataupun nabi yang diutus. Mungkin pula tingkatan ilmu yang khusus bagi Allah adalah pengetahuan terhadap hakikat Zat Allah yang mutlak.

Adapun selain tingkatan tersebut, Allah menjadikan setiap nabi dan imam mampu mengetahui alam ghaib, sebagai rentetan dari tuntutan kehendak-Nya Swt. Pengetahuan ini bersumberkan pada wahyu atau ilham. Adapun ayat-ayat serta riwayat yang menolak ilmu ghaib selain

---

[12] Soal di atas mengisyaratkan pada ayat tertentu dari surat Luqmân; Allah Swt berfirman: Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya esok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Mahatahu lagi Mahakenal.

Allah, maka maksudnya adalah ilmu *zati*. Artinya, ilmu *zati* tentang alam ghaib hanya khusus bagi Allah semata, tanpa selain-Nya. Bahkan para nabi dan imam sekalipun tidak memiliki ilmu *zati* yang muncul dari diri mereka sendiri, tetapi semua yang mereka ketahui adalah apa yang diajarkan Allah Swt kepada mereka.[13]

Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah saww beserta para imam, semuanya menguasai sebagian alam ghaib, sebagaimana yang telah disampaikan pada kita melalui kitab-kitab riwayat dan hadis, dalam jumlah yang tidak sedikit. Namun, ilmu mereka ini merupakan hasil dari apa yang diberikan Allah Swt kepada mereka.

Berkaitan dengan apa yang diberitakan orang lain tentang hal-hal ghaib, seperti yang didapat oleh orang-orang yang memiliki ilmu firasat, yang dapat memberitahukan sebagian hal-hal yang akan terjadi; demikian pula yang muncul dari peramal yang memberitakan kejadian-kejadian melalui ramalan-ramalan mereka atas bintang; serta yang dilakukan oleh ahli tenung dan paranormal serta mereka yang melakukan sihir dengan memanfaatkan jin, maka semua hal-hal ghaib dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi melalui pemberitaan mereka, dapat disangkal dengan beberapa poin berikut:

Pertama, perlu diketahui, semua hal di atas tidak memiliki kandungan metafisika. Sesungguhnya, pengetahuan dan pemberitaan mereka tentang kejadian-kejadian tersebut tidak lebih dari sebuah pengetahuan yang terbatas pada hal-hal *juz'i* (parsial)saja, dan perbuatan mereka ini merupakan sebagian kecil dari apa yang ada di alam ini.

Kedua, sesungguhnya pengetahuan mereka sangat minim. Dengan melakukan sesuatu yang tidak berlandaskan pada ilmu dan keyakinan,

---

[13] Penulis *al-Ghadîr* mengatakan bahwa ilmu mereka semua mencapai apa yang dapat mereka capai, terbatas, tidak ada tempat bagi jumlah dan bentuk, merupakan sifat dan bukan zatnya, didahului oleh ketiadaan dan bukan *azali*, memiliki permulaan serta akhir dan bukan *sarmadi*, bersumber dari Allah Swt yang memiliki kunci-kunci alam ghaib, dan tidak mengetahuinya kecuali Dia. (*al-Ghadîr*, juz V, hal. 53).

maka apa yang mereka beritakan tidak rasional. Misal, seseorang yang memperoleh hasil (kesimpulan) dari percobaan seorang dokter dan meneruskan pengobatannya, kemudian mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi lewat kontrol urat nadi, maka hal ini lebih bisa diyakini dan diterima ketimbang pemberitaan tentang apa yang akan terjadi melalui hal-hal yang bersifat ghaib. Perlu diingat, mereka sendiri tidak bersandar pada pengetahuan dan tidak memiliki pijakan yang benar.

Sementara, apa yang dikatakan sebagai ilmu firasat, semua itu hanyalah prasangka-prasangka saja. Adapun yang disebut sebagai ilmu perbintangan dan nujum, yang diambil dari riwayat, saat ini kebanyakan berada di tangan sebagian orang yang memiliki ilmu tak sempurna. Karena itu, mereka sering melakukan kekeliruan dan hanya sedikit sekali yang benar. Sedangkan masalah penggunaan bantuan jin, ini juga telah dikupas dalam kajian-kajian khusus; bahwa pengetahuan mereka sangat terbatas.

Memang, dengan pengetahuan yang sederhana dan tidak sempurna, mungkin saja hal-hal di atas, di antara kejadian-kejadian kecil, dapat diketahui dan kemudian diberitahukan. Namun, tidak adanya pengetahuan yang cukup berkaitan dengan pokok permasalahannya serta tidak adanya informasi tentang kendala-kendalanya, biasanya ini akan menghantarkan pada kebohongan; yang akan terlihat dengan jelas antara apa yang dikabarkan dengan kenyataan yang terjadi.

Misal, dengan pengetahuan sederhana dan ilmu tak sempurna, seseorang mengabarkan kematian si fulan. Namun, kematian itu kemudian tidak terjadi karena beberapa pencegahnya; orang tersebut memberikan sedekah, membaca doa khusus, atau melakukan silaturahmi, yang kemudian dapat menunda ajalnya. Karenanya, dia tidak akan mati dan dengan demikian tampaklah kebohongan peramal tersebut. Oleh sebab itu, secara syariat Islam melarang seseorang mendatangi paranormal dan bersandar pada perkataan dan pemberitaan mereka. Islam juga melarang kita melakukan apa yang mereka katakan dan kabarkan. Malah, Islam membimbing agar seseorang bertawakal kepada Allah dalam segala

urusannya, serta membimbing mereka untuk selalu berusaha dan melakukan sesuatu sebagaimana dianjurkan, khususnya bersedekah dan berdoa.

Dapat disimpulkan dari pembahasan di atas bahwa satu-satunya Yang Mahatahu tentang semua alam yang sebenarnya adalah Allah Swt; tidak ada sesuatu lain yang memiliki kedudukan dan tingkatan ilmu *zati* selain diri-Nya. Tentang ilmu-ilmu ghaib para nabi dan imam, itu merupakan suatu pemberian dan anugrah serta pengajaran dari Allah Swt. Sedangkan ilmu ghaib yang dinisbahkan kepada kelompok-kelompok tertentu, ataupun sesuatu yang muncul dari mereka, maka hal itu termasuk ilmu yang sesat. Jika sebagian kabar dari mereka relevan dengan apa yang terjadi, maka itu mungkin hanya merupakan kebetulan saja. Yang pasti, kebohongan mereka lebih banyak ketimbang kebenarannya.

Sebagai tambahan, ilmu mereka tidak dikategorikan sebagai ilmu ghaib melainkan hanya sebuah prasangka dan pengetahuan semu belaka. Kabar-kabar dari mereka bersandar pada sebab-sebab lahiriah,[14] dan tidak termasuk di antara kabar-kabar yang telah terbukti dan terinci. Artinya, jika ditakdirkan salah seorang di antara mereka untuk memberitahukan kematian Si Zaid, misalnya, maka pengetahuannya itu hanya bersifat global saja, tanpa pengetahuan tentang kekhususan-kekhususan dari pengetahuannya itu, seperti tentang detik akhir umur Zaid dan sebagainya.

Terakhir, pengetahuan mutlak tentang segala kejadian beserta ciri-cirinya tidak dimiliki seseorang pun kecuali Allah. Sesungguhnya yang ghaib itu milik Allah dan tidak ada kekuasaan dan kekuatan kecuali milik Allah.[15]

---

[14] Sesungguhnya, ilmu tanpa sebab-sebab, khusus bagi Allah Swt. Demikian pula yang dianugrahkan kepada para nabi-Nya dan imam.

[15] Sedangkan masalah ilmu Allah, yang juga merupakan Zat-Nya, mungkin kita perlu merujuk pada pembahasan-pembahasan berikut:

1. *Al-Ilâhiyât 'ala Hadyil Kitâb wa Sunah wa al-'Aql*, dari ceramah Ustad Syaikh Ja'far Subhani, jilid I.

Adapun mengenai ilmu Allah, para nabi, serta para imam, tentang hal-hal yang ghaib, terdapat kajian khusus, luas, dan memuaskan, dengan perdebatan dan jawaban atas kritikan seputar masalah ini beserta penafsiran-penafsirannya.[]

---

2. *Mausû'ah Mafâhîm al-Quran*, jilid III, oleh Syaikh Ja'far Subhani.
3. *Aqîdatuna*, juz I, karya Abdul Wahid al-Anshari.
4. *Allah,* dari serial kitab akidah karya Sadruddin al-Qabanji.
5. *Durûs fil Aqîdah al-Islamiyah*, juz I, karya Ustad Muhammad Taqi Misbah al-Yazdi.
6. *Ushûl al-'Aqâ'id fil Islam*, juz I, karya Mujtaba al-Musawi al-Lari.

Bab VI

PERTANYAAN SEPUTAR MASALAH FIKIH

Shalat Nafilah dan Shalat Sunah

Pertanyaan (52): Apa beda antara *nawafil* dan *mustahab*, dan kapan waktu untuk melakukan shalat *nawafil* sehari-hari dan kapan waktu meng-*qadha*-nya ?

Jawaban: *Nawafil* merupakan segala perbuatan baik yang bukan wajib, artinya manusia boleh meninggalkan atau tidak melakukannya. *Nawafil* secara bahasa dianalogikan sebagai hal-hal yang disunahkan dalam berbagai macamnya. Adapun menurut istilah para fukaha, *nawafil* digunakan dalam bagian khusus di antara hal-hal yang disunahkan, yaitu sekumpulan shalat yang tidak wajib.

Dengan demikian *nawafil* adalah semua shalat sunah; yang paling baik adalah *nawafil* shalat sehari-hari yang berjumlah 34 rakaat, dengan pembagian: 8 rakaat sebagai *nafilah* zuhur, 8 rakaat *nafilah* asar, 4 rakaat *nafilah* maghrib, 2 rakaat dengan cara duduk *nafilah* isya, 11 rakaat *nafilah* shalat malam, dan 2 rakaat *nafilah* shalat subuh.

Sedang waktu-waktu *nafilah* shalat sehari-hari itu adalah *nafilah* zuhur sebelum shalat zuhur. Waktunya dari awal masuknya zuhur hingga

bayangan tonggak menjadi 2/7 dari panjangnya. Artinya, jika tonggak (katakan saja tiang) panjangnya 7 jengkal, dan ketika selesai shalat zuhur bayangannya mencapai 2 jengkal, maka waktu *nafilah* zuhur sudah berakhir.

Adapun *nafilah* asar juga dilakukan sebelum shalat asar. Waktunya, sampai bayangan tonggak setelah zuhur mencapai 4/8 (setengah) dari panjang tonggak tersebut. Jika waktu untuk melakukan shalat *nafilah* ini usai, sedang seseorang ingin melakukan *nafilah* shalat zuhur dan asar, maka ia harus melakukan shalat zuhur terlebih dahulu lalu melakukan *nafilah* zuhurnya setelah shalat zuhur tersebut. Lalu melakukan shalat asar dan kemudian melakukan *nafilah*nya setelah itu. Niat dalam kondisi semacam ini bukan *ada'an* dan bukan pula *qadha'an*, melainkan dilakukan sebagai *ihtiyat* (hati-hati). Jika *nafilah* zuhur dan asar ini ditinggalkan ketika waktu siang dan ingin melakukannya pada malam hari, maka yang *ada'an* menjadi *qadha'an*.

Sementara, *nafilah* maghrib dilakukan langsung setelah shalat maghrib dan waktunya memanjang hingga hilangnya mega merah di ufuk barat yang terlihat di langit ketika maghrib. Dan bagi yang ingin melakukannya setelah hilangnya mega merah tersebut, maka dapat dilakukan secara *qadha'an*. Sedang *nafilah* isya dikerjakan setelah shalat isya hingga pertengahan malam. Adapun *nafilah* subuh dikerjakan sebelum shalat subuh, waktunya dimulai bersamaan dengan dimulainya fajar pertama hingga hilangnya mega merah di ufuk timur dari arah timur. Dan seseorang diperbolehkan melakukannya langsung setelah melakukan *nafilah* malam (shalat malam). Yang terakhir, berkaitan dengan *nafilah* shalat malam, waktunya dimulai dari pertengahan malam (secara syariat) hingga azan subuh. Bagi yang khawatir tidak dapat bangun untuk melakukannya, sementara dia ingin melakukannya, maka dapat melakukannya sebelum pertengahan malam sekalipun.[1]

---

[1] Saat ini lebih mudah menentukan waktu-waktu syar'i (sesuai syariat) untuk shalat wajib maupun *nafilah* dengan bersandarkan pada jam. Misal, merujuk

Qunut Shalat Malam

Pertanyaan (53): Dalam masalah shalat malam, riwayat-riwayat yang ada berbeda-beda dalam menyebutkan tata-caranya, khususnya yang berkaitan dengan pembacaan surat dan *qunut* pada dua rakaat shalat *syafa*. Tatacara manakah yang harus dipilih dalam melakukannya?

Jawaban: Shalat malam terdiri dari 8 rakaat dengan 4 salam, atau 4 shalat dengan 2 salam. Setiap shalat melakukan qunut sebelum rukuk yang kedua. Dalam kitab khusus doa disebutkan surat dan doa yang dianjurkan untuk shalat ini secara terperinci.

Adapun shalat *syafa* yang ditanyakan, maka bentuknya sama seperti shalat-shalat sunah lainnya, yaitu dua rakaat, tetapi berbeda dalam *qunut*nya. Pendapat mayoritas mengatakan adanya *qunut* yang disunahkan, seperti dalam hadis yang dinukilkan oleh Abu al-Dhahak tentang tatacara shalat malam yang dilakukan oleh Imam al-Ridha; dinukilkan bahwa beliau melakukan *qunut* pada rakaat kedua sebelum rukuk. Sedang dalam *shahihah* Abdullah bin Sinan diriwayatkan dari Imam al-Shadiq, "*Qunut* dalam shalat witir di rakaat ketiga." Ini menunjukkan keutamaan dan disunahkannya *qunut*; bahwa *qunut* hendaknya tidak ditinggalkan. Imam telah mengungkapkan *qunut* shalat witir pada rakaat ketiga.

Adapun bagi saya, hamba yang lemah ini, jika saya diberi taufik untuk melakukan shalat malam, maka saya *insya Allah* tidak akan meninggalkan *qunut* dalam dua rakaat shalat *syafa*. Sedang tentang *qunut* shalat witir yang merupakan perbuatan paling penting dalam shalat tersebut, maka tatacaranya adalah sebagai berikut: setelah membaca surat mengucapkan 70 kali: *Astagfirullah wa as'aluhu taubah.*

Dalam kitab *al-Faqih* dan *Misbah* karya Syaikh al-Thusi diriwayatkan dari Imam al-Sajjad bahwa beliau, ketika bangun malam, mengucapkan *al-'afwu* sebanyak 300 kali. Para pembaca dapat merujuk pada rincian doa-doa yang diajarkan dalam kitab-kitab yang muktabar.

---

pada waktu- waktu shalat wajib, waktu *fadhilah*, dan waktu *nafilah* dalam kitab fatwa yang tetapkan oleh Mujtahid Muhammad Baqir al-Sadr.

Membayar Hutang atau Shalat?

Pertanyaan (54): Jika seseorang berhutang sejumlah uang dan si pemberi piutang menagih hutangnya, maka semua orang tahu bahwa orang semacam ini tidak mungkin dapat melakukan shalat di awal waktu, atau sebelaum dia melunasi hutangnya kepada si pemberi piutang. Namun, apakah mungkin baginya melakukan shalat pada waktu *musytarak*?

Jawaban: Ketika terdapat dua perkara yang wajib bagi seorang mukalaf; salah satunya memiliki waktu yang luas dan satunya lagi sempit, maka tidak ada keraguan untuk mendahulukan kewajiban yang memiliki waktu sempit ketimbang kewajiban yang memiliki waktu luas. Jika dia belum keluar dari tanggungannya yang pertama (kewajiban yang sempit waktunya), maka dia tidak dapat memulai kewajiban yang luas waktunya. Melunasi hutang ketika ditagih oleh sang pemberi piutang dan dia mampu melunasinya termasuk kewajiban yang sempit waktunya dan tidak ada toleransi dalam kewajiban ini. Namun shalat, baik di awal waktu maupun di waktu *musytarak* merupakan kewajiban yang memiliki waktu yang luas. Karena itu, seseorang dianggap berrnaksiat bila dia melakukan shalat dengan waktu yang luas, sedang dia tidak membayarkan hutangnya yang diminta oleh pemberi piutang, padahal dia mampu melunasinya. Untuk lebih hati-hati, dia perlu mengulangi shalat semacam ini.

Adapun jika yang berhutang masih dalam keadaan shalat dengan waktu yang masih lapang, lalu si pemberi piutang menagih hutangnya, dan untuk melunasi hutangnya tersebut dia harus membatalkan shalatnya, maka ia harus membatalkan shalatnya itu, kemudian melunasi hutangnya lalu mengulangi shalatnya kembali. Jika hal ini tidak dia lakukan, maka berarti dia telah melakukan maksiat, tetapi shalatnya dianggap sah. Walaupun, untuk lebih hati-hati, hendaknya dia mengulangi shalatnya itu.

Shalat dengan Pakaian dari Harta Haram

Pertanyaan (55): Andaikan seseorang membeli pakaian dari uang

haram, sementara dia sadar bahwa dirinya masih memiliki tanggungan dalam pakaian itu kepada pemiliknya, lalu dia berniat untuk mengembalikan uang tersebut secara halal kepada pemiliknya, apakah boleh baginya melakukan shalat dengan mengenakan pakaian itu?

Jawaban: Secara umum tidak diperkenankan seseorang membeli sesuatu dengan uang haram. Jika dia melakukan hal ini, maka jual belinya tidak sah dan pembeli tidak boleh menggunakan apa yang telah dibelinya itu, dan hak atas barang yang dibelinya itu masih tetap berada pada kepemilikan penjualnya serta tidak berpindah (secara syariat) kepada kepemilikan si pembeli.

Adapun jika seseorang membeli barang tertentu dengan cara berhutang, lalu datang waktu pembayarannya dan si pembeli membayarnya dengan uang haram, maka sesungguhnya jual-beli ini sah dan menggunakan barang tersebut pun dibolehkan. Namun, tanggungan bagi si pembeli tersebut masih tetap berlaku. Artinya, dia masih harus memberikan kepada sang penjual uang yang halal.

Jama' antara *Qashar* dan *Tamam*

Pertanyaan (56): Secara lahiriah, tujuan meng-*qashar* shalat bagi seorang musafir berkaitan dengan beratnya (beban) bepergian tersebut. Namun, pada tempat-tempat *ihtiyat* dia harus menjamak antara shalat *qashar* dan *tamam* (sempurna). Ini akan menambah beban bagi musafir itu. Bagaimana Anda menjelaskan hal ini?

Jawaban: Untuk menjawab pertanyaan ini, kita memerlukan pendahuluan yang akan dikemukakan secara ringkas: Bahwa hukum Allah, apapun, ditetapkan berlandaskan pada argumentasi yang dikenal (dalam Ilmu *Ushul* Fikih), yaitu al-Quran, sunah, *ijma*, dan rasio. Dengan demikian, seorang mukalaf harus mencerminkan dan berbuat atas dasar landasan-landasan tersebut, serta wajib baginya untuk mendapatkan keyakinan bahwa dirinya tidak memiliki tanggungan dalam *taklif*nya. Keyakinan yang diperoleh tentang selesainya tanggungannya dan keluarnya dia dari beban *taklif*, dikategorikan sebagai hukum-hukum

rasional yang permanen. Namun, keyakinan atas terbebasnya dari tanggungan tersebut terbagi menjadi dua: terperinci dan global.

Keyakinan terperinci berada pada posisi di mana sang mukalaf memiliki ilmu yang sempurna dalam hubungannya dengan detail-detail perbuatannya bersama syarat-syarat yang diperintahkan kepadanya. Misal, seorang mukalaf yang akan shalat diperintahkan berwudu dengan menggunakan air murni (bukan air yang bercampur dengan sesuatu). Jika dia melakukan seluruh wudunya dengan air murni, maka dia akan mendapatkan keyakinan terperinci bahwa dia telah melaksanakan perintah Allah pada *taklif* ini, dan tidak akan dirasuki keraguan, bahkan akan memperoleh derajat keyakinan terperinci dalam penunaian tugasnya.

Adapun keyakinan global berada pada posisi di mana seorang mukalaf tidak mampu beroleh keyakinan terperinci melalui penguasaan (pemahaman) atas bagian dan syarat-syarat *taklif* yang diperintahkan kepadanya. Karena itu, dia harus mengulang-ulang perbuatan tersebut hingga diperoleh keyakinan akan selesainya pelaksanaan tugas tersebut. Misal, jika air wudu terbatas hanya pada dua bejana saja dan mukalaf yakin benar bahwa salah satu air tersebut merupakan air murni dan yang satunya lagi air *mudhaf* (yang telah bercampur), tetapi keduanya terlihat sama hingga tidak dapat dibedakan mana yang murni dan mana yang *mudhaf*, maka dalam kondisi seperti ini mukalaf tidak cukup melakukan wudu hanya dengan salah satu dari dua air tersebut. Sebab, ada kemungkinan dia berwudu dengan air dalam bejana yang berisi air *mudhaf*, maka dia tidak beroleh keyakinan bahwa dirinya sudah berwudu (yang benar), yang merupakan syarat sahnya shalat. Karena itu, dia harus mengulang wudunya; dia harus berwudu (dua kali) dengan menggunakan air yang ada di masing-masing bejana tersebut. Dengan demikian, dia akan memperoleh keyakinan global dalam berwudu. Sebab, salah satu di antara wudu yang dilakukannya pasti menggunakan air yang murni.

Jelaslah bahwa hukum wajibnya mengulang seperti dalam masalah di atas termasuk di antara hukum-hukum rasional yang telah ditetapkan dalam melaksanakan perintah-perintah Allah, dan hal itu bukan

merupakan perkara yang *syar'i*, sehingga dapat dikatakan: mengapa Allah memerintahkan agar (kita) mengulang-ulang *taklif*?

Jika pendahuluan di atas sudah jelas, maka dapat dikatakan bahwa perintah-perintah Allah itu jelas sekali dalam masalah meng-*qashar* shalat dan meninggalkan puasa bagi seorang musafir, berdasar syarat-syarat *syar'i* dan telah ditetapkan. Karenanya, sepanjang seorang mukalaf yakin pada syarat-syarat tersebut, dia harus meng-*qashar* shalatnya dan merasa yakin telah menunaikan tugasnya. Namun, pada beberapa hal yang masih diragukan berkumpulnya syarat-syarat hal tersebut, maka dia tidak boleh merasa cukup dengan melakukan shalat *qashar* saja untuk mendapatkan keyakinan telah menunaikan tugas *taklif*nya. Sebab, boleh jadi syarat yang sebenarnya tidak menyebabkan dia boleh meng-*qashar* shalatnya.

Demikian pula, jika dia melakukannya dengan *tamam* (sempurna), boleh jadi syarat yang sebenarnya mengharuskannya shalat dengan *qashar*, yang dapat mengakibatkannya tidak yakin telah menunaikan tugasnya. Oleh karenanya, tidak ada jalan lain bagi mukalaf tersebut untuk memperoleh keyakinan bahwa dia telah menunaikan tugasnya, kecuali jika dia melakukan shalatnya dua kali dengan dua tatacara sekaligus; dilakukan dengan *qashar* dan juga *tamam*. Pengulangan *taklif* dan pelaksanaan perintah Allah ini merupakan sebuah hukum rasional dan menyebabkan terbebasnya mukalaf dari tugas *taklif*nya, hingga dia yakin bahwa tidak ada lagi tanggungan pada dirinya.

Keharusan menjamak antara dua shalat ini merupakan hukum rasional yang dikategorikan sebagai tatacara dalam melaksanakan hukum, dan bukan termasuk hukum syariat sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya. Artinya, Allah tidak mengharuskan perngulangan *taklif* hingga seseorang dapat memrotes dengan mengatakan: bahwa itu bertentangan dengan tujuan dari *qashar*-nya shalat bagi musafir, tetapi akallah yang menghukumi tatacara semacam ini dalam sebuah perbuatan, agar seseorang terbebas dari tanggungannya. Sebenarnya, keyakinan akan masih adanya tanggungan akan menyebabkan seseorang (di sisi lain) mendapatkan keyakinan akan terbebasnya dia dari tanggungan itu.

Shalat di Daerah Kutub

Pertanyaan (57): Di daerah kutub utara dan selatan terdapat sebagian tempat yang bisa didiami, dan malam di sana berlangsung selama enam bulan, sedangkan siangnya selama enam bulan berikutnya. Karena itu, bagaimanakah seorang muslim dapat melaksanakan shalat-shalat sehari-harinya di sana?

Jawaban: Berdasarkan atas apa yang dinukil sebagian ahli, daerah-daerah tersebut tidak dapat ditempati, tetapi jika ditakdirkan seorang muslim berada di sana dan dia tidak bisa melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya, seperti shalat dan puasa, lantaran dia terbentur pada batasan waktu-waktu shalat atau waktu datangnya bulan Ramadhan serta tidak ada jalan keluar dengan kondisi semacam itu, maka dia wajib melakukan hijrah dari tempat itu menuju tempat lain. Sebab, ini merupakan kesepakatan para fukaha dalam masalah *al-ta'arrub ba'da al-hijrah.* Artinya, jika seorang muslim tidak mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban dan tugas-tugas agamanya di tempat yang didiaminya, maka wajib baginya melakukan hijrah ke tempat-tempat lain sehingga dia dapat melakukan kewajiban serta tugas-tugasnya.

Misal, andai ditakdirkan seorang muslim hidup di negeri kafir dan dia tidak dapat mengadakan acara-acara keagamaannya atau tercegah untuk menunjukkan syiar-syiar agamanya, maka wajib baginya meninggalkan negeri tersebut dan pindah ke tempat lain. Jika orang ini tidak melakukan hijrah, maka dia akan mendapat dosa yang besar. Allamah al-Majlisi dalam masalah ini menukil akhir ucapan Allamah al-Hilli, "Ketika turun firman Allah: Bukankah bumi Allah itu luas, maka kita dapat hijrah di dalamnya. Maka Nabi saww mewajibkan orang yang tidak mampu menunjukkan syiar-syiar Islamnya untuk melakukan hijrah."

Andaikan dia terpaksa harus tinggal di tempat-tempat semacam ini dan tidak dapat berhijrah, maka dalam menentukan waktu-waktu shalat-nya dia wajib merujuk pada negara-negara equator(khatulistiwa), dan dia pun dapat melakukan shalat tersebut menurut waktu-waktu shalat

mereka. Juga, berpuasa sampai batas akhir puasa orang-orang di negara-negara tersebut. Yang dimaksud negara-negara equator adalah negara-negara yang terletak di sepanjang garis khatulistiwa (akan muncul penjelasannya pada topik berikutnya beserta rincian topik ini). Pendapat inilah yang diyakini oleh Sayyid al-Yazdi dalam kitab *'Urwat al-Wutsqâ.*

Saat ini, sangatlah mudah untuk mengetahui waktu-waktu shalat di negara-negara tersebut dengan mengunakan sarana jam, telepon, radio, dan media elektronik lainnya. Sebagai tambahan, walaupun matahari tidak terbit dan tidak terbenam di tempat-tempat tersebut setiap hari secara teratur (seperti terjadi di negara-negara lainnya), namun seseorang dapat bersandar pada sarana yang dapat digunakannya. Jika diperhatikan titik tertinggi matahari di angkasa, maka itu dapat jadikan tolok ukur dimulainya waktu zuhur. Adapun dengan memperhatikan titik terendah matahari di langit, maka hal itu dapat dianggap sebagai tanda masuknya pertengahan malam. Dengan tolok ukur ini, seseorang dapat menentukan waktu-waktu shalat sehari-hari yang lain.

Masih Bolehkah Perbudakan?

Pertanyaan (58): Apakah jual beli budak pada zaman sekarang diperbolehkan? Artinya, jika seorang muslim ditakdirkan pergi ke Afrika dan menawan penduduknya, apakah boleh mereka dijual di negara lain? Di sisi lain, al-Quran telah menetapkan hukum mutlak dalam hal kewajiban membebaskan budak dalam masalah hukum membatalkan puasa dengan sengaja pada bulan Ramadhan. Namun, ketika tidak terdapat budak di zaman ini, kita akan mendapati bahwa hukum ini akan menjadi hukum yang ditinggalkan. Apakah ini tidak bertentangan dengan sifat kemutlakan hukum-hukum al-Quran?

Jawaban: Jawaban masalah ini, pertama, seorang muslim boleh memperbudak kafir asli. Artinya, seorang muslim bisa mengambil kafir asli manapun dan menjadikannya sebagai budak, dengan syarat, kafir tersebut tidak terikat dalam perjanjian atau berada dalam naungan (perlindungan) kaum muslimin. Setelah memperbudaknya, dia dapat

melakukan jual beli. Adapun yang berkaitan dengan masalah wajibnya membebaskan budak dalam sebagian masalah *kafarah*, maka semua orang tahu bahwa hal itu menjadi gugur dari *taklif* saat ini lantaran tidak adanya budak.

Hikmahnya Perbudakan dalam Islam

Ketika pemerintah Amerika melarang perbudakan di negaranya dan menghapus hukum perbudakan, bertambah gencarlah serangan terhadap Islam dengan mencelanya karena memperbolehkan perbudakan. Untuk menjawab kritikan ini serta sebagai jalan keluar bagi kaum muslimin yang tidak memiliki informasi, akan dijelaskan berikut ini pemahaman tentang hikmah hukum tersebut dalam Islam.

Pertama, harus diketahui bahwa Islam bukan satu-satunya pihak yang menjalankan hukum perbudakan; bahkan perbudakan merupakan hal yang sudah membudaya dan tersosialisasi di seluruh kaum pada setiap zaman. Mereka memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi dengan budak; kondisi budak di masyarakat-masyarakat Eropa dan bentuk-bentuk hubungan para tuan itu terhadap mereka telah menimbulkan keprihatinan dan rasa iba terhadap mereka. Bagi yang ingin menambah informasi tentang perlakuan orang-orang Eropa itu terhadap para budak yang sangat menyedihkan itu, silakan rujuk kitab *Dairâh al-Ma'ârif al-Misriyah.*

Ketika Islam datang, perbudakan berlaku, dengan syarat, tidak dikhususkan pada hal-hal *ubudiyyah,* kecuali bagi kafir yang tidak berada dalam naungan Islam. Kenyataannya, perbudakan orang kafir di tangan muslim merupakan bentuk khidmat dan perlakuan baik Islam yang berlaku bukan saja terhadap orang kafir, bahkan terhadap masyarakat manusia secara umum. Orang kafir yang berada dalam lingkup masyarakat islami lantaran perbudakan, akan berada dalam suasana kaum muslimin. Lambat laun dia akan mengenal Islam serta memperoleh perlakuan-perlakuan islami, sehingga dia dapat berubah menjadi orang yang bertakwa dan dapat dimanfaatkan masyarakat tersebut. Khususnya, jika secara sepintas dia memperhatikan hukum-hukum yang diberikan syariat

Islam dalam melindungi dan memperlakukan para budak, sebagaimana yang akan dipelajari sebagiannya berikut ini.

Oleh karena itu, dapat dijumpai masyarakat islami yang telah membuktikan hal itu dengan berbagai keadaan yang berbeda dalam perbudakan pada tingkat sosial, ilmiah, dan politik, sebagaimana dikutip kitab-kitab sejarah. Mereka menjadi orang yang memiliki kedudukan tinggi dalam bidang keilmuan maupun ketakwaannya. Sebagian di antara mereka terdapat orang yang karena kejeniusan dan keaktifannya mendapat tempat serta pengaruh di tengah masyarakat. Di antara mereka bahkan ada yang mencapai jabatan menteri dan penguasa di dalam masyarakat islami.

Masalah hukum syariat bagi budak, dalam syariat Islam, terdapat banyak hukum yang mengharuskan pembebasan budak. Ada yang menganggapnya wajib dan ada pula yang menganggapnya sunah saja. Pembebasan budak menurut hukum syariat merupakan *kafarah* dalam hal pembunuhan dan pembatalan puasa secara sengaja di bulan Ramadhan dan sebagainya.

Di samping hukum-hukum syariat yang menyuruh manusia untuk membebaskan budak, Islam pun mewasiatkan secara khusus agar kita memperhatikan dan berbuat baik kepada mereka, bersamaan dengan wasiat Islam untuk berbuat baik kepada kedua orang tua; setelah firman Allah: Dan terhadap kedua orang tua hendaknya berbuat baik, muncullah beberapa ayat dalam firman-Nya: *Dan para budak.* Dalam wasiatnya, Rasulullah saww serta Imam Ali pernah bersabda,

"Dan atas kalian dua orang lemah; kaum wanita dan para budak."

Al-Walimah

Pertanyaan (59): Apa perbedaan antara *al-Walimah* dengan *al-Wakirah*, dan apakah *al-Habwah* itu?

Jawaban: *Walimah* adalah pemberian makan; dan *walimah* ada beberapa macam. *Wakirah* merupakan salah satu jenis *walimah*,

sedangkan *wakirah* itu sendiri adalah *walimah* yang diadakan ketika membeli atau membangun rumah. Rasulullah saww bersabda,

> "Tidak ada walimah melainkan dalam lima hal: dalam pernikahan, kelahiran, khitan, membeli rumah, dan orang yang datang dari Mekah."

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa seseorang hendaknya mengadakan *walimah* (sunah) ketika dia membeli rumah. Atau ketika membangun rumah, hendaknya dia menyembelih domba yang besar lalu memberikan dagingnya kepada kaum miskin.

Adapun *al-Habwah* adalah peninggalan seorang ayah yang dikhususkan bagi anak lelaki tertuanya, mencakup pakaian, cincin, pedang, dan al-Quran ayahnya. Benda-benda ini wajib diberikan hanya untuk anak lelaki tertua sepeninggal ayahnya. Jika dia memiliki banyak anak lelaki, maka benda-benda tersebut dikhususkan bagi anak lelaki tertua, dengan syarat harta warisan ayahnya ini tidak terbatas hanya berupa benda-benda ini saja, dan tidak pula memiliki hutang sebesar semua warisan dan peninggalannya.

Taqiyah Nabi, Imam, dan Pengikut

Pertanyaan (60): Apa yang dimaksud dengan *taqiyah* dan bagaimana *taqiyah* bagi Nabi, Imam, dan pengikut Ahlul Bait?

Jawaban: Syaikh al-Anshari mendefinisikan *taqiyah* yaitu menjaga diri dari orang lain dengan pembenarannya, baik dalam ucapan maupun prilaku yang bertentangan dengan kebenaran. Adapun Syahid Awwal dalam kitab *Qâwâ'id al-Taqiyah* membagi *taqiyah* menjadi lima: wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah. Pembagian ini dapat Anda jumpai pula dalam risalah *al-Taqiyah* karya Syaikh al-Anshari yang menjabarkan maksud dari setiap bagian *taqiyah* tersebut.

Dalam kajian berikut, akan disebutkan setiap bagian dari pembagian di atas: *Pertama, taqiyah* yang wajib terdapat pada hal-hal dimana menghindarkan bahaya merupakan kewajiban baginya, baik menghindarkannya atas jiwa manusia, kehidupan, dan hartanya, maupun atas

jiwa orang lain dan hartanya yang wajib dijaga. Dengan demikian, jelaslah bahwa *taqiyah* wajib berlaku pada hal-hal yang diketahui atau diperkirakan bahwa jika tidak ber*taqiyah* akan dapat menyebabkan bahaya bagi diri maupun mukmin lain.

Kedua, taqiyah yang sunah berlaku pada hal-hal di mana manusia tidak menghadapi bahaya secara langsung, tetapi dia mungkin akan menghadapinya di kemudian hari. Misal, meninggalkan kebiasaan umum serta pergaulan di daerah tertentu dan berpaling dari kelompok mereka. Seringkali hal ini akan menyebabkan gangguan dan bahaya. Yang termasuk *taqiyah* sunah adalah bahwa bahayanya kecil dan mungkin terjadinya. Demikian pula, meninggalkan sebagian hal yang sunah tetapi dalam pandangan orang lain bukan sunah, seperti meninggalkan sebagian bagian-bagian azan yang disunahkan. Dan meninggalkan sujud di atas tanah yang dalam pandangan sebagian ulama merupakan hal yang diharamkan dan bidah. Adapun jika tidak meninggalkan hal-hal sunah semacam ini dapat menyebabkan bahaya bagi dirinya maupun orang mukmin lain. Dengan demikian, meninggalkannya adalah sebuah kewajiban, dan bentuk *taqiyah* ini akan berubah menjadi bentuk *taqiyah* pertama, yaitu *taqiyah* yang wajib.

Ketiga, taqiyah yang makruh adalah *taqiyah* pada hal-hal yang sunah tanpa adanya kemungkinan bahaya, baik secara langsung maupun di kemudian hari. Termasuk bentuk *taqiyah* ini adalah takutnya seseorang pada apa yang digambarkan sebagian orang bahwa meninggalkan perbuatan sunah tertentu merupakan bukti tidak adanya hukum sunah. Selain itu, jika kemungkinan bahaya ketika meninggalkan perbuatan tersebut lantaran *taqiyah* lebih besar, seperti jika seseorang memiliki kedudukan di masyarakat dan penduduk setempat, maka dia harus menanggung bahaya dan tidak perlu ber*taqiyah* kalau harus mengatakan kalimat kufur. Atau, bahaya tersebut datang dari kerabat ketika dia dipaksa untuk menyatakan yang kufur. Benar, *taqiyah* dalam kondisi ini dibolehkan, tetapi makruh. Sebab, dia dapat bertahan, seperti yang dilakukan oleh sahabat mulia, Ammar bin Yasir.

Namun yang lebih baik dalam kondisi semacam itu adalah tidak

ber*taqiyah* dan menjunjung tinggi kalimat kebenaran, sebagaimana dilakukan sahabat Amiril Mukminin, Haitsam al-Tammar. Sewajarnyalah jika seseorang terbunuh di jalan ini dan tergolong di antara para syuhada yang mendapatkan kebahagiaan di jalan yang benar. Sedang orang biasa yang tidak memiliki jabatan atau kedudukan sosial, maka *taqiyah* baginya menjadi mubah. Artinya, dia dapat melakukan *taqiyah* ataupun meninggalkannya.

Keempat, taqiyah yang haram terdapat pada hal-hal di mana ber*taqiyah* dapat menyebabkan terbunuhnya seorang muslim atau bahaya-bahaya lainnya. Karena itu, dalam kondisi semacam ini, ber*taqiyah* menjadi haram dan tidak diperbolehkan. Sebab, tujuan ber*taqiyah* adalah menghindari petumpahan darah. Sebaliknya, jika itu menjadikan tertumpahnya darah, maka itu tidak dikatakan *taqiyah*. Dalam sebuah hadis dari Abi Ja'far disebutkan, "Sesungguhnya *taqiyah* itu untuk menahan tertumpahnya darah, maka jika darah tertumpahkan berarti itu bukan *taqiyah*."[2]

Mengenai *taqiyah*nya nabi dan imam, secara rasional mereka tidak boleh mengatakan atau berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan untuk menjaga jiwa mereka maupun umat ini. Itu karena nabi dan imam adalah jalan petunjuk kepada kebenaran dan merupakan lampu penerang yang membimbing umat kepada kebenaran tersebut; sementara telah diketahui bersama bahwa *taqiyah* merupakan cara untuk menutupi kebenaran dan menyembunyikan yang sesungguhnya.

Akan tetapi, jika sebab-sebab ketakutan terhadap musuh sudah memuncak, maka nabi dan imam boleh ber*taqiyah*, bahkan menjadi wajib, dengan syarat bahwa itu didahului atau bersamaan dengan penunjukan hujah yang benar serta penjelasannya, agar umat ini tidak

---

[2]Al-Hadis dari *al-Kâfi*, juz II, hal 220, bab "Taqiyah". Dan bab ini penting dalam menciptakan budaya umum seputar topik *taqiyah*. Di antara hadis dalam bab ini yang bermanfaat dalam penentuan *taqiyah* adalah ucapan Imam al-Baqir, "*Taqiyah* dalam segala keadaan darurat, dan orang yang ber*taqiyah* lebih tahu akan hal itu di mana *taqiyah* diperlukannya."

terjerumus pada kesalahan dan perbedaan. Jika ingin mempelajari kapan para imam ber*taqiyah*, maka tidak akan didapati lebih dari tiga kondisi. Artinya, beliau telah memberikan hujah dengan penjelasan dan keterangan tentang kebenaran; sebelum, ketika, maupun setelah ber-*taqiyah* (setelah hilangnya sebab-sebab *taqiyah*nya).

Malam al-Qadr Lebih Baik dari Seribu Bulan

Pertanyaan (61): Kalau diasumsikan bahwa malam Jumat adalah malam ke-23 bulan Ramadhan, maka perbedaan ufuk (garis bujur — *peny.*) akan menyebabkan malam itu di Timur Jauh adalah malam ke-24 bulan Ramadhan. Karena ada pendapat lebih kuat yang menyatakan malam ke-23 merupakan malam al-Qadr, sementara ada perbedaan-perbedaan ufuk seperti itu, maka malam manakah yang merupakan malam al-Qadr sebenarnya, yang pada malam itu para malaikat dan ruh turun?

Jawaban: Sebenarnya jawaban atas pertanyaan di atas berkaitan dengan pendahuluan yang akan disebutkan secara ringkas. Yakni, bahwa dalam syariat, awal bulan artinya keluarnya bulan dalam bentuk hilal di waktu maghrib dari bawah sinar matahari dalam bentuk yang dapat dilihat dengan mata telanjang, ketika tidak ada penghalang-penghalang di udara yang mengubahnya, seperti awan, mendung, asap, dan debu.

Pertanyaannya sekarang, jika penduduk suatu tempat ditakdirkan untuk melihat *hilal* di daerahnya, apakah itu merupakan bukti dimulainya awal bulan bagi semua negara lain yang tidak melihat bulan di daerahnya?

Dalam menjawab masalah ini, para fukaha membagi negara-negara menjadi dua bagian yaitu: *Pertama*, negara-negara yang berdekatan dan memiliki satu ufuk dengan negara yang melihat *hilal*. Bagi negara-negara ini, ada *ijma'* fukaha yang menghukumi ditetapkannya awal bulan bagi negara tersebut secara syariat, walaupun di negara-negara itu belum terlihat *hilal*. Ini berdasarkan pada terlihatnya *hilal* di negara yang melihatnya. Tolok ukur hukum itu adalah bahwa *hilal* mungkin sekali terlihat dari negara-negara yang berdekatan dengan negara yang telah melihatnya, atau negara-negara yang memiliki satu ufuk(koordinat bujur

yang sama—*peny.*). Dengan syarat, tidak adanya penghalang-penghalang di udara yang menutupi pandangan.

Kedua, negara-negara yang jauh dari negara yang melihat *hilal*: yaitu seluruh negara yang tidak seufuk dengan negara yang menyaksikan *hilal*. Sebagian fukaha berpendapat bahwa secara syariat terlihatnya *hilal* di suatu negara tidak berarti dapat ditetapkannya *hilal* tersebut di negara-negara yang jauh dan tidak satu ufuk dengan negara yang menyaksikannya. Misal, jika ditetapkan awal bulan Ramadhan di suatu negara tertentu, maka negara-negara yang jauh dan berlainan ufuk tidak harus berpuasa. Demikian pula jika *hilal* terlihat di awal bulan Syawal, maka hal itu bukan berarti ditetapkannya pula Idul Fitri di negara-negara yang jauh. Malah, kewajiban bagi mereka adalah tetap berpuasa.

Banyak fukaha yang memilih pendapat ini, namun sebagian di antara mereka condong pada pendapat lain; di mana dinukilkan dari kitab *Tazkirâh* karya Allamah al-Hilli, bahwasanya tidak ada perbedaan dalam penetapan *hilal* antara negara-negara yang jauh maupun yang berdekatan. Jika *hilal* awal bulan terlihat di suatu negara tertentu, maka secara syariat ditetapkan pula awal bulan di negara-negara lain, baik jauh maupun berdekatan.

Dalil mereka adalah mutlaknya hadis yang terdapat dalam *shahihah* Hisyam, di mana Imam al-Shadiq berkata, "Bagi yang mendapat kabar tentang penduduk Mesir bahwa mereka berpuasa selama tiga puluh hari berdasar rukyat mereka, maka dia harus meng-*qadha* satu hari." Artinya, jika seseorang berpuasa di bulan Ramadhan 29 hari, lalu setelah itu dia tahu bahwa penduduk suatu negara berpuasa 30 hari, maka dia wajib meng-*qadha* untuk hari ke-30 yang telah dibatalkannya.

Mereka juga berargumentasi dengan apa yang terdapat dalam *muwwatsaqâh* al-Bashri dari Imam al-Shadiq, "Jika penduduk negara lain berpuasa sebulan, maka meng-*qadha*-lah." Hadis ini mengisyaratkan tentang hari *syak* (yang meragukan); artinya bahwa orang yang ragu pada hari tertentu apakah hari tersebut termasuk bulan Ramadhan ataukah belum dan dia tidak berpuasa, maka dia wajib meng-*qadha*nya.

Ini jika rukyatnya ditetapkan di suatu negara dan menunjukkan bahwa hari yang meragukan itu termasuk bulan Ramadhan.

Para fukaha termasyhur yang condong untuk menguatkan pendapat ini di antaranya adalah penulis kitab *al-Jawahir*, penulis kitab *al-Mustanad* dan penulis kitab *al-Mustamsik*.

Berdasarkan mutlaknya *shahihah* Hisyam dan *muwatsaqah* al-Bashri serta pendapat sekelompok *fukaha*, maka penetapan awal bulan Ramadhan di suatu negara berarti ditetapkannya pula bagi seluruh negara lain. Dalam kondisi semacam ini hilanglah keraguan. Jika demikian, maka seseorang hendaknya menghitung malam-malam bulan Ramadhan tersebut hingga sampai pada malam ke-23 yang berkaitan dengan kemungkinan kuat bahwasannya malam itu adalah malam al-Qadr; di mana ia dapat menghidupkannya dengan ketaatan serta ibadah. Dengan demikian, malam al-Qadr tidak akan lebih dari satu; hanya ada satu malam saja di seluruh negara.

Namun, (sebagaimana telah disinggung), mayoritas fukaha menisbatkan *shahihah* di atas dengan mengartikannya sebagai negara-negara yang berdekatan atau yang satu ufuk dengan negara yang melihat *hilal*. Dengan demikian, jika ditetapkan *hilal* awal bulan Ramadhan di suatu negara tertentu, maka ini tidak berarti *hilal* tersebut dapat ditetapkan di seluruh negara, yang berjauhan sekalipun. Namun, penetapan itu terbatas pada negara-negara yang berdekatan dan memiliki ufuk yang sama.

Karenanya, seseorang dituntut untuk ber*ihtiyat* (hati-hati) dengan mengharap *fadhilah* malam al-Qadr agar dapat menghidupkan malam itu, yang telah ditetapkan baik di negaranya maupun di negara yang berjauhan. Artinya, dia hendaknya menghidupkan malam ke-23 yang ditetapkan di negaranya dan malam ke-23 yang ditetapkan di negara berjauhan.

Andaikan malam ke-23 di negaranya adalah malam Jumat, sedangkan di negara yang jauh pada malam Sabtu, maka dia harus ber*ihtiyat* jika ingin merasa yakin telah mendapatkan keutamaan malam al-Qadr dengan menghidupkan kedua malam tersebut. Kesimpulannya, malam al-Qadr

hanya satu malam saja di seluruh negara di dunia ini; bagi yang mengikuti *shahihah* Hisyam dan *muwatsaqâh* al-Bashri dan yang mengikuti keduanya di antara kalangan fukaha.

Adapun bagi yang menisbahkan *shahihah* dan *muwatsaqâh* dengan negara-negara yang berdekatan dan satu ufuk, maka dia harus ber*ihtiyat* dengan menghidupkan dua malam agar mendapat keutamaan malam al-Qadr. Jika ada yang memrotes tentang adanya perbedaan dalam terbit dan terbenamnya matahari di antara negara-negara berdekatan maupun berjauhan, hingga waktu di sebagian negara malam dan di sebagiannya lagi siang, maka dalam menjawabnya dapat dikatakan: bahwa yang dapat dipetik dari ayat tersebut sangat jelas bahwa malam al-Qadr di setiap tempat adalah sepanjang (malam), dari terbenamnya matahari hingga terbitnya fajar di negara tersebut.

Karenanya, dalam hadis-hadis yang muktabar dikatakan bahwa waktu siang hari al-Qadr tidak kurang keutamaannya dibanding keutamaan malamnya. Mungkin saja rahasianya tersembunyi di dalam perbedaan waktu di antara negara-negara yang berjauhan dan berdekatan; dimulainya malam al-Qadr di negara tertentu, merupakan siang hari al-Qadr di negara lain. Sebaliknya, siang hari al-Qadr pada negara tertentu akan menjadi malam al-Qadr di negara lain.

Kesimpulannya, malaikat dan ruh akan turun pada 24 jam. Demikian pula halnya dengan pengaruh-pengaruh lain malam al-Qadr tersebut. Dan malam al-Qadr di negara manapun berlangsung sepanjang malam, dari terbenamnya matahari hingga terbitnya fajar di negara tersebut.

Anak Haram dan Warisan

Pertanyaan (62): Mengapa anak haram tidak menerima warisan?

Jawaban: Termasuk salah satu hukum yang ditetapkan syariat Islam adalah bahwa anak zina tidak mewarisi harta orang tua ataupun saudara mereka. Jika dia mati maka hartanya tidak diwariskan; dianggap sebagai harta yang tidak memiliki ahli waris dan harta tersebut akan dikembalikan kepada imam maksum atau wakilnya. Itu karena salah satu syarat warisan,

adalah jika ahli waris merupakan keturunan yang sah. Sedangkan anak zina bukan keturunan yang sah, dan sperma dari hasil perzinahan tidak termasuk sperma terhormat.

Namun, dapat disimpulkan dari sebagian riwayat bahwa seseorang disunahkan untuk berwasiat berkenaan dengan sebagian hartanya untuk anak tersebut, sebagai rasa kasihan, bukan sebagai warisan maupun haknya. Sebagaimana, yang disebut dalam kitab *al-Kâfi* yang diriwayatkan dari seorang lelaki dari kaum Anshar yang datang kepada Imam al-Baqir dan memberitahukan kepada beliau tentang budak lelakinya yang menzinahi budak wanitanya, dan setelah sembilan bulan melahirkan seorang bayi perempuan. Lalu, Imam al-Baqir berkata pada lelaki tersebut agar dia menafkahi anak itu dan menjaganya serta tidak menjualnya, hingga anak itu mati, atau hingga Allah memberi jalan keluar. Kemudian beliau mewasiatkan padanya, jika dia mati hendaknya dia mewasiatkan sebagian hartanya untuk diinfakkan kepada anak tersebut. Mungkin, jika anak zina beroleh warisan, akan berakibat tersosialisasinya perzinahan dan menyebarnya kesaksian yang batil. Sangat mungkin pula sebagian anak haram akan melakukan pengakuan bohong bahwa dirinya berasal dari orang kaya yang telah mati.

Pengikut Nabi Musa Najis?

Pertanyaan (63): Apakah zat (tubuh) para pengikut *al-Kalim* Musa as dan Sayyid al-Masih dihukumi najis? Atau kenajisan mereka ini lantaran mereka tidak menghindari benda-benda najis, atau bahkan karena mereka selalu berkecimpung dengan hal-hal tersebut? Apakah ada perbedaan hukum antara Yahudi secara umum dengan sebagian di antara mereka yang berkeyakinan tentang penjasadan Allah atau yang mengatakan bahwa Uzair adalah anak Tuhan? Adapun, bagi pengikut agama Kristen, apakah ada perbedaan hukum di antara mereka yang mengatakan bahwa Isa as adalah anak Tuhan? Atau apakah mereka yang kafir itu termasuk benda najis?

Jawaban: Mayoritas fukaha—semoga Allah meridhai mereka—berpendapat bahwa zat kaum Nasrani dihukumi najis, dan sedikit sekali

fukaha yang meyakini kesucian zat mereka. Dan sifat kenajisan yang menempel pada mereka artinya adalah bahwa mereka najis karena meminum arak dan memakan daging babi.

Argumentasi-argumentasi kedua kelompok itu masih memerlukan penjelasan, pembahasan, dan pembuktian. Saat ini kita tidak memiliki kesempatan untuk membahasnya. Karena itu, kami mohon penanya yang mulia agar memaafkan kami.

Tentang Nazar

Pertanyaan (64): Apakah nazar itu diperbolehkan dalam setiap kondisi, ataukah nazar itu tidak diwajibkan kecuali jika seseorang mempunyai alasan yang sesuai dengan syariat?

Jawaban: Nazar tidak diperbolehkan, melainkan jika orang yang melakukannya memiliki alasan *syar'i* yang menyebabkannya melakukan kewajiban, atau yang sunah, atau meninggalkan yang haram maupun makruh. Dengan kata lain, hendaknya nazar dilakukan dalam rangka ibadah dan taat, sehingga berlakunya nazar adalah pada sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Bank Sperma dan Anak Haram

Pertanyaan (65): Jika diasumsikan bahwa sperma mungkin saja tetap hidup selama 100 tahun dengan bantuan sarana kimia, melalui eksperimen, lalu sperma tersebut digunakan untuk membuahi ovum seorang wanita. Apakah anak yang lahir (dari pembuahan tersebut) dianggap sebagai anak haram?

Jawaban: Tidak perlu diragukan lagi bahwa perbuatan tersebut haram hukumnya. Sudah pasti, anak yang lahir dari proses pembuahan ini akan menjadi anak haram.[]

Bab VII

PERTANYAAN SEPUTAR MASALAH-MASALAH LAIN

Surat al-Wilayah?

Pertanyaan (67): Al-Quran menantang manusia untuk membuat ayat yang menyerupai ayat yang ada di dalamnya. Lantas, bagaimana jika ada orang yang membincangkan surat *al-Wilayah* dan mengatakan bahwa surat tersebut telah terhapus dari al-Quran, karena sebagian kandungannya berisi pujian terhadap Amirul Mukminin (Imam Ali) dan apakah kata-kata yang dikandungnya juga disebut *kalam* Allah?

Jawaban: Tidak diragukan lagi bahwa yang disebut dengan surat *al-Wilayah* termasuk kebatilan yang tak memiliki kebenaran. Surat tersebut adalah sebuah kebohongan yang telah menyebar di kalangan orang-orang bodoh, sehingga membuat kebatilan yang lemah atas sebagian ayat-ayat al-Quran, dengan kata-kata dan susunan bahasa yang tidak teratur, sehingga terkumpul 25 ayat yang kemudian disebut dengan surat *al-Wilayah*.

Banyak dalil yang menyatakan ketidakbenaran dakwaan ini. Sebenarnya, *kalam* ini tidak memiliki hubungan dengan *kalam* Allah Swt. Salah satu dalilnya adalah apa yang dikatakan oleh penulis kitab *Fashl al-Khitâb*, setelah beliau menukilkan *surat al-Maz'umah* dari kitab *Dabistân al-Mazâhib*, bahwasannya surat *al-Maz'umah* ini tidak terdapat

dalam kitab apapun di antara kitab-kitab Syiah. Karena itu, kita merasa heran terhadap penulis kitab *Dabistân al-Mazâhib* yang menukilkan surat ini, dan bagaimana dia berani menisbatkannya kepada Syiah?

Dalil yang menolak bahwa ayat tersebut termasuk di antara ayat-ayat al-Quran adalah apa yang dimengerti oleh orang yang memiliki kepekaan yang sehat terhadap perbedaan mencolok antara ayat-ayat surat tersebut dengan *kalam* Allah. Dipandang dari unsur manapun, ayat-ayat itu tidak sama dengan metode al-Quran; bahkan ayat-ayat tersebut menunjukkan kelemahan dan kebatilannya.

Dalil lain tentang kebatilannya adalah bahwa ayat-ayat tersebut mengandungi kesalahan yang nyata; di mana orang yang ahli dalam ilmu bahasa Arab, seperti *shârâf, nahwu*, serta *balaghâh*, dapat menyingkap kesalahan itu dengan cepat.

Misal, jika kita membaca dalam surat *al-Maz'umah*: *wasthâfa minal malâ-ikati wa ja'ala minal mu'minîna ulâ'ika fi khâlqihi*, akan menjadi jelas bagi orang yang merenunginya bahwa tiga kalimat ini tidak berkaitan; ketiganya tidak berada dalam satu alur. Juga, setiap kalimatnya tergolong kalimat tidak sempurna yang tidak memberikan arti yang dapat dipahami. Apakah arti *isthâfa minal malâikati* (kalimat pertama)? Apa pula arti *ja'ala minal mukminin* (kalimat kedua)? Serta, apakah arti *ulâ'ika fi khâlqihi* ini kembali pada kata penunjuk *ulâ'ika?*

Di bagian lain, kita jumpai, "Sebagaimana mereka yang menepati janji mereka, maka sesungguhnya aku akan memberi mereka surga-surga yang nikmat." Orang pun akan bertanya-tanya kepada penulis kata-kata ini tentang makna "sebagaimana mereka" di awal kalimat.

Termasuk kesalahan surat *al-Maz'umah* adalah yang dikatakan penulisnya, "Dan kita telah mengutus Musa dan Harun atas apa yang mereka ingkari, maka mereka menuntut Harun, dan sabar adalah baik." Lantas, atas dasar apa dia diingkari dan siapakah mereka yang menuntut itu serta untuk siapakah perintah agar bersabar itu?

Kesalahan lain yang terlihat adalah, "Dan telah aku berikan padamu hukum seperti sebelum kamu di antara para utusan, dan kami jadikan

kamu di antara mereka sebagai *washi*, barangkali mereka akan kembali." Atas kalimat yang tidak beraturan ini, seseorang akan bertanya; apakah arti "telah kami berikan padamu hukum", dan siapakah yang dimaksud oleh kata ganti orang dalam kalimat, "dari kalian" dan "barangkali mereka"?

Dalam catatan kaki kitab *al-Râsail*, Almarhum al-Isytiyani mengatakan, "Tidak perlu diragukan lagi bahwa surat ini bukan termasuk al-Quran. Sebab, (siapapun) yang mengetahui (kaidah) bahasa Arab dapat membuat ucapan semacam ini."

Sebagai tambahan, sesungguhnya orang yang ahli dalam ilmu bahasa Arab tidak mungkin membuat ucapan yang tidak beraturan ini. Jika memperhatikan syarat-syarat kefasihan dan *balaghâh* bahasa, maka seseorang tidak mungkin tinggal diam atas kesalahan mencolok dalam kalimat tersebut.

Istilah-Istilah

Pertanyaan (68): Apakah maksud istilah-istilah berikut: Ilmu *ushûl* fikih, *al-Ma'qûl* dan *al-Manqûl*, ilmu *kalam*, ilmu *mantiq*, *ma'âni al-bayân*, dan al-hikmah? Dan masalah apa yang dibahas?

Jawaban: Ilmu *al-Ma'qûl* adalah ilmu yang membahas tentang masalah-masalah rasional, dan tatacara penetapan masalah tersebut adalah akal. Adapun *al-Manqul* adalah ilmu yang mempelajari tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat, dan tatacara penetapannya adalah syariat, yang pada dasarnya tecermin pada al-Quran dan sunah Nabi. Dengan kata lain, *al-Ma'qûl* adalah ilmu yang membahas *al-'Aqliyât*, seperti hikmah (filsafat). Adapun *al-Manqûl* adalah ilmu yang mempelajari *al-Naqliyât* seperti masalah nafkah, misalnya.

Sedang ilmu *ushûl* (fikih) adalah ilmu yang membahas kaidah-kaidah fikih.[1] Dan kaidah-kaidah fikih ini memiliki andil besar dalam

---

[1] Seorang pemikir Islam, Almarhum Sayyid Muhammad Baqir al-Sadr,

istimbat (penarikan kesimpulan) hukum-hukum dalam ilmu fikih. Sebab, tanpa pengetahuan kaidah-kaidah ilmu *ushûl*, seorang fakih tidak mungkin dapat melakukan *istimbat* hukum-hukum syariat yang bersandar pada empat argumentasi yang dikenal, yaitu al-Quran, sunah, *ijma'*, dan akal.

Fikih adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariat yang universal, atau hal-hal yang wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah, di antara argumentasi-argumentasi yang terperinci, yaitu empat argumentasi (di atas) yang dianggap sebagai kekuatan sumber-sumber hukum syariat.[2]

Ilmu *kalam* (teologi) adalah ilmu yang membahas bagaimana cara menetapkan keyakinan-keyakinan keagamaan berdasarkan dalil, dan bagaimana cara menjawab kritikan-kritikan dan keraguan seputar keyakinan-keyakinan ini. Maksud keyakinan-keyakinan keagamaan adalah pengetahuan tentang Sang Pemula Swt, lalu sifat dan nama serta perbuatan-Nya, kemudian pengetahuan akan kenabian, kepemimpinan, dan *ma'ad*, serta cabang-cabang lain yang berhubungan dengan pembahasan tersebut.

---

menganalogikan ilmu *ushûl* sebagai ilmu dengan unsur-unsur universal dalam proses "menghasilkan" hukum syariat. Dan beliau mendekatkan fungsi ilmu *ushûl* sebagai logika ilmu fikih. Juga, beliau memisalkan bahwa ilmu *ushûl* adalah teorinya, sedangkan fikih adalah praktiknya. Ini berangkat dari pandangan beliau pada peran ilmu *ushûl* dalam proses "menghasilkan" hukum fikih. Lihat: *al-Ma'âlim al-Jadîdah lil Ushûl*, cetakan II, *Maktabah al-Najah*, 1975, hal. 1905.

[2] Al-Faqih Syahid Sayyid al-Sadr menganalogikan ilmu fikih sebagai ilmu yang berlandaskan pada dalil tentang pembatasan sikap amali seseorang dalam syariat pada setiap kejadian. Dan sikap amali dari syariat di mana ilmu fikih memberikan dalil untuk membatasi sikap tersebut, yaitu prilaku yang mewajibkan manusia mengikuti syariat agar menjadi pengikut yang ikhlas dan memberikan haknya. Beliau kemudian menambahkan: untuk itu dapat dikatakan bahwa ilmu fikih adalah ilmu yang menghasilkan hukum-hukum syariat, atau dengan kata lain ilmu dalam proses istimbat.(Op. cit., hal. 6-7.)

Sedangkan *mantiq* adalah ilmu yang kaidah-kaidahnya dapat menjaga pikiran dari kesalahan dan kecerobohan. Dengan kata lain, ilmu *mantiq* adalah neraca dalam menentukan benar atau salah dalam seluruh hukum rasional.

Adapun *Ma'âni al-Bayân* adalah ilmu yang mempelajari tatacara kefasihan dalam kata dan keindahan kalimat.

Terakhir, hikmah dianalogikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan kondisi-kondisi semua makhluk, baik materi maupun non-materi; inti maupun sifat yang menempel, serta cabang-cabang lain yang berkaitan dengan hal tersebut.

Kepungan di Hari Kesembilan Muharam

Pertanyaan (69): Dikatakan bahwa al-Husain beserta sahabat-sahabat beliau berada dalam kepungan yang kuat di hari kesembilam bulam Muharam. Jika demikian, bagaimana mungkin Habib bin Madhahir dan Muslim bin 'Ausajah menembus kepungan dan melewati banyak musuh untuk bergabung dengan pasukan al-Husain? Di sisi lain, sebagian sejarawan menukilkan riwayat dari Sayyidah Sukainah, putri al-Husain, bahwa al-Husain berpidato di hadapan para sahabatnya dan memberitahukan tentang akan terbunuh dan syahidnya mereka. Sebagian di antara mereka memisahkan diri dan berpamitan kepada beliau kemudian pergi. Ada pula yang pergi tanpa berpamitan.

Karena itu, bagaimana menggabungkan pernyataan tentang pengepungan yang sangat ketat terhadap pasukan al-Husain itu dengan pernyataan bahwa sebagian sahabat beliau memisahkan diri dari beliau dan kemudian pergi? Terakhir, karena semua orang tahu bahwa sebagian sahabat al-Husain bisa meninggalkan pasukan beliau, mengapa al-Husain tidak menyertakan keluarga beliau bersama mereka ke Madinah, dan bahkan beliau tidak menginginkan hal itu? Lantas mengapa beliau membiarkan keluarganya akan dijadikan tawanan, padahal beliau tahu akan terbunuh bersama para sahabatnya? Memang benar bahwa al-Husain tidak dapat pergi ke Madinah karena hal ini tidak sesuai bagi beliau

dalam kondisi semacam itu, yang akan dikategorikan sebagai orang yang melarikan diri, tetapi mengapa beliau tidak membiarkan keluarganya kembali Madinah dan meninggalkan pasukan serta sebagai teladan bagi para sahabat yang melakukan itu?

Jawaban: Tentang bagaimana Habib dan Muslim bergabung dengan pasukan al-Husain, disebutkan dalam kitab-kitab *maqtal* bahwa hal itu dijalani dengan segala kesulitan dan perjuangan; mereka berdua lari dari Kufah secara sembunyi-sembunyi; di siang harinya di lembah-lembah dan melakukan perjalanan di malam hari dengan sangat berhati-hati sehingga, dengan penuh perjuangan, mereka pun sampai di Karbala pada malam hari atau di hari kesembilan bulan Muharam tahun itu.

Adapun yang berhubungan dengan sulitnya penggabungan antara kondisi pasukan al-Husain yang berada dalam kepungan kuat dengan perginya sebagian sahabat al-Husain dari pasukannya adalah sesuatu yang mungkin untuk digambarkan. Gurun tersebut besar dan luas serta terbentang ke segala penjuru. Karenanya, sebagian di antara mereka dapat melarikan diri dengan berpencar dan bersembunyi dari para mata-mata, di lembah dan di antara pebukitan-pebukitan. Khususnya, pada malam hari di mana kegelapan merupakan kesempatan untuk melarikan diri dengan aman. Mungkin pula, orang-orang yang melarikan diri bergabung dengan pasukan musuh dan berbaur terlebih dulu dalam barisan mereka. Kemudian, mereka memisahkan diri.

Berkaitan dengan keluarga al-Husain, wajar saja ketika diyakini bahwa melakukannya (membawa keluar mereka) adalah hal yang memerlukan kehati-hatian. Sebab, sebagaimana kita ketahui, proses pelarian kaum lelaki saja merupakan hal yang sangat berat, yang dipenuhi dengan rasa takut. Tentu saja, ini akan menjadi lebih sulit bila harus bersama dengan keluarganya; kaum wanita dan anak-anak kecil.

Jika kita ingin menggambarkan bahwa hal itu mungkin terjadinya, maka sesungguhnya Imam al-Husain adalah orang yang mengikuti kehendak Ilahi, yang tidak rela meninggalkan keluarganya di tangan orang-orang yang tidak teguh pada agama mereka serta tidak konsisten

dengan baiat dan kesetiaan mereka. Sebab, mereka telah meninggalkan al-Husain dalam kesengsaraan di malam Asyura. Ini membuktikan bahwa diri mereka adalah orang-orang yang mencari hal-hal yang bersifat duniawi serta budak dunia. Ini tersingkap dari sikap mereka yang lemah, begitu juga dengan tekad, kesetiaan, dan iman mereka. Boleh dikatakan bahwa mereka telah kehilangan iman.

Dengan demikian, bagaimana mungkin seseorang berkeinginan agar Imam mempercayakan keluarganya kepada orang-orang seperti mereka. Diriwayatkan dari Sukainah, putri al-Husain, bahwasannya ketika dia melihat mereka memisahkan diri dari pasukan al-Husain, hingga yang masih tersisa hanya 71 orang lelaki, dia menagis dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya mereka telah membiarkan kami, maka jangan (Engkau) beri pertolongan kepada mereka dan jangan Engkau dengar doa mereka serta berilah pada mereka kemiskinan; dan mereka tidak akan mendapatkan syafaat kakekku di hari kiamat kelak."

Hubungan Ruh dengan Badan

Pertanyaan (70): Ada berapa jeniskah hubungan antara ruh dengan badan? Dan dalam bentuk yang bagaimanakah hilangnya hubungan-hubungan ini pada setiap tingkatannya?

Jawaban: Di antara hubungan-hubungan yang mengaitkan ruh dengan badan adalah hubungan bimbingan. Allah Swt menjadikan ruh sebagai pembimbing bagi badan. Maksud bimbingan di sini adalah menghantarkan sesuatu menuju pada kesempurnaannya.

Secara umum, ruh mengontrol prilaku-prilaku yang dilakukan badan dalam dua bentuk berikut: *Pertama*, aktivitas alam penciptaan yang berlaku, yaitu perbuatan tanpa ikhtiar. Misalnya, kontrol ruh terhadap alat pernafasan dan pencernaan.

Kedua, aktivitas kehendak bebas. Misal, yang dihasilkan oleh pengetahuan panca indra dan semua perbuatan yang berdasarkan pada sebuah kehendak. Di saat tidur, ruh mengontrol organ-organ dan aktivitas-aktivitas pada bagian pertama, bukan kedua (yang berdasarkan

kehendak). Sedangkan ketika mati, ruh kehilangan kontrol tersebut terhadap keduanya secara bersamaan.

Dengan izin Allah, ruh juga aktif dalam menyempurnakan setiap organ-organ badan dan kekuatannya, agar mencapai kesempurnaannya.

Hubungan lain adalah hubungan pengaturan; ruh melakukan kontrol atas organ-organ tubuh dan kekuatan-kekuatan yang beragam serta memenuhi keperluan organ dengan kekuatannya tersebut.

Kekuatan pengetahuan dan kehendak, bekerja di bawah pengaturan ruh yang aktif dengan izin Allah. Jika kaki seseorang terkena duri atau jarum, misalnya, maka ruh akan menolong organ tersebut agar tidak mengganggu orang tersebut. Salah satu keajaiban sistem kerja ruh adalah adanya keseimbangan dan kesesuaian dalam berbagai organ tubuh; organ-organ ini tidak mengalami kebingungan. Beratus-ratus kekuatan bekerja dalam kekuasaan jasad manusia dengan seimbang dan teratur, tanpa adanya kebingungan dan kekacauan maupun intervensi dalam tugas kekuatan-kekuatan serta organ-organ lainnya. Misal, dalam satu waktu manusia dapat melihat, mendengar, berbicara, mencium, merasakan sesuatu, dan menggerakkan tangannya, sedangkan ruh menjaga organ-organ dan berbagai kekuatannya serta memenuhi apa yang diperlukannya, seperti makanan, sehingga semuanya dapat bekerja dengan baik.

Hubungan lain antara ruh dengan badan adalah hubungan perintah; ruh memerintahkan badan dan ruh mempunyai kendali hukum. Semua kekuatan tunduk dan taat pada ketetapan dan kehendak ruh. Ketika ruh memberikan ketetapan tertentu, maka organ tubuh harus segera taat dan melaksanakannya secepat mungkin. Mulut akan bergerak kapan pun ruh menghendakinya. Demikian pula dengan mata dan kerja organ-organ perasa lainnya.

Memang benar, dalam kondisi sakit atau sebab lain, sebagian di antara kekuatan ini akan keluar dari lingkup ketaatan dan kekuasaan ruh. Begitu pula ketika mati, kekuasaan ruh terhadap jasad akan musnah. Kematian akan mengeluarkan jasad dari ketaatan atau ketundukan atas semua perintah ruh.

Makna Mimpi

Pertanyaan (71): Mimpi macam apakah yang tergolong sebagai mimpi yang benar itu? Apapula yang termasuk mimpi bohong atau sulit ditakwilkan, serta bagaimanakah cara membedakan keduanya?

Jawaban: Mimpi ada dua macam; mimpi *Rahmaniyah* dan mimpi yang kacau. Mimpi *Rahmaniyah* adalah mimpi di mana ruh bertemu dengan sebagian makna (kebaikan-kebaikan) dari Allah Swt. Jika se-seorang mengalami hal seperti ini, maka ia termamsuk di antara jenis mimpi yang pertama.

Perlu diketahui, mimpi *Rahmaniyah* terbagi dua: *Pertama,* tidak memerlukan takwil, tetapi makna itu sendiri yang tetap berada pada ingatan, seperti yang dijumpai ruh ketika tidur. *Kedua,* memerlukan pengungkapan, penafsiran, ataupun *takwil,* seperti ilmu yang diibaratkan dengan susu. Benar, susu dalam mimpi *Rahmaniyah* berarti ilmu, karena. susu merupakan simbol dari minuman yang mewah dan memiliki peran penting bagi pertumbuhan jasad. Demikian pula dengan ilmu, yang diibaratkan sebagai makanan batin dan maknawi bagi manusia.

Adapun mimpi yang kacau dapat dibagi menjadi tiga bagian: *Pertama,* mencakupi mimpi-mimpi yang timbul dari rasa was-was, yang dapat menyebabkan rasa takut dan gangguan bagi manusia.

Kedua, mencakupi mimpi-mimpi yang menyuruh pada ke-mungkaran, mendorong dan membimbing manusia pada keharaman syariat. Mimpi semacam ini termasuk mimpi yang tidak dapat ditakwilkan.

Ketiga, mencakupi mimpi-mimpi yang muncul dari bisikan hawa nafsu, kemungkaran, dan khayalan-khayalan yang terdapat dalam diri manusia sendiri, seperti halnya seseorang yang bermusuhan dengan orang lain. Ketika tidur, orang ini akan melihat dirinya dalam perdebatan sengit dengan musuhnya tersebut.

Adakalanya, jenis mimpi ini muncul dari sebagian orang lantaran kecenderungannya terhadap sesuatu yang lain. Mereka yang cenderung pada warna kuning, atau warna kuning mendominasi dirinya, maka dalam

mimpinya dia akan lebih banyak melihat makanan yang pahit dan berbagai macam warna kuning; racun, petir, dan sejenisnya. Itu lantaran sifat warna kuning adalah panas dan pahit. Sedangkan orang yang cenderung dengan hal-hal yang hitam, maka dalam mimpinya akan sering melihat warna hitam, makanan yang masam, serta hal-hal yang terbakar. Dan orang yang cenderung dengan warna putih, maka dia akan sering bermimpi melihat warna-warna putih, air, hujan, dan es. Adapun bagi orang yang cenderung dengan warna darah, maka mimpinya akan dikuasai oleh penglihatan akan warna-warna merah, makanan manis, dan berbagai macam kegembiraan.

Cara Membedakan Mimpi

Parameter utama dalam membedakan dan menentukan mimpi terdapat dalam pencarian seseorang pada kecenderungannya ketika bermimpi. Jika kecenderungannya netral dan bukan hasil dominasi salah satu sifat (kuning, hitam, putih, dan merah), maka mimpi tersebut bukan termasuk di antara mimpi yang kacau.

Unsur lain yang membedakan mimpi adalah kembalinya manusia pada kondisi kecenderungannya sebelum tidur. Kalau dia yakin bahwa apa yang dilihatnya dalam mimpi tersebut tidak ada sesuatu apapun sebelumnya, atau tidak berhubungan dengan kondisi sadarnya, maka hal itu menunjukkan bahwa apa yang dilihat dalam mimpinya bukan berasal dari bisikan nafsu atau khayalan-khayalannya.

Unsur ketiga dalam membedakan mimpi adalah bahwa hendaknya manusia mencari tahu komposisi mimpinya itu. Kalau mimpi tersebut bukan dari keinginan atas sesuatu yang mungkar, atau mimpinya tidak mengajak maupun menyeret ke dalam kemungkaran, itu menunjukkan bahwa mimpi tersebut bukan berasal dari was-was setan.

Jika mimpi seseorang bersandar pada parameter ini, maka hasilnya adalah bahwa apa yang dilihatnya bukan termasuk mimpi yang kacau. tetapi termasuk di antara mimpi *Rahmaniyah.*

Penafsiran Mimpi Rahmaniyah

Ada banyak cara untuk mengetahui tanda-tanda dan arti mimpi

Rahmaniyah, di antaranya adalah hadis-hadis dan riwayat dari Ahlul Bait dalam masalah penafsiran mimpi. Almarhum al-Haj Nuri menyebutkan sedikit di antara hadis-hadis ini dalam akhir kitab beliau, *Dâr al-Salâm*. Demikian pula pada jilid ke-14 dari kumpulan (hadis) *Bihâr al-Anwâr*.

Di antara sarana penafsiran mimpi *Rahmaniyah* dan pengetahuan makna-maknanya adalah dengan memanfaatkan sebagian ayat-ayat al-Quran. Jika ada seseorang, di dalam mimpinya, melihat dirinya sedang mengumandangkan azan, maka dapat dipastikan bahwa mimpinya ini tidak tergolong jenis mimpi yang kacau, tetapi termasuk mimpi *Rahmaniyah*. Dan makna mimpinya adalah bahwasannya dia akan mendapat taufik untuk melaksanakan ibadah haji. Tafsiran mimpi ini (dipetik) dari apa yang disebutkan dalam firman Allah Swt: Dan berserulah kepada manusia untuk melakukan haji.[3]

Adapun gambaran tentang orang yang saleh dan bertakwa, maka itu ditandai dengan berpegang teguh pada janji. Allah berfirman:

> Dan berpeganglah kamu semua pada tali (agama) Allah.[4]

Dan kayu yang kering adalah pertanda sebuah kemunafikan, al-Quran mengatakan: Mereka seakan-akan merupakan kayu yang tersandar.[5] Bebatuan adalah pertanda kerasnya hati. Dalam firman-Nya disebutkan: Dan hatimu menjadi keras seperti batu-batu.[6] Memakan daging mayat dalam mimpi *Rahmaniyah* adalah pertanda mengumpat: Apakah salah satu dari kalian ingin memakan daging saudaranya yang telah mati?[7] Dan bermimpi telur serta pakaian, mengisyaratkan pada wanita, sebagaimana digambarkan al-Quran:

---

[3] Surat al-Hajj: 27.

[4] Surat al-Imrân: 103.

[5] Surat al-Munâfiqûn: 4.

[6] Surat al-Baqarah: 74.

[7] Surat al-Hujurât: 13.

Mereka adalah pakaian bagi kalian,[8] dan firman Allah Swt:

Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik.[9]

Nama-nama dalam mimpi *Rahmaniyah* dapat di*takwil*kan sesuai dengan arti-arti yang relevan. Nama Rasyid dalam mimpi menunjukkan pada bimbingan dan hidayah, sementara nama Salim mengisyaratkan pada kesehatan serta keselamatan, dan demikian seterusnya.

Ada pula mimpi *Rahmaniyah* yang mengisyaratkan pada sebagian makna alam *malakut* dan hakikat-hakikat serta rahasia-rahasia alam ghaib. Dia antaranya adalah seseorang yang bermimpi mayat dalam tidurnya akan mengisyaratkan—dalam mimpi *Rahmaniyah*—pada panjangnya umur dalam kehidupan dunia. Itu karena kehidupan duniawi lebih diperhitungkan dibandingkan dengan kehidupan akhirat, dan yang menyembunyikan serta menutupi hakikat ini adalah kejadian-kejadian di kehidupan dunia ini. Sebab, kalau tidak demikian, maka kehidupan yang hakiki adalah kehidupan setelah kematian.

Demikian pula yang termasuk di antara tanda-tanda mimpi *Rahmaniyah* jenis ini adalah sesuatu yang menunjukkan kematian dan dekatnya ajal. Ketika seseorang melihat dirinya atau orang lain digiring menuju tempat pengantinnya, maka mimpi ini akan menjadi—bila telah memenuhi syarat-syarat mimpi *Rahmaniyah*—sebagai isyarat pada kematian dan dekatnya ajal. Sebab, bagi seorang mukmin, kematian merupakan awal dari kegembiraan dan kebahagiaan. Maknanya, seorang mukmin, setelah menjalani soal-jawab dalam kubur, akan diperintahkan untuk tidur. Lalu, dia tidur sebagaimana tidurnya seorang pengantin pria di tempat pengantin wanitanya.

Agar tidak lupa, sebenarnya apa yang telah disebutkan dalam poin-poin dan keterangan-keterangan di atas hanya merupakan kaidah-kaidah umum yang sulit dipraktikkan secara detail dalam peristiwa-peristiwa *juz'i* (khusus). Bahkan dalam merealisasikan hal ini, seseorang mungkin

---

[8] Surat al-Baqarah: 187.

[9] Surat al-Shâffât: 49.

akan mendapatkan berbagai serangan dan kritikan. Itu bukanlah masalah sepele, kecuali bagi orang yang dianugrahi Allah Swt dengan cahaya dan penglihatan-Nya. Dengan berkat cahaya ini dan petunjuk-Nya, dia dapat merealisasikannya pada kejadian-kejadian yang khusus.

Makna Bersin

Pertanyaan (72): Apakah ada dasar riwayat atas orang yang bersin sekali dan dua kali senagai pertanda akan kesabaran dan ketenangan ataukah pertanda akan ketergesaan atas urusan-urusannya? Pertanyaan lain, mohon Anda jelaskan secara rinci arti dari *al-Tafâul* dan *al-Tathâyyur.*

Jawaban: Sesungguhnya yang tersebar luas di masyarakat adalah bahwa ketika mendengar bersin, maka itu mengisyaratkan akan kesabaran seseorang. Ini merupakan hal yang tidak disebutkan dalam riwayat atau hadis. Yang ada adalah bahwa bersin merupakan bukti atas kebenaran sebuah ucapan. Andaikan bersin berbarengan dengan ucapan seseorang, maka itu merupakan tanda atas kebenaran ucapannya. Dan jika bersinnya berulang, itu mengisyaratkan pada dua bukti yang menunjukkan atas kebenaran ucapannya.

Disebutkan pula dalam hadis-hadis bahwa bersin merupakan bukti adanya kebaikan dan bersin akan menyelamatkan (menunda) kematian tiga hari atau satu minggu. Diriwayatkan dari Rasulullah saww pula bahwa bersin bermanfaat bagi seluruh badan, selama tidak lebih dari tiga kali. Adapun jika lebih dari tiga kali, maka itu merupakan tanda adanya penyakit.

Al-Tafaul dan *Al-Tathâyyur*

Al-Tafaul adalah sifat optimis yang ada di hati manusia karena melihat atau mendengarkan suatu hal. Misal, jika ada orang yang didatangi seseorang yang bernama Salim atau Fathullah atau Nashrullah, maka dia optimis dengan makna keselamatan, pertolongan, dan kemenangan; dan optimisme ini akan selalu ada di hatinya.

Sedang *al-Tathâyyur* adalah kebalikan dari *al-Tafaul.* Yakni, seorang

yang pesimis akan suatu keburukan atau kesialan karena melihat atau mendengarkan sesuatu hal. Contoh, seseorang yang khawatir terhadap "bom" yang akan menimpa atap rumahnya, di mana orang ini akan merasakan adanya bahaya kerusakan dan keruntuhan. Contoh lain pesimisme; di awal kelahiran atau perjalanannya yang pertama, manusia terkesan menyimpan duka dan rasa takut dalam hatinya. Sebenarnya, pandangan semacam ini mendorong orang yang pesimis tersebut untuk berprasangka buruk dalam tidur atau kepergiannya.

Adapun hukum *syar'i* atas optimisme dan pesimisme, sebagaimana dapat dipelajari dari riwayat-riwayat, adalah bahwa optimisme itu hukumnya sunah, sedang pesimisme itu makruh. Rahasia sunahnya optimisme tersembunyi pada kenyataan bahwa seseorang yang optimis akan selalu hidup, selalu mengharap dalam penantian munculnya *al-Faraj* dan *Lutf* (kasih sayang) Allah. Dalam kondisi seperti ini, manusia yang optimis telah mempersiapkan dirinya menuju kebaikan. Karena itu, Rasulullah saww bersabda,

> "Paling baiknya perbuatan umatku adalah menanti *al-Faraj*."

Adapun manusia yang pesimis akan selalu hidup dalam keputusasaan dan jauh dari harapan-harapan kasih sayang Allah. Bahkan, dia akan hidup dalam kondisi berburuk sangka dan menantikan bala'.

Sebab-sebab Optimisme dan Pesimisme

Al-Tafaul berarti adanya harapan akan *al-Faraj* dan anugrah Allah. Unsur ini merupakan sebab yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Itu karena Allah Swt tidak akan mengecewakan seorang hamba yang berprasangka baik kepada-Nya. Bahkan Allah berfirman:

> Aku berada pada prasangka baik hamba-Ku yang mukmin.

Sebenarnya, pesimisme tidak akan muncul pengaruhnya pada seseorang kecuali ketika dia selalu pesimis sehingga selalu dibayangi oleh kekalutan. Ini akan merupakan suatu penantian *bala'* bagi pelakunya. Dalam kondisi seperti ini, pesimisme akan semakin bertambah pada orang tersebut. Adapun jika dia tidak peduli pada pesimisme yang dialaminya, bahkan dia menggantinya dengan tawakal kepada Allah,

maka hal itu akan meruntuhkan pengaruh-pengaruhnya yang buruk, sebagaimana sabda Rasulullah saww, "Kafarahnya orang yang pesimis adalah tawakal."

Dalam hadis dari Imam al-Shadiq yang disebutkan dalam kitab *al-Kâfi*, Imam menggambarkan tentang pesimisme dan cara pencegahannya, "Terhadap pesimisme yang menyebabkan (sikap) pesimistis, jika engkau anggap remeh, maka (itu) akan menjadi remeh. Jika engkau anggap berat, maka (itu) akan menjadi berat. Dan jika engkau tidak menganggapnya sama sekali, maka tidak akan terjadi suatu apapun."

Makna Kata A'had dalam Surat Yasin

Pertanyaan (73): Dalam surat Yâ Sîn kata a'had terdiri dari tiga huruf yang termasuk di antara huruf-huruf *Halq* ('ain,ghain,kha, qaf) dan termasuk kata yang menyalahi kefasihan. Lantas bagaimana Anda menjawab hal ini?[10]

Jawaban: Sesungguhnya salah satu syarat fasihnya sebuah kata adalah ketika tidak ditemukan adanya pertentangan dalam huruf-hurufnya. Artinya, tidak adanya huruf yang berat atau sulit diucapkan, namun harus mudah dilafalkan. Penentuannya dikembalikan pada selera (*zauq*) bahasa yang benar, bukan pada perbedaan pengucapan huruf-huruf atau jauh dekatnya pada kebenaran pengucapan tersebut. Sebab, boleh saja kata yang fasih diucapkan dengan pengucapan yang sama, atau keluarnya huruf-huruf dengan satu sumber pengucapan, tetapi harus mudah diucapkan dan dilafalkan. Sebaliknya, mungkin saja suatu kata memiliki berbagai sumber pengucapan, tetapi sulit untuk dilafalkan.

Secara umum, sesungguhnya selera berbahasa yang benar dan keberadaannya yang baik merupakan bukti bahwa kata a'had tidak termasuk yang sulit dilafalkan, bahkan itu mudah sekali untuk diucapkan.

[10] Pertanyaan ini mengisyaratkan pada firman Allah dalam surat Yâ Sîn: Bukankan Aku telah memerintahkan kepadamu, hai bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.

Dan dalam kamus bahasa Arab, tidak ada kata yang sama atau melebihi kata a'had dalam memberikan makna dan menunjukkan (arti) yang sesungguhnya.

Pahala Doa Sama dengan Syahid

Pertanyaan (74): Sekaitan dengan pahala doa-doa yang keutamaannya diketahui; membaca doa tertentu atau melakukan shalat tertentu atau melakukan perbuatan tertentu sama pahalanya dengan pahala syahid, atau pahala orang yang membebaskan budak, atau pahala seperti orang yang berjihad di jalan Allah. Pertanyaannya adalah, bagaimana mungkin pahala membaca doa sebanding dengan pahala orang yang mengorbankan darahnya di jalan Allah?

Jawaban: Terdapat banyak riwayat yang sampai (kepada kita), baik dari kalangan Sunah maupun Syiah, yang merupakan sabda Rasulullah saww dan para imam suci yang menekankan adanya pahala besar bagi orang yang melakukan ibadah maupun amalan-amalan sunah. Banyak dan jelasnya riwayat sekaitan dengan ini sampai-sampai tidak mungkin untuk memaparkannya.

Adapun secara praktik adalah bahwa sebagian orang beriman dan taat akan beroleh kabar gembira dengan adanya riwayat-riwayat semacam ini, sehingga akan memotivasi dan mendorong mereka untuk selalu berusaha melakukan amalan-amalan baik. Orang-orang seperti ini pasti akan meraih pahala yang dijanjikan, khususnya jika diketahui bahwa tidak ada mukmin yang beroleh riwayat yang berisikan tentang pahala, lalu dia tidak ? melakukan amalan dengan harapan mendapatkan pahala dan dia tidak ? mendapatkannya; kecuali jika dia menyimpang dari apa yang diangan-angankannya, walaupun Nabi saww ataupun imam tidak menyebutkannya. Kelompok kaum mukminin ini pasti termasuk di antara orang-orang yang bahagia dan selamat.

Namun, ada kelompok yang menjauhi pahala besar ini dalam amalan-amalannya yang *juz'i,* dan mereka cenderung untuk menolak riwayat-riwayat ini ketika mendengarnya. Bahkan sebagiannya condong untuk mengingkari riwayat-riwayat semacam ini, padahal riwayat yang ada

mencapai ribuan serta termaktub dalam kitab-kitab kalangan Sunah dan Syiah. Sebagian di antara mereka, lantaran ketidaktahuannya terhadap makna riwayat-riwayat tersebut serta kurangnya pengetahuan mereka tentang tema-tema di dalamnya, melecehkan riwayat-riwayat itu.

Berikut ini akan dikemukakan hadis-hadis yang diharapkan dapat memuaskan mereka yang menjauhi ajaran dalam riwayat-riwayat ini, dan menjadi pencegah adanya pelecehan sebagian orang atas riwayat-riwayat tersebut. Kita semua berharap kepada Allah agar jawaban-jawaban ini dapat bermanfaat dan menjadi sebab bagi bertambahnya pengetahuan dan pemahaman atas masalah ini.

Jawaban pertama, yang dapat dipetik dari riwayat-riwayat adalah bahwa pahala terbagi menjadi dua, yaitu *istihqâqi* dan *tafadhuli*. Pahala *istihqâqi* adalah ganjaran yang telah ditentukan Allah, dengan hikmah-Nya, atas setiap amal saleh, baik wajib maupun sunah. Berdasarkan ketetapan Allah, orang yang melakukan perbuatan-perbuatan semacam ini berhak mendapatkan pahala yang telah ditentukan Allah atas amalan-amalan tersebut.

Sedangkan pahala *tafadhuli* adalah kadar dari ganjaran yang melebihi apa yang telah ditentukan Allah Swt untuk suatu perbuatan atau ketaatan tertentu; dan Dia Swt akan memberikannya kepada hamba-hamba-Nya yang saleh serta akan mencurahkan kasih sayang-Nya kepada mereka melalui amalan-amalan yang mereka lakukan. Dan apa yang dilakukan Allah Swt ini tidak memiliki batas atau perhitungan: Dan Allah memiliki keutamaan yang agung.

Jika pendahuluan ini dapat dipahami, maka maksud dari riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa orang yang membaca doa tertentu atau melakukan shalat tertentu akan mendapatkan pahala yang didapatkan orang yang mati syahid, adalah pahala *tafadhuli* bukan pahala *istihqâqi*. Artinya, orang yang melakukan shalat atau membaca doa tertentu akan mendapatkan pahala *tafadhuli* yang diperoleh seorang syahid dari pahala *istihqâqi*-nya, dan hal itu tidak berarti bahwa pahala *tafdhuli* bagi pembaca doa atau orang yang melakukan shalat tertentu akan mencapai derajat pahala *tafadhuli* seorang syahid. Sebab, seorang yang syahid di jalan

Allah akan memperoleh pahala *tafdhuli* yang kadarnya tidak mungkin dicapai rasio. Dapat dipahami bahwa yang dimaksud hadis-hadis—dalam jawaban ini—adalah pahala *istihqâqi* yang didapat oleh syahid, bukan pahala *tafadhuli*. Dengan demikian, perbedaan yang ada di antara keduanya dalam derajat dan pahala semakin jelas.

Kembali pada permasalahan yang lalu, apa yang dapat dibaca dari sebagian riwayat dan hadis adalah bahwa suatu amalan bagi seseorang merupakan perbuatan dan ketaatan yang sebanding dengan pahala seratus nabi dan *washi* serta malaikat. Mungkin maksudnya adalah bahwa bagi orang semacam ini pahalanya seperti pahala *istihqâqi* seratus nabi dan *washi* yang melakukan amalan yang sama. Misal, kalau ditemukan dalam riwayat bahwa shalat dua rakaat pada malam ini pahalanya seperti pahala seratus nabi, maka ini berarti bahwa jika seratus nabi melakukan shalat tersebut maka kadar bagi pahala *istihqâqi* mereka akan diperoleh oleh orang yang melakukannya dalam bentuk pahala *tafadhuli*.

Arti ini berbeda dengan yang dibayangkan sebagian orang yang menyangka bahwa shalat dua rakaat tertentu sebanding dengan pahala seratus nabi sepanjang masa hidupnya, masa kenabiannya, serta masa sibuk mereka dengan ibadah dan penyampaian risalah kepada semua manusia. Namun, makna sebenarnya adalah seperti yang telah diterangkan; pelaku amalan tertentu akan memperoleh pahala *tafadhuli* yang didapat seratus nabi yang melakukan perbuatan atau ketaatan yang sama tersebut.

Jawaban kedua, tidak ada keraguan bahwa pahala dan ganjaran suatu perbuatan tertentu bergantung pada kepenerimaannya, dan bahwa "diterima-tidaknya" ibadah atau ketaatan apapun, baik sunah maupun wajib, bergantung pada keikhlasan dalam melakukan ibadah tersebut. Allah berfirman:

> Mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas.[11]

---

[11] Surat al-Bayyinah: 5.

Keikhlasan memang bertingkat-tingkat; tingkatan pertama dalam ikhlas adalah hendaknya perbuatan baik yang dilakukan tidak dirasuki oleh riya', agar didengar orang lain, atau syirik ringan. Dapat dipastikan bahwa amal perbuatan apapun, baik sunah maupun wajib, yang disertai hal-hal di atas tergolong batil. Di samping itu, bagi pelakunya, sebagai ganti pahala, dia akan terhitung sebagai pendosa yang berhak mendapatkan siksa. Itu lantaran sifat riya' termasuk dosa-dosa besar dan tergolong sejenis syirik.

Tingkatan ikhlas lainnya adalah bahwa pelaku sebuah perbuatan-baik hendaknya tidak memperhatikan pahala yang dijanjikan ketika dia melakukan amalan atau ketaatan tersebut, dan hendaknya dia hanya mencari ketaatan atas perintah Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya saja. Berkenaan dengan ini, Amirul Mukminin berkata, "Ada kaum yang beribadah kepada Allah karena mengharapkan surga; itu merupakan ibadah para pedagang. Dan ada pula kaum yang beribadah kepada Allah karena takut akan siksa-Nya; itu adalah ibadah para hamba sahaya. Dan ada pula kaum yang beribadah kepada Allah atas dasar syukur; itu adalah ibadah orang-orang yang merdeka."[12]

Dan ada pula tingkatan ikhlas yang lebih tinggi dari kedua tingkatan di atas, tetapi sebaiknya tidak perlu disebutkan di sini karena akan menyebabkan panjang dan luasnya pembahasan.

Setelah memahami pendahuluan tentang tingkatan-tingkatan ikhlas ini, dapat ditetapkan bahwa setiap tingkatan ikhlas memiliki pahala khusus. Orang yang peka mengetahui bahwa mencapai tingkatan ikhlas merupakan hal yang sangat sulit sekali, memerlukan perjuangan jiwa, serta anugrah dari Allah.

Jawaban ketiga, sebab pengingkaran terhadap riwayat-riwayat semacam ini mengacu pada pandangan remeh manusia dalam melakukan amalan-amalan yang disebutkan dalam riwayat-riwayat tersebut. Membaca doa, melakukan shalat tertentu, berpuasa di hari tertentu, atau memberikan makanan kepada seseorang, semuanya adalah amal

---

[12] *Nahj al-Balâghah*, oleh Subhi al-Shaleh, hal. 510, nomor 237.

perbuatan sangat remeh; melaksanakannya hanya memerlukan sedikit waktu saja, malah terkadang dengan hitungan detik. Bagaimana mungkin perbuatan-perbuatan yang mudah dilakukan semacam ini disepadankan dengan amal perbuatan yang sulit, seperti yang dialami seorang mukalaf ketika berjihad atau melaksanakan kewajiban ibadah haji. Lalu, bagaimana mungkin menyamakan pahala kedua macam perbuatan tersebut; misalnya antara membaca doa dengan berjihad di jalan Allah Swt?

Dalam menjawab kritikan ini, pertama kali harus diterangkan bahwa perbandingan ini terdapat pada ketidakjelasan hakikat maksud dari doa, shalat, dan ibadah-ibadah lainnya. Orang yang condong pada metode perbandingan berkeyakinan bahwa yang dimaksud dengan ibadah adalah bentuk lahiriahnya. Tentu saja pelaksanaan bentuk ibadah ini merupakan hal yang sangat mudah. Namun, perlu diketahui bahwa bentuk ibadah itu sendiri tidak memiliki nilai apapun; sesungguhnya nilai penting suatu perbuatan tersimpan di dalam hakikat dan ruh perbuatan tersebut. Sebagaimana badan tanpa ruh tidak akan memiliki nilai apapun, maka demikian pula dengan ibadah; tanpa ruh tidak bernilai sama sekali. Seperti seseorang yang berdiri melakukan shalat dua rakaat; yang terlihat hanya gerakan badannya saja, sedangkan ruhnya tidak menyatu pada hakikat shalatnya. Shalat semacam ini, jika tidak menjauhkannya dari Allah, dapat dipastikan tidak akan mendekatkannya kepada Allah.

Memperjelas hakikat di atas, dapat dikatakan bahwa shalat yang terbatas pada gerakan badan, hanya dituntut untuk menggerakkan tubuh dalam rukuk, sujud, dan gerakan mulut dalam bacaan saja. Sedangkan melakukan shalat berdasarkan hakikat dan ruhnya, akan menuntut adanya kekhusukan dengan segala konsekuensinya. Dalam kondisi berdiri, misalnya, seorang yang shalat harus menghadirkan diri di hadapan Allah Swt; pada waktu rukuk, dia melakukannya dengan tunduk kepada Allah; ketika sujud, dia harus melakukan tugasnya dalam arti menghamba dan khusu kepada Allah; kala bertasbih, dia harus menyucikan Allah; ketika takbir, dia harus mengagungkan Allah; pada pujian, dia harus mensyukuri nikmat; ketika mengesakan Allah dan hal-hal lain yang termasuk bagian

shalat, yang memiliki hakikat dalam membentuk kepribadian orang tersebut dalam perjalananan sosialnya bersama penduduk dunia.

Sesungguhnya shalat semacam ini adalah shalat yang mengandungi hakikat dan ruh shalat yang sebenarnya. Itu berbeda dengan seseorang yang melakukan dua rakaat dengan hanya menggerakkan badan dan mulut saja, tanpa adanya keterkaitan hati dengan apa yang sedang dilakukannya.

Demikian pula halnya dengan pembacaan doa, kalau terbatas hanya dengan "komat-kamit" mulut kala membaca doa, maka manfaat doa akan menjadi sedikit sekali, dan pahala besar yang dikatakan dalam riwayat-riwayat tentang doa, tentu tidak mencakup pembacaan doa seperti ini; yang hanya bayangannya saja tanpa ruh doa. Hanya saja, hakikat membaca doa berada pada keyakinan akan ketidakmampuan segala sarana dan sebab, kecuali Allah. Dan hanya bergantung kepada-Nya saja, bukan kepada selain-Nya. Juga, mengimani bahwa hasil dari sebab apapun bergantung hanya kepada izin-Nya Swt.

Dapat dipastikan, seorang yang berdoa dengan disertai keimanan yang sempurna akan keterbatasannya maupun keterbatasan sebab-sebab apapun; juga berada dalam kondisi yang hanya memerlukan Allah semata dan menghadirkan hatinya, maka dia akan disamakan dengan tingkatan-tingkatan kondisi para syahid ketika berada di medan jihad, bahkan mungkin pula melebihi tingkatan tersebut.

Jika seseorang, ketika membaca doanya, diibaratkan seperti seorang syahid di medan jihad yang terbebas dari sebab-sebab dan sarana duniawi serta hatinya hanya bergantung kepada Allah, maka pastilah antara dia dengan seorang syahid tidak memiliki perbedaan.

Adapun kalau ada yang membantah; benar keduanya sama-sama berada dalam konsentrasi yang sebenarnya serta ruhnya hanya bergantung pada Allah, tetapi tentu saja gambaran dari kedua ibadah itu berbeda, antara orang yang berdoa dengan orang yang syahid. Sebab, jihad yang telah dilakukan tidak mungkin dapat dibandingkan dengan membaca doa; dan pembacaan doa yang dilakukan tidak mungkin dibandingkan dengan jihad di jalan Allah.

Sebenarnya, kritikan semacam ini dapat dijawab dengan jawaban kedua di atas. Singkatnya, kedudukan orang yang berdoa tidak dapat mencapai kedudukan orang yang berjihad di jalan Allah, kecuali jika dia telah melalui perjuangan-perjuangan jiwa yang berat dan setelah beribu-ribu kali berusaha melawan hawa nafsu dan setan; kondisi-kondisi ini sangat mulia bila berhasil diraih.

Penyebab Menetesnya Air Mata

Pertanyaan (75): Apakah menetes atau mengalirnya air mata itu disebabkan karena hancurnya hati dan luapan kegembiraan darinya?

Jawaban: Sebagian kadar cairan yang diperlukan seseorang untuk melihat, selalu berada dalam lapisan-lapisan mata, sedangkan keluarnya air mata biasanya dikarenakan sebab-sebab luar dan dalam; ketika sebab-sebab itu ada, maka mata kita akan meneteskan air mata. Dapat dipastikan bahwa di antara sebab-sebab mengalirnya air mata adalah kesedihan hati yang disebabkan oleh adanya tekanan suatu hal, atau pikiran-pikiran menyedihkan dan menakutkan jiwa seseorang. Tentu saja, bekerjanya kekuatan apapun dalam tubuh akan muncul secara bertahap; demikian pula halnya dengan air mata. Jika manusia terbiasa dengan kesedihan dan hal-hal atau kejadian-kejadian yang menyedihkan dan mengharukan, maka matanya akan selalu meneteskan air mata dan selalu menangis.

Kalau penyebabnya adalah takut kepada Allah atau rindu untuk bertemu dengan-Nya atau sedih karena berpisah dengan orang-orang tercinta, maka hal-hal itu merupakan sarana menuju kebahagiaan manusia, mudah-mudahan Allah memberikan rezeki ini kepada kita semua.

Mendengar dan Mendengarkan

Pertanyaan (76): Apakah beda antara mendengar dan mendengarkan (dengan sengaja)?

Jawaban: Mendengar adalah sampainya suara ke telinga tanpa adanya

maksud dari orang yang mendengar. Adapun mendengarkan adalah mendengar suara dengan disertai maksud dan perhatian.

Berdasarkan perbedaan ini, dapat disimpulkan bahwa mendengarkan musik haram hukumnya, sedangkan jika mendengar (tanpa maksud), maka tidak diharamkan. Artinya, kalau suara musik masuk ke telinga seseorang tanpa adanya maksud untuk mendengarkannya, maka hal tersebut tidak masalah. Demikian pula dalam masalah mendengarkan atau mendengar ayat yang diwajibkan sujud, yakni jika mendengarkan ayat itu, akan menyebabkan wajibnya sujud. Adapun jika mendengar, maka hendaknya dia bersujud (*ihtiyat*).

Riyadhah Rahmaniyyah dan *Syaithaniyyah*

Pertanyaan (77): Telah diketahui bahwa *Riyadhâh Rahmaniyah* itu diperbolehkan, tetapi apakah beda antara *Riyadhâh Rahmaniyah* dengan *Riyadhâh Syaithâniyah*?

Jawaban: Sesungguhnya *Riyadhâh Rahmaniyah* adalah usaha dan penjagaan manusia dalam segala macam gerak dan prilakunya yang relevan dengan perintah-perintah Allah; sehingga tidak muncul darinya gerak yang mengikuti hawa nafsunya atau yang membawa pada kesesatan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa *Riyadhâh Rahmaniyah* adalah usaha manusia untuk mencapai ketakwaan sejati. Dikarenakan ketakwaan tersebut bertingkat-tingkat, maka tujuan dari *Riyadhâh Rahmaniyah* ini adalah untuk mendapatkan tingkatan-tingkatan takwa tersebut, agar terbebas dari kehancuran dan selamat dari marabahaya, serta sampai pada derajat-derajat yang adiluhung.

Sekaitan dengan ini, terdapat ucapan Amirul Mukminin dalam *Nahj al-Balâghah* yang dinukil dari sebuah surat yang beliau kirimkan kepada Usman bin Hanif, "Dan sesungguhnya dia adalah diriku, yang telah aku pupuk dengan ketakwaan, agar aman di hari yang sangat menakutkan, serta kokoh di atas sisi yang menggelincirkan."[13]

---

[13] *Syarah Nahj al-Balâghah*, oleh Ibnu Abil Hadîd, juz XVI, hal. 607.

Sedangkan tingkatan dan macam *Riyadhâh Rahmaniyah* yang bertujuan melatih jiwa dengan ketakwaan, memiliki tiga tahapan berikut: *Tingkatan pertama*, tercermin dalam pelaksanaan setiap kewajiban dan meninggalkan semua yang haram. Artinya, pada tahap ini, manusia berusaha untuk tidak kehilangan kewajibannya, dan hendaknya dia melaksanakan kewajiban-kewajibannya itu pada waktunya, dan berlandaskan pada perintah-perintah Allah, serta selalu berusaha untuk tidak melakukan hal yang diharamkan.

Orang-orang yang mempunyai mata hati tahu bahwa adanya kesulitan-kesulitan dan beban-beban yang terdapat pada tahap ini adalah untuk mewujudkan ketakwaan dan melatih jiwa. Ikhlas, misalnya, dikategorikan sebagai salah satu syarat sahnya pelaksanaan kewajiban-kewajiban dalam ibadah tersebut. Maksud ikhlas di sini adalah ikhlas dalam niat. Ini lantaran sifat riya' akan membatalkan seluruh ibadah; apalagi zat riya' merupakan hal yang diharamkan. Tambahan lagi, riya' termasuk salah satu tingkatan syirik.

Jelaslah bahwa terdapat beban dan kesulitan yang akan dialami seseorang dalam meraih derajat ikhlas dalam ibadah, sehingga dalam penjabaran Kitab *al-Kâfi*, Allamah al-Majlisi menyebutkan bahwa tidak ada jalan bagi manusia agar terbebas dari bahaya riya selama hatinya masih gemar dipuji dan tidak suka dicela. Dengan ini dapat dipahami hakikat *Riyadhâh* berat ini; dan manusia perlu melakukannya dalam rangka melaksanakan kebenaran hal-hal yang wajib. Karenanya, dalam kitab *Ushûl al-Kâfi* Rasulullah saww bersabda,

> "Allah berfirman bahwa: seorang hamba tidak mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku wajibkan padanya."

Artinya, tidak ada sesuatu yang dapat mendekatkan manusia kepada Allah, kecuali dia melakukan kewajiban-kewajibannya.

Perlu diketahui, pada dasarnya, meninggalkan segala yang diharamkan itu berat dan sulit. Misal, meninggalkan bohong, mengumpat, atau menuduh, dan lain-lain. Tentu saja, penjagaan manusia dalam menahan diri dari hal-hal yang diharamkan ini serta *istiqamah* dalam me-

ninggalkannya, sebagaimana dalam kenyataannya, merupakan sesuatu yang sangat sulit.

Tingkatan kedua, tingkatan ini merupakan salah satu tingkatan untuk melatih jiwa dengan ketakwaan, yang tercermin dalam usaha sungguh-sungguh untuk melakukan hal-hal yang disunahkan dan meninggalkan semua yang makruh. Ini terlaksana dalam bentuk penjagaan seseorang, selama sehari semalam, agar tidak berbuat makruh dan tidak kehilangan kesempatan untuk berbuat sunah semampunya, khususnya hal-hal yang sunahnya ditekankan, di mana meninggalkannya merupakan sebuah cela, seperti shalat berjamaah, tahajud di malam hari, shalat-shalat sunah sehari-hari khususnya shalat malam. Demikian pula melakukan shalat-shalat wajib sehari-hari pada waktunya, serta senantiasa menjaga agar selalu dalam konsentrasi hati pada semua tingkatan ibadah, terlebih ketika melakukan shalat.

Yang lebih penting adalah bahwa niat seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah sesuai dengan usahanya dalam ketaatan, ibadah, serta amal salehnya. Sebab, setiap kali bertambah usahanya, bertambah pula kedekatannya, sebagaimana yang dapat diambil hikmahnya dari kelanjutan hadis yang lalu dalam masalah tingkatan pertama, di mana Rasulullah saww bersabda,

> "Bahwasannya agar (dia) mendekatkan diri kepada-Ku dengan shalat sunah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang digunakan untuk mendengar, dan matanya yang dia gunakan untuk melihat, dan lidahnya untuk berbicara, serta tangannya untuk menangkap. Jika dia berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mencintainya dan jika dia memohon pada-Ku niscaya Aku akan memberinya."

Sejarah membuktikan bahwa dalam kehidupan sebagian ulama besar, mereka meninggalkan semua yang haram dan makruh. Terlihat bahwa perbuatan-perbuatan mereka tidak lain hanya melakukan yang wajib atau yang sunah saja. Contohnya, adalah nama-nama terkenal seperti Sayyid Ibnu Thawus, Maula Abdullah al-Syusytari, dan *Syahid al-Tsani* serta al-Muqaddas al-Ardabili. Dalam perjalanan hidup mereka dinukil-

kan bahwa salah seorang di antara mereka belum pernah menjulurkan kakinya ketika tidur, selama 40 tahun, karena mereka menganggap hal itu tidak mencerminkan adab. Sebagai tambahan, para pembaca budiman dapat membaca prilaku mereka dalam kitab *Muntakhâb al-Tawârîkh.*

Tingkatan ketiga, tercermin dalam usaha untuk menghilangkan kelalaian dan mendapatkan ingatan yang kuat kepada Allah Swt; kesadaran untuk selalu hadir di sisi Allah Swt dalam segala kondisi. Juga, tidak melalaikan serta tidak melupakan pelindung serta penolong-Nya Swt dalam segala hal, dengan cara meninggalkan hal-hal yang dapat menyebabkan kelalaian kepada Allah, sehingga orang-orang pada tingkatan ini dapat sampai pada derajat *Ulil Albâb.* Allah menyifati mereka dengan firman-Nya:

> (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.[14]

Rincian kondisi setiap tingkatan dari tingkatan-tingkatan ini akan menyebabkan bahasan yang panjang; untuk itu cukuplah dengan kadar ini. Di akhir pembahasan penting ini akan disinggung salah satu poin dari tingkatan *riyadhâh-riyadhâh* ini, di mana seseorang tidak akan merasa puas di dalam membahas tingkatan apapun dari tingkatan-tingkatan tadi. Bahkan tanpa berpegang pada batasan-batasannya, seseorang tidak mungkin mendapatkan derajat apapun di antara derajat-derajat ruhiah dan maknawiahnya.

Poin dimaksud adalah seberapa banyak dan bagaimana melatih jiwa dalam makan serta minum. Kaidah dan aturan *riyadhâh* ini dapat ditemukan dalam hadis Imam al-Shadiq yang disebutkan penulis kumpulan hadis *al-Bihar,* pada juz I kitab tersebut, di mana Imam berkata, "Janganlah engkau makan sesuatu yang tidak engkau inginkan; sesungguhnya hal itu akan mewariskan kebodohan dan kedunguan Jangan pula engkau makan kecuali ketika lapar; jika engkau makan,

---

[14] Surat Âli-Imrân: 191.

maka makanlah yang halal dan sebutlah nama Allah, serta ingatlah hadis Rasulullah saww,

> 'Anak keturunan Adam tidak akan memenuhi lambung perutnya dengan sesuatu yang tidak baik; jika memang harus demikian, maka sepertiga untuk makanannya, dan sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk dirinya.'"

Dalam *Nahj al-Balâghah*, Amirul Mukminin berkata, "Saya bersumpah, bahwa saya memuji di dalamnya dengan kehendak Tuhan, dan sungguh saya akan melatih diriku dengan *riyadhâh*, yang dengannya roti yang kering dapat menjadi lunak di saat aku memakannya dan aku merasa cukup dengan garam sebagai lauknya."[15]

Secara umum, antara makanan yang kita makan dengan biji yang menumbuhkan buahnya akan relevan dengan asalnya. Karena itu, kita harus berusaha keras agar makanan kita jauh dari *syubhat* dan memakannya ketika perlu saja.

Al-Riyadhâh al-Syaithâniyah

Riyadhâh Syaithâniyah adalah sesuatu yang harus diwaspadai oleh sebagian orang, di antara perbuatan dan amal tertentu, yang diketahui para pelakunya untuk mewujudkan tujuan-tujuan sesat dan menggapai manfaat-manfaat duniawi. Seperti sihir khususnya, bila menggunakan jin dan setan, serta penguatan jiwa dan konsentrasi penuh hingga pelaku *riyadhâh* ini dapat melakukan hal-hal yang aneh. Termasuk tujuan *Riyadhâh Syaithâniyah* adalah memperoleh keahlian sihir dan mendekatkan diri kepada setan untuk mencapai tujuan yang relevan dengan tujuan *Riyadhâh Syaithâniyah* tersebut.

Para pelaku *Riyadhâh Syaithâniyah* ini bertawasul dengan perbuatan-perbuatan keji, seperti melecehkan kehormatan kitab-kitab suci dengan menggantungnya di kamar kecil atau tempat sampah. Demikian pula, mereka selalu aktif dalam melecehkan kehormatan tempat-tempat suci

---

[15] *Syarh Nahj al-Balâghah*, oleh Ibnu Abil Hadîd, juz XVI, hal. 294.

suatu agama. Termasuk sarana *riyadhâh* mereka adalah tidak melakukan perbuatan baik selama 40 hari; di samping berusaha melakukan berbagai macam perbuatan yang diharamkan, seperti berzina dengan orang yang sudah bersuami di depan suaminya.

Salah satu perbuatan paling keji yang termasuk wahana mereka juga adalah pembunuhan terhadap orang yang teraniaya lalu meminum darahnya. Itu dilakukan dengan menyimpan darah orang mazlum tersebut dalam sebuah botol khusus dan meminumnya sekali waktu saja, lalu memberikannya kepada setiap orang yang mau bergabung dengan kelompok mereka.

Bakhil dan Karim

Pertanyaan (78): Apakah perbedaan antara *bakhil* dengan kikir, dan antara karim dengan *sakhi*?

Jawaban: *Bakhil* adalah orang yang menggunakan harta miliknya untuk kepentingan pribadi tanpa memberikannya kepada orang lain. Adapun kikir adalah orang yang tidak mau menggunakan harta miliknya, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Adakalanya, seorang yang kikir sampai pada batas tidak rela bila melihat kebaikan dan pemberian yang disampaikan kepada orang lain. Contoh tingkat kikir semacam ini, sebagaimana diriwayatkan penulis kitab *Bihâr al-Anwâr* bahwa Imam Amirul Mukminin Ali memberi seseorang yang meminta kepada beliau, lima pikul kurma. Di antara yang hadir di situ ada yang memrotes Imam dan berkata bahwa satu pikul saja sudah cukup untuk lelaki itu. Imam tidak melakukan apapun kecuali berkata, "Semoga Allah tidak mem-perbanyak orang sepertimu dari kalangan muslimin; saya yang memberi dan kamu yang kikir!"

Sedangkan *sakhi* adalah orang yang memanfaatkan harta miliknya dengan membagikan serta memberikannya kepada orang lain. Adapun *karim* adalah (sifat) memberi kepada orang lain tanpa menunggu balas budi dan tidak memanfaatkan harta miliknya untuk kepentingan pribadinya sendiri.

Fikih Hadis dan Riwayat

Pertanyaan (79): Apa beda antara *al-Riwayah* dengan *al-Dirâyah*, dan apa yang dimaksud dengan *Khâbar al-Wahid, al-Khâbar al-Mustafid, al-Khâbar al-Mutawathir, al-Sanad al-Muhsin, al-Sanad al-Shâhih,* dan *al-Riwayah al-Muktabarah*?

Jawaban: *Al-Riwayah* artinya hanya penukilan hadis, adapun *al-Dirâyah* adalah pemahaman makna hadis dan penentuan benar atau tidaknya, serta diterima atau ditolaknya hadis *sanad.*

Al-Khâbar al-Mutawathir adalah hadis yang dinukilkan dari sekelompok orang yang biasanya tidak mungkin bersepakat untuk berbohong atau membuat hadis. *Al-Khâbar al-Mutawathir* adalah hadis yang ketika mendengarnya dapat memberikan pengetahuan bahwa hadis itu benar-benar berasal dari imam maksum.

Adapun *Khâbar al-Wahid* adalah hadis yang tidak mencapai derajat *tawatur*, atau yang belum terpenuhi syarat-syarat ke*mutawatiran*nya; tidak ada bedanya baik yang meriwayatkannya itu satu orang maupun banyak. *Khâbar al-Wahid* terbagi menjadi bermacam-macam dan setiap macamnya memiliki nama yang dikenal dalam ilmu hadis, yaitu: *Pertama, al-Mustafidh,* yaitu hadis yang diriwayatkan dalam setiap tahap dari tahapan-tahapannya oleh kelompok-kelompok perawi. Pendapat yang terkenal, tetapi sama saja, adalah bahwa *al-Mustafidh* merupakan hadis yang diriwayatkan dalam setiap tahapnya oleh tiga orang perawi. Dari sini dapat dikatakan bahwa *al-Mustafidh* adalah hadis yang diriwayatkan dengan tiga jalan atau lebih.

Kedua, al-Shahih yaitu hadis yang *sanad*nya bersambung dengan imam maksum, dan diriwayatkan dari jalur mazhab Imamiyah yang adil. Artinya, semua perawinya dari kalangan Imamiyah yang adil.

Ketiga, al-Hasan yaitu hadis yang *sanad*nya berakhir pada imam maksum, dan disyaratkan seluruh perawinya dari kalangan Imamiyah yang dipuji dalam keberagamaannya, tetapi keadilan mereka belum terbukti (pada saat tidak adanya seseorang yang menyatakan kefasikan atau penyelewengan mereka dari mazhab).

Keempat, al-Muwatsaq yaitu hadis yang *sanad*nya bersambung sampai kepada imam maksum dan semua perawinya merupakan orang-orang jujur, tetapi di antara mereka ada yang bukan bermazhab Imamiyah, tetapi dari kalangan Ahlussunnah,, atau berakidah sesat (sebagaimana orang-orang yang menyimpang dari ajaran-ajaran mazhab Imamiyah seperti al-Waqifiyah dan al-Fathiyah dan selain mereka).

Kelima, al-Dhâ'if yaitu hadis yang tidak memiliki syarat-syarat muktabar dalam tiga sifatnya, *yaitu al-Hasan, al-Shâhih,* dan *al-Muwatsaq.* Hadis *dhâ'if* bermacam-macam, di antaranya *al-Mauquf,* yaitu hadis yang tidak sampai mata rantai *sanad*nya pada imam maksum, tetapi sampai pada orang yang berbicara langsung dengan imam maksum. Jenis lain *dhâ'if* adalah *al-Maqtu'* yaitu hadis yang *sanad*nya sampai pada *tabi'in,* bukan pada imam maksum itu sendiri (*tabi'in* adalah orang yang mendengar dari orang yang mendengar dari imam maksum). Jenis lain lagi adalah *al-Mudmar* yaitu hadis yang akhir mata rantainya tidak menerangkan nama imam maksum. Juga, *al-Ma'dhal* yaitu hadis yang dalam mata rantai *sanad*nya gugur dua orang perawinya atau lebih.

Pertanyaan (80): Apa beda antara *a'udzu* dengan *aludzu* ?

Jawaban: Arti menurut bahasa dari *a'udzu* dan *aludzu* sama saja, yaitu penjagaan, perlindungan, serta pengayoman terhadap seseorang sehingga dia keluar dari kesulitan dan hajatnya terpenuhi.

Tetapi yang perlu diperhatikan dalam pengunaan kata ini bahwa *a'udzu* digunakan ketika terpenuhinya lima rukun dalam *Isti'adzah,* yaitu *Haqiqât al-Isti'adzah, al-Musta'izd, al-Musta'azd bihi, al-Musta'azd minhu,* dan yang terakhir *al-Musta'azd li ajlihi.*

Untuk menerangkan istilah-istilah tersebut, perhatikan poin-poin berikut ini: *Pertama, Haqiqâtl al-Isti'azdah* ialah seorang hamba yang harus sadar bahwa dirinya merupakan lahan bagi bencana-bencana duniawi dan ukhrawi, serta jauh dari segala kebaikan duniawi dan ukhrawi, sehingga sampai pada taraf yakin bahwa dia tidak mampu menolak bahaya bagi dirinya sendiri atau menerima kebaikan serta

manfaat untuk dirinya. Dia berkeyakinan bahwa Allah Mahamampu untuk menolak bahaya darinya dan memberikan segala kebaikan untuknya; Dia-lah yang Mulia, Dermawan, dan Sayang. Sesungguhnya berkeyakinan dan mengetahui akan hal-hal ini akan melahirkan kelembutan dan ketundukan hati, yang menyebabkannya selalu menghadapkan diri hanya kepada Allah dan meminta penjagaan dari-Nya atas segala bencana; juga memohon anugrah segala kebaikan dan keberkahan. Oleh karena itu, ketika manusia mengucapkan *a'udzubillah* dengan lisannya tanpa merasakan kehinaan dan keperluan; tanpa menyadari kemuliaan Sang Pencipta *'Azza wa Jalla* serta merasa tidak memerlukan-Nya, ini berarti dia tidak melaksanakan atau memahami *Haqiqât al-Isti'azdah.*

Kedua, al-Musta'izd ialah seseorang yang sadar akan *Haqiqât al-Isti'azdah,* dan meminta perlindungan kepada Allah serta merendahkan diri di hadapan-Nya, dengan lidah dan perbuatannya.

Ketiga, al-Musta'adz bihi ialah Allah Swt, Sang Pencipta, atau manusia yang dijadikan-Nya sebagai perantara dan sarana, yang dikehendaki Allah Swt, yang merupakan tempat-tempat untuk ber*isti'adzah* bagi hamba. Mereka ini adalah Muhammad saww dan keluarga Muhammad saww; mereka adalah *Asma'ullahul Husna* dan *Kalimatullah* yang sempurna dan adiluhung.

Keempat, al-Musta'adz minhu ialah setan atau hawa nafsu yang menyesatkan, atau siapa dan apasaja yang sesat. Karena itu, manusia hendaknya berlindung atasnya dan meminta perlindungan dari gangguan dan kesesatannya kepada Allah, sebagai pernyataan ketidakmampuannya untuk menyingkirkan gangguan dan bahayanya.

Kelima, al-Musta'adz li ajlih ialah sesuatu yang dengan perantaraannya tercipta kesesatan.

Sedangkan *a'udzu* maka yang patut diperhatikan adalah bahwa kata itu digunakan ketika terpenuhinya empat rukun-rukun perlindungan, yaitu:

Pertama, al-Iltija' yang artinya telah diterangkan dalam masalah *Haqiqât al-Isti'azdah.*[16]

Kedua, al-Multaji ialah orang yang tertimpa, dan yang memiliki hajat serta cobaan.

Ketiga, al-Multaja Ilaihi ialah Allah *Jalla Jalaluhu.*

Keempat, al-Multaja li ajlihi adalah sesuatu yang karenanya muncul kondisi untuk meminta perlindungan, seperti perbuatan maksiat seseorang yang mengingatkannya pada balasan; atau sadarnya seseorang atas bencana dunia atau akhirat, dan tercegah dari segala kebaikan dunia maupun akhirat. Semua itu merupakan sebab-sebab yang memotivasi manusia untuk meminta perlindungan dari Tuhannya; agar menyelamatkannya dari bencana atau siksa, dan menghilangkan ketercegahannya(dari segala kebaikan).

Dapat dikatakan pula bahwa manusia akan meminta perlindungan kepada Tuhannya ketika dia tertimpa suatu bahaya dari sumber manapun. Karena itu, maka ia akan meminta perlindungan dari-Nya. Ketika melihat dirinya tidak kuasa untuk menolak hawa nafsu yang menyesatkan atau bahaya maupun ketercegahannya dari sesuatu, maka ketika itulah dia akan meminta pertolongan dari Allah Swt dan berlindung pada-Nya. Dan ucapan untuk mengekspresikan keadaan dirinya adalah, "Aku berlindung kepada-Mu dan tidak meminta pertolongan kepada selain-Mu."

Mu'jizat Samiri

Pertanyaan (81): Setelah Allah menyempurnakan hujah-Nya kepada bani Israil melalui Nabi Musa as (dan salam atas Nabi kita Muhammad saww), dan setelah sempurnanya hidayah Allah kepada mereka, kemudian seseorang bernama al-Samiri melakukan perbuatan (makar) dengan seekor anak sapi dan suara yang muncul darinya; itu merupakan ujian

---

[16] Adapun *Isti'azdah* maupun yang berkaitan dengan rinciannya, dapat dirujuk kitab milik penulis yang terbit baru-baru ini.

bagi kaum tersebut. Semua orang tahu bahwa sebuah mukjizat muncul dari orang yang saleh dan jujur, sebagaimana munculnya mukjizat tongkat dari Nabi Musa as. Karena itu, bagaimana mungkin mukjizat muncul dari al-Samiri sekaitan dengan masalah anak sapi; artinya, dia melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan orang lain? Bukankah sangat sulit bagi bani Israil untuk membedakan antara kebenaran al-Samiri dengan kebohongannya? Terakhir, mengapa Allah menjadikan tanah di bawah kaki kuda Jibril as dapat berpengaruh, khususnya karena hal itu menyebabkan penyimpangan banyak orang dari ajaran tauhid? Kemudian, bagaimana al-Samiri memperlihatkan pengaruh yang ada pada tanah tersebut dan bagaimana hal itu bisa terjadi?

Jawaban: Sesungguhnya perbuatan al-Samiri bukan termasuk perbuatan-perbuatan yang luar biasa; bahkan itu termasuk karya seni yang dapat dilakukan dengan keahlian tertentu. Dia mengambil sedikit emas dan bahan lainnya, lalu emas tersebut dia jadikan berbentuk anak sapi. Kemudian, dia membuat tubuhnya dengan cara-cara tertentu; buatnya banyak lubang sebagai ventilasi keluar-masuk udara yang menyebabkan keluarnya suara dari tubuh anak sapi buatan itu, sehingga dapat menyerupai suara sapi. Ini tidak termasuk hal-hal yang mustahil dilakukan manusia, bahkan hal semacam itu dapat kita saksikan, seperti dentang bunyi jam yang ada saat ini, yang dapat menyerupai suara burung pipit, ayam, dan sebagainya.

Adapun yang dilakukan Musa as dengan tongkatnya, tidak ada intervensi karya maupun pengetahuan manusia, tetapi itu merupakan sesuatu yang berada di luar kemampuan semua manusia.

Sedang yang berkaitan dengan pertanyaan sulitnya bani Israil membedakan antara kebenaran dan kebohongan al-Samiri, itu bertentangan dengan realita. Untuk membuktikan kebohongan perbuatannya cukuplah dengan apa yang dikatakannya tentang derajat ketuhanan jasad yang dibuatnya itu; tidak memahami apapun dan tidak mendatangkan manfaat serta bahaya.

Tentang penjelmaan Jibril dalam bentuk manusia dengan menunggangi kuda di hari tenggelamnya Firaun, serta masalah bekas tanah

yang berada di bawah tapak kaki kudanya yang dapat menghidupkan, itu merupakan hal yang mungkin terjadi. Telah dikatakan oleh Musa as sebelumnya, dan di hari tenggelamnya Firaun, (bahwa) al-Samiri melihat tanah tersebut bergerak di bawah kuda *al-Amin* Jibril as; dia langsung mengambil segenggam dari tanah itu dan menyimpannya dalam kantung. Dia lalu menyombongkan diri di hadapan seluruh bani Israil. Ketika dia membuatkan anak sapi untuk mereka, dia mengambil tanah tersebut dan melemparkannya pada anak sapi buatan itu, lalu muncullah suara yang menyerupai suara sapi(tetapi bukan efek dari tanah tersebut—*peny.*)

Sesungguhnya, apa yang disaksikan al-Samiri pada Jibril dalam bentuk manusia dan tanah bergerak di bawah kaki kuda *al-Amin*(Jibril) as yang dapat menghidupkan, lalu dia mengambil bekas tanah itu dengan tangannya, kemudian dia gagal dalam menghidupkan anak sapi dengan sisa tanah tersebut lantaran Allah mencegah tanah itu menghidupkan, semua ini merupakan bentuk penghinaan Allah Swt kepada bani Israil sebagai balasan yang patut mereka terima. Mereka meminta kepada Musa as untuk menjadikan patung sebagai tuhan mereka, sebagaimana orang-orang lain yang menyembah berhala.

Allah telah menguji bani Israil dengan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kemuliaan tangan Musa *al-Kalim* as. Maka tenggelamlah Firaun dan Allah menyelamatkan mereka. namun, mereka masih saja mengikuti seorang penipu dan pembohong seperti al-Samiri itu.

Mengapa Harus Khitan

Pertanyaan (82): Makhluk-makhluk Allah tidak semestinya memiliki kekurangan, lantas mengapa khitan diwajibkan bagi manusia?

Jawaban: Ketika di rahim ibunya, janin makan melalui ari-ari dan tali pusar. Sementara, penis pada janin yang berpotensi untuk menarik (zat-zat tertentu), seperti darah dan kotoran yang ada di perut ibu, harus menumbuhkan kulit di sekitar kepala penis tersebut (sebagai pelindung).

Ketika janin (laki-laki) tersebut lahir, maka kulit ini merupakan kelebihan yang tidak memiliki fungsi apapun, bahkan eksistensinya akan menyebabkan berkumpulnya mikroba yang dapat menyebabkan luka. Karena itulah hukum khitan merupakan kewajiban bagi laki-laki. Adapun hukum khitan bagi wanita hanya sunah saja. Sebab, dengan berlalunya waktu, bersama dengan pertumbuhannya, kulit tersebut akan menghilang sedikit demi sedikit, karena tumbuhnya kulit tersebut tidak beriring dengan pertumbuhan (tubuh) seorang wanita.[]

Bab VIII

PERTANYAAN SEPUTAR *WILAYAH AL-FAQIH* DAN KEMUNCULAN IMAM MAHDI

Makna *Wilâyah al-Faqîh*

Pertanyaan (83): *Wilâyah al-Faqîh* merupakan asas dalam undang-undang di Iran, dan pasal kelima undang-undang tersebut menekankan tentang hal itu. Lalu, apakah hakikat dari *Wilâyah al-Faqîh* dan apa argumentasi yang menunjukkan hal itu?[1]

---

[1]Dalam pasal kelima undang-undang Republik Islam Iran, yang disinggung dalam pertanyaan, tertulis sebagai berikut: *Wilayat al-Amri* dan Umat berlaku, di saat keghaiban Imam al-Mahdi a.j. di Republik Islam Iran, di tangan seorang fakih yang adil, bertakwa, mengenal zaman, berani, pemimpin dan pengatur yang dikenal oleh mayoritas rakyat dan mereka menerima kepemimpinannya. Kalau tidak ada seorang fakih yang memperoleh dukungan mayoritas, maka pemimpin atau "Dewan Pimimpin" yang terdiri dari para fukaha yang telah memenuhi persyaratan akan memikul tanggung jawab ini.

Jawaban : Dalam al-Quran, Allah Swt berfirman:

> Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya serta Ulil Amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah (al-Quran) dan Rasul-Nya (Sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[2]

Pengulangan kalimat "taatilah" dalam ayat di atas menunjukkan bahwa terdapat dua jenis ketaatan yang wajib: *Pertama*, ketaatan kepada Allah dalam hukum-hukum serta aturan-aturan ibadah-Nya seperti shalat, puasa dan haji, serta hukum-hukum politik maupun sosial, seperti jihad, sanksi-sanksi, dan penghukuman yang garis besarnya terdapat dalam al-Quran; dengan menyerahkan rincian penjelasannya kepada Rasul mulia saww dan para imam maksum, seperti yang disinggung ayat suci: Dan Kami turunkan kepadamu al-Quran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.[3] Dan juga firman Allah: Maka bertanyalah kepada orang yang berpengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.[4]

Menerima Wilâyah al-Faqîh *adalah Syarat Keimanan*

Jenis ketaatan kedua yang wajib dan disinggung oleh ayat adalah ketaatan kepada Rasulullah saww dalam masalah kepemimpinan umat dan *marja'iyyah* (rujukan) kaum muslimin, dalam berbagai masalah yang berkaitan dengan sisi-sisi agama dan sosial serta pelaksanaan hukum-hukum politik dalam Islam. Sesungguhnya, *wilâyah* (otoritas, kekuasaan) dan pemerintahan ini merupakan hak Allah Swt, Sang Pemimpin dan Sang Pencipta, tetapi Allah telah mewakilkan hak-Nya ini kepada Rasulullah saww. Sebab, selama Nabi saww maksum, maka hukum yang muncul dari beliau tidaklah bersumber dari hawa nafsu atau selainnya.

---

[2] Surat al-Nisâ: 59.

[3] Surat al-Nahl: 44.

[4] Surat al-Nahl: 43.

Jelaslah bahwa menerima *wilâyah* dan pemerintahan Rasulullah saww merupakan syarat untuk merealisasikan keimanan bagi seorang muslim, sebagaimana difirmankan Allah Swt:

> Maka demi Tuhanmu mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya.[5]

Ayat di atas menjelaskan hak Rasulullah saww dalam masalah hukum yang berlaku di kalangan kaum mukminin. Dan hak untuk diikuti bagi Rasulullah saww tidak akan sempurna kecuali dengan menerima sepenuhnya dan rela atas apa yang diputuskan beliau. Sebab, beliau saww tidak memberikan hukum pada seseorang dengan hukum yang berbeda, tetapi hukum yang sesuai dengan hukum-hukum Allah. Secara umum, dari apa yang telah diterangkan, dapat dikatakan bahwa Rasulullah saww menerima wahyu lalu menyampaikannya kepada muslimin, atau memberikan hukum-hukum Islam dan menerangkannya kepada mereka. Di samping itu, beliau saww adalah pemimpin kaum muslimin dalam urusan sosial dan urusan lainnya hingga akhir hayat beliau saww.

Mati dan Tidak Mengenal Imam Zamannya

Setelah Rasulullah saww wafat, kedua jenis ketaatan tersebut masih berlangsung. Sebab, tidak ada seorang muslim pun, sampai hari kiamat, kecuali dia memiliki kewajiban taat pada kedua jenis ketaatan tersebut, atau wajib menaati seluruh aturan dan hukum Islam di setiap waktu dan tempat. Di samping itu, dia juga harus menaati pemimpin pada zamannya hingga hari kiamat. Dalam hadis yang *mutawatir* di kalangan Syiah dan Sunah, Rasulullah bersabda,

> "Barangsiapa yang mati tanpa mengenal imam zamannya berarti dia mati dalam kondisi jahiliyah."

---

[5] Surat al-Nisâ: 65.

Karena itu, wajib bagi setiap muslim untuk mengenal dan mengikuti imamnya dengan ketaatan. Sebaliknya, jika dia tidak mengenal imam zamannya, maka mau atau tidak mau dia pasti akan terpeleset di belakang orang-orang yang tidak mengetahui hak dan kebenaran. Tentu saja, orang yang tidak memahami hak dan kebenaran akan mengendalikan pengikutnya untuk bersamanya pada satu jalur, dengan cara menghasut serta menjerumuskan mereka. Dan di hari kiamat kelak, mereka akan dibangkitkan bersama pemimpinnya untuk di*hisab*. Allah berfirman:

> (Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya.[6]

Dengan demikian, kaum muslimin dalam setiap kesempatan dan masa kehidupannya harus selalu mengenal imam zaman mereka, agar mereka dapat mengikutinya dan imamnya tersebut dapat membangun masyarakat yang berlandaskan hak, kebenaran, dan keadilan, serta jauh dari setiap penyimpangan maupun kesesatan juga dari kezaliman kaum yang zalim.

Jika masyarakat yang islami tidak dipimpin oleh pemimpin yang dipilih Allah, maka secara rasional kepemimpinan setiap masyarakat yang dikendalikan oleh pemimpin tertentu yang mereka pilih sendiri akan menyebabkan perpecahan dan beragamnya pendapat. Ini berarti mereka telah berkumpul dalam kebodohan dan kejahilan, yang menghantarkan pada fitnah, peperangan, pertumpahan darah, merebak-nya ketakutan dan tidak adanya ketenangan, yang hasil akhirnya akan ditindas oleh penguasa yang akan memimpin mereka semua yang telah terpecah belah itu.

Karena itu, dalam khutbah Fathimah al-Zahra—belahan jiwa Rasulullah saww —dikatakan, "Dan kepemimpinan kami merupakan peraturan untuk semuanya." Artinya, kepemimpinan Ahlul Bait merupakan asas bagi persatuan umat Islam, dan kebersamaan mereka akan menolak setiap bentuk kepemimpinan setan, kaum penindas, dan orang-orang zalim.[7]

---

[6] Surat Al-Isra': 71.

[7] Penulis juga menulis *syarh* yang sempurna tentang khutbah al-Zahra (penerj.).

Satu Imam untuk Umat dalam Setiap Masa

Semestinya, dalam satu masa dan zaman, terdapat satu orang pemimpin. Jika kebetulan ada dua orang yang sama dalam keutamaan dan hak mereka atas kepemimpinan, maka salah satu di antara kedua orang tersebut akan menjadi imam dan yang seorang lagi menjadi makmum, sebagaimana Imam al-Husain yang pernah menjadi makmum saudaranya, Imam al-Hasan al-Mujtaba.

Dalam kitab *'Uyûn Akhbâr al-Ridha* diriwayatkan dari Imam al-Ridha, "Seseorang bertanya, 'Mengapa tidak boleh di bumi ini ada dua orang imam atau lebih dalam satu waktu?' Dikatakan, 'Mungkin di antaranya adalah bahwa satu orang tidak akan menimbulkan perbedaan dalam perbuatan ataupun kebijakannya. Jika dua, maka (mereka) tidak akan sepakat dalam perbuatan dan kebijakannya. Karena itu, tidak kita jumpai dua orang imam kecuali keduanya akan berbeda dalam keinginan dan kehendaknya. Jika ada dua orang, lalu keduanya berbeda dalam keinginan, kehendak, dan kebijakannya, padahal keduanya harus ditaati, dan tidak ada yang lebih utama untuk ditaati di antara keduanya, maka yang akan terjadi adalah perbedaan dan persilisihan umat manusia. Kemudian, tidak ada satu orang pun yang taat kepada salah satu di antara keduanya, kecuali dia berbuat jahat terhadap yang lain, sehingga akan merebak kejahatan di kalangan penduduk bumi. Kemudian, mereka tidak memiliki jalan kepada ketaatan dan iman. Mereka akan menjadi orang-orang yang hanya mengikuti apa yang dilakukan pemimpinnya yang telah membuat pintu perbedaan dan perselisihan serta kesesatan, karena mereka diperintahkan untuk mengikuti dua orang yang bertentangan..."[8]

Ringkasnya, yang menunjukkan tekanan terhadap keharusan adanya seorang pemimpin dalam masalah ini adalah bahwa persatuan umat Islam menuntut adanya satu kepemimpinan dan pengendalian umat dalam setiap tahapannya, baik pemimpinnya itu adalah imam maksum ataupun

---

[8] Kitab *'Uyûn Akhbâr al-Ridha,* karya Syaikh al-Shadûq, juz II, bab XXXIV, hal. 101.

seorang fakih yang adil serta terbuka. Jika ada seorang fakih adil dapat mengamalkan masalah-masalah syariat dari hasil *istimbat*nya sendiri, maka dalam tugas-tugas sosial dan hukum-hukum politik serta semua hal yang berhubungan dengan pengaturan urusan kaum muslimin, dia harus mengikuti pemimpin kaum muslimin (*wali al-faqih*).

Siapa Imam dan Siapa yang Memilihnya

Hingga di sini, kita sampai pada pertanyaan: Siapakah imam zaman yang harus dikenal dan ditaati, dan siapakah yang berhak untuk menentukan kedudukan kepemimpinan ini?

Al-Quran telah menyebutkan masalah kepemimpinan dalam bentuk global, yaitu dengan kata *Ulul Amri.* Karena istilah ini bersamaan dengan penyebutan Rasulullah saww, maka yang dapat dipetik darinya adalah bahwa *Waliy al-Amri* harus seperti Rasulullah saww dalam segala keutamaan dan kesempurnaannya, kecuali dalam derajat kenabian, agar ketaatan kepadanya mencerminkan ketaatan kepada Rasulullah saww.

Pada dasarnya, kepemimpinan kaum muslimin merupakan kedudukan dari Allah, di mana Allah-lah yang harus menentukannya melalui Rasul-Nya saww. Jika sebaliknya, yaitu penentuan kepemimpinan ini diserahkan kepada kaum muslimin sendiri, maka mustahil akan tercapai kata sepakat di antara kaum muslimin dalam satu pemimpin. Atau, besar kemungkinan setiap kelompok akan mengikuti orang yang mereka inginkan atau sukai sebagai pemimpin mereka. Ini akan mengakibatkan perselisihan dan kesesatan.

Jika dikatakan bahwa mungkin terjadinya kesepakatan kaum muslimin pada satu orang saja, maka (pertanyaannya kemudian adalah) bagaimanakah seseorang akan percaya bahwa orang ini layak menjadi pemimpin dan sanggup mengendalikan masyarakat Islam menuju ketentraman dan keadilan; yang berkhidmat dan dapat menjauhkan (umat) dari ancaman musuh dan kebodohan?

Keputusan Hanya Milik Allah

Perlu diketahui bahwa secara syariat, (jika umat) memilih satu orang tertentu, maka seseorang tidak wajib untuk taat kepadanya. Ini lantaran

asas keputusan adalah Allah Swt, dan Allah menyerahkan hak ini pertama kali kepada Rasulullah saww, lalu setelah beliau kepada *Ulil Amri*. Dan Allah Swt mewajibkan manusia untuk menaati dan mengikuti mereka, tanpa ikatan maupun syarat apapun.

Dari sini dapat diketahui bahwa *Ulul Amri* haruslah maksum sebagaimana Rasulullah saww, sehingga mereka dapat ditaati dan diikuti dalam segala permasalahan, tanpa syarat. Sebab, jika tidak demikian, sesungguhnya Allah Swt tidak akan menyuruh menaati imam yang berbuat salah dan dosa. Ini mungkin, jika dikatakan bahwa dalam derajat *Ulil Amri* tidak diperlukan kemaksuman.

Jelaslah keharusan adanya *Ulil Amri* atau imam dalam setiap masa dan zaman. Di samping syarat kemaksuman, seorang pemimpin harus pula seorang yang paling pandai, utama, dan sempurna di zamannya. Sebenarnya, Islam telah mengambil alih tanggung jawab ini dari kaum muslimin, sehingga pemilihan seorang imam dan penentuannya merupakan hak Allah, yang diserahkannya kepada Rasul-Nya, agar disampaikan kepada orang yang telah dipilih Allah untuk beroleh derajat tersebut. Karenanya, perlu diketahui siapa-siapa saja yang telah ditetapkan Rasulullah saww untuk menduduki derajat kepemimpinan mulia ini.

Adapun jika dibiarkan pemilihannya berada di tangan manusia, maka setiap kelompok akan memilih orang yang disukainya dan siapa saja yang terlihat memenuhi syarat kepemimpinan. Ini akan menghantarkan pada banyaknya imam dan terpecahnya masyarakat islami menjadi kelompok-kelompok yang saling bertikai, bersilisih, dan saling membunuh di antara mereka, yang akan mendatangkan pukulan dan pelanggaran atas aturan Allah, yang semestinya dapat memperbaiki masyarakat islami, dengan merebaknya kezaliman dan kesesatan.

Rasulullah saww Menunjuk Ulil Amri

Argumen-argumen kuat dalam pembahasan akidah menyatakan bahwa sesungguhnya Allah telah memerintahkan Rasulullah saww untuk memperkenalkan *Ulil Amri* dan para imam yang wajib ditaati kepada kaum muslimin, agar umat ini tidak berada dalam kebingungan dan kesesatan.

Dalam banyak riwayat mutawatir terdapat contoh riwayat yang berhubungan dengan tema ini, yang disebutkan oleh al-Bahrani dalam kitab *Ghâyat al-Marâm*, di mana diriwayatkan bahwa Jabir bin Abdillah al-Anshari bertanya kepada Rasulullah saww tentang *Ulil Amri* yang wajib ditaati. Rasulullah saww menjawab,

> "Bahwa mereka adalah orang-orang yang menduduki kedudukanku. Dan jika yang pertama berlaku, maka siapa saja engkau wajib menaatinya."

Telah dikemukakan dan sekarang akan lebih ditekankan bahwa ketaatan kepada *Ulul Amri* serta mengikuti imam kaum muslimin merupakan perkara yang sudah ditetapkan dan diwajibkan bagi kaum muslimin hingga hari kiamat, sebagaimana semua hukum-hukum ibadah maupun politik Islam wajib dilaksanakan; tidak satu pun di antaranya atau satu hukum pun di antara hukum-hukum Islam yang terhapus pada zaman ghaibnya Imam al-Mahdi. Demikian pula halnya dengan menaati imam kaum muslimin, yang dianggap sebagai salah satu di antara *taklif* dan kewajiban yang paling utama dalam Islam. Dengan ini, agama akan terjaga dan akan tegak pula masyarakat islami, yang bebas dari kekuasaan kaum kafir dan para penindas.

Dengan demikian, hukum menaati *Ulul Amri* termasuk hukum-hukum yang sudah ditetapkan serta tidak terhapus, sekaligus wajib dilaksanakan seperti hukum-hukum lainnya. Seperti halnya kewajiban Rasulullah saww untuk menentukan imam muslimin setelah beliau, agar mereka tidak mengalami kebimbangan dan kehancuran. Beliau pun menentukan orang-orang yang menjadi imam kaum muslimin; yang pertama adalah Imam Ali bin Abi Thalib. Setelahnya, putra beliau, al-Hasan, lalu al-Husain, lalu Ali bin Husain, lalu Muhammad bin Ali yang dikenal dengan sebutan *al-Baqir*, di mana Jabir bin Abdillah al-Anshari sempat menemuinya, sebagaimana Rasulullah saww telah memberitahu Jabir tentang Imam ini dan mewasiatkan untuk menyampaikan salam dari kakeknya itu. Setelah al-Baqir, putranya Ja'far bin Muhammad. Setelahnya, Musa bin Ja'far, lalu putranya Ali bin Musa, lalu Muhammad bin Ali, lalu Ali bin Muhammad, lalu al-Hasan bin Ali, dan setelahnya

Hujjatullah di muka bumi *al-Hujjah* bin al-Hasan yang namanya sama dengan nama Rasulullah saww, serta julukannya sama dengan julukan beliau saww, yang akan membuka ufuk timur dan barat bumi; Rasulullah saww juga telah memberitakan dalam riwayat ini bahwa keyakinan kepada kepemimpinan Imam ini tidak akan ada kecuali di hati orang yang telah diuji oleh Allah dengan iman.[9]

Ketaatan kepada Ulil Amri *di Zaman Ghaibnya Imam al-Mahdi*

Dalam pembahasan ini, kita sampai pada persoalan berikut: Secara nyata, apakah ketaatan kepada *Ulil Amri* pada masa ghaibnya Imam al-Mahdi masih tetap berlaku, tanpa melihat pada sikap kaum muslimin itu sendiri, yaitu menerima atau tidaknya mereka terhadap siapa yang ditunjuk; bahwa Imam Kedua Belas juga harus menunjuk siapa yang menjadi wakil beliau dalam kepemimpinan dan pengendalian umat serta siapa yang menerima derajat *marja'iyyah* bagi kaum muslimin di masa ghaibnya beliau.

Sebenarnya, beliau telah melakukan hal itu dalam hadis yang terkenal, "Adapun masalah-masalah yang terjadi, maka kembalikanlah kepada orang-orang yang meriwayatkan ucapan-ucapan kami."

Maksud masalah-masalah di atas adalah kesulitan-kesulitan yang mendasar pada masyarakat islami, juga masalah-masalah politik, sosial, dan sikap dalam menghadapi berbagai macam kejahatan kaum zalim terhadap muslimin. Jika yang dimaksud bukanlah hal-hal di atas, maka sesungguhnya hukum-hukum shalat, puasa, haji, dan zakat termasuk masalah-masalah yang sudah diketahui dan tersosialisasi selama lebih dari seribu tahun. Jika demikian, tidak ada hal baru dalam komposisi kata "masalah" tersebut.

Imam al-Mahdi, Penolong Kaum Tertindas

Al-Muhaqqiq al-Thusi berkata tentang Imam al-Mahdi, "Keberadaannya adalah karunia, dan perbuatannya adalah karunia pula, tetapi keghaibannya adalah dari (lantaran) kita." Artinya, keberlangsungan

---

[9] Teks hadis terdapat dalam kitab *Ghâyat al-Marâm*, karya al-Bahrâni, bab CXLII, hal. 706.

ghaibnya Imam al-Mahdi dan tidak adanya pengaturan beliau atas kepentingan-kepentingan kaum muslimin menunjukkan tidak adanya persiapan kaum muslimin untuk menaati serta menolong beliau dalam program universal beliau; yaitu menyelamatkan kaum tertindas serta mengentaskan mereka dari kejahatan para penindas dan menghantarkan mereka menuju keadilan yang merata di seluruh penjuru dunia. Merealisasikan ini bergantung pula pada persiapan umat serta terpenuhinya syarat-syarat yang diperlukan.

Sedang masalah penentuan wakil beliau yang akan menjadi *marja'* dan pemimpin kaum muslimin, khususnya pengikut Ahlul Bait, maka hal itu merupakan perkara yang tidak berhubungan dengan wajibnya kaum muslimin untuk menaati kepemimpinan ini, tetapi berhubungan dengan tanggung jawab beliau; di mana beliau harus menentukan kepemimpinan (dalam bentuk) perwakilan, baik akan diterima masyarakat maupun tidak, yang terpenting adalah sempurnanya hujah Allah terhadap mereka.

Kepemimpinan Imam al-Mahdi dimulai sejak tahun 260 hijriah. Sejak masa itu hingga tahun 334 hijriah, beliau telah menunjuk empat wakil beliau, di mana masa ini disebut dengan *ghaib sughrâ* selama 74 tahun. Keempat wakil beliau itu adalah 'Ustman bin Said, dan putranya Muhammad bin 'Ustman bin Said, al-Husain bin Rauh, dan yang terakhir Ali bin Muhammad al-Samari.

Setelah perwakilan khusus empat orang wakil ini, selesailah masa kepemimpinan perwakilan Imam al-Mahdi, yang kemudian dilanjutkan pada para fukaha yang adil dan telah memenuhi syarat-syarat semestinya, seperti dalam kata-kata Imam, "Sesungguhnya mereka adalah hujahku atas kalian, dan saya (adalah) hujah Allah atas mereka."[10] Dalam hadis-

---

[10] Lihat hadis ini dalam kitab *Kamâl al-Dîn*, juz II, hal. 483, bab XLV, hadis keempat. Poin penting dari hadis itu terdapat dalam pertanyaan yang dilontarkan Ishaq bin Ya'qub kepada wakil Imam al-Mahdi yang bernama Muhammad bin 'Utsman al-'Amri, maka Imam menjawab, "Adapun apa yang engkau tanyakan—*semoga Allah membimbingmu dan meyakinkanmu*—termasuk perkara orang-orang yang mengingkariku dari kalangan keluarga kami dan keturunan paman kami... Adapun persoalan-persoalan yang terjadi,

hadis lain, dari para imam, dikatakan bahwa penolakan terhadap para fukaha yang adil dan telah memenuhi persyaratan sama dengan penolakan terhadap para imam, "Dan menolak kami berarti menolak Allah, dan itu pada batas kesyirikan kepada Allah."[11]

Pada riwayat lain, beliau berkata, "Berjalannya segala urusan di tangan para ulama yang bersungguh-sungguh dan jujur atas yang dihalalkan dan yang diharamkan"[12]

---

kembalikanlah kepada perawi-perawi ucapan kami, karena mereka adalah hujah bagi kalian dan saya hujah Allah bagi mereka."

[11] Hadis ini termasmuk hadis *maqbul* yang terkenal dengan ke-*maqbul*-an Umar bin Handhâlah yang berkata, "Saya bertanya kepada *Abi Abdillah* tentang dua orang dari sahabat kami yang memiliki perselisihan dalam masalah agama atau warisan, maka keduanya meminta hukum dari penguasa atau kepada hakim, apakah hal ini benar? Maka Imam mengatakan, 'Barangsiapa yang meminta hukum dari mereka dalam kebenaran atau kebatilan, maka berarti dia telah meminta hukum dari tâghût...'"

Lalu perawi berkata, "Saya berkata, 'Maka apa yang harus mereka perbuat?

' Beliau as berkata, 'Mereka berdua harus melihat kepada siapa di antara kalian yang telah meriwayatkan ucapan kami, dan dia memperhatikan yang kami halalkan dan haramkan, serta mengerti hukum-hukum kami, maka mereka harus rela atas hukum yang diberikannya. Sesungguhnya aku telah menjadikannya sebagai hakim, jika dia memberikan hukum dengan hukum kami dan ditolak, maka itu berarti meremehkan hukum Allah, dan telah menolak kami. Orang yang menolak kami berarti dia menolak Allah dan dia berada pada batas kesyirikan kepada Allah."

Lihat dalam kitab *Ushûl al-Kâfi* juz I, hal. 67. Hadis di atas adalah *Maqbulah* Umar bin Handhâlah dalam *al-Kâfi*, Juz I, hal. 67.

[12] Diriwayatkan dalam *Tuhaf al-'Uqûl* dari *Abi Abdillah* al-Husain dalam khutbah panjangnya yang ditujukan kepada ulama masa itu, beliau berkata, "Diriwayatkan dari Amirul Mukminin as yang berkata, '... Kalian adalah kaum yang paling besar musibahnya, di mana kalian telah melampaui kedudukan para ulama, jika kalian merasakannya. Hal itu karena semua perkara dan hukum-hukum berada di tangan para ulama yang benar-benar jujur dalam (perkara)

Kini, untuk menjelaskan syarat-syarat *marja'iyyah* dan kepemimpinan wakil dari seorang imam maksum, terdapat beberapa hal yang disebutkan dalam berbagai macam riwayat, di antaranya:

1. *Pemahaman hukum-hukum dan meyakinkan dalam akidah.*

Syarat pertama seorang *marja'* adalah ahli dalam fikih. Kata fakih, di awal masa Islam, digunakan untuk orang yang mengetahui banyak ilmu serta akidah Islam, dan di saat yang sama dia meyakininya. Kata ini digunakan pula untuk orang yang memahami hukum-hukum Islam serta menguasai syariat-syariatnya.

Dari sini, *marja'* kaum muslimin dan *Wali Amri* harus merupakan orang yang paling utama dan paling pandai di kalangan manusia, agar kita tidak disebut sebagai orang yang mendahulukan yang utama ketimbang yang lebih utama. Di samping itu, seorang fakih harus sampai pada tingkat yakin dalam pengetahuan Islamnya, khususnya dalam peringkat-peringkat tauhid, agar terhindar dari benih-benih keraguan, kebimbangan, dan prasangka.

Demikian pula, seorang pemimpin harus menjadi orang yang benar-benar mempercayai hari kebangkitan, agar membuatnya takut dalam menunaikan tanggung jawab Allah ini. Pemimpin dan *Wali Amri* kaum muslimin hendaknya merupakan ahli fikih yang mengetahui hukum-hukum syariat hingga tingkat *ijtihâd*, serta memiliki kemampuan untuk menetapkan hukum syariat tersebut.

2. *Adil dan dapat melawan hawa nafsu.*

Sesungguhnya, syarat penting kedua bagi seorang yang menduduki *marja'iyyah* atau kepemimpinan kaum muslimin adalah adil. Artinya,

---

yang dihalalkan dan yang diharamkan Allah, dan kalian tidak memperoleh kedudukan tersebut. Tidak diperolehnya kedudukan itu oleh kalian, tidak lain karena jauhnya kalian dari kebenaran dan perpecahan kalian dalam sunah setelah adanya keterangan yang jelas. Jika saja kalian sabar terhadap gangguan dan kalian dapat memikul pertolongan pada Zat Allah maka semua siksaan Allah akan tertolak dan kesabaran itu muncul dari kalian dan kepada kalian akan dikembalikan, tetapi kalian telah memosisikan kezaliman pada kedudukan kalian...."' Teks ini dapat dilihat dalam kitab *Tuhaf al-'Uqûl*, hal. 237.

dia harus menjauhi segala maksiat dan dosa-dosa besar, serta menghindari pengulangan dosa-dosa kecil. Bahkan sebagian riwayat menerangkan keharusan seorang pemimpin untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak penting dan tidak layak dilakukan pada posisinya, seperti hal-hal yang tercela. Seorang *marja'* atau pemimpin kaum muslimin harus merupakan orang yang dapat melawan hawa nafsunya dan tidak tamak terhadap dunia, ketenaran, dan kedudukan, serta tidak pula mementingkan kerabatnya ketimbang orang lain.

Berkaitan dengan masalah ini, Syaikh al-Anshari dalam sebuah kitab beliau yang terkenal, *al-Râsâil*, menukilkan riwayat dari Imam al-Hasan al-Askari, "Bahwa seorang ahli fikih yang lebih mendahulukan serta mengutamakan kerabatnya, padahal mereka tidak bertakwa, atas lainnya yang bertakwa, maka bahayanya terhadap masyarakat yang islami akan semakin besar daripada bahaya pasukan Yazid terhadap Imam al-Husain, penghulu para syahid as."

Marja' dan pemimpin kaum muslimin harus pula selalu berusaha untuk meraih kerelaan Allah dan meniti jalan yang mendekatkan kepada-Nya *'Azza wa Jalla*. Juga, harus menjadi orang yang selalu mengikuti kebenaran, bukan untuk kepentingan dirinya. Kalau tidak demikian, yakni jika jiwa pemimpin tersebut tidak sampai pada tingkat bersih dan suci, maka dia tidak akan mampu menyucikan serta membersihkan masyarakat. Dan semua orang tahu bahwa masyarakat yang tidak bersih dan suci, maka perjalanan masyarakat itu tidak lain adalah menuju kehancuran.

Syarat-syarat Seorang Pemimpin dalam Kata-kata Imam Ali

Sesungguhnya *marja'* muslimin dan *Wali Amri* haruslah suci dari prilaku buruk, serta memiliki sifat-sifat dan kesempurnaan sebagai manusia yang islami dan terpuji. Makna ini disinggung oleh Imam Amirul Mukminin ketika mensyaratkan seorang pemimpin agar tidak kikir, jahil, dan kasar. Beliau berkata, "Pastilah engkau ketahui bahwa orang yang mengemban tanggung jawab kehormatan, kehidupan, perintah-perintah hukum, dan kepemimpinan kaum muslimin tidak

boleh seorang yang tamak. Sebab, keserakahannya akan mengincar kekayaan mereka. Dan tidak pula seorang jahil, agar dia tidak menyesatkan mereka dengan kejahilannya. Tidak pula orang yang berprilaku kasar, agar tidak menjauhkan mereka dengan kekasarannya."[13] Akan tetapi, pemimpin haruslah orang yang memperhatikan masyarakat, dan mencintai serta bersahaja terhadap mereka, sehingga menjadikan dirinya sebagai tumbal untuk Islam dan kaum muslimin.

1. *Bukan orang yang tidak adil*

Syarat lain, yang termasuk syarat-ayarat seorang pemimpin, ditambahkan Imam Ali di akhir hadis tersebut, "Dan bukan seorang yang berlaku lalim dengan kekayaan, yang dengan demikian lebih menyukai satu kelompok atas kelompok lain." Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksud hadis ini adalah hendaknya seorang pemimpin kaum muslimin tidak cenderung terhadap harta kaum muslimin dan tidak berbuat zalim atas kekayaan mereka, serta tidak mengutamakan sebuah kelompok atas kelompok yang lain (tanpa tolok ukur takwa dan kelayakan).

2. *Bukan orang yang menerima suap*

Lalu, Amirul Mukminin, di akhir hadisnya, melanjutkan penyebutan sifat-sifat seorang pemimpin dengan kata-kata beliau, "Dan tidak boleh dia menerima suap, sementara membuat keputusan, karena (dengan demikian) dia mengorbankan (orang lain) dan menghalangi mereka tanpa kesudahan. Tidak boleh pula mengabaikan sunah, karena (dengan berbuat demikian) dia akan menghancurkan rakyat."[14]

Pada kesempatan lain, dalam *Nahj al-Balâghah*, sekaitan dengan masalah tugas-tugas para ulama pemimpin umat, beliau berkata, "Apabila orang-orang tidak datang kepada saya dan para pendukung tidak mengajukan hujah, dan apabila tidak ada perjanjian Allah dengan ulama bahwa mereka tidak boleh berdiam dalam keserakahan si penindas dan

---

[13] *Syarh Nahj al-Balâghah*, Ibnu Abil Hadîd, juz VIII, hal. 263.

[14] Khutbah ke-13, *Nahj al-Balâghah*, Ibnu Abil Hadîd, juz VIII, hal. 263.

laparnya orang yang tertindas, maka saya akan sudah melemparkan kekhalifahan dari bahu saya."[15]

Jelaslah, dari kata-kata di atas, bahwa kewajiban-kewajiban *marja'iyyah* dan kepemimpinan kaum muslimin adalah menghalau kezaliman dan membela orang-orang yang teraniaya, terzalimi, dan tertindas.

Para Mujtahid dalam Ketaatan kepada Wali Amr

Pada kesempatan yang lalu telah diterangkan bahwa *Wilâyah al-Faqîh* adalah kepemimpinan yang merupakan wakil dari Imam al-Mahdi pada zaman keghaiban beliau. Karena itu, seorang ahli fikih yang adil dan memenuhi persyaratan, dialah *Wali Amr* sekaligus imam bagi kaum muslimin. Dia merupakan orang yang wajib ditaati oleh semuanya, termasuk oleh para mujtahid dan ulama. Kalau saja seorang mujtahid melihat dirinya lebih pandai dalam bidang ilmu fikih ketimbang pemimpin yang ditaati dan *Wali Amr* yang berkuasa, maka dia dapat mengikuti dirinya untuk melakukan apa yang dilihatnya sebagai suatu kewajiban di antara hukum-hukum yang di-*istimbat*-kannya dalam masalah ibadah. Tetapi, dalam masalah hukum-hukum politik dan segala perkara yang berhubungan dengan kepemimpinan dan kemaslahatan umum, dia wajib menaati *Wali Amril Muslimin.*

Sesungguhnya, ketaatan kepada pemimpin kaum muslimin termasuk di antara *taklif-taklif* Allah yang paling besar, karena tegaknya Islam dan terjaganya aturan sosial kaum muslimin, juga terhindarnya perpecahan (kaum muslimin) dan bebasnya mereka dari penguasaan kaum kafir dan penguasa lalim, semuanya merupakan buah dari ketaatan tersebut.

Untuk menerangkan tujuan ketaatan kepada *Ulil Amri* dan mengapa ketaatan tersebut memiliki pengaruh besar bagi kondisi kaum muslimin, berikut ini akan disebutkan sebuah hadis dari Imam al-Ridha, yang menerangkan sebab-sebab keharusan taat kepada *Ulil Amri* pada setiap waktu dan zaman, dengan menyebutkan beberapa poin ini:

---

[15] *Nahj al-Balâghah* khutbah ke-3, Ibnu Abil Hadîd, juz I, hal. 202.

Pertama, pembuatan aturan-aturan dan menciptakan hukum-hukum. Beliau berkata, "Jika ditanya mengapa harus ada *Ulil Amri* dan mereka diperintahkan untuk taat, maka dikatakan: karena banyak faktor; di antaranya adalah bahwa sesungguhnya makhluk, ketika mereka berdiri pada batasan tertentu dan diperintahkan untuk tidak melampaui batasan tersebut, maka di dalamnya mereka tidak akan celaka. Hal ini tidak (mungkin) dilakukan kecuali karena terdapat seorang yang dapat dipercaya, yang mencegah mereka dari melampaui (batas) dan masuk ke dalam sesuatu yang membahayakan mereka. Sebab, kalau tidak terdapat orang tepercaya yang mencegah mereka, maka sudah pasti setiap orang tidak akan membiarkan kenikmatan dan manfaat untuk dirinya, dengan kehancuran orang lain, dan membuat hukum-hukum pada mereka."

Kedua, menghalau kezaliman. Imam al-Ridha kemudian menambahkan, di akhir hadis tersebut, "Di antaranya, kita tidak mendapati suatu kelompok dari sekte atau agama dari agama-agama yang tetap bersatu, kecuali dengan adanya aturan dan pemimpin; di mana mereka memerlukan pemimpin dalam urusan agama dan dunianya. Dan tidak boleh dalam hikmah Allah, untuk meninggalkan makhluk, padahal Dia tahu bahwasannya mereka memerlukan pemimpin, dan mereka tidak memiliki aturan kecuali dengan adanya pemimpin. Maka, dengan pemimpin, mereka dapat memerangi musuh-musuh serta membagikan kepada mereka dan mengatur mereka semua serta mencegah orang zalim terhadap mereka."

Ketiga, menjaga agama dan tegaknya sunah-sunah. Kemudian, dalam penutup hadis itu, beliau berkata, "Dan di antaranya, jika mereka tidak memiliki imam yang tepercaya, jujur, dan dapat menjaga, maka agama akan hancur dan musnah. Juga, akan berubah sunah dan hukum-hukum, dan semakin bertambah para penyeru *bidah* serta berkurangnya orang-orang kafir. Hal itu akan meragukan kaum muslimin, karena kita melihat mereka adalah orang-orang yang memiliki kekurangan, keperluan, serta ketidakmampuan, dengan adanya perbedaan pada diri dan keinginan-keinginan mereka yang bermacam-macam. Jika saja tidak ada orang tepercaya dan dapat menjaga apa yang telah dibawa Rasulullah saww,

maka mereka akan hancur, sebagaimana yang telah kita terangkan. Juga kacaunya syariat-syariat, sunah, hukum, dan iman. Dengan demikian hancurlah seluruh ciptaan ini."[16]

Pengaruh-pengaruh Penolakan atas Wilayah

Untuk mengetahui pengaruh-pengaruh penyimpangan atas *Wilâyah al-Faqîh*, cukup dengan merenungkan apa yang menimpa muslimin setelah wafatnya Rasulullah saww. Kalau saja mereka mengikuti imam yang benar dalam setiap tahap dari tahapan kehidupan dan eksistensi mereka, tidak akan ada kezaliman yang menimpa mereka. Sebab, jika terjadi kezaliman, maka *Wali Amr* akan segera memperbaiki kondisi itu dan membela orang yang tertindas oleh kezaliman, dengan mengembalikan haknya. Jika kaum muslimin mengikuti para imam yang benar dan *Ulil Amri*, maka para penguasa lalim dan kaum zalim tidak akan mampu menguasai mereka. Dan akan terhalau beribu-ribu cara menyimpang, yang ditanamkan orang-orang kafir dan ahli bidah di tengah-tengah mereka, serta tidak akan dijumpai semua perselisihan dan peperangan antar mazhab.

Kemerdekaan dan Kebebasan dalam Masalah Wilâyah al-Faqîh

Contoh langsung dari kejadian-kejadian positif bagi kaum muslimin ketika mengikuti *Ulil Amri* dan kepatuhan mereka terhadap *Wilâyah al-Faqîh* adalah apa yang telah terjadi di Iran. Setelah 14 abad berada dalam tekanan berbagai macam penguasaan kaum lalim, dan perselisihan serta peperangan, juga berbagai aliran sesat di kalangan umat negeri ini, kita melihat berkumpulnya umat di sekitar pemimpin sekaligus *marja'* mereka, Imam Khomeini, yang merupakan seorang pemimpin dengan akhlak mulia dan sifat istiqamah, yang menghantarkan kemerdekaan negeri ini dan keberhasilan Revolusi Islam di Iran. Juga, hancurlah pilar kekuatan dan kekuasaan orang-orang yang melampaui batas, khususnya Amerika, dan luluhlah sistem kekuasaan di Iran yang dibanggakan dan telah bercokol selama 2.500 tahun. Saat ini, umat di Iran hidup dengan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan yang

---

[16] Kitab *'Uyun Akhbar al-Ridha*, juz III, bab XXXIII.

diperoleh berkat menyatunya rakyat pada *marja'* dan pemimpin mereka yang memiliki sifat istiqamah.

Tentu saja, perbaikan dalam suatu negara seperti Iran ini, dengan menghapus perangkat instansi dan lembaga pemerintahan yang tidak benar serta menghilangkan kezaliman di tengah umat, semua itu memerlukan waktu dan keteguhan yang tidak sedikit, terutama dalam menghadapi usaha-usaha Amerika melawan revolusi dan negeri ini. Tumbangnya pemerintahan kaum lalim di negeri ini telah dibayar dengan harga yang mahal; di mana rakyat telah mengorbankan lebih dari 70.000 syahid dan 100.000 orang yang cacat. Ya, umat telah berdiri melawan segala usaha musuh dan kelompok-kelompok separatis dalam negeri, termasuk kelompok-kelompok penentang revolusi yang bertujuan men-sosialisasikan "Islam sekuler" serta melemahkan pusat-pusat ulama dan *Wilâyah al-Faqîh*, untuk dapat memberikan jalan bagi kembalinya Amerika. Akan tetapi, kepekaan *al-Qa'id* Imam Khomeini, yang didukung ketaatan muslimin yang berpegang teguh pada beliau, telah berhasil menyudutkan musuh tersebut.

Tentang Kemunculan Imam Al-Mahdi

Pertanyaan (84): Bagaimanakah proses kemunculan Imam Kedua Belas al-Mahdi? Apakah kemunculan beliau bersandar pada perubahan di dalam hukum-hukum Islam, ataukah melaksanakan *taklif* dan hukum-hukum yang sama dan telah ada sejak awal Islam? Kedua, dalam riwayat-riwayat disebutkan bahwa beliau akan mengibarkan bendera keadilan di penjuru dunia. Apakah hal itu akan ditempuh dengan cara mukjizat, dengan tidak berlakunya kemampuan serta ikhtiar manusia, ataukah masih dalam batas kemampuan dan ikhtiar manusia? Lalu, apakah pemerataan keadilan Allah ini sekaligus, atau dengan proses bertahap yang memerlukan waktu? Terakhir, apakah keadilan yang merata tersebut dirasakan oleh pemerintahan-pemerintahan di penjuru dunia ini, atau untuk setiap pribadi di antara kalangan umat manusia?

Jawaban: Termasuk di antara hal-hal pokok agama Islam adalah

meyakini keabadiannya. Artinya, bahwa Rasulullah Muhammad bin Abdillah saww adalah penutup para nabi dan rasul; al-Quran merupakan akhir kitab yang diwahyukan Allah kepada segenap manusia; hukum-hukum Islam adalah apa yang telah disampaikan Rasulullah saww dan para imam, dan tidak ada satu masalah pun yang diperlukan manusia, kecuali terdapat hukum atau keterangan khusus dalam Islam.

Berdasarkan ini, terdapat ketetapan al-Quran yang tegas, di mana Allah berfirman:

> Dan barang siapa yang mengikuti agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima agamanya itu darinya.[17]

Untuk menyebutkan posisi Rasul Mulia saww di antara para nabi dan rasul, al-Quran menetapkan dengan jelas: Akan tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi.[18]

Adapun yang berkaitan dengan posisi, keabadian, dan cakupan Islam bagi seluruh umat manusia, Allah *Jalla Jalâluh* berfirman dalam al-Quran:

> Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian dan Aku cukupkan kepada kalian nikmat-Ku dan Aku ridhai Islam menjadi agama kalian.[19]

Perubahan Hukum, Bukti Batilnya Pengakuan

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam hal Imam al-Muntadzar, dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menakjubkan dan mukjizat yang luar biasa, beliau tidak dapat menghapus hukum di antara hukum-hukum Islam yang sudah ditetapkan dan menggantinya dengan hukum lain. Malah, jika itu dilakukan, maka hal itu merupakan bukti akan ketidakbenaran pengakuannya.

Karenanya, harus diyakini bahwa Imam al-Mahdi, ketika muncul, akan mengamalkan hukum-hukum Islam yang sama dan telah dikenal kaum muslimin saat ini, dan dengan al-Quran yang sama pula. *Taklif-*

---

[17] Surat Âli-Imrân: 85.

[18] Surat al-Ahzâb: 40.

[19] Surat al-Mâidah: 3.

taklif peribadahan muslimin, ketika munculnya beliau, adalah *taklif* yang sama dengan apa yang ada pada mereka sejak awal Islam hingga kini. Demikian pula dengan masalah perjanjian-perjanjian, jual-beli, berbagai hukum *qishash*, sanksi-sanksi, dan hukum-hukum politik. Yang terpenting di antara semua itu adalah masalah jihad yang telah ditinggalkan oleh kaum muslimin dalam kurun beberapa abad ini, yang mengakibatkan mereka menjadi jajahan kaum kafir, penguasa lalim, dan para penindas.

Kini, bersamaan dengan adanya Revolusi Islam (Iran), muncul semangat jihad kaum muslimin terhadap penguasa lalim, Amerika, dan orang-orang yang melampaui batas lainnya. Semua mengharapkan adanya kesinambungan masa Revolusi Islam ini dengan masa kemunculan al-Mahdi, yang akan membawa bendera jihad dan menyerukan serta mengangkat bendera tersebut.

Pemerataan Keadilan Terwujud dengan Ikhtiar dan Bertahap

Tidak ada keraguan bahwa pemerataan keadilan sosial pada zaman Imam al-Mahdi akan terealisasikan dengan cara ikhtiar dan bertahap. Agar lebih jelas, perlu diperhatikan bahwa seluruh ciptaan—selain manusia—berjalan dan bergerak menuju kesempurnaannya yang sesuai dalam bentuk penciptaan dan tabiatnya. Artinya, Allah Swt telah menciptakannya, dan secara *jabr* memberikan kepada mereka—dalam penciptaan—kemampuan untuk berjalan menuju kesempurnaannya. Seperti halnya tumbuh-tumbuhan yang bergerak pada garis kesempurnaannya, dari tahap bibit hingga menjadi buah, melalui tahapan-tahapan yang semestinya. Juga, sperma bergerak pada garis kesempurnaan dalam bentuk yang semestinya, hingga sampai pada tahap kelahiran (janin), tanpa ikhtiar dalam pergerakannya.

Sedangkan pada manusia terdapat dua sisi, yang bergerak menuju kesempurnaan. Sisi pertama berada dalam kesempurnaan badan dan kekuatan materi, seperti organ pencernaan atau pernafasan, dan pada tahapan masa tua dan kematian. Semua ini merupakan hal-hal yang bersifat penciptaan dan tidak berkaitan dengan keinginan serta kehendak

manusia; dia bergerak menurut aturan pergerakannya agar dapat mencapai kesempurnaan. Dari sisi ini, manusia sama dengan makhluk-makhluk lain.

Adapun pada sisi kemanusiaan serta kesempurnaan maknawi dan ruh, semua ini merupakan hal-hal yang berlandaskan pada ikhtiar, yang di dalamnya terdapat intervensi kehendak manusia dan seakan-akan merupakan syarat. Dengan demikian, agar manusia mencapai derajat kesempurnaan dan kebahagiaan serta kehidupan yang nyaman, dia harus memperhatikan neraca keadilan dalam masalah-masalah keyakinan dan prilaku. Dia juga harus menjadikan perbuatan serta sikapnya sesuai dengan neraca dan hukum-hukum Islam.

Sesungguhnya, dalam perjalanannya ini, manusia tidaklah *majbur* (terpaksa), bahkan dengan hati dan keinginannya dia dapat memilih jalan keadilan atau jalan kezaliman dan penyimpangan. Sebenarnya, Allah menginginkan agar manusia memilih jalan keadilan dan kesempurnaan, dan masalah ini tergolong di antara sunah-sunah Allah yang berlaku sejak awal penciptaan hingga Allah menghidupkan bumi dengan segala isinya; di mana tidak ada perubahan dan pergantian dalam sunah ini. Allah berfirman: Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunah Allah.[20]

Bagaimana Alam Dapat Dipenuhi Keadilan

Di sini, sampailah kita pada pokok pertanyaan: Pada realitanya, mayoritas manusia meniti jalan kezaliman. Dan ketika bumi ini sampai pada puncak kezaliman dan aniaya, maka bagaimana mungkin Anda membicarakan lagi masalah pemerataan keadilan di muka bumi, dengan tetap menjaga keinginan dan ikhtiar menusia? Bagaimana pula dapat disatukan masalah ini dengan realita yang terlihat, termasuk yang dilindungi para pemimpin dan pemerintahan dunia, karena mereka memiliki segala kemampuan material yang luar biasa terhadap perjalanan hidup lebih dari empat setengah milyar orang yang teraniaya?

---

[20] Surat al-Ahzâb: 62.

Dalam menjawabnya, dapat dikatakan: Jika menghadapi kemampuan dan kekuatan kaum zalim dengan hal-hal yang bersifat material dan dengan perangkat peperangan yang sama dengan milik mereka, maka, menurut ukuran zaman, itu termasuk di antara hal mustahil yang terdapat dalam hukum kebiasaan dan masyarakat. Tetapi, ada jalan lain untuk menghadapinya, yaitu bersatunya rakyat untuk melakukan revolusi dan meruntuhkan hukum yang berkuasa, dengan kesepakatan mayoritas rakyat untuk melakukan revolusi dan memeranginya, agar dapat keluar dari kendali kekuasaan pemerintahan serta kekuatan yang berkuasa tersebut.

Mungkin persatuan umat di Iran dalam meruntuhkan rezim yang zalim dan menyingkirkan kaki-tangan Amerika serta kekuatan besar negara, merupakan suatu bentuk bukti kongkrit dari cara-cara dalam menghadapi mereka, yang dipersiapkan untuk menyambut kemunculan al-Mahdi.[21]

Ringkasnya, umat-umat dan bangsa-bangsa, selama tidak bergerak menuju revolusi dan reformasi melawan kaum zalim dan para penindas, maka secara lahiriah, kemunculan al-Mahdi tidak akan terwujud, kecuali jika Allah memiliki kehendak lain dalam hal itu.

Kesempurnaan Akal pada Masa al-Mahdi

Sedang yang berhubungan dengan pemerataan keadilan di kalangan manusia, maka itu merupakan masalah yang mungkin digambarkan setelah runtuhnya kekuatan yang berkuasa dan berakhirnya peran serta fungsinya; dengan menerima kendali kekuasaan orang-orang yang adil serta para ulama. Akan berlaku inti keadilan di mana orang-orang

---

[21] Berbeda dengan revolusi (Islam) Iran ataupun Intifadhah Palestina, saat ini kita menghadapi hancurnya kekuatan militer Timur dan pergolakan cepat untuk memisahkan negara dan pengelompokan sebelumnya. Kehancuran Eropa Timur yang terjadi tanpa adanya peperangan secara militer, merupakan contoh-contoh yang menggambarkan kesadaran islami tentang fasilitas dan sarana yang luas untuk kemunculan pasukan Imam al-Mahdi dan kembalinya kaum muslimin ke kancah internasional.

terpaksa berlindung di bawah bendera keadilan, baik mereka menghendakinya ataupun tidak. Dan ketika kekuasaan adil ini bergerak menuju pada penerapan sanksi-sanksi dan *qishash* atas orang-orang yang melampaui batas dan zalim, juga pembelaan terhadap orang tertindas dan pengambilan kembali haknya dari orang zalim, maka akan mulai (terlihat) pengaruh-pengaruh keadilan sosial dengan kemunculan beliau.

Yang dapat diambil dari pembahasan akhir masalah ini adalah yang disebutkan oleh al-Kulaini dalam kitab *al-Kâfi*, diriwayatkan dari *Abi Ja'far al-Baqir*, di mana beliau berkata, "Jika *al-Qa'im* dari kalangan kami telah muncul, maka Allah akan meletakkan tangannya di atas kepala-kepala para hamba, lalu Dia akan mengumpulkan dan menyempurnakan akal-akal mereka." [22]

Berdasarkan hadis ini, dapat dipahami bahwa dalam masyarakat manusia akan tumbuh kekuatan-kekuatan rasional dengan *barakah maknawiyah* atas keberadaan Imam al-Mahdi dan hadirnya beliau di antara umat manusia. Tentu saja, bertambahnya kekuatan rasional pada manusia ini akan mengarahkan kepada pengetahuan yang lebih mendalam tentang cara-cara setan, jalur-jalurnya, serta perangkap hawa nafsu, sehingga manusia, ketika itu, tidak akan mengikuti cara-cara yang akan mengakibatkan hilangnya hak-hak orang lain, seperti usaha untuk menguasai dan menambah kekayaan dengan cara apasaja. Kemudian, bertambahnya kemampuan rasional manusia akan menghantarkan mereka pada pengutamaan cara-cara shalat daripada cara-cara yang sesat. Alhasil, sesungguhnya pemerintahan adil yang islami akan menguasai alam dan manusia secara menyeluruh akan berada di tangan Imam al-Mahdi dan di bawah bendera beliau.[23]

---

[22] Kitab *Ushûl al-Kâfi*, juz I, "Kitab al-'Aql," hadis ke-21.

[23] Pembahasan penting dan bersifat analis tentang masalah al-Mahdi, dapat dirujuk pada tulisan penting sekaitan dengan ini, yaitu *Mausû'ah al-Imam al-Mahdi*, karya Sayyid Muhammad al-Sadr, yang hingga kini diterbitkan dalam 4 jilid. Juga yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam syarat-syarat kemunculan imam dan tatacaranya, dapat dirujuk jilid ke-2 dari kumpulan (tulisan) di atas atau *Târikh al-Ghaibah al-Kubra*.

Kesimpulan Pembahasan

Berikut ini akan dikemukakan pemikiran-pemikiran terpenting yang terdapat dalam masalah *Wilâyah al-Faqîh* dan masalah "Bagaimanakah kemunculan Imam al-Mahdi".

Pertama, *wilâyah* berarti kepemimpinan dan pengendalian serta pemerintahan dalam urusan sosial kaum muslimin. Menerima *wilayah* berarti menaati; karenanya muslimin harus menerima perintah-perintah dan larangan-larangan imam, dan harus menjauhkan diri dari pendapat-pendapat atau pandangan pribadi mereka dalam amal sekaitan dengan *wilâyah* ini.

Dalam peristiwa *Ghadir Khûm*, setelah Rasulullah saww mengumumkan *wilâyah* Ali Amiril Mukminin beserta Ahlul Baitnya, berdirilah seorang lelaki seraya bertanya tentang sifat dan batasan *wilâyah* ini. Beliau saww lalu menjawab, "Mendengar dan menaati wilayah, kalian suka maupun tidak."

Kedua, bahwa para imam yang wajib ditaati adalah para imam maksum yang berjumlah dua belas. Dalam masa *ghaib*nya Imam Kedua Belas, al-Mahdi, pengendalian *wilayah* ada pada seorang fakih adil dan telah memenuhi persyaratan. Dan *Waliyul Faqih* sama dengan imam maksum dalam *Wilayah Syar'iyyah*nya saja. Artinya, dia wajib ditaati dalam masalah-masalah pemerintahan dan pengaturan kaum muslimin dan hal-hal yang berkaitan dengan seputar masalah tersebut. Namun, *Waliyul Faqih* berbeda dengan imam maksum dalam *Wilayah Takwiniyah*nya; di mana *wilayah* ini hanya ada pada para imam maksum saja, bahkan derajat mereka (para imam) lebih tinggi dari derajat mulia para nabi lainnya (selain Rasulullah saww).[24]

---

[24] Imam Fakhr al-Râzî dalam tafsirnya berkata tentang ayat "Mubahalah", dimana dia menyamakan kata "Anfusana" antara Rasulullah saww dengan Imam Ali. Namun, selama Rasulullah saww merupakan penghulu seluruh nabi dan Ali merupakan diri Rasulullah saww, maka dapat dikatakan bahwa Ali lebih *afdhâl* daripada seluruh nabi.

Ketiga, tujuan kemunculan Imam al-Mahdi adalah pemerataan keadilan sosial di tengah-tengah masyarakat manusia, dan menghancurkan kaum zalim serta memusnahkannya dari penjuru dunia. Ini memerlukan kebangkitan semua bangsa, terhadap rezim zalim itu, dan melakukan revolusi terhadap kaum durjana guna menyongsong kemunculan al-Mahdi.

Harapan semuanya adalah agar contoh revolusi di negara Iran yang mampu melepaskan diri dari rezim zalim dapat berlaku di negara-negara lain. Ya, Revolusi Islam di Iran merupakan langkah awal bagi kemunculan al-Mahdi.

Keempat, sesungguhnya pemerataan keadilan sosial dari al-Mahdi akan terwujud secara bertahap. Perlu diperhatikan, perkembangan meluas menuju pemerataan keadilan sosial dimulai sebelum munculnya beliau, melalui pendahuluan kesadaran yang akan mengangkat derajat manusia, dan proses pemerataan keadilan itu akan disempurnakan setelah kemunculan beliau dalam kurun waktu tertentu.

Kelima, sebenarnya yang dapat dipahami dari keadilan sosial adalah pentingnya pemberlakuan—pada segala bidang, baik ekonomi, budaya, hukum, militer, dan sebagainya—neraca keadilan dan kesetaraan, agar keadilan dapat direalisasikan di kalangan umat manusia seutuhnya. Adapun keadilan, dalam pengertian pribadi; berhubungan dengan tata cara pribadi yang dilakukan manusia, siang dan malam, dan pada urusan-urusan pribadi seperti makanan, minuman, pakaian, pernikahan, dan hal-hal lain, dimana manusia tidak melampaui batas kewajaran; maka dia harus melakukan sesuatu yang sewajarnya.

Dengan kata lain, "keadilan pribadi" adalah perhatian terhadap neraca-neraca keadilan dalam urusan-urusan pribadi, dan itu dapat terwujud secara bertahap berkat muncul dan bertumbuhnya kemampuan-kemampuan rasional manusia dan cahaya keimanan serta *wilâyah.*

Ibadah di Dua Kutub

Sebagai penyempurna, kami lampirkan dalam tulisan ini makalah

yang menarik tentang "Ibadah di Dua Kutub" karya Ayatullah Nasir Makarim Syirazi yang kandungannya berhubungan dengan penjelasan atas jawaban yang telah diterangkan dalam pertanyaan (57).

Matahari di Pertengahan Malam, Islam dalam Bahaya

Bagaimana mungkin Islam menjadi agama universal, namun pada saat yang sama seseorang tidak dapat menjalankan ajaran-ajaran terpentingnya—seperti shalat dan puasa—di sebagian kawasan alam ini? Rahasianya adalah semua tahu bahwa sebagian kawasan kutub utara dan selatan dunia selalu berlangsung waktu siang penuh dan malam penuh dalam enam bulan. Wajar saja jika seseorang tidak mungkin berpuasa di siang harinya atau melakukan shalat, seperti yang telah diatur dalam syariat Islam, lantaran kacaunya peredaran waktu di daerah tersebut.

Masalah ini pernah dilansir dalam sebuah majalah terkenal beberapa waktu lalu dengan judul yang sangat menghebohkan, "Matahari di Tengah Malam Memosisikan Agama Islam dalam Bahaya". Ringkasan atas apa yang dikutip dalam makalah itu adalah, "Jika Anda seorang muslim yang taat untuk menjalankan semua kewajiban dan hukum-hukum Islam pada waktu-waktunya, maka mintalah kepada Tuhan Anda agar pada bulan Ramadhan, Anda tidak berada di negeri Finlandia, atau negeri mana saja yang terletak di sekitar kutub. Sebab, matahari tidak tenggelam sama sekali di sana, selama bulan Agustus. Ini menjadi masalah yang sulit dipecahkan oleh para ulama al-Azhar di Mesir pada salah satu bulan Ramadhan yang lampau."

Saat ini, banyak hal yang dialami oleh muslimin di Finlandia; di mana matahari di sana tidak terbenam pada bulan Agustus, atau terbenam dalam tempo singkat sehingga kaum muslimin waktu itu tidak dapat menyantap makanan mereka dengan leluasa. Dengan ini, mereka dihadapkan pada dua pilihan sulit dan tidak ada penyelesaiannya hingga kini.

Kesulitan pertama, apakah mereka yang muslim harus berpuasa di bulan Ramadhan di siang dan malam harinya, serta menahan diri dari makanan selama sebulan penuh? (Ini adalah hal yang tidak mungkin)

Ataukah mereka—ini adalah kesulitan kedua—harus meninggalkan puasa dan melanggar salah satu di antara kewajiban-kewajiban mulia agamanya?

Kesulitan ini disampaikan kepada para mujtahid dan fukaha Mesir di al-Azhar (karena muslimin di Finlandia menganut mazhab Sunah), akan tetapi sampai sekarang mereka belum mampu menemukan jalan bagi penyelesaian masalah ini. Inilah ringkasan dari topik yang dikutip dan disebarkan oleh majalah tersebut beberapa tahun lalu. Lantas, bagaimanakah penyelesaian atas masalah ini?

Jawaban atas Kesulitan

Kita tidak ingin mendahului dalam jawaban (atasnya), tetapi kita akan katakan, sebagaimana sesaat lagi akan dijelaskan, bahwa sesungguhnya matahari di pertengahan malam di negeri Finlandia itu tidak menimbulkan bahaya apapun terhadap Islam. Kaum muslimin yang bertempat tinggal di sana tidak diharuskan menahan diri dari makanan selama sebulan penuh; atau tidak harus berpuasa sebulan penuh dan melakukan bunuh diri tanpa alasan.

Di sisi lain—sebagaimana akan dijelaskan—masalah ini tidak mengharuskan seorang muslim melanggar kewajiban puasanya. Itu lantaran ulama Islam—baik Syiah maupun Sunah—mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan seperti ini. Adalah mengherankan jika masalah fikih yang mudah ini dikatakan sebagai masalah yang tak memiliki jalan keluar. Bahkan para fukaha telah menyebutkan jawaban masalah ini dengan jelas dalam buku-buku mereka, yang ditulis untuk menerangkan kewajiban-kewajiban dalam Islam bagi seorang mukalaf (*al-Rasâ'il al-Amaliyah*). Namun, dugaan mayoritas adalah bahwa yang menghebohkan dari masalah ini adalah jauhnya hal tersebut dengan sumber-sumber hukumnya dan tidak adanya konfirmasi mereka kepada para ulama muslimin secara langsung; sehingga masalah yang mudah ini digambarkan dalam bentuk yang tidak dapat dipecahkan.

Perlu ditambahkan pertama kali bahwa cakupan masalah ini tidak terbatas pada masalah puasa saja, bahkan mencakup masalah shalat dan

kewajiban-kewajiban agama lainnya. Mungkin saja kritikan itu dilemparkan dengan bentuk lain, yaitu apakah seorang muslim cukup melakukan sebagian rakaat-rakaatnya saja di bulan "yang mataharinya tidak terbenam", di mana itu tidak sesuai dengan ukuran *taklif syar'i* kecuali kewajiban satu hari saja? Artinya, dia menganggap satu bulan seperti satu hari saja. Dan apakah dia cukup dengan hanya melakukannya 17 rakaat di waktu yang siangnya berlangsung enam bulan dan malamnya juga berlangsung enam bulan berikutnya?

Di sisi lain, mengapa sang penulis makalah "bahaya matahari di pertengahan malam di Finlandia" membatasi diri hanya pada agama Islam dan tidak pada agama-agama lainnya. Semua orang tahu bahwa sesungguhnya panjangnya siang hari di Finlandia ataupun kawasan kutub lain tidak "membahayakan" Islam saja (ini jika kita ikuti penulis yang memakai kata membahayakan), tetapi bahaya ini terkait pula dengan acara keagamaan di hari minggu bagi kaum Nasrani, juga shalat dan puasa bagi kaum Yahudi, dan lain-lain dalam ibadah-ibadah agama Nasrani atau Yahudi. Sebab, yang kita ketahui, pada setiap agama terdapat acara keagamaan yang berkaitan dengan waktu malam dan siang serta minggu dan bulan.

Akan tetapi masalah ini—telah kami katakan—berkaitan dengan orang yang menganggapnya sebagai sesuatu yang heboh. Orang seperti ini, ketika kehilangan kontak dengan kitab-kitab fikih dan ulama serta fukaha, akan menganggap bahwa masalah ini tidak akan dapat atau sulit dipecahkan, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya. Akan kami terangkan, insya Allah, bahwa kitab-kitab fikih telah menjawab masalah ini dengan mudah.

Alhasil, untuk menjawab pertanyaan di atas, diperlukan penjelasan pendahuluan yang akan dipaparkan dalam poin-poin berikut:

1. *Ketidakberaturan Siang dan Malam di Kawasan Kutub*

Sesungguhnya, malam-malam panjang atau berlangsungnya malam dan siang yang melebihi batas kewajaran, atau lebih dari 24 jam, bukan hanya masalah yang berkaitan dengan negeri Finlandia dan negara-negara Skandinavia saja, bahkan itu juga mencakup setiap daerah yang terletak

di atas garis lintang 66,5 derajat (lintang utara ataupun selatan). Dengan kata lain, semua daerah yang terletak di antara garis lintang 66,5 dan 90 derajat di kutub utara dan kutub selatan akan mengalami hal yang sama, yaitu berlangsungnya malam yang sangat panjang di sebagian hari dalam setahunnya, dan siang yang sangat panjang pada sebagian yang lain.

Setiap kali suatu kawasan menjauh dari garis lintang 66,5 derajat (ke arah kutub), maka malam dan siangnya akan semakin panjang. Dan di negeri Finlandia, contohnya, di bagian utara negeri itu yang terletak di garis lintang utara (70 derajat lintang utara), mengalami siang yang lebih panjang selama enam puluh hari (dua bulan), di mulai akhir bulan Mei sampai akhir bulan Juli. Begitu juga malamnya, mencapai dua bulan, dari akhir bulan Nopember hingga akhir bulan Januari. Dengan demikian, malam terpanjang pada musim dingin berhadapan dengan siang terpanjang di musim panas.

Ketika sampai pada daerah-daerah yang terletak di garis lintang utara 74 derajat, kita dapat melihat bahwa daerah-daerah itu, dalam setahun, akan mengalami siang hari yang panjang selama tiga bulan, dan tiga bulan berikutnya malam hari yang panjang (dimulai dari pertengahan musim gugur sampai pertengahan musim dingin).

Demikian halnya, jika semakin menjauh dari garis 66,5 maka akan mengalami lebih banyak jumlah malam yang panjang (di musim dingin) dan siang yang panjang pula (di musim panas) hingga sampai pada titik kutub, pada garis lintang utara 90 derajat.

Ketika sampai pada titik kutub (90 derajat), maka kita akan sampai pada suatu kondisi di mana sebagian kawasan bola bumi berada pada siang hari selama enam bulan dan di bagian lain (kutub lainnya) dalam waktu malam hari, juga selama enam bulan. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa enam bulan ini merupakan jumlah perkiraan saja, bukan jumlah yang pasti, karena panjangnya siang yang tepat di kutub utara adalah enam bulan beberapa hari dan panjangnya malam di sana enam bulan kurang beberapa hari.

Adapun di kutub selatan, keadaannya adalah kebalikan dari kutub utara; artinya malamnya lebih panjang dari siangnya beberapa hari.

Kawasan yang terletak di antara dua garis lintang 66,5 derajat dan 90 derajat dinamakan sebagai daerah kutub, dan jumlah penduduk di kutub selatan bumi adalah nihil, sedangkan yang mendiami kawasan kutub utara sangat sedikit sekali, seperti yang berada di bagian utara Finlandia, Swedia, Norwegia, dan Rusia.

Akhir-akhir ini, sekelompok ahli melakukan perjalanan ke kawasan-kawasan kutub utara dan selatan untuk melakukan penelitian dan pembahasan ilmiah, dan mereka dapat dianggap sebagai penduduk sementara kawasan tersebut. Tetapi tidak diragukan bahwasanya walaupun hanya satu orang saja yang hidup di daerah-daerah itu, walaupun sebagai musafir di sana dalam waktu yang singkat, maka fikih Islam wajib menjelaskan tatacara melaksanakan hukum dan kewajibannya yang lain. Ini merupakan bentuk universalisme agama Islam.

Adapun kawasan-kawasan yang terletak di bawah 66,5 derajat, maka pergantian waktu siang dan malam di sana berlaku secara teratur dalam 24 jam. Dengan perbandingan panjangnya malam dan siang setiap harinya menurut musim-musim dalam setahun, di mana keduanya tidak sama kecuali dua hari saja dalam setahun (pada awal musim semi dan awal musim gugur).

Lain halnya yang terlihat di kawasan garis khatulistiwa, dimana terdapat garis yang mengitari bola bumi yang sama siang dan malamnya dalam setahun, baik pada musim panas maupun dingin, di mana siang dan malamnya masing-masing berlangsung selama 12 jam tidak kurang dan tidak lebih.

2. *Mengetahui Waktu Zuhur dan Pertengahan Malam di Daerah Kutub*

Poin penting lain yang merupakan jalan keluar permasalahan ini adalah bahwa matahari di daerah-daerah yang tidak terbenam mataharinya (atau mataharinya tetap terbit hingga pertengahan malam), dia akan selalu berputar mengelilingi ufuk, di mana setiap 24 jam akan menyempurnakan satu putaran pada ufuk itu (sebenarnya secara ilmiah bumilah yang berputar, tetapi yang terlihat jelas adalah perputaran matahari; karena anggapan manusia yang berada di atas permukaan bumi adalah mataharilah yang berputar mengelilingi bumi).

Jika seseorang ditakdirkan untuk berada satu bulan penuh di suatu kota di Finlandia pada bulan yang mataharinya tidak pernah terbenam, maka dia akan melihat bulatan matahari yang menakjubkan selalu berada di sisi ufuk dan berputar seperti jarum jam dimana dia sempurnakan putarannya dalam 24 jam, dan bergerak pelan-pelan; dari arah timur menuju selatan, dari situ menuju ke arah timur, dan dari timur menuju ke arah utara, sebelum kembali ke titik semula.

Perlu diperhatikan bahwa walaupun bulatan matahari selalu terlihat di ufuk, akan tetapi ketinggiannya dari ufuk berbeda-beda dalam 24 jam, terkadang berada pada puncak ketinggiannya di ufuk. Dan ketika mencapai puncak ketinggian tersebut, yaitu titik tertinggi dari puncak ketinggiannya di angkasa, dia akan mulai turun ke bawah hingga sampai pada batas terendahnya dari ufuk untuk berputar kembali dalam 24 jam berikutnya. Jika kita meneliti masalah ini, maka kita akan tahu bahwa penyebab perubahan pada kondisi matahari ini adalah condongnya poros bumi 23,5 derajat dari rotasinya pada matahari.

Berdasar keterangan di atas, maka sangatlah mudah menentukan waktu zuhur dan pertengahan malam melalui pergerakan matahari hingga mencapai puncak tertinggin dan titik terendahnya di ufuk. Pada waktu matahari mencapai puncak ketinggiannya hingga titik terjauhnya dari ufuk, berarti waktu itu adalah waktu zuhur "pertengahan siang". Ini lantaran matahari tidak menetap pada titik ketinggiannya yang terjauh kecuali ketika ia mencapai puncak ketinggiannya di ufuk; dan waktu ini adalah waktu zuhur. Ketika matahari turun ke tempat terendah dari ufuk, itu berarti waktu pertengahan malam, di mana matahari berada di titik terendah; dan inilah yang disebut dengan "matahari pertengahan malam".

Jelas sekali bahwa suasana dan kondisi angkasa tidak sama; berubah-ubah dalam 24 jam. Bahkan ketika matahari berada di angkasa dan di titik tertinggi dari ufuk atau di waktu zuhur, maka sinar di angkasa menjadi jelas. Adapun ketika matahari berada di titik terdekat di ufuk (di waktu malam), maka angkasa akan menjadi gelap, hingga keadaan ruang angkasa menyerupai suasana di antara siang dan malam di berbagai

tempat dan di negara-negara equator (atau yang silih berganti malam dan siangnya adalah 24 jam).

Dengan demikian, jelaslah bahwa penetapan waktu zuhur dan pertengahan malam di kawasan-kawasan itu adalah hal yang sangat mudah sekali, di mana setiap orang cukup menetapkannya dengan cara menggunakan tonggak kecil (sepotong kayu kecil atau besi) yang ditegakkan lurus di atas tanah. Kemudian mencari tahu dengan bayangan tonggak tersebut waktu zuhur dan pertengahan malam, jika bayangannya terlihat sampai batas terendah, maka waktu itu adalah pertengahan malam.

Tetapi ada yang memrotes dan mengatakan: kita pernah melakukan cara menentukan waktu zuhur dan pertengahan malam di tempat-tempat yang malamnya panjang, tetapi bayangan tidak muncul dan tidak ada hasil dari fungsi tonggak tersebut? Jawabannya, pergerakan bintang-bintang di langit yang mengitari ufuk bumi di tempat-tempat yang malamnya panjang, serupa dengan bergeraknya matahari di tempat-tempat yang siangnya panjang dan tidak ada malam.

Dengan kata yang lebih jelas, bintang-bintang di sana adalah seperti yang terdapat di daerah-daerah equator, bahkan selalu muncul di daerah-daerah yang malamnya panjang–dan tidak ada siang—dalam bentuk kumpulan yang bergerak mengitari ufuk (sebenarnya secara ilmiah dan realitasnya bumilah yang mengitari bintang-bintang itu). Tetapi yang terlihat dalam pergerakannya adalah bahwa pergerakan dan ketinggianya ini tidak sama dari ufuk; terkadang bintang-bintang ini meninggi hingga sampai derajat tertinggi ufuk dan kembali lagi hingga sampai pada titik terendah ufuk tersebut.

Dengan itu, dapat dibedakan satu bintang dari bintang-bintang yang lain ketika bintang ini sampai pada titik tertinggi dari permukaan ufuk. Itulah waktu pertengahan siang (zuhur), dan ketika bintang tersebut bergerak sampai batas terendah dari ufuk, ini pertanda telah datangnya waktu pertengahan malam.

Dan, perlu diketahui, kondisi udara dan kekuatan yang berbeda dalam waktu 24 jam di daerah-daerah yang malamnya panjang dan tidak

ada siang, tidak berlangsung dalam kondisi yang sama, yakni ketika angkasa agak sedikit bersinar (seperti waktu antara siang dan malam) ini pertanda waktu siang, dan jika angkasa menjadi gelap secara sempurna, ini adalah waktu malam yang sebenarnya di tempat itu.

Kesimpulan dari apa yang telah dijelaskan di sini adalah bahwa penentuan waktu zuhur dan pertengahan malam pada daerah-daerah yang memiliki malam dan siang yang panjang adalah perkara yang dapat dipecahkan dan tidak memerlukan sarana alat tertentu seperti jam atau radio dan sebagainya.[25]

Ukurannya adalah Garis Tengah

Poin penting terakhir yang dapat membantu dalam menjawab kritikan itu adalah harus diketahui bahwa "fikih Islam" tidak melewatkan satu kejadian dan peristiwa atau topik apapun, dan tidak mungkin menggambarkan satu masalah tanpa ada hukum syariatnya. Dan ucapan bahwa fikih Islam merupakan fikih yang mencakup segala aspek kehidupan manusia bukanlah omong kosong, tetapi merupakan realitas yang dirasakan oleh setiap orang yang memahami fikih Islam tersebut dari dekat.

Namun, melihat perannya, aspek atau permasalahan tersebut terbagi menjadi dua: *Pertama*, aspek permasalahan yang memiliki hukum khusus, yang ilmu *ushul* telah menyebutkan hukum syariatnya secara jelas. Dalam istilah ilmiah, itu diibaratkan dengan permasalahan-permasalahan yang telah di*nash*kan.

Kedua, aspek permasalahan yang tidak memiliki hukum khusus yang di*nash*kan, dan untuk mengetahui hukum syariatnya, kita harus merujuk pada kaidah-kaidah dan landasan-landasan umum Islam melalui proses yang disebut dengan *ijtihad* dan *istimbat*.

Untuk menerangkan poin ini, dapat dikatakan bahwa Islam memiliki mata rantai kaidah-kaidah penting dan landasan-landasan umum.

---

[25] Maknanya bukanlah penolakan atas sarana-sarana ini, akan tetapi penggunaannya tak dianggap sebagai sarana yang paling utama dan dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan semacam ini.

Dengan merujuk kepadanya, adalah mungkin seorang (fakih) untuk menentukan hukum permasalahan apapun, atau yang belum di*nash*kan hukumnya. Sesungguhnya kaidah-kaidah dan landasan-landasan umum ini merupakan kaidah dan landasan yang universal dan luas, di mana dari pandangan ilmiah, tidak mungkin dijumpai adanya satu permasalahan atau lebih yang tidak tercakup di dalamnya (dalam bahasa ilmiah pembatasan ini adalah pembatasan bersifat ilmiah).

Jika ingin mengetahui jawaban syariat atas masalah yang dibahas saat ini, yaitu bagaimana tugas seseorang yang hidup di kawasan-kawasan kutub berdasarkan riwayat, dan bagaimana dia melakukan kewajiban-kewajibannya dalam Islam, maka kita akan dapati bahwa jawabannya tersirat di dalam bagian kedua dari permasalahan di atas, di mana sikap *syar'i*nya dapat di*istimbat*kan melalui landasan dan kaidah-kaidah universal tersebut.

Kami tidak ingin mengajak para pembaca yang budiman membahas berbagai macam istilah dan argumentasi masalah-masalah fikih, atau membahas perkataan para ulama serta fukaha dalam hal ini, tetapi yang diperlukan adalah menerangkan dengan mudah tatacara peng*istimbat*an hukum *syar'i* suatu masalah yang dibahas melalui kaidah-kaidah tersebut.

Maksud kaidah-kaidah itu adalah bahwa dalam hal hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan dalam Islam yang berpatokan pada masyarakat umum dan kondisi yang wajar, maka mereka yang tidak umum (harus) berpatokan pada mereka yang umum dalam hukum-hukum lazim bagi orang-orang umum.

Contoh, semua berkewajiban membasuh wajah ketika berwudu, dari dimulainya tumbuh rambut hingga ke dagu. Ukuran ini adalah sesuai dengan hukum syariat umum setiap orang. Akan tetapi, kadangkala didapati seseorang yang rambutnya tumbuh dari tengah kepalanya, atau melampaui batas umum, dan tumbuhnya hingga di bawah dahi, maka, apakah sikap *syar'i*nya ketika dia membasuh wajahnya?

Para fukaha berfatwa bahwa orang semacam ini harus membasuh wajahnya seperti orang pada umumnya membasuh. Demikian pula yang

berkaitan dengan air *kur* bahwa yang masyhur di kalangan para fukaha, ukuran air *kur* dari sisi panjang, lebar, dan tingginya adalah masing-masing tiga setengah jengkal.

Ketika bertanya kepada para fukaha tentang ukuran jengkal yang mereka maksudkan, maka mereka akan menjawab bahwa ukurannya adalah jengkal orang kebanyakan. Jika tidak demikian, yaitu kalau ada seorang yang memiliki tangan dan jari-jari yang besar hingga satu jengkalnya berukuran dua kali lipat dari jengkal orang biasa, maka orang macam ini tidak lazim dan bukan ukuran *syar'i* untuk menghitung air *kur* dengan jengkalnya. Bahkan dia harus merujuk pada ukuran-ukuran yang berlaku pada umumnya. Makna inilah yang dimaksudkan para fukaha bahwa kemutlakan dalam hukum-hukum dan aturan umum syariat bertolok ukur pada orang-orang yang umum atau kepada apa yang umum dan lazim.

Hal ini merupakan kaidah umum yang tidak dikhususkan untuk satu hal saja, tanpa yang lainnya. Karena itu para fukaha memanfaatkan kaidah ini sebagai hukum bagi orang-orang yang tinggal di daerah-daerah kutub.

Dan dengan menerapkan kaidah umum pada masalah ini, fukaha ber*istimbat* bahwa mereka yang tinggal di kawasan-kawasan kutub harus berbuat sesuai dengan yang umum dan lazim pada daerah-daerah yang umum. Selama malam dan siang di kawasan kutub lebih panjang dari yang semestinya di tempat-tempat lain di muka bumi ini, maka mereka yang berada di dua kutub itu berkewajiban untuk merujuk pada batas tengah di daerah-daerah yang umum dalam melakukan hukum-hukum kewajiban syariatnya.

Contohnya, jika datang bulan Ramadhan di awal musim panas di kawasan kutub, maka penduduk setempat harus berpuasa dan menahan diri dari makanan seperti puasanya penduduk daerah-daerah yang umum di musim panas, yaitu kalau waktu berpuasa pada daerah-daerah yang umum adalah 15 jam, maka bagi mereka yang berada di kawasan-kawasan kutub harus melakukan puasa selama 15 jam juga.

Dan jika bulan Ramadhan di kawasan itu bertepatan dengan musim dingin, maka mereka wajib berpuasa selama 12 jam. Hitungan jam inilah yang diwajibkan bagi orang-orang yang berpuasa di kawasan-kawasan kutub agar mereka menahan diri dari makanan dan minuman serta hal-hal lain.

Dalam penerapannya, hukum ini merupakan tuntutan dari sesuatu yang lazim pada kawasan-kawasan yang umum, dan tidak berlaku hanya pada masalah puasa bagi penduduk kawasan kutub saja, bahkan berlaku pula dalam permasalahan shalat.

Dengan demikian, kesimpulan mukadimah ini adalah bahwa hukum sebuah masalah atau sikap *syar'i* yang pada awalnya dianggap suatu hal yang sangat sulit oleh sebagian orang, merupakan perkara yang mudah bagi para fukaha, dimana mereka dengan mudah meng*istimbat*kan hukum syariatnya melalui penerapan kaidah-kaidah syariat yang umum pada masalah ini. Untuk itu, tidak ada lagi tempat bagi keraguan dan kebingungan.[26]

Hasil-hasil Pembahasan

Pada pembahasan yang lalu sudah jelas bahwa selama bulan Ramadhan penduduk kawasan kutub tidak wajib berpuasa dengan menahan diri dari makanan sepanjang siang dan malam(yang panjang), dan juga tidak perlu mengurangi rakaat-rakaat dalam shalat wajib sehari-hari mereka.

Bahkan kewajiban mereka adalah berbuat menurut kebiasaan waktu pada daerah-daerah yang umum, yaitu menyesuaikan waktu-waktu *syar'i* mereka dalam siang, malam, minggu, dan bulan dengan kondisi kawasan yang didiaminya berdasar perhitungan yang benar, dimana menghitung waktu-waktu *syar'i* dalam setahun sesuai dengan daerah-daerah yang

---

[26] Para fukaha membahas masalah ini dalam kitab-kitab fikih mereka yang tersebar, contohnya, apa yang dikatakan oleh Almarhum Alamah al-Yazdi dalam kitabnya yang terkenal, *al-'Urwah al-Wutsqâ,* berkisar pada pembahasan fikih dalam bab puasa, masalah ke-10 bagian ke-12.

umum dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada antara malam, siang dan waktu-waktu *syar'i* yang lain, melalui pergantian empat musim.

Kemudian dijelaskan bahwa mengetahui waktu yang benar-benar "syar'i" adalah perkara yang mudah dan tidak perlu perantara dan sarana apapun, bahkan hal itu dapat dilakukan hanya dengan menggunakan tonggak untuk menentukan waktu zuhur, dalam hadis yang terkenal dikatakan, *"Jika matahari tergelincir maka masuk waktu dua shalat."*

Demikian pula penentuan waktu tengah malam, adalah mungkin untuk menentukannya di tempat-tempat itu dengan sampainya matahari pada ketinggian terendah dari ufuk, lalu dengan mudah menentukan waktu shalat maghrib dan isya.[27]

Dengan cara ini, mungkin pula mengetahui lima waktu shalat wajib sehari-hari tanpa memerlukan alat apapun, yakni hanya dengan mengikuti gerakan bola matahari.

Sangat mungkin menentukan waktu-waktu malam dan siang secara umum dengan melihat kondisi sinar. Setiap kali matahari meninggi, maka angkasa akan bercahaya dan bersinar, ini pertanda adanya siang. Adapun jika angkasa semakin gelap (di saat siangnya panjang dan tidak ada malam), maka ini akan mirip dengan suasana langit ketika berada di antara siang dan malam di daerah-daerah yang umum, ini berarti malam telah tiba. Sedangkan untuk membedakan antara malam dan siang pada malam-malam yang panjang yang tidak ada siangnya, maka dapat dilihat dari perbedaan derajat kegelapannya, sebagaimana yang telah diterangkan secara terperinci dalam mukadimah di atas.[]

---

[27] Bahwa pertengahan malam yang didapati di sini dengan cara di atas, secara sempurna sama dengan setengah waktu antara terbenamnya matahari dan terbitnya, adapun pertengahan malam *syar'i* adalah sama dengan pertengahan waktu antara terbenamnya matahari dan terbitnya fajar; jadi sedikit lebih dahulu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Dalam menrjemahkan tulisan ini, kami telah merujuk banyak sumber, dan sebagiannya telah kami kutipkan dalam catatan kaki. Berikut ini adalah sumber-sumber lain yang dapat dijadikan rujukan bagi yang menginginkan tambahan dan rincian dalam berbagai jawaban pertanyaan, khususnya pertanyaan tentang permasalahan akidah.

1. *Ushûl al-Aqâid fi al-Islam,* juz I, Mujtaba al-Musawi al-Lari, 1401 H.
2. *Ilm al-Yaqîn fi Ushûl al-Dîn,* 2 jilid, al-Maula Muhsin al-Kasyani.
3. *'Uyûn Akhbâr al-Ridha,* 2 juz, Syaikh al-Shaduq.
4. *Ma'âlim al-Falsafah al-Islamiyah,* Muhammad Jawad Mughniyah, perpustakaan al-Hilal, Beirut.
5. *Awâ'il al-Maqâlât,* Syaikh Mufid.
6. *Tashîh al-I'tiqâd bi Shâwâb al-Intiqâl,* Syaikh Mufid, Penerbit al-Ridha.
7. *Ar-Tauhid,* Syaikh as-Shaduq, Yayasan al-Nasyer al-Islami.
8. *Al-Naktul I'tiqâd,* Syaikh Mufid, Yayasan Ahlul Bait, Bairut.
9. *Durûs Fi al-'Aqîdatil Islamiyah,* juz 1, Muhammad Taqi Misbah Yazdi Lembaga al-I'lâm al-Islami.
10. *Al-'Adl al-Ilahi,* Ustadz Murtadha Muthahari,terjemahan:Muhammad Abdul Mun'im al-Haqani, Yayasan al-Nasyer al-Islami.

11. *Allah Jalla Jalaluh*, kitab tentang akidah, Darul Kitab al-Islami, karangan Sadru Din al-Qabanji.
12. *'Aqîdatuna*, juz I, Abdul Wahid al-Anshâri.
13. *Al-Ilahiyât 'Ala Hady al-Kitab wa Sunah wal 'Aql*, dari ceramah Syaikh Ja'far Subhani yang ditulis oleh Syaikh Hasan Muhammad Makki al-'Amili, 1409 H.
14. *Mausû'ah Mafahîm al-Quran*, Ustad Syaikh Ja'far Subhani, jilid I sampai V pada bab "al-Tauhid, Kenabian, dan Pemerintahan Islam."
15. *Ali Bain al-Kitab wa Sunah*, Abbas Ali al-Musawi, Yayasan Ahlul Bait as, Bairut.
16. *Wahyu al-Rasul al-'Adhâm*, Ali Taqi al-Haidari, Yayasan Ahlul Bait as Bairut.
17. *Makrifat al-'Adl al-Ilahi*, Ustad Nasir Makarim as-Syirzi, cetakan 1407 H.
18. *Al-Wila' wa al-Wilâyah*, Murtadha Muthahari, terjemah Ja'far Shadiq al-Khalîli, 1407 H.
19. *Durûs fi Ushûl al-Dîn*, Thâriqul Haq, terjemah Muhammad Ali al-Taskhîri.
20. *Al-Bada fi Dhau'il Kitab wa Sunah*, Ustad Ja'far Subhani, cet.1 1986.
21. *Al-Bab al-Hadi 'Asyar*, Alamah al-Hilli.
22. *Al-'Adlu fi al-Islam*, Ustad Syahid Murtadha Mutahari, Yayasan al-Bi'tsah.
23. *Makrifah al-Nubuwwah*, Ustad Nasir Makarim as-Syirazi, cetakan 1407 H.
24. *Makrifah al-Ma'ad*, Ustad Nasir Makarim as-Syirazi, cetakan 1407 H.
25. *Al-Wahyu wa al-Nubuwwah*, dari mata rantai : Muqaddimah 'Ala Nadhâril Islamiyah lil 'Alam, Syahid Murtadha Muthahari, cetakan 1401 H.
26. *Al-Hayat al-Khâlidah auw al-Hayat al-Ukhrâ*, Syahid Murtadha Muthahari.
27. *Daur al-Dîn fi Hayât al-Insân*, Darul al-Ta'âruf – Bairut, Muhammad Mahdi al-Asifi.

28. *Al-Insân wa al-Iman*, Syahid Murtadha Muthahari.
29. *Al-Nadhâr al-Tauhîdiyah li al-'Alam*, Syahid Murtadha Muthahari.

* * * * *

SEKILAS RIWAYAT HIDUP PROF. DASTEGHIB

Prof. Dasteghib lahir di Syiraz (salah satu kota di Iran) pada tahun 1331 H dari keluarga yang sangat terpandang dan disegani. Dari keluarga ini pula, banyak terlahir ulama-ulama besar, sastrawan, dan orator ulung. Silsilah keluarga ini berujung pada Imam Ali Zainal Abidin melalui 33 perantara. Ayahnya, Sayyid Muhammad Taqi bin Hidayatullah merupakan *marja'* (ulama yang menjadi rujukan dalam masalah-masalah hukum—*peny.*) besar di Syiraz.

Sekolah tingkat dasarnya, beliau rampungkan pada usia sangat muda. Ini disebabkan beliau dikaruniai Allah Swt kecerdasan dan kejeniusan yang mengagumkan. Setelah menyelesaikan sekolah tingkat menengahnya, beliau ditunjuk sebagai imam Masjid Baqir Khan di Syiraz. Sejak itu beliau mulai intens melakukan pencerahan kepada masyarakat.

Setelah beberapa tahun hidup dalam kemiskinan, beliau bertolak menuju Najaf (pada tahun 1353 H) demi melanjutkan studi agamanya. Beliau belajar di *hauzah* (semacam pesantren) di Najaf dan berguru kepada sejumlah ulama besar seperti Ayatullah Kazhim al-Syirazi, Ayatullah Sayyid Abul Husain al-Isfahani, Ayatullah al-Mirza al-Istihbanati, dan Ayatullah al-Qadhi al-Taba'tabai.

Ketika menginjak usia 24 tahun, beliau telah mencapai kedudukan mujtahid (sosok yang memenuhi persyaratan untuk berijtihad dalam bidang hukum Islam—*peny.*). Kedudukannya ini dikukuhkan delapan ulama besar masa itu.

Sejarah dan Akhlaknya

Prof. Dasteghib menghuni rumah yang sangat sederhana. Kehidupan yang dijalaninya tak jauh beda dengan kehidupan para leluhurnya yang suci. Beliau menjauhkan diri dari segala hal yang berkaitan dengan kemewahan. Makanan yang disantapnya sehari-hari tidak lebih dari seperempat roti kering dengan sedikit bawang dan garam, atau kadangkala dengan sedikit mentega. Beliau sama sekali tidak menyantap daging-dagingan.

Dalam kesehariannya yang begitu bersahaja, beliau senantiasa berwudu, melakukan *riyadhah ruhiyyah* (pelatihan ruhani), dan serta meninggalkan kenikmatan duniawi.

Beberapa karakter beliau lainnya yang sangat menyolok adalah kecintaannya yang mendalam terhadap Ahlul Bait dan amat menyukai majlis-majlis husainiyah. Di malam kesepuluh bulan Muharam, beliau selalu mengenakan jubah hitam. Beliau termasyhur sangat bertakwa, zuhud, sabar, dan berakhlak, serta memiliki kepiawaian dalam hal berbicara dan menulis.

Mengenai ibadahnya, beliau selalu menghabiskan malam harinya untuk beribadah dan menunaikan shalat tahajud hingga fajar menjelang. Di siang hari, beliau acapkali berpuasa dan menunaikan shalat tepat waktu. Bila sudah melakukan *takbiratul ihram* (takbir pertama dalam rukun shalat) dan memasuki shalat, sepertinya beliau tidak berada dalam dunia ini.

Waktu luang selalu beliau isi dengan berzikir kepada Allah Swt. membaca al-Quran al-Karim, menulis, atau menolong orang-orang yang membutuhkan.

Selain itu, beliau sangat mencintai orang lain dan suka berinteraksi

dengan orang-orang miskin. Dalam berhubungan dengan kaum miskin itu, beliau biasanya langsung membantu mereka menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Perlakuan beliau terhadap orang-orang yang membencinya beliau sungguh sangat menawan. Sama sekali beliau tidak memperkenankan seorangpun memaki atau mengejek orang-orang yang tidak suka kepadanya. Bahkan tak jarang beliau malah memuji orang-orang yang mencelanya—ini tentu membuat mereka terheran-heran. Sementara di rumah, beliau berakhlak seperti kakeknya, Rasulullah saww; sangat lembut dan selalu membantu pekerjaan rumah tangga.

Aktivitas

Sepulang dari Najaf, beliau memulai aktivitasnya dengan mentradisikan shalat berjamaah di masjid jami Syiraz. Di situ, beliau menyibukkan diri dengan memberi nasihat-nasihat dan penyadaran kepada masyarakat.

Setiap pekan, beliau membaca doa Kumail bersama. Biasanya, di tengah-tengah pembacaan, beliau menyelipkan butir-butir nasihat. Kata-kata beliau sangat berpengaruh dan menyulut pelita hidayah bagi sejumlah orang yang tadinya terpuruk dalam kesesatan. Padahal saat itu kerusakan sudah sangat merajalela dan penguasa Iran banyak melancarkan tekanan.

Setelah revolusi Iran pecah tahun 1398 H (1979), beliau ditunjuk sebagai wakil Imam Khomeini sekaligus imam shalat Jumat di propinsi Syiraz. Dalam menjalankan tugasnya itu, beliau juga menyampaikan risalah pendidikan dan akhlak yang beliau istilahkan dengan "risalah para nabi".

Di Syiraz, beliau sangat memperhatikan kesatuan para prajurit guna menjaga revolusi Islam dan menggalang kekuatan pertahanan. Untuk itu, beliau senantiasa mengunjungi barak-barak mereka. Benar, kebiasaannya itu mempercepat terciptanya persatuan yang solid di antara para prajurit.

Kegiatan beliau lainnya adalah merenovasi masjid Syiraz yang

merupakan bangunan bersejarah yang berusia lebih dari 1000 tahun. Berkat tekad kuat kaum mukminin yang menjadi para koleganya, renovasi masjid itu rampung dalam waktu cepat. Setelah itu, beliau memerintahkan untuk membangun puluhan masjid dan madrasah. Di antaranya:

1. Madrasah Hakim
2. Masjid Ruhullah
3. Masjid al-Ridha
4. Masjid al-Mahdi
5. Masjid Faraja Ali Muhammad
6. Masjid Imam Husain

Tak hanya itu. Beliau juga memberlakukan kebijakan membangun rumah susun di atas lahan puluhan ribu meter persegi untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin dan lemah. Di antaranya yang dibangun adalah:

1. Rumah susun Ali bin Abi Thalib
2. Rumah susun Syahid Dasteghib
3. Rumah susun penutup para nabi (Muhammad saww)

Adapun kiprah beliau dalam perang Iran-Irak (yang terjadi sejak tahun 1980 hingga 1988) adalah terus memotivasi kaum muda untuk terjun dengan penuh gairah ke kancah peperangan.

Sikap terhadap Syah Iran

1. Sangat menolak keras ketetapan melepaskan hijab yang diberlakukan Reza Khan. Sikapnya itu disampaikan lewat berbagai ceramahnya.
2. Bersama Imam Khomeini, beliau menyuarakan penentangan terhadap undang-undang pemilihan umum yang diberlakukan Syah pada tahun 1962.
3. Disebabkan dukungannya terhadap perjuangan Imam Khomeini, pada tahun 1963 (15 Khurdad), beliau ditangkap agen rahasia

Syah (Savak) sebanyak dua kali dan kemudian dibebaskan.

4. Menentang keras Mehrajan al-Fan yang ditunjuk Syah untuk memimpin Syiraz setahun sebelum pecah revolusi Islam. Antek Syah ini (Mehrajan) selalu menghambur-hamburkan kekayaan negara. Dia bahkan menyeru orang-orang asing untuk melakukan berbagai kemungkaran dengan alasan demi membantu masyarakat Iran yang terbelakang.
5. Lima bulan sebelum jatuhnya Syah (akhir tahun 1978), beliau mengumumkan niatnya untuk membentuk prajurit Islam di Syiraz seraya mengajak para penduduk untuk tidak merujuk pada kantor-kantor pemerintah. Beliau mengatakan, "Barangsiapa memiliki masalah, datanglah kepada saya secara pribadi agar saya dapat menyelesaikannya."

Tatkala revolusi mulai berkecamuk dan saat kemenangan telah dekat (11 Februari 1979), sebagian besar pimpinan angkatan bersenjata dan polisi menyerahkan diri kepada beliau. Dengan begitu, rumahnya menjadi salah satu tempat pemerintahan Islam.

Karya Tulis

Prof. Dasteghib telah menyusun lebih dari 33 karya tulis yang mengupas berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebagian karyanya itu kini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa; Arab, Inggris, Prancis, Jerman, Urdu, dan Indonesia. Beberapa karya beliau antara lain:

1. *Shalah al-Khasi'in*
2. *Al-Qisas al-'Ajibah*
3. *Al-Zunub al-Kabirah* (dua jilid)
4. *Al-Qalbu al-Salim*
5. *Al-Tsaurah al-Husainiyah*
6. *Al-Ma'ad* (sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia)
7. *Al-Tauhid* (sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia)

8. *Al-Nafsu al-Mutmainnah* (sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia)
9. *Al-Madhalim*
10. *Al-Ubudiah Sir al-Khalqi*
11. *Al-Iman*
12. *Al-'Adl*
13. *Al-Akhlaq al-Islamiyah*
14. *Al-Nubuwah*

Kesyahidannya

Prof. Dasteghib menyongsong kesyahidan pada tahun 1401 H (1981), saat berjalan menuju masjid guna menunaikan shalat Jumat. Seorang wanita berusia 19 tahun yang menjadi pengikut kelompok munafikin (gerombolan pemberontak Marxis *Mujahidin Khalq* yang berbasis di Irak dan menjadi musuh utama revolusi Islam Iran) menghampirinya dengan alasan hendak mengantarkan surat untuk beliau. Tiba-tiba terdengar ledakkan bom yang sangat dahsyat (berdasarkan hasil penyelidikan, bom itu adalah TNT seberat dua kilogram). Tak ayal, tubuh beliau langsung tercabik-cabik. Dalam keadaan itulah beliau gugur sebagai syahid yang *mazlum* (terzalimi); tak ubahnya kakek beliau sendiri, Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib. Lalu para sanak kerabat mengumpulkan bagian demi bagian tubuh beliau.

Pada hari ketujuh kesyahidan beliau, seorang wanita keturunan nabi mendatangi keluarga beliau lalu berkata, "Pada malam kemarin, saya bermimpi berjumpa beliau (Prof. Dasteghib). Saat itu, beliau mengatakan kepada saya bahwa dirinya belum dapat tenang karena sebagian anggota tubuhnya masih tercecer di tempat beliau syahid. Beliau meminta saya memberitahukan ini kepada kalian." Setelah berusaha keras mencari potongan tubuh beliau di tempat peristiwa itu, akhirnya sebagian kulit dan dagingnya berhasil ditemukan. Kemudian kuburan beliau yang mulia digali kembali untuk menguburkan sisa-sisa anggota tubuh beliau itu. ▯